TINGKAT DUA

Coochocinoou

Tingkat Dua

Copyright © 2022

By Amalia Puji Rahayu

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Amalia Puji Rahayu
Wattpad. @coochocinoou
Instagram. @coochoci
Email. 212littledreamer@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2022
332 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Part 1 • Arunika

Pro dan kontra akan selalu dihadapi seseorang dalam menjalankan kehidupannya

***

Orang bilang awal umur dua puluhan adalah saat yang tepat untuk coba-coba, waktu yang sempurna untuk *out of the comfort zone* dan benar-benar menemukan apa yang sebenarnya menjadi passion diri. Bukan berarti main-main dengan setiap yang di kerjakan, tapi lebih berusaha sebaik mungkin untuk menemukan sebuah kenyamanan di dalamnya. Jika toh nanti tidak sesuai yang diharapkan, masih ada kesempatan lain untuk mencoba hal baru yang tidak pernah kita duga sebelumnya. Dan aku rasa, mengisinya dengan diam-diam menyukai seseorang bukalah hal yang salah juga.

"Kedua dari barisan belakang, pojok kanan, kemeja biru, lengannya di gulung nyampe siku." Bisik Fayka padaku, Salsa dan Raini yang sedang mengikuti kuliah umum bersama anak-anak dari satu jurusan.

Kami yang biasanya hanya kuliah bersama teman sekelas, kini mendapat kesempatan untuk kuliah bersama kakak tingkat dan adik tingkat karena adanya dosen tamu yang datang. Kegiatan seperti ini akan diadakan setidaknya sekali dalam satu semester, dan menggabungkan empat angkatan sekaligus, yang tentunya pasti dimanfaatkan oleh para cogan's *hunter* untuk melancarkan aksinya.

"Yang mana?" Tanya Raini mencoba memastikan.

Dalam bangku deretan kedua paling belakang, kebetulan ada dua orang yang memang menggulung lengan kemejanya hingga siku. Keduanya sama-sama berkemeja biru, dengan tingkat kebiruan yang sedikit berbeda.

Entah kenapa aku ikut menoleh mengikuti instruksi yang diberikan oleh Fayka. Jika dia mengatakan ada laki-laki tampan di ruangan ini, maka aku jelas yakin jika orang tersebut memanglah benar-benar lebih dari sekedar tampan. *Kali ini siapa lagi*, batinku ikut penasaran akan sosok yang dimaksud oleh perempuan cantik pemilik standar ketampanan yang sangat tinggi ini.

"Bego!" Umpatnya setelah menyadari bahwa ketiga dari kami langsung menengok dan menimbulkan sedikit kegaduhan di ruangan yang sunyi senyap. Di depan sana memang sudah berdiri seorang professor yang sedang memberikan kuliah umumnya sehingga tidak heran keadaan di dalam kelas juga begitu tenang.

"Jangan langsung nengok semua njir!" Lanjutnya masih sambil bisik-bisik agar tidak menjadi pusat perhatian.

"Siapa?" Ucap Raini saat lirikannya sudah menangkap jelas sosok yang paling menonjol diantara teman-temannya.

"Ganteng banget sih emang!!" Lanjutnya dengan penuh semangat

Aku membenarkan perkataan Raini dalam hati. Memang benar bahwa laki-laki yang duduk dipojokkan bersama teman-temannya itu, memiliki tampang yang di atas rata-rata.

"Kating, ketua hima yang baru jadi kemaren!" Fayka memberikan satu informasi setelah beberapa saat tidak ada yang bersuara diantara kami.

Semua dari kami meringis tidak enak, karena tiba-tiba Bagas yang merupakan salah satu aktivis kelas menoleh dan memelototi kami berempat. Mampus!

"Radit namanya, Raditya." Fayka yang duduk paling kiri akhirnya sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah kami bertiga agar apa yang dikatakannya masih dapat jelas terdengar. Bagas sudah kembali menghadap ke depan sehingga obrolan kami bisa kembali diteruskan. Tentunya dengan lebih hati-hati karena kami tidak mau di tegur (kembali) oleh laki-laki yang duduk tepat di barisan depan ini.

"Dia senyum woy!"

Untuk beberapa saat kami terdiam, saat sosok yang sedang mengobrol dengan teman disampingnya itu mengembangkan senyum tipisnya. *Damn, damage-nya* nggak ada obat!

"Manis banget, ya Allah." Aku Raini yang diangguki oleh Salsa dan Fayka.

Dimataku cowok berkemeja biru langit itu memang terlalu keren. Sangking keren nya, aku bahkan merasa bahwa kami tidak hidup di dunia yang sama. Dia seperti salah satu bintang di angkasa, dan aku hanya setitik debu yang ada di bumi. Dan karena alasan itu pula akhirnya yang membuat *one side story-ku* tidak akan pernah aku tunjukan pada siapa-siapa. *As simple like that.*

Lagipula kata orang rasa suka yang dipendam itu akan lebih bertahan lama daripada yang diungkapkan kan? Dan itu adalah teori yang masih aku yakini hingga sekarang.

Makanya aku hanya memandangnya dari kejauhan dan mengamati segala perilakunya dalam diam. Seperti saat ini,

saat teman-temanku memilih membicarakannya aku tetap memilih bungkam, seolah tidak tertarik dengan pembahasan yang mereka debatkan. Mengunci mulutku rapat-rapat dan hanya mendengar celotehan mereka yang tak henti-henti memuji ketampanannya yang bak tokoh-tokoh utama di novel romansa.

Part 2 • Arunika

Life is 10% what happens to you and 90% how you react with it

-Charles R.Swindol-

***

Memasuki semester genap kemarin, bagiku jumat menjadi hari yang sangat menyebalkan dalam lima hari *weekdays.* Bagaimana aku mengatakan demikian? Karena jadwal kuliahku berjarak seperti langit dan bumi. Dengan kelas pagi yang dimulai jam tujuh pagi, dan kelas sore yang baru dimulai jam tiga sore. Sialnya lagi, kelas sore adalah praktikum yang kehadirannya harus seratus persen. *It means,* tidak ada kesempatan bagiku untuk membolos kelas mau bagaimana pun keadaannya.

"Ra, gue jalan dulu ya." Aku berteriak kepada Raini yang sedang menikmati makan siangnya di dapur kontrakan.

Sembari menenteng helm bogo yang sudah menemaniku setahun ini, aku berjalan keluar untuk mengambil motor scoopyku untuk *on the way* ke kampus. Sore ini ada kuis pra UTS yang harus aku ikuti. *So*, aku berangkat lebih cepat dari biasanya untuk menghindari hal-hal tidak terduga yang tidak diinginkan

Baru sampai di setengah perjalanan, tiba-tiba motorku diarahkan ke pinggir jalan oleh beberapa pak polisi yang sepertinya sedang melaksanakan operasi lalu lintas.

Aku mengikuti instruksi tersebut dengan tenang. Merasa tidak melanggar dan memiliki surat-surat dengan lengkap, tidak ada hal apapun yang perlu aku khawatirkan.

"Selamat siang, Mbak!" Ucap pak polisi sembari memberi hormat ke arahku.

Aku membuka kaca helm ku, lalu tersenyum dan berucap. "Siang, Pak."

"Mohon maaf mengganggu perjalanannya. Bisa tolong lihat surat-suratnya?"

"Bisa, Pak. Sebentar!" Aku menurunkan *totebag* dari lengan kananku, lalu segera mengobrak-abrik isinya untuk menemukan dompet penyelamat.

"Ada, Mbak?" Ucap si Bapak setelah aku tak kunjung juga memberikannya apa yang diinginkan.

"Sebentar, Pak." Aku sudah mulai merasa panik karena apa yang sedang kucari sedari tadi belum juga aku temukan.

"Bapak ke mas yang di sebelah dulu aja, Pak. Sambil nunggu saya cari dompet saya." Aku mencoba untuk mengalihkan fokus si bapak karena cukup terganggu, sekaligus merasa terintimidasi dengan tatapan tajamnya. Dan untungnya, si bapak menuruti permintaanku barusan

Aku menyetandarkan motorku, lalu turun dan mencoba menghubungi Raini untuk membantu. Barang kali dia tau keberadaan dompetku, karena sedari tadi belum juga berhasil kutemukan.

Nomor yang Anda hubungi sedang tidak dapat menerima panggilan. Silahkan tinggalkan pesan atau hubungi beberapa saat lagi.

Sial!

Aku mengumpat pelan saat panggilan ketiga ku belum juga diangkat oleh Raini.

"Gimana, Mbak? Ini motornya ditinggal aja ya. Nanti saya kasih jadwal sidangnya." Ucap bapak-bapak perut buncit berseragam ini.

Aku menggeleng sembari menggigit bibir dalamku.

"Jangan, Pak. Kampus saya masih jauh, belum lagi saya ada praktikum seperempat jam lagi. Janji deh besok nggak bakal ketinggalan lagi, biarin saya kali ini aja ya Pak?" Mohon ku dengan wajah memelas.

"Nggak bisa, Mbak. Yang namanya hukum tetap hukum."

"Kalo Mbak nggak bawa STNK dan SIM nya, motornya kami sita terlebih dulu. Nanti saya kasih jadwal sidangnya buat besok."

Aku menghembuskan napas pelan. Bagaimana bisa aku tidak ingat jika dompetku tertinggal diatas meja kontrakan gara-gara tadi membeli makan siang di warteg depan kontrakan. Astaga cerobohnya!

"Terus saya ke kampusnya gimana, Pak?"

"Ya terserah Mbaknya saja. Naik angkot atau ojol." Pak Polisi yang aku taksir berumur hampir setengah abad ini memberikan saran yang sesungguhnya tidak aku butuhkan.

Aku mendengus, "Kan dompet saya ketinggalan, Pak. Mana bisa saya naik kendaraan umum. Gimana entar coba bayarnya. Maafin saya kali ini deh ya, Pak?" Aku masih belum patah semangat untuk merayu bapak polisi yang satu ini.

Kulihat pak polisi di depanku justru tersenyum sembari memandang lurus ke arah belakangku. Dan entah kenapa

tiba-tiba saja perasaanku menjadi tidak enak dengan sendirinya.

"Hey kamu yang pake baju warna marun! Sini sebentar." Teriak sang bapak sembari melambaikan tangannya kepada seseorang yang sepertinya berada dibelakang posisiku berdiri.

"Itu di belakang ada yang bajunya sama kaya kamu. Saya bilangin dulu biar kasih tumpangan ke kampus!" Seketika kedua mataku membola kaget mendengar penuturan bapaknya. Ku beranikan diri untuk menengok ke belakang dan *damn,* cobaan apalagi ini, Tuhan?

Part 3 • Arunika

Sedih dan bahagia merupakan bagian kecil dari perasaan yang sering dimunculkan oleh manusia

***

Aku tidak tahu semenjak kapan mulai diam-diam sering memperhatikannya. Mungkin saat dirinya menjadi ketua panitia ospek jurusan yang aku ikuti semester pertama lalu, atau justru ketika sering tidak sengaja berpapasan ketika sama-sama menikmati makan siang di kantin fakultas.

Tadinya aku memang hanya penasaran dengan sosoknya. Tapi siapa yang tau, seringnya melihat dan memperhatikan interaksinya justru membuat rasa penasaranku menjadi lebih kompleks dan berkembang dari apa yang aku duga. Yang dengan berat hati harus aku akui jika aku, benar-benar merasa tertarik dengan seorang Raditya.

Well, pada intinya sudah lama ketika aku bisa menyebut diriku sebagai seorang *secret admirer*. Yang secara rutin memperhatikannya dalam diam, dan bahkan melakukan *campaign* terselubung secara serupa untuk mempengaruhi orang-orang di dalam lingkunganku untuk memilihnya sebagai ketua hima yang baru.

Anyway, meski selalu men-*stalk* kegiatan-kegiatannya, aku masih tidak cukup berani untuk membagikan perasaaanku secara gamblang kepada sahabat-sahabatku. Mengatakan jika aku menyukainya adalah hal yang sangat sulit dan tidak pernah terpikirkan untuk ku jadikan sebagai

pilihan. Apalagi di dalam pemikiranku sendiri, adalah sebuah kemustahilan untuk menjadikan asumsi-asumsi di dalam otakku sebagai sesuatu yang nyata dan bukan hanya sebatas fatamorgana saja.

***

Dari jutaan kemungkinan-kemungkinan yang ada di dunia, aku merasa jika probabilitas sebuah takdir akan membuat kami berinteraksi dalam satu *frame* yang sama agaknya tidak pernah terjadi. Tapi siapa sangka, dari banyaknya kemungkinan yang biasanya terjadi dalam cerita fiktif yang sering ku baca itu, sebuah kecerobohan justru berujung membuat kami berinteraksi secara langsung seperti ini.

Oke. Sekarang aku percaya jika kehidupan tidak sama dengan apa yang kita lihat di cerita dan film-film romansa.

"Ada apa ya, Pak?" Tanya pemuda jangkung yang tadi dipanggil Pak Wijaya, *which is* bapak polisi yang sedari tadi tidak mau melepaskan kesalahanku.

Aku meremas-remas ujung sisi bajuku. Sebuah tanda yang menunjukkan bahwa diriku merasa tidak baik-baik saja dan sedang dilanda kegugupan yang luar biasa.

Bagaimana bisa dari ratusan anak dijurusanku yang memiliki kaos lapang, justru laki-laki inilah yang kebetulan memakai atribut prodi tersebut di situasi genting ini. Dan kenapa pula, harus dia yang sama-sama lewat jalan ini di jam-jam seperti ini. *God, please help me!*

"Masnya satu kampus sama Mbak ini?"

Seketika laki-laki tadi menoleh ke arahku yang masih menunduk, dan kembali menghadap ke pak polisi yang bertanya tadi. "Iya, Pak."

Mendadak tanganku berkeringat karena tidak tahu harus melakukan apa. Ku lirik si bapak penyebab kejadian ini mengangguk-angguk paham. Lalu tersenyum lebar dan menggumam, "Bagus-bagus."

"Bisa tolong anterin Mbaknya ini sekalian? Soalnya dia katanya tidak punya ongkos buat naik kendaraan umum. Nah kebetulan saya lihat baju kalian samaan, jadi sekalian saja ya? Urusan kamu sudah beres kan?" Sial. Jantungku langsung bertalu-talu tidak karuan karena sederet perkataan yang diucapkannya.

"Hmmm... Gimana ya?" Aku memberanikan diri melirik ke arah samping, dan menemukan sosoknya yang sedang menggaruk tengkuknya karena mungkin merasa bingung dengan permintaan tiba-tiba yang merepotkan dirinya.

"Nggak usah, Pak. Biar saya telepon temen saya aja suruh jemput." Aku memfokuskan pandangan ke Pak Jaya dan menampilkan ekspresi yang seolah-olah mengatakan jika aku tidak membutuhkan tumpangan dari Bang Radit. Meski pada kenyataannya, sudut hatiku yang lain menginginkan sebaliknya.

"Lah, katanya tadi lima belas menit lagi ada ujian. Temennya ada disekitaran sini?"

Dengan berat hati aku menggeleng. "Masih di kontrakkan, Pak."

"Gimana? Siapa kamu namanya? Mau nggak nganterin Mbaknya sekalian? Lagian tujuan kalian sama toh. Sekalian biar enggak ribet." Ucap Pak Jaya sembari mengalihkan fokusnya ke Bang Radit.

"Radit, Pak. Raditya."

"Gimana, Mbak Ika?"Jujur aku tidak tahu harus merespon pertanyaan barusan seperti apa. Mau menerima tapi takut merepotkan, tetapi mau menolak aku sungguhan membutuhkan tebengannya sekarang.

Selama sekolah aku belum pernah sekalipun terlambat. Jadi jika karena hal ini aku terlambat mengikuti praktikum, maka ini adalah pertama kalinya aku terlambat dalam menghadiri suatu kelas.

Aku menghembuskan napas, "Boleh, kalo ngggak ngerepotin." Akhirnya hanya kata itu yang berhasil lolos dari mulutku.

"*Oke. Clear* ya ini. Saya buatkan surat tilangnya dulu. Tunggu sebentar!" Dan tanpa repot-repot menunggu jawaban dariku, Pak Jaya langsung berbalik badan dan menuju salah satu rekannya entah untuk meminta apa.

"Sori ya, Bang. Jadi ngerepotin." Aku memecah keheningan diantara kami.

Kulihat Bang Radit yang sedang melihat ponselnya menoleh ke arahku dan tersenyum. Sial! Jantungku.

"Nggak papa, santai."

"Radit."Tiba-tiba tanpa terduga Bang Radit memasukkan ponselnya ke dalam saku celana, dan mengulurkan tangannya padaku.

"Arunika." Semoga suaraku tidak terdengar aneh.

"Dingin banget. Deg-degan banget ya ditilang?" Tanyanya setelah melepaskan tautan tangan kami.

"Eh." Aku merasa kaget.

"Iya," Akhirnya hanya satu kata itu yang aku berikan. Padahal sesungguhnya, tanganku berubah dingin karena

diajak berkenalan dengannya. Bukan karena ditilang oleh pak polisi tadi.

"Ini, Mbak. Jadwalnya selasa minggu depan ya." Aku menerima kertas dari si bapak, dan mengucapkan terima kasih.

"Ya udah, Pak. Kami permisi dulu." Bukan, bukan aku yang mengatakannya. Tetapi laki-laki di sampingku ini, lalu menoleh ke arahku dan memberi kode untuk segera mengikutinya.

***

"Sori, kalo mampir bentar ujian lo keburu nggak?"

Tiba-tiba sebuah suara terdengar dari depan. Membuat aku yangs sedang melamun tiba-tiba kaget dan tidak dapat menangkap jelas apa yang dikatakannya barusan. "Ha?"

"Kalo mampir dulu, ujian lo keburu nggak? Tadi katanya lo mau ada ujian." Bang Radit mengulang pertanyaannya kembali.

"Jangan ngalamun mulu, Ka!" Lanjutnya lagi.

"Ooo, enggak kok." Aku berusaha menyunggingkan senyum untuk menanggapi sindirannya barusan. Lalu melirik ke arah pergelangan tangan kiriku untuk memantau jam yang sudah menunjukkan pukul 14.25. *Which is* berarti masih ada tiga puluh lima menit sebelum praktikum soreku di mulai.

Aku memang tadi sedikit melakukan kebohongan kepada Pas Polisi yang menilangku. Kebohongan yang aku lakukan ini bermaksud agar beliau melepaskan kesalahanku, yang ternyata tidak ada hasilnya sama sekali.

"Yakin? Lo mulai jam berapa emang?" Tanyanya setelah mendengarku mengatakan ketidakberatanku barusan.

"Masih lama kok, jam tiga."

"Eh, tadi katanya seperempat jam lagi. Boongin polisi?"

Aku meringis. Lalu tertawa canggung dan mengatakan, "Iya."

Tidak kusangka Bang Radit tertawa mendengar pernyataanku. Suara tawanya bahkan terdengar jelas di telingaku, meski kami sama-sama menggunakan helm dan sedang berada di tengah jalan raya.

"Gokil deh. Belum pernah di tilang ya?"

"Udah sekali. Cuma dulu nggak diapa-apain, soalnya surat-suratnya lengkap."

"Lah emang tadi diapain?" Tanyanya yang membuatku tergelak seketika.

"Ya... ya nggak di apa-apain juga sih. Cuman kan motornya di tahan." Jelasku setelah berhasil mengendalikan diri.

"Lo lucu deh!"

Dan semoga, pipiku yang berubah kemerahan tidak terlihat dari kaca spionnya.

Part 4 • Arunika

Cara memulai adalah dengan berhenti bicara dan mulai melakukan

- Walt Disney –

***

"Semester berapa?" Tanyanya setelah obrolan kami sempat terputus.

"Tiga."

Dia manggut-manggut di balik kemudinya. "Angkatan 19 ya berarti?"

"Iya." Kemudian hening.

Bukannya berlagak cuek, tapi aku sungguhan tidak tahu harus mengatakan apa selain mejawab pertanyaannya barusan dengan jawaban seadanya. Otakku masih terlalu kaget mengalami kejadian langka seperti ini.

"Pendiem banget ya, Ka."

"Ha? Gimana, Bang?" Aku memastikan pertanyaannya karena tidak terlalu jelas.

Dibalik spionnya, Bang Radit kembali tertawa karena aku yang sedari tadi diajak mengobrol kerap tidak mendengar.

"Lo, anaknya pendiem banget?" Ulangnya dengan intonasi yang lebih lambat.

"Enggak kok."

"Tapi gue tanyain jawabannya singkat mulu, Ka."

"Nggak ada topik obrolan aja, Bang. Jadinya ya diem." Jawabku jujur.

Bang Radit hanya mengangguk-angguk. Sayangnya aku tidak bisa melihat ekspresinya seperti apa sekarang.

***

"Sori ya. Lebih lama dari yang gue kira ternyata."

"Gak papa kok, Bang. Emang ngurus apaan aja tadi?"

Astaga. Jiwa kepoku muncul di saat yang tidak tepat. Bisa-bisanya aku malah bertanya, yang sialnya merupakan pertanyaan yang terkesan ingin tahu saat kami bahkan belum satu jam resmi berkenalan. Arunika *and her bubbling mouth* memanglah hal yang tidak diharapkan.

"Eh, sori Bang. Nggak usah di jawab nggak papa kok." Aku berusaha menunjukkan padanya bahwa bukan maksudku untuk ingin tau urusan-urusannya itu.

"Santai aja kali sama gue!" Dia menyunggingkan senyum lebar.

"Data gue kemaren nggak sengaja kehapus. Terus kemaren gue bawa kesini buat di pulihin. Eh, taunya abangnya bilang suruh ngambil sekarang. Soalnya besok ampe lusa mau tutup dulu. Jadi gue yang harusnya minta maaf malah karena ngajak lo nemenin gue dulu."

Aku menggeleng tidak sependapat dengannya. "Enggak kok. Lagian ini searah sama kampus juga kan. Jadi sekalian.

"Sip."

"Mau mampir sebelah bentar nggak? Kelas lo masih ada lima belasan menit. Dari sini ke kampus palingan nggak ada lima menit juga nyampe. Gimana?" Tawarnya sembari melirik ke arah pergelangan tangan kirinya, tepatnya ke arah sebuah jam tangan hitam yang bertengger manis disana.

Oke. Sesungguhnya aku ingin langsung mengatakan iya dari tawarannya barusan. Tapi mengingat jika aku tidak

membawa uang seper pun, maka sepertinya dengan berat hati aku harus menolak tawaran menggiurkan yang hanya akan aku dapatkan sekali dalam seumur hidup ini.

Belum juga aku mengatakan tidak, Bang Radit sepertinya sudah terlanjur memahami apa yang membuatku banyak berfikir sedari tadi. "Gue yang traktir deh. Sebagai ucapan terimakasih karena udah nemenin ngambil *flashdisk*." Ucapnya sembari mengangkat sebuah *flashdisk* hitam untuk ditunjukkannya padaku.

"Yuk!" Lanjutnya sembari melangkah tanpa menunggu jawaban dariku terlebih dulu.

***

"Jadi praktikum apa nanti?"

"Metode Statistika."

"Masih ada emang matkulnya?" Jawabnya begitu enteng.

Aku tergelak mendengar penuturannya. Memangnya semudah itu menghilangkan sebuah mata kuliah?

"Masih lah, Bang." Jawabku sembari duduk dan menunggu minumanku selesai dibuat.

Sepuluh menit adalah waktu yang sangat sebentar jika ingin duduk dan mengobrol. Jadilah Bang Radit hanya akan membelikanku, dan kami akan segera meneruskan perjalanan menuju kampus.

"Emang bisa di ilangin?" Tanyaku karena penasaran.

Bang Radit hanya mengendikkan bahu. "Harusnya bisa sih... Nggak guna juga." Jawabnya sambil tertawa.

Aku benar-benar tidak menyangka jika dia akan menjawab seperti itu. Dalam bayanganku, orang seperti dia tidak akan mengatakan hal seperti apa yang dikatakannya barusan. Meski seratus persen aku menyetujui pendapat kan

soal statistik, tetap saja kalimat 'nggak ada gunanya' masih terlalu tidak terduga akan keluar dari seseorang sepertinya.

Gila! Benar-benar di luar nalar.

"Nggak ada gunanya?" Beoku karena ingin memastikan apakah yang aku dengar barusan memang benar.

Dia mengangguk mantap. "Iya."

"Nggak setuju?" Tanyanya kemudian.

Aku menggeleng, lalu mengangguk. "Eh, setuju apa nggak nih, Ka?" Dia bertanya karena gerakan kepalaku tidak konsisten.

"Setuju, Bang." Akhirnya aku mengatakan setuju untuk pertanyaannya barusan.

"Sama dosen apa senior praktikumnya?"

"Dosen."

"Pak Anhar?"

Aku mengangguk mengiyakan. "Yah, harus rajin-rajin ya." Lanjutnya yang membuatku mengernyitkan dahi tidak paham.

"Maksudnya, Bang?"

"Suka ngadain kuis kan orangnya?"

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Dadakan?" Aku mengangguk sekali lagi.

"Sabar-sabarin udah." Jawabnya lagi-lagi sambil tertawa.

Belum juga aku menimpali pertanyaannya, Bang Radit bangkit dari kursi dan berjalan untuk mengambil pesanan kami.

***

"Abang aselinya emang gini ya? Beda banget!" Aku menyengir lebar, berusaha bersikap santai seperti apa yang sedari tadi dia lakukan.

Di perjalanan menuju kampus ini, Bang Radit benar-benar banyak bicara padaku. Imejnya yang sebelumnya pendiam, secepat kilat berubah menjadi tidak seperti itu. Ekspektasi ku padanya benar-benar terpatahkan hanya dengan berinteraksi dengannya kurang dari satu jam.

Dia tertawa geli. "Beda gimana?"

"Kelihatannya kaya pendiem gitu."

"Sering merhatiin ya?" Ucapnya dengan nada bercanda.

Astaga. Jantungku tiba-tiba seperti berhenti berdetak karena pertanyaan singkatnya barusan.

"Bercanda, Ka..." Lanjutnya yang diikuti dengan tertawa.

Sepertinya Bang Radit adalah tipe orang yang mudah senyum, bahkan kepada seorang *stranger* sepertiku.

Aku ikut tertawa kecil. Dia benar-benar tahu tau caranya membuat orang lain kembali merasa nyaman. Tidak heran sosoknya terlihat akrab dengan semua orang, dan baru-baru ini juga dipercaya civitas jurusan kami untuk mengepalai himpunan mahasiswa tahun ini.

Pembawannya santai, dan auranya benar-benar mampu mendominasi.

"Gue orangnya emang sering bercanda gitu kalo udah kenal, Ka. Kalo baru kenal, barulah pendiam kaya kata yang lo omongin barusan. Maklumin aja, ya!" Jelasnya lagi.

Aku terseyum menanggapi. "Lah emang gue bukan orang baru, Bang?" Aku berusaha melemparkan candaan agar obrolan kami tidak terkesan satu arah.

Bang Radit malah tertawa. Lalu secara tiba-tiba raut wajahnya berubah serius. "Sejak kapan kita jadi orang baru, Ka?" Dan entah kenapa satu balasan candaanku olehnya

mampu membuat kerja organ jantungku tidak senormal seperti biasanya.

Part 5 • Arunika

Janganlah mencari teman yang membuatmu merasa nyaman
Tapi carilah teman yang membuatmu bisa berkembang
- Thomas J. Watson –

***

"*Thanks.*" Sambil menenteng *cup holder* berisikan satu mochachino aku berjalan keluar dari outlet starbuck.

Sudah satu jam setelah aku kembali dari praktikum statistika yang membuat rambutku hampir rontok. Entah apa sesungguhnya yang aku pelajari selama ini, yang aku tahu adalah semua soal yang diujikan barusan tidak ada yang aku tahu bagaimana penyelesaiannya.

Untunglah Fayka yang mengambil kelas praktikum sama denganku bersikap baik dan memberikanku sedikit contekan. Yang lebih pentingnya lagi, dia mau meminjami ku uang sehingga saat ini aku bisa berjalan-jalan untuk merefresh otak.

Menghentikan langkah di depan salah satu outlet, aku merogoh totebagku begitu mendengar suara panggilan masuk dari ponsel yang ada di dalamnya. "Ya, Fay?"

Bukannya balas menyapa, malah Fayka langsung mengungkapkan tujuannya menghubungiku. "Lo mau gue jemput nggak? Urusan gue udah kelar nih!" Fayka di seberang sana menawarkanku tebengan untuk pulang.

Dia sudah tau kejadian naas yang menimpaku sebelum praktikum, dan menawarkan untuk menjemput karena tempat tinggal kami yang kebetulan memang sama.

"Urusan di BEM udah kelar emang?" Aku bertanya untuk memastikan.

Meski jadwal kuliah kami sama, Fayka belum pulang ke kontrakan seharian ini karena kelas paginya langsung diikuti dengan kumpul organisasi. Aktivis sejati sepertinya memang benar-benar tidak ada waktu luang untuk menikmati hidup sepertiku.

"Udah." Jawabnya singkat, sebelum terdengar suaranya yang mungkin kini sedang menjawab pertanyaan dari orang lain di dekatnya.

"Nggak usah deh. Nanti gue naik ojol aja." Jawabku setelah menilik jam di layar ponsel yang sudah menunjukkan angka 17.23

"Mau maghriban di sini aja." Lanjutku menjelaskan mengapa menolak ajakannya untuk menjemput.

"Ya udah, Fay. Gue tutup dulu yak. Mau lanjut jalan." Lalu segera ku akhiri sambungan telepon diantara kami.

Masih banyak tempat yang ingin aku kunjungi karena sudah begitu lama tidak keluar untuk berjalan-jalan.

Aku kembali melangkahkan kaki begitu selesai mengobrol singkat dengan Fayka. Masih dengan menenteng *cup holder*, kuperlambat langkah ketika posisiku sudah tidak jauh dari gramedia.

Mengingat-ingat apakah jatah bulananku masih memungkinkan jika digunakan untuk membeli buku atau tidak. Dan saat sampai di kesimpulan bahwa aku masih bisa hidup dengan layak hingga akhir bulan ini, kuputuskan untuk masuk dan melihat beberapa buku yang cukup menarik untuk di bawa pulang ke kontrakan.

***

"Darimana lo?" Tanpa basa-basi Raini langsung mencerca ku dengan pertanyaan, bahkan ketika aku baru saja meletakkan sepatu *converse* ku di rak belakang pintu.

"Gue abis di tilang, Ra." Alih-alih menjawab pertanyaannya barusan, aku justru mengeluh padanya karena barusaja ditilang.

"Hah? Kok bisa?" Raini mulai heboh setelah mendengar pernyataanku.

Aku mendegus, lalu berjalan ke arahnya yang sedang duduk dan menikmati satu *cup* pop mie goreng yang aromanya sangat menganggu indera penciuman. Melepaskan *totebag* dan menaruhnya di atas meja, lalu menarik kursi ke belakang untuk di duduki.

"Ya bisa lah, ogeb!" Jawabku kesal.

"Dimana emang?" Lanjutnya tanpa menatapku sama sekali.

"Di persimpangan abis lampu merah. Dan nggak beruntungnya, dompet gue ketinggalan dong. Anjir nggak tuh!"

"Mana gue dengan pede-nya tenang-tenang aja karena ngira semuanyaa bakal baik-baik aja! Eh taunya ..." Lanjutku agak emosi karena mengingat kejadian sore tadi yang aku sesali, tapi juga sekaligus kejadian yang aku syukuri pernah terjadi.

"Kok bisa? Terus?" Ucapnya sembari meraih segelas air putih yang ada di depannya.

Pop mie gledeg memang sungguhan bisa membuat seseorang yang menikmatinya sulit berkonsentrasi terhadap aktivitas lain.

"Si popo di tilang!" Tiba-tiba kesedihan menghampiriku saat mengingat keadaan motor kesayanganku yang harus menginap di kantor polisi.

Oh ya, *fyi* aja kalo popo adalah nama motor scoopy kesanganku.

"Terus lo baliknya gimana?"

"Pake ojol."

"Loh?"

"Emang ada duit?" Aku mengangguk.

"Ngutang Fayka tadi di kelas. Untung ada dia yang praktikum bareng gue."

Meski ketiga dari kami mengambil jurusan yang sama, jadwal kuliah yang diambil memang tidaklah selalu sama. Ada beberapa mata kuliah yang memang sudah ditentukan oleh departemen, sehingga kami tidak bisa memilih untuk mengambil hari dan jam yang sama.

"Kenapa nggak balik bareng aja?" Raini mengambil ponsel yang tergelatak di depannya, dan mengetikkan beberapa kalimat sebelum akhirnya menoleh (kembali) ke arahku.

"Gue jalan dulu tadi," Jawabku sambil melirik ke arah kantong belanja yang ku letakkan di atas meja."

"Beli apa, lo?"

Raini langsung membuka kantong belanjaku tanpa permisi. "Yah, buku."

"Gue kira makanan." Lanjutnya dengan lesu.

Aku hanya menggeleng mendengar penuturannya barusan. "Itu makanan depan lo aja belum habis, Ra. Udah tanya makanan lagi aja."

"Ya siapa tau kan lo beli makanan manis gitu, Run. Makanan gue yang ini pedes!"

"Btw, Fayka belom nyampe loh." Raini berujar yang membuatku mengangkat kedua alis.

"Belum pulang?" Raini mengangguk.

"Lah, padahal tadi dia bilang mau otw balik pas nelfon gue."

Raini disebelah hanya mengendikkan bahu. "Ada urusan kali."

"Dia kan orang paling sibuk yang tinggal disini." Lanjutnya yang juga kusetujui.

***

"*Assalamu'alaikum bestie!*" Teriak seseorang saat aku sedang asik scroll-scroll beranda twitter di sofa ruang tamu tempat tinggal tercinta kami - Aku, Raini, Fayka, dan teman-teman lainnya.

"Wa'alaikumsalam manusia super lebay ..... " Jawabku sambil menyelonjorkan kedua kakiku di ujung sofa.

Kulirik perempuan *so called* Fayka sedang mengerucutkan bibirnya pelan. Sebuah indikator yang menunjukkan rasa ketidaksukaan yang dirasakannya dari apa yang aku katakan barusan.

"Kok lo udah balik aja sih, Run?" Tanyanya setelah melihatku sedang bersantai di ruang tamu.

"Ya kali Fai... Udah jam berapa nih." Aku melirik ke arah jam dinding di ruangan ini yang sudah menunjukkan hampir jam delapan malam.

"Oo. Udah malem ya ternyata..." Ucapnya sembari menepuk pelan lengan atasku agar aku duduk dan bergeser untuk membagi tempat duduk dengannya.

"Kemana aja lo?" Tanyaku karena perempuan yang duduk disamping ini baru sampai selarut ini.

"*Ngedate*!" Aku langsung menegakkan posisiku duduk karena kaget.

"Ha? Bukannya lo nggak punya gebetan?"

Fayka tersenyum. "Punya."

"Siapa?"

"Alif!" Jawabnya singkat.

Mataku melotot saling tidak percayanya. "Alif? Alif yang itu?"

Dia mengangguk yakin. "Iya."

"Kok bisa?" Rasa penasaranku tiba-tiba sudah diujung tanduk karena yang aku tahu selama ini, keduanya tidak pernah terlihat dekat sama sekali.

Part 6 • Arunika

I will not i failed 1000 Times
I will say that i discovered 1000 ways that can cause failure
- Thomas Alva Edison –

***

"Gue nggak bakal ngajuin penawaran ini jika gue sendiri ngerasa lo nggak bakal mampu, Run. Gue tau banget kemampuan lo, dan itu lebih dari cukup buat *handle* kerjaan ini." Ucap Bang Bima untuk ke beberapa kalinya.

"Tapi Bang, masalahnya gue nggak yakin sanggup. Lo kan tau gue anak kemaren sore, masa udah di kasih *jobdesk* berat kaya gini." Ucapku untuk menolak apa yang diperintahkan pimpinan redaksi ku ini.

Bergabung dalam komunitas jurnalistik kampus memang tidak selalu semenyenangkan yang diharapkan. Lebih dari berkali-kali aku tidak sanggup untuk menolak apa yang diperintahkan kepadaku. Bahkan sudah lebih dari 2 kali dalam sebulan ini saja, aku kebagian untuk mewawancarai mapres atau aktivis kampus yang kegiatannya seabrek, yang sebetulnya berada di luar tanggung jawabku.

Bukannya tidak suka mereka, tapi lebih ke rasa males karena harus berkali-kali mengganti jadwal karena ada saja acara mendadak yang katanya tidak bisa ditinggalkannnya. Entahlah, mungkin memang seperti itu kehidupan mahasiswa luar biasa.

"Gue kedapetan siapa emang, Bang?" Kataku pada akhirnya.

Percuma saja mengeluhkan apapun kepada lelaki di depanku ini. Meski aku mengoceh hingga berbusa pun, keputusan yang telah diambilnya tidak akan berubah.

"Nah, gitu dong Run. Gue jamin deh yang ini nggak seribet yang kemaren."

Aku mendengus pelan mengingat kejadian dua minggu yang lalu. Waktu itu aku diamanahkan untuk menulis artikel milik mbak-mbak yang baru menenangkan lomba dalam sebuah acara *fashion week* brand ternama, dan ribetnya itu benar-benar membuatku sakit kepala.

"Siapa emang, Bang?"

"Terus kenapa ini gue mulu yang lo kasih-kasih kerjaan? Itungannya bulan ini kerjaan gue udah *clear* ya?" Lanjutku setelah teringat bulan ini sudah menuliskan lebih dari dua artikel.

Jumlah anggota jurnalistik yang terbilang lebih banyak dari sebelumnya membuat beban kerja setiap orang di dalamnya lebih ringan. Aku yang dulu harus membuat 3-4 berita setiap bulannya, bisa sedikit bersantai karena hanya ditugaskan setengahnya.

"Ya lo tau sendiri kan Run anak baru kayak gimana. Masih pada nyesuain sama ritme kerja kita, apalagi yang pada dapet narsum dosen sama pakar. Masih pada belum selese."

Mas Bima tersenyum dan melanjutkan ucapannya, "Terus ini kita dapat kerjaan dadakan di luar yang proker bulanan kan, jadinya gue putuskan buat nambah satu pekerjaan khusus buat elo."

Aku berdecak kesal mendengar pengakuannya, "Jadi lo manfaaatin gue ya? Eksploitasi nih namanya. Gue bisa nolak dong karena ini diluar perjanjian awal?"

Kulirik ekspresi Bang Bima yang berubah keruh. Sebenarnya aku hanya bercanda, tapi sepertinya cukup menyenangkan juga diam-diam meledeknya.

Aku memasang wajah serius agar apa yang baru kuucapkan terasa begitu meyakinkan.

"Jangan gitu dong, Run? Gue beneran minta tolong ke elo deh soal ini. Ini berita penting banget soalnya, mau buat *headline* bulan ini." Ucapnya sedikit memohon padaku.

Hampir saja aku tertawa jika tidak ingat sedang bersandiwara. Pasalnya pimredku ini benar-benar orang yang memiliki gengsi tinggi, dan bahkan sangat tidak rela jika harus meminta tolong secara terang-terangan.

"Hm, gimana ya?" Aku berpura-pura berfikir memikirkan permintaannnya.

"Tapi apa untungnya buat gue semisal mau ambil job wawancara ini? Lagian, lo belum ngomong kan siapa narsumnya?" Ucapku pada akhirnya.

Wajahnya masih terlihat gusar, khawatir jikalau aku tidak mau untuk membantunya. Jurnalistik baru saja memasuki kepengurusan baru, dan kebanyakan anggotanya adalah mahasiswa tingkat satu yang masih belum berpengalaman. Sedangkan para senior sedang sibuk KKN atau mengurus judul yang masih saja harus direvisi.

Aku jadi teringat akan sebuah tweet yang aku baca, bahwa katanya semakin kita dewasa kita akan menyadari bagaimana sulitnya memilih sebuah judul saja.

"Gimana kalo gue traktir martabak yang di perempatan gang depan kampus?"

"Anjir! Murah bener harga gue, Bang."

"Gue kira lo tadi paling nggak bakal ngomong segelas kopi starbucks selama seminggu, loh!" Ujarku menyuarakan isi pikiran.

"Jangan pelit-pelit dong Bang, kata lo gue adek lo yang paling baik? Lanjutku mencoba menawar traktirannya.

"Ya elah Run, gini aja lo baru mau ngakuin gue abang. Kemaren aja kemana, sis?" Jawabnya menyindir.

"Gue nggak buka nego ya, Bang."

Bang Bima mendengus. "Boleh deh kalo lo maunya gitu. Tapi awal bulan besok ya gue nraktirnya."

Aku tersenyum sebentar, lalu berkata "Nah kalo gitu, gua mah siap membatu 24/7, Bang."

Kulirik Bang Bima mendengus, lalu berbalik untuk keluar ruangan. Tepat sebelum mencapai pintu, ia berhenti, lalu berbalik dan mengatatakan, "Oh iya, gue tadi lupa bilang. Narsum lo kali ini si Radit."

Spontan saja aku langsung menganga lebar karena tidak siap dengan kejutan yang ia berikan. Belum sempat aku mengkonfirmasi isi pikiranku, Bang Bima lebih dulu melanjutkan "Iya yang itu Run, ketua Hima baru jurusan lo itu." Ucapnya sambil berlalu untuk keluar.

Apa maksudnya coba? Dan belum juga aku mengkonfirmasi pernyataannya, sosoknya sudah hilang entah kemana.

***

"Ika?" ucap pemuda yang sudah kutunggu lebih dari setengah jam yang lalu.

Dia yang menentukan waktu, dan dia juga yang akhirnya tidak datang tepat waktu.

Gilak! Jantung tolong kerjasamanya.

Aku hanya mengangguk dan tersenyum sopan, lalu mempersilakan dia untuk duduk agar segera dapat memulai sesi wawancara.

Mau bagaimanapun sikapnya, disinilah aku yang butuh. Dan dengan wajah tampannya itu, menunggu dua jam pun rasanya aku tak akan bisa marah.

Bang Radit memang setampan itu di mataku. Dia yang terbaik diantara teman-temannya dari segi penampilan dan bentuk wajah. Dan tentunya, dia juga yang paling istimewa diantara yang lainnya.

Kulihat dia segera menarik kursi kebelakang, menimbulkan suara berderit yang memekikkan telinga, lalu mendudukinya dengan tetap keren seperti biasanya. "Sorry banget ya gue telat gini. Tadi ada rapat dadakan yang nggak bisa gue tinggalin, Ka."

"Gue beneran nggak enak nih sama elo. Mana gue yang nentuin waktu ketemunya juga kan?"

"Kalo gitu sebagai permintaan maaf gue yang bakal traktir makan deh!"

Dan sejauh ini dapat kutarik kesimpulan jika lelaki di depanku ini adalah orang yang cukup *friendly* dan tau diri. Benar-benar menambah poin *plus* sosoknya di mataku.

Sepertinya aku semakin jatuh akan pesonanya yang berbahaya.

"Nggak usah, Bang. Gue, eh saya maksudnya juga belum lama nyampe kok." Entah kenapa aku mengganti kata gue dengan kata ganti saya dengan sendirinya.

"Eh, formal banget, Ka." Katanya kemudian

"Gue-elo aja gak papa kali, santai. Kaya pas kemaren kita ngobrol." Tambahnya padaku.

Aku tersenyum sungkan, "Apa jangan-jangan lo lupa ya sama gue?" Pertanyaannya buru-buru aku respon dengan gelengan.

"Eh, enggak kok. Tapi kan ini ceritanya lagi menjalankan tugas. Emang nggak papa? Nanti nggak sopan gimana?"

Seketika Bang Radit tertawa, mungkin merasa lucu dengan ucapanku. "Gak papa, gue pribadi kan yang minta. Biar kaya temen aja, nggak canggung juga jadinya nanti." Lanjutnya setelah berhasil meredakan tawa.

Lagi-lagi ada nilai *plus* yang aku lihat dari si pemuda dua puluh dua tahun ini. Tipe senior yang tidak gila hormat dan selalu bersikap *humble,* bahkan dengan mereka yang baru sekali di temui.

Dan siapa yang menyangka, impianku untuk duduk satu meja dan mengobrol dengannya benar-benar terealisasikan di dunia nyata. *Thanks* Bang Bim! Kayaknya gue yang bakal traktir lo abis ini.

Part 7 • Arunika

Overthinker *adalah orang-orang yang berlebihan dalam berpikir di hidupnya.*
Tipe orang overthinking seperti ini banyak kita jumpai bahkan untuk hal-hal kecil sekalipun.

***

Aku menghembuskan napas perlahan. Akhirnya artikel Bang Radit yang direncanakan akan menjadi *headline* berita bulan ini selesai aku kerjakan. Mungkin setelah mendapatkan sedikit editan, akan segera kuhubungi salah satu junior untuk mengkonfirmasinya kepada pihak yang bersangkutan. Memastikan apakah sudah oke atau harus ada beberapa bagian yang harus di ubah.

Sudah kuputuskan untuk menjalani aksi menghindari diri dari manusia *most untouchable* itu dalam beberapa saat. Aku masih belum sanggup jika harus bertemu dan berinteraksi langsung dengannya dalam waktu dekat ini.

Dari wawancara kemaren malam, aku menyadari sesuatu yang terjadi. Semakin lama aku mengobrol dengannya, semakin aku terkagum-kagum dengan pemikirannya yang luas dan *open minde*d. Dan dengan jelas juga, aku harus rehat sejenak untuk mengembalikan perasaanku agar tidak terlalu menggebu-gebu.

"Ka!" teriak Salsa yang membuyarkan segala lamunanku. Saat ini kami sedang berada di perpustakaan sembari menunggu kelas selanjutnya untuk di mulai.

"Lo ngerasa aneh nggak sih sama kelakuan mereka?" Ucapnya sambil menggerakan dagunya ke arah sebelah kiri.

Aku mengikuti arah pandangnya, lalu mulai memicing-kan mata untuk dapat menemukan keanehan diantara Vino dan Andin. Mereka adalah teman sekelas kami, dan tidak ada yang aneh dengan mereka berdua jika dilihat dari sudut pandangku.

"Biasa aja kok, Sal. Lagian bagian mananya yang aneh? Orang sama kayak yang lain gitu juga kok."

Salsa berdecak kesal, "Dasar lo ya! Percuma deh gue nggosip sama elo, nggak asik!"

Loh-loh, kenapa nih si bocah, kenapa tiba-tiba marah gini ke gue. Kan udah gue respon sesuai fakta, gimana ceritanya?

"Emang mereka normal-normal aja kali, apa yang mau di komentarin coba?" Bingungku akan responnya.

"Ya elah, Ka. Lo kenal mereka udah berapa lama sih? Mereka kan nggak pernah keliatan akur berdua, kenapa sekarang bisa duduk anteng deketan gitu? Mana nempel banget." ucapnya menggebu-gebu.

Aku hanya memutar bola mata jengah, "Ya elah, gitu aja elo gosipin. Ya bagus dong kalo mereka akhirnya akur."

"Bagus-bagus, cuma gue agak penasaran aja sih. Sepertinya ada bau-bau yang mau jadian!" Ucapnya sembari mengetuk-ngetukkan ujung jarinya di atas meja.

Aku memilih tetap diam karena paham jika terus merespon Salsa, maka buntutnya akan sangat panjang.

***

"Aduh, gue baru inget kalo harus kerkom buat matkulnya Pak Saka!"

Kalimat Salsa membuatku teringat kalo kelompokku sendiri belum mengerjakan. Tanpa mengatakan apapun, kami langsung berbalik arah menuju kelas.

Setelah dari perpus tadi kami berencana untuk lanjut makan. Tapi tugas kelompok yang sudah hampir *deadline* membuat aku dan Salsa akhirnya mengurungkan niat.

Kami berjalan menuju ruangan dengan mengobrol santai, dengan aku yang lebih tepat dibilang menjadi pendengar.

Omong-omong menjadi mahasiswa tingkat dua lumayan cukup sibuk. Tugas akhir hampir di setiap mata kuliah, hingga kerja kelompok yang harus kami kerjakan setiap minggu karena tugas rutin presentasi yang harus di lakukan.

Aku mengambil ponsel dari saku untuk menanyakan kabar kelompokku apakah jadi kerja kelompok atau tidak siang ini. Kami janjian untuk menyicil mengerjakannya sebelum kelas menulis ilmiah di mulai, sehingga sekalian aku mengingatkan mereka untuk datang lebih awal dari biasanya.

Kelas terlihat sangat ramai dengan teman-teman yang aku duga akan mengerjakan tugas yang sama. Aku menghampiri anggota kelompokku yang duduk bergerombol di sebelah kiri depan kelas. Aku tebak kelas belum di buka, sehingga anak-anak duduk tidak beraturan memenuhi bagian depan ruang kelas dengan gerombolannya masing-masing.

"Kelasnya belom di buka, Ka!" Sabela memberi tahuku ketika aku ikut duduk diantara mereka.

"Tumben," Responku sembari memperhatikan keadaan sekitar.

Deg! Tanpa kusangka aku melihat sosoknya. Sedang berbincang bersama Pak Ahmad, salah satu dosen yang ada di fakultas kami.

Kelas kuliah kami memang tidak menentu, tapi aku juga tidak menyangka jika akan mendapatkan keberuntungan seperti ini. Bertemu dengan orang yang mati-matian aku hindari beberapa hari kebelakang.

Niat hati ingin cuti menghindar, tapi mataku tidak mau di ajak bekerjasama dengan benar.

Bang Radit tampak begitu serius berbincang dengan Pak Ahmad. Alis tebalnya bahkan terlihat beberapa kali menyatu sangking seriusnya. Sebuah gestur yang sering dia lakukan saat terlibat obrolan serius yang tanpa sadar aku ketahui dengan sendirinya.

Aku langsung gelagapan saat tanpa aba-aba sosok yang ku perhantikan itu tiba-tiba menoleh ke arahku.

Kill!

Sepertinya sang obyek menyadari sesuatu.

Segera kualihkan pandangan ke arah Bela yang sejak tadi entah bercerita apa.

Double kill!

Please jantung, tolong bekerja normal sekali ini saja. Pintaku karena organ sebesar kepalan tangan orang dewasa itu sudah bekerja diluar batas yang seharusnya.

Kulirik kembali ke arahnya dengan ragu. Terlihat Bang Radit dengan wajah yang ragu-ragu, lalu menoleh ke Pak Ahmad dan tersenyum mengangguk sebelum akhirnya berjalan ke arah sini. *"What? Something wrong happen?"* Ucapku tanpa sadar.

"Ha? Gimana-gimana?" Fayka yang duduk tepat disebelahku menghentikan ceritanya karena mendengar gumamanku.

Aku belum sempat mengelak saat suara bariton seseorang yang sangat kuhafal memecahkan keheningan diantara kami, "Sorry, bisa pinjam tipe-ex nya sebentar?"

Part 8 • Arunika

Never be afraid to raise your voice for honestly and truth and compassion against injustice and lying and greed
If people all over the world would do this, it would change the earth
- William Faulkner –

***

To: Bang Radit
You send a document
Siang Bang, punten itu artikel yang kemaren
Bisa di cek dl, entar kalo kurang oke bisa gue edit lg

From: Bang Radit
Oke, Ka
Abis rapat entar langsung gue cek
Thanks yaa

To: Bang Radit
Sippy

Pesan singkat itu berakhir dengan Bang Radit yang mengirim *sticker* jempol yang hanya aku biarkan bercentang biru.

Aku tidak pernah menyangka bahwa aku akan berkirim pesan dengannya secara nyata. Meski hanya membicarakan soal artikel, aku sudah cukup senang untuk berbalas pesan singkat dengan dirinya.

Kuletakkan ponselku di atas meja, lalu menghembuskan napas dan bergumam pelan. Semoga tidak ada revisi sehingga bisa segera di *publish* tanpa harus berurusan kembali.

By the way, niatku untuk meminta tolong yang lain untuk meng-*follow-up* artikel Bang Radit tidak jadi aku lakukan. Hati kecilku meragukan keprofesionalitasanku jika tetap melakukan hal yang demikian.

"Fay, jadi ke perpus nggak?" Ku toel-toel lengannya yang masih sibuk menuliskan sesuatu di buku saktinya.

Aku tau Fayka mulai terganggu dengah aksi jahilku, tapi entah kenapa dia masih tahan dan belum menghentikan aktivitasnya. "Jadi, cuman gue nanti mau konsultasi dulu. Lo kesana duluan, entar gue susul!"

Aku mengerucutkan bibir kesal, "Tuh kan, tuh! Lo gitu mah sama gue!"

"Ya elah, Run. Kumat dah elo. Atau mau ikut gue konsul aja?"

"Gilak lo ya, ngapain juga gue ngikut lo. Plonga-plongo ntar gue di sono."

Kulirik Fayka menghentikan aktivitas menulisnya, lalu memfokuskan pandangan kepadaku "Lo bener-bener ya..." Ucapnya geregetan dengan tingkahku.

Aku mengulum bibir kedalam, "Ya gimana ya, gue mau ngajak Raini sama yang lainnya juga katanya enggak bisa. Lagi pada sibuk ngapain dah pada."

"UKM, himpro, atau kepanitiaan kali. Mereka kan tipe orang yang memanfaatkan waktu dengan bijak!" Sindirnya yang jelas ditujukan kepada siapa.

Ya benar, aku memang seperti itu. Malas mengikuti kegiatan apapun yang menyita waktu luang berharga yang aku miliki. Terakhir kali ikut pun sudah lebih dari setahun lalu, saat dimana akhirnya aku bisa mendapatkan senyumnya untuk pertama kali.

***

Tempat yang nyaman dan WIFi yang lancar adalah kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh sebuah gedung yang bernama perpustakaan. Bukan perihal buku yang tersedia yang begitu banyak, justru kecepatan jaringan internet yang lebih cepat dibandingkan tempat lain adalah yang paling favorit bagi mahasiswa sepertiku.

Aku berdiri dan sedikit meregangkan badan karena merasa sedikit pegal. Sudah hampir setengah jam aku duduk di dalam peperpustakaan dua lantai ini, dengan ditemani sebuah *tumblr* minum yang isinya sudah hampir habis. Sedari tadi yang aku lakukan hanya menghabiskan waktu dengan scrol-scrol instagram yang berisikan orang pamer liburan atau harta kekayaan, karena tujuan utama untuk mengerjakan tugas tidak bisa aku lakukan jika aku hanya seorang diri di sink.

Fayka baru saja mengabarkan bahwa dia akan telat dari jam yang sebelumnya kita janjikan. Kulirik jam tangan yang melingkar apik di lengan kiriku, jarum pendeknya menunjuk di angka dua. Dia berjanji untuk datang pukul setengah tiga, dan baru saja memberitaku untuk datang lebih lama dari yang dia perkiraan.

Astaga, harus apa aku sekarang untuk membunuh rasa bosan!

Sekilas aku melirik kembali pada layar ponselku. Masih jam 2.05. Ada waktu hampir setengah jam untuk aku harus menemukan cara membunuh rasa bosan dari menunggu.

Aku teringat tugas mata kuliah kependudukan yang belum aku kerjakan. Tadi saat di kelas aku sempat memfoto tugas milik Salsa untuk aku salin di kontrakkan nantinya. Tapi daripada bingung melakukan apa, aku lebih memilih untuk menyicil menulis tugas yang besok harus sudah dikumpulkan.

Aku tau mencontek adalah suatu bentuk kecurangan dan termasuk kriminalitas, meski jika dipikir-pikir lagi ini adalah hal yang wajar bagi pelajar sepertiku. Mengingat aku memiliki otak yang seringkali diajak berpikir berat tidak bisa, aku selalu kesulitan untuk menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan hitung menghitung. Dan mencontek rasanya masih lebih baik, setidaknya aku punya usaha dibandingkan dengan hanya menyerahkannya ke tukang joki tugas saja. Dan supaya bisa bertahan di dunia perkuliahan, sedikit kerjasama dengan teman-teman sepertinya memang harus aku lakukan.

"Sori, kursi ini ada yang nempatin nggak?"

Tiba-tiba sebuah suara terdengar sangat dekat dari posisiku. Membuat aku mengalihkan pandangan dari HP dan buku catatan yang sedari tadi menjadi fokusku.

Tubuhku langsung membeku, seolah suara barusan adalah pertanda bahaya yang bisa menyerang seluruh syaraf dalam tubuh seseorang. Bunda! Semoga aku tidak bersikap bodoh seperti yang dahulu!

Meski terasa canggung, aku berusaha tersenyum ramah. Lalu menatap kearahnya sembari berkata, "Ng-enggak ada kok."

"Gue numpang duduk sini ya kalo gitu. Tempatnya penuh banget." Tanpa menunggu persetujuanku dia langsung menarik kursi dan mendudukinya.

Ya, dia adalah Bang Radit. Raditya yang sama yang memberi tebengan saat aku ditilang, juga sosok menawan yang baru kemaren aku wawancarai.

Aku langsung kembali menunduk. Menutup buku catatanku agar tidak terlihat sedang menyalin jawaban. Mengembalikan layar handphone ke fitur *home,* lalu mengambil *tumblr* dan menyeruput isinya secara perlahan.

Aku tidak bisa lagi melanjutkan aktivitas yang sebenarnya baru aku lakukan itu. Selain karena fokusku sudah menguap entah kemana, aku juga tidak sanggup untuk menanggung malu jika ketahuan sedang menyalin tugas.

Berkali-kali aku mencoba merilekskan tubuh dengan menarik napas panjang. Cara yang biasanya cukup ampuh untuk mengembalikan pikiran buyarku

Jam-jam seperti ini memang perpustakaan sedang padat-padatnya. Cuaca panas di luar sana berhasil mendorong orang-orang untuk mencari tempat yang lebih dingin untuk menghabiskan waktu. Dan tentusaja, perpustakaan menjadi salah satu tempat pilihan diantara itu.

"Gimana Ka kabarnya?" Tiba-tiba Bang Radit melontarkan satu pertanyaan yang membuatku kaget.

Ha? Salah denger nggak sih nih aku!

Susah payah aku berusaha menutupi keterkejutan dengan kembali tersenyum tipis. Aku tidak menyangka jika Bang Radit masih mengingat namaku dengan baik.

"Baik, Bang. Abang gimana?"

Dia tertawa kecil sembari menggaruk kepala belakang-nya yang mungkin saja gatal. "Baik."

"Gue ganggu ya? Soalnya lo keliatan canggung banget dari setelah gue dateng."

Ada jeda beberapa saat untuk otakku mencerna semua ini. "Eh. Enggak kok."

"Keliatan banget kali, Ka. Elonya nggak nyaman semenjak gue ada di sini.

Meski sekarang perasaanku tidak dapat didefinsiikan, aku tau dengan pasti bahwa sebenarnya selain gugup, aku tidak terganggu seperti yang dikatakannya. Melainkan merasa begitu senang hingga tidak tau harus berkata apa.

Part 9 • Arunika

It's your choice to make a bad choice

***

"Yakin nggak mau bareng?" Sosoknya bertanya untuk kedua kalinya saat aku tak kunjung juga mengiyakan ajakannya itu.

"Nggak usah, Bang. Temen gue bakalan jemput kok. Abang duluan aja gak papa."

Jarak antara perpustakaan dan gerbang keluar kampus memang sangatlah jauh. Apalagi jika ditempuh sendiri, tentu saja itu akan berkali-kali lipat lebih melelahkan.

"Ya udah kalo gitu. Gue tungguin nyampe temen lo dateng deh! Gue juga nggak ada acara apa-apa kok abis ini." Ucapnya santai sembari menyandarkan kembali punggungnya ke kursi yang tersedia di depan gedung perpustakaan.

"Eh," Aku setengah tidak mengira dengan jawaban yang akan keluar dari mulutnya itu.

"Nggak usah, Bang."

Kulihat Bang Radit mengernyitkan dahinya, "Kenapa?"

"Hmm.. " Aku sungguhan bingung ingin menjawab apa

Bang Radit menghembuskan napasnya, "Keberadaan gue bikin lo nggak nyaman ya?" Lagi-lagi kalimat itu yang keluar dari mulutnya.

Aku menggeleng. "Eh, enggak kok."

''Terus?"

"E.. emm.. gimana ya ngomongnya? Gue nggak mau aja kalo entar ada salah paham aja gitu."

Aku mencoba memberitahunya secara tidak langsung jika keberadaanya disini rentan menimbulkan kesalah-pahaman. Orang yang melihat dia duduk semeja denganku akan berasumsi bahwa ada hubungan tertentu diantara kami berdua.

"Soal apa?" Bang Radit menautkan kedua alisnya.

"Hubungan kita." Jawabku setelah memberanikan diri.

"Eh, maksud gue entar temen gue salah ngira kalo ada hubungan diantara kita gitu, Bang." Aku meringis setelah menjelaskan isi pikiranku kepadanya.

"Loh, kalo kaya gitu ya nggak salah paham, Ka. Emang sejak kapan kita nggak ada hubungan apa-apa?"

Astagfirullah - ini beneran si abang enggak paham maksud aku, atau emang sengaja ngeledek? Aku masih belum membalas pertanyaannya barusan.

Kudengar Bang Radit berdehem pelan. "Sori-sori. Bercandaan gue keterlaluan ya?" Ucapnya lebih lanjut.

Aku hanya meringis, memilih untuk tidak menjawab karena bingung harus menggeleng atau menganggguk. Untungnyapun dia seperti memahamiku dengan tidak menuntut jawaban atas pertanyaannya barusan.

***

"Jadi udah sampe mana?" Tanyanya setelah lima menit terlewat dari kejadian tadi.

Aku menggeleng. "Belum ngabarin lagi Bang anaknya."

"Nggak coba di telfon aja? Siapa tau ada kendala gitu di jalan." Bang Radit mencoba memberi usul yang langsung aku iyakan.

Belum juga aku mengambil ponsel, justru lelaki di depanku inilah yang sudah mendapatkan telepon. Memilih mengurungkan niat, aku menunggu Bang Radit yang saat ini menjawab telepon yang sepertinya cukup penting itu.

Bukannya bermaksud lancang mendengarkan obrolannya, tapi memang dia tidak beranjak dari tempat duduknya sekarang. Alhasil, aku pun sedikit menangkap pembicaraannya dengan rekan di seberang setelah beberapa kali sosoknya menyebut kata 'rapat' dan 'sekarang banget'.

Dan benarsaja, tepat setelah ia menutup telepon itu Bang Radit kelihatan tidak enak saat menatapku.

"Kenapa, Bang?" Aku memilih untuk membuka pembicaraan terlebih dulu.

"Rapat?" Lanjutku kemudian.

Masih dengan wajah tidak enaknya, Bang Radit mengangguk mengiyakan. "Tapi gakpapa kok nunggu temen lo nyampe sini dulu."

Aku mengangguk-angguk. Tidak menyangka jika dirinya justru memilih mengucapkan kalimat itu saat sosoknya sendiri sudah di tunggu oleh teman-temannya.

Memang saat bertelepon tadi, ia sudah menyinggung jika anak-anak sudah kumpul dan tinggal menunggu sosoknya. Dan pada akhirnya aku memilih berbohong dengan mengatakan bahwa teman yang aku akui akan menjemputku itu barusaja mengirim pesan jika sudah hampir sampai di tempat ini. Dan alasanku barusan, mampu membuatnya beranjak pergi meski harus meminta maaf dulu padaku untuk beberapa kali.

***

"Masih di perpus nggak?" Satu kalimat pertama Fayka saat aku menerima panggilannya.

"Hmm" Balasku sembari mengedarkan pandangan ke sekitar.

"Gue nggak jadi dateng ya...." Ucapnya tidak enak.

Aku hanya tersenyum. "Ya kali Fai.... Ini juga udah hampir ashar. Udah nggak kuat juga gue kalo harus ngerjain tugas sekarang."

Fayka di seberang sana terdengar menghela napas. "Sori ya.... Asli gue nggak *expect* banget kalo bakal selama itu."

"Nggak papa, Fai. Kaya sama siapa aja!"

"Tapi lo bisa jemput gue kan?" Aku bertanya karena malas untuk berjalan pulang. Jika ingin menggunakan ojek kampus pun aku harus berjalan terlebih dahulu, sehingga *best optionnya* adalah meminta sahabatku itu untuk menjemput.

"Aman sis, gue *otw* sekarang!"

Part 10 • Arunika

Self perception a*dalah persepsi seseorang akan dirinya sendiri dan penilaiannya, serta persepsi seseorang akan pengalamannya di situasi tertentu*

***

Menyandang sebagai kota hujan, Bogor dan hujan adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Seolah sudah menjadi hal yang menjadi satu, Bogor diasosiasikan dengan hujan, dan hujan pun juga diasosiasikan dengan Bogor. Dan tentunya memaksaku yang super mageran ini untuk senantiasa membawa payung kemanapun ketika sudah memasuki musim penghujan.

Untungnya, hujan di kamis sore kali ini benar-benar membawa berkah. Kemacetan yang biasa aku rasakan ketika menempuh perjalanan pulang yang bertepatan dengan *after office hours*, kali ini tidak terlalu terasa karena orang-orang mungkin memilih untuk menghangatkan tubuhnya dahulu dengan secangkir kopi atau teh sebelum beranjak pulang. Dan keadaan seperti ini membuatku banyak bersyukur karena berhasil memangkas perjalanan selama kurang lebih lima menit.

"Sore Mbak, baru balik ya?" Sapa Rania saat melihatku baru saja memasuki halaman kontrakan.

Rania adalah penghuni lain selain aku, Fayka dan juga Raini. Dia satu tingkat di bawahku, dan merupakan sepupu Fayka.

Aku tersenyum menanggapi, "Iya nih, Ran. Biasa kamis... Nungguin siapa? Pacar?" Tanyaku sembari menghampiri Raina.

Raina menggeleng. "Bukan mbak. Lagi nungguin abang ojol, biasa lah pengen ngemil ujan-ujan gini," Jelasnya sembari tersenyum menampilkan deretan giginya yang rapi itu.

Aku mengangguk, "Oooo, kalo gitu mbak masuk dulu ya Ran. Basah semua nih, mau langsung ganti." Jelasku sebelum pergi meninggalkannya di teras kontrakan.

***

Apakah sebaiknya kita putus atau terus
Kita sedang mempertahankan hubungan atau hanya sekedar... menunda perpisahan

"Run!" Aku menekan tombol *pause* di spotify ketika mendengar seseorang memanggil namaku dari sebelah kiri.

"Hm," Aku bergumam sembari menengok ke arah samping dan menemukan Fayka yang sedang sibuk mengeringkan rambutnya menggunakan handuk.

"Gue abis ini mau keluar bentar. Lo ada nitip sesuatu nggak? Biar sekalian." Tanyanya sambil menarik kursi di sebelah untuk didudukinya.

Saat ini kami memang sedang berada di ruang tamu kontrakan. Dengan laptop yang masih menyala di depanku, yang menampilkan sebuah jurnal tata kelola kelautan yang harus dianalisis untuk dikumpulkan besok lusa.

Aku diam sebentar, memikirkan apa yang sekiranya ingin ku beli agar sekalian aku titipkan kepadanya. "Nggak

ada sih kayaknya. Tapi entar baliknya mampir Alfamidi deh ya, beliin gue susu UHT *low calorie* 2 sama lemonia coklat 1."

Kulihat Fayka mengangguk-angguk. "Ada lagi nggak?"

Aku menggeleng. "Udah kayaknya. Tapi pake duit lo dulu ya, besok gue ganti.

Lagi nggakada cash soalnya." Jelasku setelah mengingat bahwa sore tadi belum sempat mengambil uang di ATM karena harus mengantri.

"Sans. Kayak sama siapa aja." Ucapnya sembari berdiri dan berjalan menuju ke kamar.

"Abis ini gue langsung OTW ya." Lanjutnya sambil berlalu dan menghilang dari pandanganku.

***

"Sial," Aku mengumpat saat menyadari bahwa aku sudah ketinggalan angkot yang mati-matian aku kejar.

Pagi ini aku bangun kesiangan, sedangkan di sisi lain popo masih berada di bengkel karena kemaren sore barusaja terserempet ketika berada di parkiran. Alhasil, aku pun harus mengerahkan tenaga untuk berlarian agar tidak telat di mata kuliah pagi ini yang harus aku ikuti tepat pukul delapan nanti. Nafasku masih tersengal-sengal karena berlarian dari depan kontrakan menuju jalan raya untuk mencari angkutan. Dan dengan tidak beruntungnya, aku malah tertinggal angkot incaran di depan mataku sendiri. Benar-benar sia-sia usaha lari-lari ku sedari tadi. *Poor you,* Ka!

Aku menghembuskan napas lelah, lalu memilih menyingkir untuk mencari sesuatu yang bisa aku duduki. Aku butuh istirahat sebentar sebelum kembali melakukan perjuangan.

Kulirik jam tangan silver yang melingkar manis di pergelangan tangan kiriku. Mataku membola sempurna saat menyadari bahwa jarum jam yang ditunjukkan tidak sesuai dengan waktu yang seharusnya.

Aku memastikannya sekali lagi, lalu mengambil ponsel untuk mencocokkannya dengan jam di layarku.

Sial.

Lagi-lagi aku kembali mengumpat ketika menyadari kejanggalan ini.

"Awas ya Rain, lo." Gumamku setelah sadar bahwa temanku itulah yang pasti telah mempercepat jam dinding di dalam kamar, yang membuatku kalang kabut sejak bangun tadi.

Perbuatannya benar-benar mengesalkan kali ini. Aku bahkan jadi tidak mandi karena saking khawatirnya akan terlambat. Dan faktanya, aku justru berangkat terlalu cepat karena dia telah mengubah jarum pendek itu setingkat lebih cepat.

Aku menyelonjorkan kakiku, lalu kembali mengambil ponsel di dalam *totebag* putih yang hari ini aku pakai. Sembari menunggu angkot menghampiri, kusempatkan untuk membuka instagram dan mengecek beberapa *ig story* dari beberapa orang yang membuatku penasaran.

***

"Gimana tadi?" Tanya Salsa saat kami baru saja keluar kelas statistika.

Aku menautkan kening heran atas pertanyaannya. "Gimana apanya?"

Kulirik Salsa mendengus. Sambil tetap berjalan meninggalkan kelas, kami melanjutkan obrolan singkat ini.

"Lo selese?"

Aku menggeleng. "Kurang dua."

"Gilak. Beneran? Keren amat lo, Run."

"Bekal nekat itu. Bodo amat yang gue tulis cuman jawaban sejuta umat. Kayaknya anak SMA aja lebih banyak tau dibandingin gue."

"Lo ngarang berapa emang?"

Aku terdiam. Tidak langsung menjawab pertanyaan yang dilontarkan Salsa karena harus mengingat berapa banyak jawaban kuis yang aku karang tadi. "Hmm... sembilan, *maybe*."

"What??? Beneran??"

Aku mengangguk yakin. "Itu yang beneran ngarang total, yang lainnya yang nggak yakin." Balasku sembari mengambil ponsel yang ada di dalam saku blazerku.

"Lo gimana?" Lanjut ku setelah berhasil menemukan ponsel dan menempelkan telunjuk jari tanganku untuk membukanya.

Kulirik Salsa meringis. "Semuanya gue ngarang." Ucapnya tanpa beban sama sekali.

Aku membuka aplikasi whatsapp sebelum kembali menimpali ucapannya.

"Tapi selese?"

Salsa menggeleng. "Kurang tujuh kalo nggak salah. Otak gue udah mau meledak mikirnya."

"Sama banget asli. Nggak tau deh itu dosen nemu soal dimana." Aku mengeluh semangat karena menemukan teman seperjuangan untuk matkul ini.

"Iya gila. Kemaren pas latian perasaan soalnya masih bisa di karang. Lah ini? Omaygat Run, gue mau ngarang aja

kagak bisa." Salsa berujar sembari memasangkan helm di kepalanya.

Saat ini kami memang sudah berada di parkiran motor. Dan karena Salsa bilang ingin main ke kontrakan, maka aku sekalian saja menebengnya pulang.

"Bener banget. Tapi gue udah nggak berharap banyak sih sama ini matkul." Responku sembari naik di jok belakang motornya.

Salsa mengangguk. "Udah ya, lupain aja. Biar nggak cepet botak pala kita." Sarannya yang aku setujui.

"Ya udah Sa. Gas balik kontrakkan." Timpalku yang dijawabnya dengan menstrarter motornya.

Part 11 • Arunika

Everyone is special for their own live
Believe that you can find a way
***

"Kenapa hm?" Tanyaku pada perempuan dua puluh tahun ini.

Rania menghembuskan napas lelah. Sembari mengelap sisa-sisa air mata di pipinya, sosoknya berusaha tenang dengan kembali menarik napas secara perlahan. "Gue bakal cerita, tapi ini kayaknya bakal jadi *deep talk* Mbak." Jelasnya setelah berhasil meredam tangisnya.

Aku mengangguk mengerti. Lalu menarik kedua tangannya untuk aku satukan dengan tanganku, dengan tujuan mengalirkan rasa tenang pada jiwanya yang sedang terguncang.

"Dimas selingkuh, Mbak!" Bohong jika aku tidak merasa kaget. Bola mataku mungkin sudah hampir keluar hanya dengan satu kalimat pembuka darinya barusan.

Meski dirundung rasa penasaran, aku mencoba tenang dan tak memotong penjelasan Rania yang bahkan belum dimulai ini.

"Gue nggak tau semenjak kapan Dimas berubah jadi lebih cuek ketimbang dari biasanya. Mulai jarang kasih kabar, *chat* nggak dibales, dan bahkan belakangan ini *story*-nya di kecualiin ke gue."

Aku menepuk-nepuk telapak tangannya untuk menguatkan.

"Bodohnya Mbak, gue nggak naro curiga sama sekali sama dia." Lanjutnya dengan nada frustasi.

"Pas awal-awal emang agak khawatir, tapi gue terus *denial* karena terlalu takut kalau ternyata asumsi-asumsi di kepala gue semuanya jadi kenyataan."

Aku menarik selembar tisu dari dalam kotak di meja depan kami, lalu mengangsurkannya kepada perempuan yang kembali meneteskan air matanya itu. "Setelah jalan dua bulan, gue mulai mikir Mbak. Gue harus selesaikan masalah ini biar nggak berlarut-larut. Gue nggak bisa terus *denial* karena nyatanya cuman bikin gue makin sakit pada akhirnya." Kulihat Raina kembali menarik nafas dalam untuk menghilangkan sesak dalam dadanya.

"Dan akhirnya, tadi siang gue beraniin untuk datang ke kosannya buat minta penjelasan. *And guess* Mbak, gue justru dapat kejutan nggak terduga yang nggak pernah gue kira sebelumnya."

"Dimas lagi berduaan sama Cinta. Dan mereka... . " Rania sudah menangis sesenggukan kembali.

Aku menarik tubuhnya untuk kupeluk. Lalu menepuk-nepuk bahunya untuk menenangkan. "Dan mereka Mbak... mereka ciuman tepat di depan gue." Lanjutnya dengan susah payah.

Sakit. Satu kata yang pasti kini dirasakan oleh Rania. Dikhianati oleh pacar dan sahabatnya di depan matanya sendiri.

Meski aku pribadi tidak mengenal Dimas, tapi dari perjumpaan-perjumpaan ku dengannya saat menjemput Rania di kontrakan, aku tidak menduga sama sekali jika lelaki sepertinya mampu untuk mengkhianati seorang Rania.

Bukan, bukannya mengejek apa gimana. Tapi dari tampangnya yang bisa di bilang biasa, menurutku dia sungguh-sungguh beruntung karena mendapatkan pasangan secantik, sebaik dan sepintar Rania. Tapi yang namanya manusia, memang pada dasarnya cenderung terus merasa kurang dan tidak menghargai apa yang sudah dimiliki. Dan semoga, dirinya tidak akan menyesal karena telah menyia-nyiakan Rania yang notabene *very potential*. Rania si istriable, sebutan sederhana yang penghuni kontrakan ini sematkan padanya.

"Udah?" Tanyaku setelah kami melepaskan pelukan dan aku membiarkannya sebentar.

Meski bersepupu dengan Fayka, entah kenapa justru aku yang lebih dekat dengannya. Dia sudah seperti adikku sendiri, sehingga tidak jarang kami saling berbagi perasaan yang sedang dirasakan.

Rania mengangguk, dan sebagai seorang kakak aku akan mencoba berbagi perspektif ku dalam melihat masalah yang sedang dihadapinya.

"First of all gue mau tanya dulu. Lo kemaren langsung samperin mereka?"

Rania menggeleng.

"Terus lo langsung balik gitu?"

"Iya, Mbak." Jawabnya yang membuatku membuang nafas.

"Berarti mereka berdua belum tau kalo lo udah tau hubungan *affair* ini?"

Raina mengangguk. "Iya Mbak. Bahkan si Cinta masih ngajakin gue *hang out* entar sore."

Aku lagi-lagi kaget, tentu saja. Ingin mengumpat dengan keras mengingat betapa tidak tahu malunya perempuan itu. Bermain dengan pasangan sahabatnya sendiri tanpa merasa bersalah sama sekali. Hebat!

"Terus lo iya in?"

"Belum gue buka Mbak wa nya. Masih gue diemin."

Aku mengangguk-angguk paham. "Iyain aja Ran. Kalian perlu ngobrol berdua, *face to face* buat nyelesain masalah."

"Tapi kalo lo belum siap, nggak papa lo tolak dulu buat sekarang-sekarang ini." Lanjutku kemudian.

"Iya Mbak." Jawabnya sambil menerima satu gelas air putih yang aku sodorkan.

"Sekarang gue tanya serius ya. Lo masih cinta nggak sama Dimas?" Rania hanya terdiam. Bahkan untuk beberapa saat setelahnya.

Lalu tanpa menunggu jawaban darinya aku justru memilih melemparkan pertanyaan lain untuk di jawabnya. "Lo masih mau temenan sama Cinta?"

Dan kali ini pertanyaanku dibalasnya dengan cepat. Raina menggeleng tanpa ragu. "Enggak, Mbak!"

Aku menakutkan alis mendengar pernyataannya. "Kenapa?"

"Dia tahu seberapa cinta gue sama Dimas, gimana perjuangan gue buat selalu mencoba bertahan sama Dimas, dan bahkan dia tau semua yang gue rasain selama dua bulan terakhir ini."

"*So*?" Pancing ku untuk membuat Raina mengeluarkan semua unek-uneknya.

"Nggak ada sahabat yang ngerebut pasangan sahabatnya setelah tau seberapa besar perjuangan yang sudah dilakukannya." Jelasnya menggebu-gebu

Aku hanya tersenyum dan kembali menepuk-nepuk telapak tangannya. "Terus kalo cowok yang berani main sama sahabat pacarnya masih pantes dipertahanin?"

Raina kembali terdiam.

"Tapi gue sayang banget sama Dimas, Mbak."

"Meski dia tukang selingkuh?"

Raina mengatupkan bibirnya setelah mendengar pertanyaan yang ku lontarkan barusan.

"Bisa aja kan Mbak kalo Dimas cuma lagi khilaf." Balasnya dengan pernyataan yang sarat akan keraguan.

Aku ingin tertawa dan mengumpat, bucin yang bikin goblok nih! - Tentunya umpatan itu tetap aku layangkan tetapi di dalam hati.

"Jadi menurut lo Dimas nggak ada salah di persoalan ini?"

"Bukan gitu, Mbak... "

"Jadi Dimas salah?" Aku berusaha menekan Raina agar pikirannya terbuka.

Aku menarik nafas panjang. "Gini ya Ran. Menurut Mbak ya, lo mending putus sama Dimas. Mau bagaimana lo berpikiran kalo Dimas nggak salah, faktanya sebuah hubungan itu dijalani oleh dua orang. Dan sekali seseorang udah berkhianat, nggak menutup kemungkinan jika hal yang sama bisa terulang di masa depan!"

"Tapi tiap orang berhak dapet kesempatan kedua, Mbak."

"Jadi lo juga mau maafin Cinta?"

Raina menggeleng lesu. "Kalo gitu lo jahat Rai. Kalo lo bilang semua orang berhak punya kesempatan kedua, maka Dimas dan Cinta juga punya kesempatan yang sama dong?"

"Mbak cuma mau ngingetin, ati-ati kalo ambil keputusan biar nggak menyesal nantinya."

"Lo cukup memaafkan perbuatan mereka berdua biar hati lo tentram karena nggak nyimpen dendam. Tapi buat ngasih kesempatan kedua, bukan berarti semuanya bakal balik kaya semula ya..."

"Kalo lo tetep maksain lanjut, gue khawatir nggak ada lagi *trust* diantara kalian. Sedang kita tau sendiri, kalo misal pondasi sebuah hubungan ya kepercayaan. Makannya gue takut aja kalo sebenarnya keputusan yang lo ambil sebenarnya cuma menunda perpisahan aja."

"Jadi Mbak saranin, lo nenangin diri dulu deh. Jangan ngambil keputusan pas lagi kacau gini, biar enggak nyesel nantinya. Entar kalo udah tenang dan lo merasa udah bisa berpikir jernih, sok aja ambil keputusan."

"Mbak bakal selalu dukung keputusan yang lo ambil. Semangat!" Ucapku sembari menepuk bahunya, dan berpamitan keluar karena harus segera pergi ke kampus.

***

"Jadi gimana?" tanya Rio yang duduk tepat di sebelahku.

Gimana ya? Mau nolak nggak enak. Mau bilang bisa, gue takut salah. Masalahnya terakhir gue dikasih amanah gini gue malah lupa dan berakhir dengan membuat kedua orang salah paham. Lalu harus ku jawab apa?

"InsyaAllah bisa," Kontan mulutku malah memilih mengiyakan. Antara gengsi yang ketinggian, atau *pure* karena merasa kasihan padanya.

Kenapa juga aku mulai pake bawa nama Tuhan segala? Aku mendadak jadi alim *express* setelah ketemu mahluk adam yang *subhanallah* ini.

"Sip! Lo tinggal duduk anteng aja di samping gue. Entar semua urusan biar gue yang tangani." Ucap ketua kelasku ini dengan percaya diri.

Aku mendengus, namun pada akhirnya mau tidak mau tetap mengikutinya menuju ke ruang rapat untuk menemaninya sebagai perwakilan rapat angkatan 19.

Jurusanku memang akan mengadakan *event* tahunan berupa kompetisi olahraga antar angkatan. Dan karena rapat yang dadakan, anak kelas sudah pada bubar sehingga Rio terpaksa merekrut ku untuk menemaninya rapat.

Namun sebelum mencapai tempat rapat, Rio tiba-tiba berhenti yang membuatku hampir menabrak punggung tegaknya.

"Anjir! Ngapa berenti tiba-tiba, Yo? Sengaja ya biar gue tabrak?" Tanyaku pada teman sedari masa abu-abuku.

"Sembarangan. Pede amat teh." Jawabnya sembari berbalik dan menjitak keningku.

"Sakit bego!" Umpatku atas kelakuannya.

Rio hanya mencibirku dengan berkomat kamit tidak jelas. Lalu menarikku untuk berbelok, sembari mengatakan bahwa dia belum shalat sehingga mengajakku ke mushola fakultas.

Akhirnya aku iyakan ajakannya. Aku juga seolah tersadarkan bahwa aku juga belum shalat ashar. Gini-gini aku tipe orang yang tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, ya meski tidak *on time* juga. Zuhur jam dua, ashar jam

lima, maghrib bisa sekalian isya, dan shubuh yang kadangkala mepet waktu dhuha. *Astaghfirullah*

Part 12 • Arunika

Jangan biarkan kesalahan masa lalu menentukan kehidupan kita di masa sekarang dan yang akan datang

***

Entah mengapa aku tiba-tiba teringat akan perkataan guru sejarah di tempatku sekolah dulu. Tentang alasan penggunaan bahasa latin dalam kesejarahan karena bahasa tersebut sudah tidak digunakan lagi secara umum. Sehingga tidak dimungkinkan untuk berkembang dan menghasilkan istilah baru yang mungkin saja dapat memicu kebingungan.

Bahasa adalah sesuatu yang dinamis. Berkembang mengikuti zaman, dan terus bertambah sesuai situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

Salah satu pengaruh dari perkembangan bahasa yaitu maraknya penggunaan bahasa gaul (prokem). Prokem adalah variasi bahasa informal yang dipakai dan digemari oleh kalangan remaja. Dan pada umumnya, bisa sedikit aneh dan memiliki makna yang cukup berbeda dari kedengerannya.

Sebut saja kentang, bukan jenis ubi yang biasa dikenal melainkan sebuah akronim dari kena tanggung atau situasi nanggung alias situasi yang bisa dikatakan berada di tengah-tengah. Contoh realnya, aku sendiri.

Arunika. Arunika si mahasiswa kentang. Seorang mahasiswa biasa tanpa embel-embel *shining simmering splendid* yang melekat dalam dirinya, tetapi disisi lain bukan juga mahasiswa kuper yang anti sosial. Aku adalah satu dari tujuh

miliar manusia di bumi ini yang tidak spesial. Tidak dikenal banyak orang selain dalam *circle* tempatku bersosialisasi, serta tidak memiliki *followers* ribuan karena jarang sekali *upload* foto atau *ig story* di instagram.

So, ini adalah *disclaimer* yang aku tunjukan untuk memberikan kesadaran pada diri sendiri bahwa kisah cintaku juga mungkin hanya akan menjadi *one side love story* yang tidak menarik untuk diikuti.

"Yo, lo yakin gue nggak harus ngapa-ngapain kan?" Tanyaku saat kami berjalan bersisian setelah keluar dari sholat ashar tadi.

Rio hanya mengangguk, sembari mengangkat lengan kirinya untuk melihat jam di pergelangan tangannya. "Buruan Run, kita udah telat." Ucapnya sembari mempercepat langkahnya.

Aku hampir seperti berlari karena tidak mampu mengimbangi langkahnya. Dan sialnya ketika aku sudah berusaha begitu besar, nyatanya kami tetap saja terlambat ketika melihat pintu ruangan tujuan kami yang sudah tertutup rapat.

"*Assalamu'alaikum*," Rio mengetuk pintu sembari membukanya sedikit untuk mengintip situasi dan kondisi di dalam sana.

Aku sendiri berdiri di belakangnya, sambil berdoa supaya orang di dalam sana tidak terlalu banyak karena mungkin saja aku akan merasa sangat malu.

"Punten, tadi sholat dulu." Rio mengkonfirmasi alasan keterlambatan kami yang aku duga masih bisa ditoleransi.

Aku tidak tahu orang-orang di dalam ruangan itu mengangguk atau tidak. Tapi dengan melihat respon Rio

yang tenang dan melenggang masuk dengan tanpa beban pun membuatku langsung yakin jika keterlambatan kami tidak perlu diperdebatkan.

Aku berjalan menunduk di belakang Rio tanpa memperdulikan orang-orang di sekitar. Langsung menarik satu buah kursi yang tepat berada di sebelah kanan kursi yang ia duduki, tanpa sadar bahwa di sisi yang lain telah duduk sesosok laki-laki yang belakangan ini sering mengisi pikiran ini.

"Hai." Suara di sebelah langsung membuatku menoleh tanpa ragu.

Mulutku mungkin melongo karena terlalu syok akan kenyataan ini. "Abang.. " Beoku yang dibalasnya dengan senyuman.

"Lucu banget sih... " Lanjutnya yang samar-samar kudengar dengan ragu.

"Eh, kenapa Bang?" Tanyaku memastikan dengan suara pelan, tapi tetap jelas agar dapat dengan mudah untuk di dengar.

"Nggak papa.. " Jawabnya sambil menggeser gelas aqua yang ada di depannya padaku.

Aku menautkan alis ragu. Lalu menatap ke arahnya yang di balasnya dengan senyuman maut yang membuat kerja jantungku berdetak dua kali lebih cepat.

Namun alih-alih menjelaskan tindakannya, Bang Radit justru kembali memandang ke ujung meja tepat dimana salah seorang kating yang tidak kuketahui namanya itu sedang memimpin rapat.

Aku menghembuskan nafas, dan tidak mengambil pikir perbuatanya barusan. Lalu akhirnya juga memilih untuk

memperhatikan pemimpin rapat agar mendapatkan sedikit info agar keberadaanku sedikit berguna di dalam ruangan ini.

***

"Minum, Ka. Biar nggak ngantuk." Sebuah tulisan di atas kertas HVS yang berisikan *rundown* acara sementara yang dibagikan tadi, tergeletak manis di depanku.

Aku menoleh ke samping kiri, dan menemukan sosok yang menuliskan pesan tersebut masih terlihat fokus memperhatikan penjelasan.

Aku mengulum senyumku, lalu menarik kertas tersebut mendekat dan menuliskan jawaban. "Makasih, Bang. Tapi gue nggak ngantuk kok." Tulisku dengan yakin.

"Lo dari tadi udah nguap terus, Ka. Bosen ya?" Tidak sampai satu menit pesan itu sudah berbalas.

Aku meringis. Kebohongan soal mengantuk tadi ternyata langsung Bang Radit sadari. Memang Arunika yang hobi rebahan dan scrol-scrol instagram ini sudah bosan dalam taraf akut dan mulai merasa mengantuk sedari tadi. Dan tidak terduganya, aktivitas menguapku yang seperti kudanil itu ternyata disadari oleh orang sebelah yang langsung membuat keki.

Aseli maloe banget... Ucapku dalam hati.

Memilih untuk tidak menjawabnya, aku justru meraih gelas aqua yang tadi diberikannya padaku untuk diminum. Dan benar saja, rasa kantuk ku bisa sedikit berkurang dengan adanya cairan yang masuk ke dalam tubuh.

"*Thanks*, :)" Lalu kembali ku geser kertas tersebut ke arahnya.

***

"Balik sama siapa, Ka?" Rio bertanya saat rapat baru saja berakhir.

"Ojol sih kayaknya. Si Popo gue tinggal di kontrakan soalnya tadi." Aku membereskan beberapa kertas selagi Rio sudah duduk santai di kursinya.

"Lo nggak ada niatan nganterin gue?" Tanyaku karena Rio hanya mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

"Sebenernya niat awalnya sih gitu Run tadi. Tapi si Salsa tiba-tiba minta nonton, jadi kayaknya gue bakal langsung otewe ke kosannya dan langsung cus *ngedate*." Jelasnya sambil menunjukkan *room chat* whatsapp nya kepadaku.

Aku mendengus kesal. "Lupa temen ya lo semenjak punya pacar. Padahal gue punya andil sangat besar dari keterbebasan lo dari belenggu kejombloan." Jawabku sinis yang syarat akan sindiran.

Aku memang orang yang secara langsung berkontribusi terhadap hubungan Rio dan Salsa. Karena meski kami bertiga sama-sama satu kelas, kedua orang itu sebelumnya tidak pernah mengobrol sebelum aku sering mengajak Rio untuk ikut nongkrong bersamaku dan Salsa. Dan apa sekarang balasannya? Aku langsung dibuang oleh si cupu Rio setelah dirinya punya pacar. Dasar!

"Jangan ngambek dong, Run," Mohon nya setelah melihatku terus saja mendumel tidak jelas tanpa henti.

Aku mengabaikan perkataannya, dan melanjutkan aktivitasku untuk memasukkan kertas-kertas tersebut ke dalam ransel hijau tosca yang hari ini aku gunakan.

"Gue ganti deh ongkos ojolnya!"

Dan satu kalimat yang keluar dari mulut pedas Rio, membuat ku menoleh dengan ikhlas padanya dengan mata berbinar.

"Bener ya, tapi 50k nggak nawar!" Aku tersenyum memandang saat dia mengatakan akan mengirimiku gopay sebagai kompensasi mengajakku rapat dan tidak bisa mengantarku pulang.

"Lah, mahal amat. Perasan kontrakan lo nggak jauh-jauh!"

"Ini kan udah jam tujuh-an Yo, macet lah pasti."

"Emang macet bikin ongkos *driver* ojol nambah?" Tanyanya sembari meletakkan ponsel di atas meja dan menoleh ke arahku.

"Ya enggak. Tapi kan kalo macet jadi lama, terus jadi sebel, bete, dan pengen jajan. Jadi itu entar sisa duitnya mau buat gue beliin boba." Lanjutku sembari menutup resleting ransel.

"Itu mah alesan lo aja, Run. Nggak mau gue. 25k pokoknya. Tadi gue udah cek, pake gojek cuman 20k nyampe depan kontrakan. Jadi yang goceng bisa buat lo beliin es krim. Nggak boba-bobaan. Hemat!"

Dasar pelit! - aku mengumpat yang hanya berakhir didalam hati.

"Bodo amat, gue nggak peduli. Kalo nggak 50k mending nggak usah kirim aja. Entar palingan Salsa diemin lo karena ga tega sama sahabat baiknya ini." Ancamku pada Rio yang langsung membuat wajahnya berubah pias.

Aku bangkit berdiri dan berniat untuk keluar ruangan. Namun sebelum beranjak dari posisi, notifikasi dari ponsel berlogo apel tergigit di tangan kananku berhasil menarik

sudut bibirku ke samping. "*Thanks* Rio kesayangannya Salsa, gue pamit balik dulu. Lo baek-baek ya nge-*date*nya." Lanjutku sambil tetap mempertahankan senyum dan meninggalkannya yang sedang mendengus kesal.

Part 13 • Arunika

Percaya atau tidak, ada banyak orang di dunia ini yang terlalu banyak menuntut pada dirinya sendiri

***

"Sini, Run!" Aku berjalan mendekati Fayka yang sedang duduk di atas tempat tidurnya dengan menyilangkan kaki untuk menopang laptop.

"Nonton apa?" Tanyaku sembari duduk di sampingnya, dan melepas ransel ku yang penuh beban itu.

"Fish upon the sky."

Aku yang tadinya sudah hilang semangat kontan menegakkan punggung. "Episode tujuh udah tayang emang?" Aku menggeser duduk ku untuk melihat apa yang ditampilkan oleh layar laptopnya.

Fayka mengangguk, lalu menggeser sedikit laptop di pangkuannya ke arahku. "*Buffering* beb," Ucapnya meringis.

Lagi-lagi Bogor memang sedang dilanda hujan. Angin kencang dan beberapa kali geledek, serta jaringan WIFI yang terganggu pun terpaksa harus kami alami karena hujan yang tak kunjung reda ini.

"Ini si Sutthaya gemoy banget deh!" Kami berdua sudah merubah posisi menjadi tengkurap diatas tempat tidur, dengan posisi laptop berada tepat di depan kami.

"Gue lebih suka Pi sih bep. Tapi hubungan mereka gemesin banget sih... Bikin *melting*." Fayka mengungkapkan pendapatnya sembari guling kanan guling kiri karena menunggu video *streaming* kami yang tidak lancar.

Aku menggumam menyetujui. "Lo inget nggak dialog di episode sebelumnya?"

"Yang mana?"

"Pas si Pi kehilangan maskernya itu loh...."

"*Astaghfirullah*!" Lalu aku dan Fayka sama-sama mengatakan dialog Mork yang membuat kami senyum-senyum karena baper.

"Anjir Fay, sadar yaelah...." Kami berdua terbahak-bahak setelah menyadari kekonyolan yang barusan kami lakukan karena *meroleplay* sebuah adegan.

***

"Fai!" Aku berjalan menuju ke depan meja belajar dengan tangan kanan yang sedang memegang ponsel, serta tangan kiri yang masih sibuk mengeringkan rambut.

Setelah selesai menonton episode tujuh *Fish upon the sky* tadi, aku memutuskan untuk keramas karena sudah hampir seminggu ini belum sempat membasahi rambutku tercinta.

"Fai..." Aku memanggilnya sekali lagi karena si perempuan yang saat ini berkacamata tak kunjung jua menoleh ke arahku.

Fayka sebenarnya duduk tepat di sebelah. Sayangnya, dia sepertinya tidak mendengar suaraku karena sedang memutar lagu di *spotify* yang dia hubungkan dengan *earphone* di kedua telinganya.

"Fay!!" Aku memanggilnya untuk ketiga kalinya sembari menoel-noel lengan kiri atasnya untuk memperoleh atensi.

Dan benar saja bahwa si maniak drama BL ini langsung menoleh. "Apa?" Tanyanya sembari menautkan kedua alis tebalnya.

"Le pas du lu." Aku menunjuk kupingku sendiri dan menunjuk ke arah kupingnya untuk memberitahunya agar melepaskan *earphone* yang sedang dia pasang.

"Kenapa?" Fayka bertanya saat kedua tangannya sibuk memasukkan alat elektronik itu ke dalam wadah berwarna hitam.

Aku mendengus, lalu mengangsuran ponselku tepat ke depan wajahnya. "Bang Radit nge-*like* foto gue." Jelasku yang masih tidak percaya dengan fakta yang baru aku temukan di notifikasi akun instagram.

Ku lirik Fayka mengetuk-ngetukkan pulpen diatas meja belajarnya. "Radi.... Radit... Raditya?"

Fayka terlihat terkejut saat mendapati kepalaku bergerak dari atas ke bawah untuk meresponnya. "Sumpah? Lo yakin?" Hebohnya sembari memutar kursinya agar sepenuhnya menghadap ke arahku.

Aku mengklik bulatan profil di sebelah kiri notifikasi, lalu mengarahkannya kembali kearahnya. "@rdtyaaa kan nama akunnya?"

Fayka langsung mengambil ponselku untuk memastikan. "Bener beb ..." Lanjutnya dengan binar mata yang tidak bisa disembunyikan.

"Lo *follow* dia?" Aku menggeleng

"Lo komen di *ig story*-nya?" Lagi-lagi aku menggeleng

"Lo pernah DM dia?" Fayka kembali bertanya untuk yang ketiga kalinya.

Aku menggeleng. "Lo di *stalk!*" Teriaknya yang membuatku kaget seketika.

Sangking semangatnya Fayka bahkan sampai berdiri dari kursi kesayangannya itu.

Aku mengangguk lemah. "Kayaknya sih, tapi gue nggak yakin."

"Kok? Kalian berdua saling kenal?"

Kali ini aku mengangguk lebih mantap. "*What?* Kapan? Dimana? Kok nggak pernah cerita!" Fayka sudah kembali duduk, namun sekarang menampilkan wajah misuh-misuh tak terima dengan anggukan kepalaku yang terakhir.

"Ya udah agak lama sih... kenal nggak sengaja gitu." Aku memilih tidak menjelaskan perihal perkenalan pertama kami saat aku di tilang dulu.

Belum juga Fayka menuntut cerita lengkap dariku, sesuatu tidak terduga tiba-tiba kembali terjadi. "Eh, kok notifnya ilang Fay?"

Ku lirik Fayka kaget bukan main. Bahkan dirinya langsung meraih ponsel ditanganku, yang membuatku hampir saja terkena serangan jantung di usia dua puluhan tahun.

"Di *unlike* inimah... " Jelasnya setelah melakukan entah apa via HP ku.

"Kenapa? Cuma *like* satu doang padahal."

"Aww... " Aku meringis karena tiba-tiba saja Fayka menyentil dahiku sangat kuat.

"Sakit njir.. " Respon ku dengan menepis telapak tangannya dari dahiku. "Ngapa lo nyentil gue nyet?"

"Run run... Lo tuh ya. Kesel gue dengernya." Fayka mulai mengeluarkan ceramahnya kepadaku.

"Lo tuh pura-pura bego apa bego beneran?"

"Gue pinter nyet. Nilai tugas kemaren aja gue 9." Aku menyombongkan diriku yang terus dianggapnya bodoh dan semacamnya.

Fayka cemberut, lalu seketika menarik kedua bibirnya ke samping. "Arunika sayang... " Fayka menarik-narik pipiku yang agak tembem untuk menyalurkan rasa gemasnya padaku yang lucu, atau menyalurkan kekesalannya karena harus berbicara padaku. Entahlah opsi pertama atau kedua, aku tidak peduli.

"Kalo lo nggak *folow follow*-an sama dia, nggak komen di *instastory* nya, dan juga engga pernah DM dia tapi si doi tiba-tiba nggak ada angin nggak ada ujan nge-*like* foto elu yang bukan terbaru di aplot juga gue mah yakin seratus sepuluh persen kalo doi suka sama lo."

Aku menghentikan gerakan tanganku mengusap rambut. "Lo, yakin?"

"Yakin seribu persen."

Aku mendengus, lalu menyuruhnya untuk tidak asal nyablak. "Jangan ngadi-ngadi Fay. Nggak mungkin lah ketua hima kaya dia nge*stalk* mahasiswa kentang kaya gue."

Kami berdua pun terdiam.

"Dengerin gue baik-baik Run!"

"Kalo misalnya ketiga hal yang udah gue sebut tadi kesemuanya nggak lo lakuin, *it mean that he's gergous with you, gurl!"* Dan perkataan Fayka terpaksa berhenti karena bebarengan dengan seseorang yang tiba-tiba mengetuk kamar kami berdua.

Part 14 • Arunika

Everything happened for a reason

***

Setelah insiden *like* di instagram, tidak ada kejadian aneh lain yang membuat hipotesis Fayka menjadi semakin kuat. Nyatanya, sudah seminggu setelah kejadian itu tidak ada aktivitas yang mencurigakan dari instagram Bang Radit. Dan malahan aku yang akhirnya melakukan kegiatan aneh dengan men *stalking* akunnya setiap hari tanpa jeda.

"Sial!" Aku mengumpat pelan sembari mengangkat jari telunjuk ku yang baru saja tergores pisau karena asyik melamun.

Ku putuskan untuk menuju wastafel guna mencuci tangan, lalu melangkah ke kamar untuk mengambil kotak obat. Alih-alih memilih kembali ke dapur untuk meneruskan membuat nasi goreng, aku justru mengambil hoodie yang tergantung di balik pintu dan berjalan keluar untuk mencari makan malam.

Ini malam minggu, dan keluar di jam setengah sembilan sepertinya bukanlah ide yang buruk.

"Satu yang spesial ya bang, saya tunggu di pojokan sana." Aku menunjuk kursi yang berada di ujung kiri tenda warung nasi goreng sedap ini.

Sembari menunduk dan memainkan ponsel, tidak ada yang bisa aku lakukan untuk membunuh kebosanan.

"Gue lagi di kamar nih, *otw* tidur!" Ucapku saat Raini menelpon dan menanyakan keberadaan ku. Karena sedang

membutuhkan *me time,* aku memutuskan untuk berbohong karena tidak mau direcokinya.

"Sejak kapan kamar tidur lo pindah ke sini?" Tiba-tiba aku mendengar suara yang ku kenal di depan mataku

"Sial!" Umpatan ku untuk yang kedua kali dalam satu jam terakhir.

Aku meringis, menyadari tampang *badmood* Raini yang menangkap basah jika aku berbohong. "Sori, nggak sengaja." Terang ku sembari menampilkan deretan gigi putihku.

"Sini duduk!" Aku menarik lengannya agar segera duduk di sampingku.

Raini mendengus, tapi tak urung juga mengikuti kemauan ku agar duduk di bangku. "Anak-anak dimana? Kok sendirian?"

"Minggu ini pada balik kan? Terus yang lain pada malam mingguan."

Kulihat Raini mengangguk-angguk paham. "Terus ini lo nggak malem mingguan ya berarti?" Tanyanya menyelidik.

"Siapa bilang?" Aku menatap wajahnya yang sudah siap meledekku.

"Ini gue malah baru balik nonton nih sama doi." Jawabku enteng yang dihadiahi pelototannya.

"Ha? Jalan sama siapa lo?" Tanyanya sambil menggebrak meja

Gilak! Batinku kaget oleh aktivitas yang dilakukan gadis berambut sebahu ini.

"Ada lah," Jawabku cuek sambil menyeruput es teh.

"Jangan bilang.... " Raini mendekatkan wajahnya ke arah ku. "Lo jalan bareng Bang Radit?"

Seketika bola mataku membulat sempurna. Kesimpulan dari mana itu astaga!

"Sembarangan. Kagak lah!"

Senyum Raini hilang, dan digantikan dengan hawa mendung yang menghiasi wajahnya.

"Terus siapa dong?" Tanyanya sambil menopang dagu.

Aku menghembuskan napas, "Enggak ada. Gue dari tadi di kontrakan kok, nggak keluar-keluar!"

"Lo bohong?"

"Enggak!"

"Kok? "

"Gue kan tadi cuman niat becanda. Lo aja yang gampang di bohongin" Ucapku sambil menerima uluran piring nasi goreng dari abang-abangnya.

***

"Fayka kemana, Run?" Ranini bertanya saat kami jalan bersisian menuju kontrakan.

"Tadi bilangnya sih jalan sama Alif." Aku masih sibuk menyedot susu kotak UHT sembari terus berjalan.

Selepas makan tadi, kami berdua memang mampir ke salah satu minimarket dua puluh empat jam untuk membeli camilan. "Katanya sih mau nonton," Lanjutku lagi.

"Kenapa lo nggak ikut?"

Aku melotot ke arahnya. "Lo kira gue mau jadi obat nyamuk?" Pertanyaan retoris dariku hanya dibalasanya dengan kekehan.

"Ya kali aja, Run." Aku mendengus menanggapi.

"Ngomong-ngomong lo darimana tadi?" Kini gantian aku yang bertanya darimana dia sebelum kami bertemu di warung nasi goreng.

"Biasalah, jalan sama anak-anak. Kepanitiaan yang gue ikutin baru kelar, terus ketuanya ngajak makan-makan."

Aku mengangguk-angguk mengerti. "Terus kenapa baliknya masih mampir? Bukannya lo baru makan?"

Raini menoleh ke arahku dan menyengir. "Tadi gebetan gue dateng, jadi gue nggak bisa makan banyak-banyak."

Ya ampun Rain... - aku hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar penuturannya.

Part 15 • Raditya

Kesuksesan seseorang berangkat dari pemikirannya

***

Orang bilang setengah permasalahan hidup orang yang *good looking* akan selesai dengan sendirinya. Namun entah mengapa aku pribadi justru merasakan sebaliknya.

Untuk berdiri di tempatku yang sekarang - *which is* sebagai ketua Hima, ada banyak orang yang selalu meragukan kemampuanku. Menganggap karena *visual* yang di atas rata-rata lah yang membawa seorang Raditya berhasil menduduki tempat tertinggi di himpunan mahasiswa.

Aku tidak perlu berusaha menjelaskan. Tidak perlu menunjukkan bahwa pencapaian-pencapaian organisasi yang sudah ku dapatkan sejak tingkat satu sudah lebih dari cukup untuk menjadi seorang *leader*. Karena mau bagaimanapun, bukan sepenuhnya salah mereka untuk men*judge* diriku semaunya, dan bukan kewajiban ku pula untuk mendengarkan dan terlalu memikirkan apa yang mereka anggap sebagai kebenaran semu itu.

Seseorang tidak bisa mengatur orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya, mempersepsikan sesuatu sesuai harapannya, dan juga melihat serta mendengarkan apa yang memang ingin di lihat dan didengarnya. Yang bisa dilakukan hanya menutup mata dan telinga sendiri, mencoba acuh dengan kelakuan orang lain yang nyatanya hanya *toxic* semata.

Ayolah dude... Life ia not about other expectation
Let's make your expectation own and start your journey!

"Iya Bang, saya otw ke situ sekarang!" Ucapku dengan ponsel yang tertempel di pipi sebelah kiri, dengan tangan kanan yang mencoba memakai baju lapang jurusan untuk menutupi kaos hitam yang saat ini aku kenakan.

Membiarkan kancingnya tidak tertutup, lalu berjalan ke dalam kamar untuk mengambil *waistbag* untuk aku gunakan sebagai wadah ponsel, dompet, kunci motor dan beberapa alat printilan kecil lainnya.

"Jangan di tutup dulu ya, Bang. Ini saya udah mau nyalain motor. Nggak ada setengah jam nyampe situ kok."

Aku mendengarkan jawaban dari ujung telepon sana dengan seksama "Oke oke, gue tutup dulu, Bang. *Thanks*!"

Aku langsung menutup gerbang pintu kos setelah berhasil mengeluarkan motor *beat* biru yang sudah menemaniku selama hampir tiga tahun di tanah rantau ini. Menggunakan helm dan langsung otw menuju salah satu tempat yang letaknya tidak jauh dari kampus.

Beberapa hari lalu *flashdisk* ku tiba-tiba mengalami kerusakan. Semua file yang ada di dalamnya menghilang tanpa aku tau penyebab pastinya. Oleh karena sepertiga data kehidupanku ada di dalamnya, aku mengirimkannya kepada salah satu kenalan teman untuk mengembalikan file-file tersebut.

***

Hari ini adalah hari Jumat, dan kelasku berakhir pukul setengah 11 siang tadi. *Fortunally*, aku tidak memiliki rapat yang sudah terjadwal sehingga seharian ini hanya tiduran di kamar. Namun karena Abang yang yang punya toko tiba-tiba

besok ingin menutup tokonya - entah untuk alasan apa, aku jadi harus segera mengambil barang yang sudah jadi itu.

"Ini pak surat-suratnya," Aku mengangsurkan SIM C dan STNK kepada salah seorang polisi yang mencegat tadi.

Saat ini di pertigaan setelah lampu merah sedang terjadi operasi lalu lintas. Dan sebagai warga negara yang baik, tidak ada yang harus aku khawatirkan tentang hal kecil seperti itu.

Sambil menunggu si bapak mencocokkan data, aku mengedarkan pandangan untuk membunuh kebosanan. Dan siapa sangka, aku menemukan seorang gadis yang sedang sibuk mengobrak-abrik isi *totebag* nya, dengan mulut yang terus-terusan mengumamkan entah kata apa saja.

Aku melangkah mendekati perempuan yang kebetulan memakai baju lapang berwarna marun ini. Dan satu kesimpulan langsung ada di dalam otak pintar ku jika dia adalah seorang teman *or* adik tingkat dari departemen yang sama denganku.

"Gue yakin gue taro tuh dompet di sini,"

"Asli kemana deh ngilangnya tuh dompet"

"Fayka kemana lu gak ngangkat telpon gue!!"

"Sial sial."

Aku berdiri tidak jauh dari tempatnya mencari sesuatu itu. Tersenyum mendengar semua perkataannya yang mulai khawatir, yang aku tebak karena tidak dapat menemukan dompet di dalam tas yang di bawanya.

Aku memundurkan langkah, saat salah seorang pak polisi terlihat datang menghampiri sosoknya.

"Gimana, Mbak? Ini motornya ditinggal aja ya. Nanti saya kasih jadwal sidangnya." Ucap seorang polisi kepada gadis berbaju lapang itu.

Kulihat dirinya menggeleng lesu, sembari tak henti menggigit bibir dalamnya.

Aku tersenyum, melihat wajah khawatir dan takutnya yang entah mengapa terlihat menarik di mataku. Belum juga selesai memperhatikannya, bapak polisi yang tadi menangani ku tiba-tiba sudah berada di hadapan. "Ini Mas surat-suratnya, semoga perjalannya aman." Ucapnya yang kubalas dengan senyuman.

"Terima kasih bapak, semoga lancar dalam menjalankan tugasnya."

Dan kalimatku barusan hanya di jawabnya dengan anggukan.

Setelah memasukan beberapa hal ke dalam tas, aku kembali mengamati apa yang terjadi dengan gadis bertubuh mungil disana.

"Jangan, Pak. Kampus saya masih jauh, belum lagi saya ada praktikum seperempat jam lagi. Janji deh besok nggak bakal ketinggalan lagi, biarin saya kali ini aja ya Pak?" Mohonnya dengan wajah memelas, yang entah mengapa lagi-lagi kelihatan imut di mataku.

"Nggak bisa, Mbak. Yang namanya hukum tetap hukum."

"Kalo Mbak nggak bawa STNK dan SIM nya, motornya kami sita terlebih dulu. Nanti saya kasih jadwal sidangnya buat besok."

"Terus saya ke kampusnya gimana, Pak?"

"Ya terserah Mbaknya saja. Naik angkot atau ojol."

"Kan dompet saya ketinggalan, Pak. Mana bisa saya naik kendaraan umum. Gimana entar coba bayarnya. Maapin saya kali ini deh ya, Pak?" Dia masih saja belum patah semangat untuk merayu bapak itu.

Aku sedikit melangkah ke depan. Membiarkan keberadaan ku di *notice* oleh si bapak entah untuk alasan apa. Dan benar saja, tiba-tiba pak polisi di depannya memandang lurus ke arahku dan berkata, . "Hey kamu yang pake baju warna marun! Sini sebentar."

Woohh, tepat sasaran sekali, Dit!

Part 16 • Raditya

Better an oops than a what if

***

Jangan pernah menunggu karena tidak akan pernah ada waktu yang tepat adalah salah satu *quotes* yang selalu aku gunakan ketika sedang merasa ragu untuk melakukan sesuatu.

Seperti saat ini contohnya. Apakah aku yang harusnya memulai percakapan? Atau membiarkan kecanggungan karena diantara kami tidak ada yang mengawali pembicaraan?

"Sori ya, Bang. Jadi ngerepotin." Tiba-tiba gadis kecil yang berdiri di depanku ini memulai pembicaraan tanpa menatap ke arahku.

Aku mendongak. Lalu melirik kedua tangannya yang sedang meremas sisi baju.

How cute she is!

"Nggak papa, santai." Ucapku sambil tersenyum

"Radit." Lanjutku sembari mengulurkan tangan ke arahnya.

Kulihat matanya membulat kaget setelah mendengar perkataanku. "Arunika."

Aku mengangguk-angguk merespon perkataannya.

"Dingin banget. Deg-degan banget ya ditilang?" Tanyaku setelah tautan tangan kami terlepas.

"Eh. I.. Iya."

Aku menggaruk tengkuk belakangku entah untuk alasan apa. Padahal gerakan semacam ini biasanya hanya aku lakukan ketika sedang merasa sedikit gugup. Aku tertawa di dalam hati. Bisa-bisanya seorang Raditya merasa canggung hanya karena seorang adik tingkat yang bahkan tidak dikenal.

Belum juga aku mengatakan sesuatu, tiba-tiba pak polisi yang menilangnya sudah muncul di hadapan kami. "Ini, Mbak. Jadwalnya selasa minggu depan ya."

Kuperhatikan sosoknya yang mengucapkan terimakasih, lalu buru-buru memasukan surat tilangnya kedalam tas.

Setelah memastikan urusannya selesai, aku mengajaknya untuk segera meninggalkan tempat ini.

"Ya udah, Pak. Kami permisi dulu." Ucapku sembari menoleh ke arahnya dan memberi kode untuk segera mengikutiku ke motor.

***

"Sori, kalo mampir bentar ujian lo keburu nggak?"

Sungguh aku tidak berniat modus dengan mencoba menahannya lebih lama. Abang pemilik toko sudah menghubungi lagi jika aku harus cepat-cepat datang dan mengambil *flashdisk*. Dan jika aku mengantarnya lebih dulu ke kampus, aku rasa waktunya tidak akan cukup.

"Ha?" Responnya dari pertanyaan ku barusan.

Lagi-lagi entah kenapa aku menjadi banyak tersenyum hari ini. Wajah bingungnya karena tidak menangkap pertanyaan begitu menggemaskan.

"Kalo mampir dulu, ujian lo keburu nggak? Tadi katanya lo mau ada ujian." Aku mengulang pertanyaan barusan. "Jangan ngalamun mulu, Ka."

"Ooo, enggak kok." Elaknya dengan senyum tidak enaknya.

Astaga, apakah aku barusaja menyindir di pertemuan pertama?

Poor you, Dit!

Aku mengetuk-ngetukkan tangan kiri ke stang motor. "Yakin? Lo mulai jam berapa emang?"

Kulirik Ika melihat jam tangan dipergelangan tangannya sebelum menjawab pertanyaanku. "Masih lama kok, jam tiga."

Aku cukup kaget mendengar jawabannya. Seingetku tadi dia berkata bahwa waktu praktikumnya tinggal 15 menit. Tapi kenapa justru sekarang masih lama? "Eh, tadi katanya seperempat jam lagi. Boongin polisi?"

"Iya." Jawabnya dengan canggung

Sekarang aku justru tertawa mendengar pernyataannya. "Gokil deh. Belum pernah di tilang ya?"

"Udah sekali. Cuma dulu nggak diapa-apain, soalnya surat-suratnya lengkap."

Aku mengangguk-angguk mengerti "Lah emang tadi diapain?" Pertanyaan iseng yang kuajukan untuk mencairkan obrolan diantara kami.

"Ya... Ya nggak di apa-apain juga sih. Cuman kan motornya di tahan." Jawabnya dengan tidak yakin.

"Lo lucu deh!"

Part 17 • Raditya

nformasi yang baik akan menciptakan emosi yang positif
- Efnie Indrianie -
***

"Semester berapa?" Tanyaku pada perempuan yang kali ini duduk di jok belakang motorku.

"Tiga."

"Angkatan 19 ya berarti?"

"Iya."

Tidak sadar aku menghembuskan napas mendengar setiap jawabannya. Sepertinya Arunika adalah tipe perempuan yang tidak banyak bicara dan kelompok yang selalu *to the point* jika terlibat dalam obrolan. Dan itu berarti aku harus lebih memutar otak untuk menemukan topik obrolan baru jika tidak ingin berakhir saling diam di perjalanan ini.

"Pendiem banget ya, Ka." Aku akhirnya menanyakan langsung padanya.

"Ha? Gimana, Bang?"

"Lo, anaknya pendiem banget?" Ulangku dengan intonasi yang lebih lambat.

Berada ditengah jalan yang penuh dengan kendaraan lalu lalang memang seringkali membuat seseorang mengalami gangguan pendengaran. Hawa panas dan bising yang dialami, membuat orang mudah hilang fokus saat diajak mengobrol.

"Enggak kok."

"Tapi gue tanyain jawabannya singkat mulu, Ka."

"Nggak ada topik obrolan aja, Bang. Jadinya ya diem." Jawabnya jujur.

Aku hanya mengangguk-angguk mendengar penuturannya barusan. Mau mengelak pun, apa yang dikatakannya juga benar-benar sesuai dengan situasi diantara kami.

Dua *stranger* yang belum saling mengenal, memangnya bisa membicarakan apa? Tanyaku pada diri sendiri.

***

"Sori ya. Lebih lama dari yang gue kira ternyata." Aku meminta maaf kepada Ika karena memang apa yang aku lakukan lebih lama dari apa yang aku perkirakan.

"Gak papa kok, Bang. Emang ngurus apaan aja tadi?"

Aku menarik kedua sudut bibirku ke samping tepat setelah Arunika mengutarakan keingintahuannya barusan. Akhirnya setelah sekian lama kami terlibat obrolan, Ika memberikan respon positif dengan bertanya balik padaku.

"Eh, sori Bang. Nggak usah di jawab nggak papa kok."

Aku memandang ke arahnya dan tersenyum. Perempuan yang kini berdiri tepat di depanku sepertinya salah paham karena aku tak kunjung juga memberikan jawaban atas pertanyaannya. Realitasnya, aku tidak merasa terganggu sama sekali dan justru merasa senang karena setidaknya dia menunjukkan *interest*-nya saat mengobrol denganku.

"Santai aja kali sama gue!"

"Data gue kemaren nggak sengaja kehapus. Terus kemaren gue bawa kesini buat di pulihin. Eh, taunya abangnya bilang suruh ngambil sekarang. Soalnya besok ampe lusa mau tutup dulu. Jadi gue yang harusnya minta maaf malah karena ngajak lo nemenin gue dulu."

Aku menjelaskannya secara perlahan tentang apa yang sebenarnya terjadi pada data-dataku kemaren. Ika hanya mengangguk. Gesture yang menunjukkan bahwa dia memberikan seluruh atensinya pada penjelasanku barusan.

Aku melirik ke arah pergelangan tangan kiri, tepatnya ke arah jam tangan hitam yang bertengger manis disana. "Mau mampir sebelah bentar nggak? Kelas lo masih ada lima belasan menit. Dari sini ke kampus palingan nggak ada lima menit juga nyampe. Gimana?" Aku menawarinya membeli minum dulu sebelum kembali menuju kampus.

Ika masih terdiam dan belum menjawab ajakkanku barusan. Dia terlihat ragu-ragu, bahkan hanya untuk sekedar menganggukkan kepala. "Gue yang traktir deh. Sebagai ucapan terimakasih karena udah nemenin ngambil *flash-disk*." Ucapku sembari mengangkat sebuah *flashdisk* hitam untuk ditunjukkan padanya.

Lagi-lagi Ika masih saja diam. Dan karena aku mendadak jadi tidak sabaran. diamnya aku asumsikan sebagai kata 'ya' dari dirinya.

"Yuk!" Lanjutku akhirnya.

***

"Jadi praktikum apa nanti?" Tanyaku saat kami memilih duduk sembari menungu pesanan yang dibuatkan.

Meski tidak akan lama, kami berdua tetap memilih untuk duduk jika dibandingkan harus berdiri. "Metode Statistika."

Aku tersenyum mendengar satu informasi darinya. Medstat. Jam tiga, di hari jumat. Siapa yang masih bisa berkonsentrasi? Pikirku yang tidak aku suarakan.

Metode statistika adalah salah satu mata kuliah yang bagi kami sebagai penganut mazhab sosial, begitu sulit dan dipertanyakan kebermanfaatannya. Kami yang biasa mempelajari bukan angka harus memaksa diri untuk berkecimpung dengan dunia hitung menghitung. Benar-benar sangat melelahkan.

"Masih ada emang matkulnya?" Tanyaku berniat bercanda.

Obrolan kami yang kurang mengalir harus segera diatasi. Aku mencoba bercanda dengannya agar percakapan diantara kami tidak hanya didominasi olehku saja.

"Masih lah, Bang." Jawabnya setelah berekspresi kaget barusan.

Ika sepertinya tidak menyangka jika pertanyaan itu yang akan keluar dari mulutku. Dalam bayangannya, orang sepertiku pasti menyukai statistik. Padahal, itu adalah hal yang benar-benar salah. Meski dulu aku mendapat nilai mutu A, tetap saja aku tidak begitu mempelajari mata kuliah ini entah karena alasan apa. Mungkin memang tidak ada alasannya.

"Emang bisa di ilangin?" Ika kembali bertanya karena (mungkin) penasaran.

Aku hanya mengendikkan bahu. "Harusnya bisa sih... Nggak guna juga." Jawabku sambil tertawa.

"Nggak ada gunanya?"

Lagi-lagi aku ingin tertawa hanya karena ekspresinya yang terlihat begitu menggemaskan itu. Caranya berbicara dan memastikan benar-benar terlihat imut. "Iya." Aku mengangguk mantap.

"Nggak setuju?" Aku mengangkat kedua alisku dan bertanya pendapatnya.

Ika menggeleng, lalu mengangguk. Jawaban tidak konsisten yang membuat orang lain tidak bisa langsung mengambil kesimpulan. "Eh, setuju apa nggak nih, Ka?"

"Setuju, Bang."

Seperti yang aku duga, dia juga mengatakan setuju jika harusnya mata kuliah yang memberatkan mahasiswa ini harus dihilangkan.

Aku mengangguk mengerti. "Sama dosen apa senior praktikumnya?"

"Dosen."

"Pak Anhar?"

Dia mengangguk mengiyakan.

Aku tertawa. Merasa prihatin karena dia mendapatkan kesulitan yanng tumpang tindih karena diajar oleh Pak Anhar. "Yah, harus rajin-rajin ya."

"Maksudnya, Bang?" Ika mnegernyitkan dahi karena tidak paham dengan maksud ucapanku barusan.

"Suka ngadain kuis kan orangnya?" Lagi-lagi dia mengangguk.

"Dadakan?" Dia mengangguk sekali lagi.

"Sabar-sabarin udah." Jawabku lagi-lagi dengan tertawa.

***

"Abang aselinya emang gini ya? Beda banget!"

Kini obrolan diantara kami sudah terlihat normal dibandingkan sebelumnya. Ika sudah tidak hanya jadi pendengar, namun juga beberapa kali menjadi orang yang melontarkan pertanyaan.

Harus aku akui aku tiba-tiba menjadi lebih cerewetdari biasanya. Aku yang biasanya menjadi pendengar dalam lingkungan pertemananku, kini berubah haluan dan menjadi seorang yang lebih banyak berbicara. Rasa-rasanya aku tida ingin jika perjalanan singkat kami hanya diwarnai dengan kesunyian. Aku ingin tau lebih banyak soalnya, dan tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan begitu saja.

"Beda gimana?"

"Kelihatannya kaya pendiem gitu." Jawabnya pelan.

Aku tersenyum. "Sering merhatiin ya?"

Jujur aku bukannya sedang *flirting* terhadapnya. Apa yang aku katakan barusan murni karena hanya ingin bercanda. "Bercanda, Ka..." Aku akhirnya mengatakan bahwa apa yang aku katakan barusan tidak serius dan tidak perlu dipikirkan.

"Gue orangnya emang sering bercanda gitu kalo udah kenal, Ka. Kalo baru kenal, barulah pendiam kaya kata yang lo omongin barusan. Maklumin aja, ya!" Aku mencoba memberitahunya agar ke depan dia tidak kaget dengan perkataan-perkataan randomku.

Dia terseyum menanggapi. "Lah emang gue bukan orang baru, Bang?"

Aku menarik kedua sudut bibirku saat kalimat yang tidak aku duga melancar mulus dari mulutnya. "Sejak kapan kita jadi orang baru, Ka?" Responku dengan wajah yang ku buat lebih serius dari sebelumnya.

Part 18 • Raditya

Dunia akan terus berputar meski kamu terlalu lelah dan membutuhkan istirahat

***

Menunjukkan eksistensi menuntut manusia merasa semakin haus untuk diakui. Entah itu baik atau buruk, biasanya tidak lagi menjadi pertimbangan karena hanya berfokus tentang bagaimana seseorang bisa diakui oleh orang yang lain. Merasa harga dirinya naik di lingkup sosial, tanpa menyadari bahwa sesungguhnya hanyalah kebanggan semu yang didapatkan.

Seseorang biasanya akan mudah diakui karena memiliki keunikan. Keunikan ada yang sifatnya positif, atau bahkan bisa juga negatif. Semua keunikan bermula dari kreativitas dan imajinasi pelakunya. Oleh karena imajinasi dan kreativitas itu tanpa batasan, maka membatasi diri menjadi penting untuk mengetahui hal yang dilakukan sudah benar atau belum.

Belakangan aku begitu sibuk dengan kegiatan per organisasian. Dua minggu ini harus bolak balik kesana-kemari karena ada satu mega proker yang memiliki kendala yang harus segera diselesaikan oleh diriku sendiri. Ya, diriku sendiri.

Aku tidak bisa menampik fakta bahwa eksistensi ku di jurusan tidak bisa dianggap sepele. Bisa dibilang sebagai wajah dari departemen, aku secara otomatis memang

tergabung dengan segala urusan yang dilakukan di dalamnya.

Well, it's fine karena pada dasarnya aku menyukai melakukan berbagai kegiatan. Hanya entah kenapa belakangan ini aku merasa ada yang kurang, yang sialnya aku belum dapat menemukan apa yang sebenarnya sudah aku lupakan.

"Rey, bisa diem gak lo!" Satria menggeplak kepala Reyhan karena sedari tadi menceritakan Cindy- pacar posesifnya Satria yang tak kunjung sadar dengan perbuatannya.

"Sakit bego!"

"Gue cuma cerita aja kali, bukan nyebar *hoaks*. Gak usah sensi!" Reyhan membalas perbuatan Satria dengan menggeser duduknya agar sedikit menjauh.

"Gapapa kali Sat, siapa tau kan entar lo dapet *insight* baru dari kita-kita." Ben mulai bergabung dengan obrolan mereka berdua.

Saat ini aku memang sedang keluar makan bersama ketiga temanku semenjak tingkat satu dulu. Berawal dari kami yang kebetulan di tempatkan dalam satu kamar di asrama, aku, Reyhan, Satria, dan juga Ruben perlahan mulai dekat hingga menjadi sahabat.

"Lo gak pengen nyerah aja, Sat?" Aku melemparkan pertanyaan pada pemuda di depanku ini, sembari menyalakan satu batang rokok yang biasanya hanya kubiarkan sebagai penunggu kantong.

Aku bukan tipe perokok berat, hanya sesekali ketika merasa stress atau sedang berkumpul bersama teman saja.

Satria melotot ke arahku.

"Tapi bener sih, lo gak mau mempertimbangkan *option* itu?" Ruben mengeluarkan pemikirannya, sembari menyenggol lengan kiri ku untuk meminjam korek.

Aku menggeser korek yang baru kugunakan ke arahnya, lalu kembali menoleh ke arah Satria yang sedang mengacak rambutnya.

"Gue bingung asli." Ucapnya terus terang

Kulihat Satria menarik napas panjang sebelum memutuskan untuk menceritakan apa yang sedang menjadi kebingungannya saat ini. "Sebenernya tujuan gue ngajak kalian keluar juga soal ini. Gak tau kenapa gue tiba-tiba ngerasa kalo perjuangan gue selama ini cuma sia-sia. Cindy terus-terusan gak percaya sama apa yang gue lakuin, dan bahkan mulai ngebatesin ruang lingkup pertemanan gue."

"Anjir!" Ucap Reyhan sembari memukul meja di depannya."

"Putusin aja udah!" Lanjutnya tanpa pikir panjang.

Aku dan Ruben tentu langsung melotot ke arahnya. Meski kami berdua juga setuju dengan sarannya, memberikan saran untuk putus secara langsung dan gamblang kepada Satria yang tingkat kebucinannya sudah level dewa bukanlah hal yang tepat. Kami harus menggunakan cara yang sedikit sederhana dan meyakinkan bahwa hubungan mereka sudah tidak sehat dan lebih baik di akhiri saja.

"Gue gak tau bro. Gue kayaknya masih sayang banget ama dia." Jawabnya dengan nada frustasi.

Aku menarik napas dalam sebelum mematikan sementara putung rokokku yang belum pendek. Obrolan dengan topik semacam ini bukan hanya dua tiga kali muncul,

dan bahkan sudah menjadi obrolan wajib beberapa bulan ke belakang.

"Sat ...." Aku memanggil Satria yang sedang menelungkup kan kepalanya di atas meja.

"Hmmmm ..."

"Menurut gue lo emang udah harus mulai mempertimbangkan *option* udahan buat hubungan kalian."

Dapat kulihat Ruben dan Reyhan langsung menoleh ke arahku, sedangkan Satria bahkan langsung duduk tegak sambil memandang lurus padaku.

"Lo serius, Dit?" Tanyanya yang hanya kubalas dengan anggukana yakin.

"Gue tau semua pilihan tetep ada di tangan lo. Cuma sebagai temen, gue dan yang lainnya punya kewajiban buat kasih saran dan pandangan kita soal ini."

"Gue tau hubungan kalian udah cukup lama, dan gue juga tau seberapa sayang dan pengertiannya lo sama dia. Cuma di mata gue hubungan kalian udah gak sehat lagi Sat," kulirik Reyhan dan Ruben mengangguk semangat menyetujui pendapatku.

"Harusnya hubungan kaya gini itu ngebuat lo seneng, ngebuat lo nyaman dan bisa jadi obat lelah dari sibuknya kuliah dan organisasi. Bukannya malah nambah beban."

Aku terdiam sebentar, mencoba mencari pilihan kata yang sesuai agar tidak menyinggung pihak yang berkaitan. "Gue gak bilang Cindy buruk buat lo ya, karena menurut gue pribadi Cindy itu cantik, baik, dan juga pinter. Tapi dalam suatu hubungan, gak cuma itu yang dibutuhkan, *Dude*. Lo butuh saling percaya, saling pengertian, dan juga kebebasan buat nglakuin aktivitas lain yang bisa bikin lo seneng dan

bisa *improve skill* lo sendiri selain cuma ngabisin waktu bareng pacar."

"Gue gak tau sikap posesif Cindy itu sebagai bentuk ngejagain lo atau apa, tapi yang jelas kita liat sendiri kalo apa yang diinginkan Cindy itu justru bikin lo terbebani dan banyak berubah Sat." Lanjutku kemudian.

"Sadar atau nggak sadar lo banyak menarik diri dari lingkungan sosial lo selama ini. Lo jarang ikutan futsal, jarang ikutan nongkrong, dan bahkan lo sering banget izin kalo ada kumpul bareng anak-anak." Reyhan tiba-tiba nyeletuk yang membuat kami semua langsung menoleh ke arahnya.

Sumpah kalo pembahasan kali ini gak seserius ini, aku bakalan ketawa ngakak ngeliat ekspresi wajahnya yang biasanya petakilan kini berubah serius.

"Bener Sat apa yang dibilang Radit sama Reyhan. Gue juga sebagai sahabat lo ngeliat banget ada banyak perubahan sama diri lo dibanding yang dulu."

"Gue tau ini masalah serius dan gak bisa diputusin langsung gitu aja. Dan ya, kita bahkan udah gak terhitung berapa kali ngobrolin masalah ini. Lo ...." Ruben menjeda kalimatnya.

"Lo udah coba kompromi sama dia kan?" Dan anggukan dari Satria benar-benar membuat kami semua harus menghembuskan napas lelah.

"Gak cuma sekali kan?" Tanyaku yang juga dibalasnya dengan anggukan.

"Berkali-kali?" Lanjutku yang lagi-lagi juga dijawabnya dengan anggukan.

"Lo perlu ngobrol bener-bener serius sama dia. Hubungan itu soal kesepakatan antar dua orang. Jadi saran gue, lo renungin apa yang sebenernya lo kepengenin, terus kompromiin bareng Cindy. Apa mau terus lanjut atau udahan aja."

Kulihat Satria masih terdiam. Entah melamun atau sedang memikirkan apa yang barusan kami bertiga ungkapkan.

"Hmmm... gue bakal coba saran dari kalian." Satria akhirnya memberikan keputusan tentang apa yang akan dilakukannya setelah ini.

Kami bertiga hanya bisa tersenyum memberikan dukungan, dengan Reyhan yang duduk tepat disebelahnya menepuk-nepuk pelan pundaknya. Karena sebagai sahabat, memang hanya sampai inilah tugas kami untuk membatu menyelesaikan permasalahannya.

Hope you lucky, boy!

Part 19 • Raditya

"Bang, entar sore jangan lupa ada sesi wawancara!" Andre menepuk bahu kiriku dari arah belakang, sebelum beralih ke sisi kiri ruangan untuk mengambil beberapa kertas yang entah apa.

Aku mengangguk-angguk, lalu menoleh ke arahnya. "Bisa tolong di undur gak Ndre jamnya? Gue masih ada acara ternyata jam segitu."

"Lah, kemaren kan udah di undur juga, Bang. Masa diundur lagi." Sembari membawa beberapa kertas, Andre kembali berjalan- (kali ini) ke arahku, dan menarik kursi tepat di seberang meja.

"Beneran mau lo undur lagi, Bang?"

Aku mendongak dan menatap ke arahnya sebelum menjawab. "Ini si Farhan baru banget ngabarinnya. Jadi gue gak bisa kalo jam 4 kaya yang gue janjiin kemaren. Tolong bilangin anaknya ya? "

Kulihat Andre mendengus mendengar permintaanku barusan. "Gue coba bilang dulu deh ke anaknya. *Wait*!"

"*Thanks* ya!" Ucapku sambil menandatangani beberapa surat undangan.

Kalau saja Andre tadi tidak mengingatkan, aku pasti tidak ingat jika ada janji wawancara dengan anak dari jurnalistik kampus. Aku sudah menunda jam pertemuan sebelumnya, dan sekarang aku kembali meminta Andre untuk memundurkan jam temu karena tiba-tiba ada acara yang harus di hadiri.

"Bang, udah aman ya. Jangan telat loh nanti, gue gak enak. Cewek soalnya yang mau wawancara."

Aku hanya mengangkat ibu jariku yang menandakan bahwa aku akan mengikuti permintaannya.

"Ndre, ini tolong di *copy* rangkap 5 ya." Aku mengangsurkan setumpuk kertas ke hadapan Andre.

Kulirik dia sudah mendengus kesal, "Kembaliannya buat beli *bubble tea*," Aku menaruh selembar uang bergambar Soekarno-Hatta di atas kertas sebelum Andre lagi-lagi mengomel.

Dan tanpa menunggu lama, kertas dan selembar uang di hadapanku sudah raib dalam sekejap saja.

***

"Bang, udah otw belum?" Ini adalah pesan whatsapp Andre yang kelima dalam tiga menit terakhir.

Aku berusaja selesai memberikan kata sambutan, dan sudah dihujani teror dari salah satu junior untuk segera datang dan mengikuti wawancara.

"BANG ELO UDAH TELAT SETENGAH JAM DARI WAKTU JANJIAN! GAK TAU LAGI GUE HARUS JAWAB APA."

"GUE TAU ELO BELUM OTEWE. CEPETAN BERANGKAT SEKARANG SEBELUM ANAKNYA KEBURU PULANG!"

"Gue kirim kontaknya, entar elo tek tokan sendiri. Gue udah nyerah!" Dan ini adalah pesan terakhirnya sebelum centang duanya berubah menjadi centang satu.

Aku mendengus melihat kelakuan bocah satu ini. Kemudian bergegas memasukan sebuah *notebook* kecil dan ponsel ke dalam *waist bag* lalu sedikit mencondongkan tubuh ke telinga Bara yang berada tepat di kursi samping

kiri - *which is* ketua panitia acara yang aku ikuti untuk berpamitan pergi duluan karena masih ada acara.

"*Thanks* bro, *good luck!*" Ucapku sebelum beranjak pergi ke luar.

***

Langkahku terhenti dalam radius tidak kurang dari lima meter.

Dari pesan singkat yang dikirimkannya tadi, dia berkata bahwa sudah menungguku di meja di dekat jendela, dengan *outfit* yang digunakan adalah sebuah hoodie berwana tosca dengan rambut di kuncir kuda.

Damn! Aku bahkan harus mengucek kedua mataku untuk memastikan bahwa perempuan yang sedang asik sendiri itu adalah juniorku yang belakangan ini sering aku pikirkan.

Tarik napas, hembuskan!

Tarik napas....

Hembuskan!

Aku menarik napas dalam sebelum kembali melangkah menuju ke arahnya.

"Ika?" Aku menyapa perempuan dihadapanku yang sedang asik bermain gawai di tangan.

Aku tidak pernah menyangka bahwa orang yang akan mewawancaraiku sore ini adalah dia yang belakangan ingin kutemui. Andre tidak mengatakan apapun soal siapa yang meminta bertemu, dan aku juga tidak ada firasat jika orang yang akan aku temui adalah dia, Arunika si mahasiswa tingkat dua.

Demi apapun jika aku tau akan mengobrol berdua dengannya, setidaknya aku akan sedikit merapikan penampilanku agar lebih enak di pandang.

"*Sorry* banget ya gue telat gini. Tadi ada rapat dadakan yang nggak bisa gue tinggalin, Ka." Jelasku sembari menarik kursi kebelakang, lalu mendudukinya dengan tetap mempertahankan gaya ke *cool-an* ku seperti biasa.

Kulihat Arunika meletakkan ponselnya ke atas meja, lalu mendongak dan membalas tatapanku sebelum tersenyum dan mengangguk sopan.

Damn, damage-nya kena banget!

"Gue beneran nggak enak nih sama elo. Mana gue yang nentuin waktu ketemunya juga kan?" Aku melemparkan pertanyaan retoris karena belum menemukan kalimat pembuka obrolan di kepalaku.

Jujur aku benar-benar merasa bersalah karena membuatnya harus menunggu selama lebih dari setengah jam tanpa kabar.

"Kalo gitu sebagai permintaan maaf gue yang bakal traktir makan deh!" Lanjutku sembari berdoa di dalam hati agar *image*-ku di matanya belum terlanjur buruk.

"Nggak usah, Bang. Gue, eh saya maksudnya juga belum lama nyampe kok." Entah kenapa Arunika mengganti kata ganti gue dengan kata saya.

Aku tidak suka mendengarnya entah karena alasan apa. Penggunaan kata ganti 'saya' yang dikatakannya seolah menunjukkan bahwa ada batas yang jelas diantara kami.

"Eh, formal banget, Ka," Kataku mencoba membuatnya tetap bersikap santai.

"Gue-elo aja gak papa kali, santai. Kaya pas kemaren kita ngobrol." Lanjutku meyakinkannya, sembari melambaikan tangan meminta pramusaji mendekat.

"Jus mangga satu ya mba," Ucapku pada pramusaji sebelum menoleh ke arah Ika.

"Nggak usah, Bang. Ini cukup kok," Ika menggeleng sembari melirik ke atas meja di depannya.

Aku mengikuti arah pandangnya dan menemukan masih ada lebih dari setengah gelas jus yang tersedia. "Mau pesen makan?" Dan gelenggannya ku balas dengan anggukan.

"Jus mangga satu aja kak berarti,"

Aku membenarkan letak dudukku, lalu meletakan *waist bag* ke atas meja sebelum kembali berujar, "Apa jangan-jangan lo lupa ya sama gue?"

"Eh,enggak kok. Tapi kan ini ceritanya lagi menjalankan tugas. Emang nggak papa? Nanti nggak sopan gimana?"

Seketika aku langsung tertawa mendengar penuturannya. Kenapa sih dia bisa selucu itu.

"Gak papa, gue pribadi kan yang minta. Biar kaya temen aja, nggak canggung juga jadinya nanti." Ucapku setelah berhasil meredakan tawa.

Lagi-lagi hal inilah yang terjadi ketika aku berinteraksi dengannya. Entah kenapa apa yang dilakukan dan dikatakannya selalu berhasil membuatku tersenyum dan bersemangat.

Dan siapa yang menyangka, kekosongan yang aku rasakan belakangan ini terobati hanya dengan duduk bersama dan menjawab beberapa pertanyaan yang diajukannya.

Andre abis ini gue bakalan traktir elo, batinku karena merasa bersyukur telah diingatkan bahwa hari ini ada sesi wawancara.

Part 20 • Arunika

"FAYKA LO UDAH NONTON THRILER BAD BUDDIES BELOM?" Aku berteriak saat beranda youtubeku memperlihatkan sebuah video pendek dari channel GMMTV *official* yang baru diupload tiga puluh empat menit yang lalu.

Aku tidak tau semenjak kapan mulai senang menonton BL series. BL atau *boylove* adalah sebuah genre yang menceritakan soal hubungan asmara diantara laki-laki (homoseksual).

Tidak ada maksud apapun mengenai isu yang ada didalamnya, namun aku secara pribadi menyukai drama genre ini karena cerita-ceritanya yang menarik dan merupakan hal yang baru dalam duniaku belakangan.

Terlepas dari benar ataupun salah, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda akan sesuatu. Maka jika ada yang mengatakan series BL tidak layak untuk ditonton, aku juga tidak akan merasa marah maupun kesal. Setiap orang punya pandangan dan pemikirannya sendiri, *and it's okay* untuk melihat banyaknya perbedaan tersebut.

Menariknya, dari yang aku amati situasi tiap negara ternyata amat sangat memengaruhi bagaimana serial BL itu dibuat. Di Cina misalnya, karena isu sensor dan larangan terhadap LGBT, maka dilakukan *straightwashing* terhadap karakter-karakternya yang dibuat heteroseksual dengan bumbu *bromance.* Sebut saja *The Untamed*, sebuah karya yang difilmkan dari novel dengan judul yang sama namun dengan perombakan yang sangat besar untuk menyesuaiakan dengan situasi dan kondisi yang ada. Kita tidak akan bisa

menikmati adegan romansa secara eksplisit antara Weiying dan Lan Zhang karena cerita lebih mengedepankan tentang persahabatan.

Disisi lain, ini sangat berbeda dengan apa yang ada di Taiwan dan Thailand yang sudah lebih progresif soal LGBT. Thailand boleh dibilang punya *fandom* drama BL paling besar di Asia karena banyak filmnya yang benar-benar memiliki penggemar yang sangat banyak. TayNew, OffGun, dan BrightWin adalah sedikit contoh yang benar-benar sukses di indstri per BL-an.

Kebanyakan cerita BL awalnya akan menceritakan soal tokoh utamanya yangmasih *denial*, kemudian akhirnya *coming in* dan menerima bahwa *it's okay if you like men*. Sedangkan untuk *bromance*, itu akan lebih tentang bagaimana sifat saling menyayangi antara dua orang sahabat yang sama-sama tulus dan saling berkorban.

"Wow" Fayka berdecak kagum setelah video dilayar laptop depan kami telah berakhir.

"Jadi makin gak sabar gak sih?" Aku menoleh ke arahnya dan menemukan Fayka yang mengangguk setuju.

"Akhir Oktober ya tayangnya?" Kini giliran aku yang mengangguk untuk jawaban dari pertanyaanya.

Bad Buddies The Series adalah drama BL pertamanya Nanon. Itulah mengapa para fans BL sangat mennatikan drama tersebut.

Belum juga kami meneruskan obrolan, suara dering ponselku benar-benar berhasil menginterupsi.

"Halo, Bang?" Aku menempelkan benda berlogo apel tergigit itu ke telinga sebelah kanan.

"Cepetan keluar! Gue udah di depan." Suara Bang Bima benar-benar membuatku harus menjauhkan ponsel dari telinga.

"Iya bentar, *otw*." Aku berucap sembari memasukan beberapa barang ke dalam tas.

Kudengar di ujung telepon Bang Bima mengela napas. Benar-benar tidak sabaran. "Dua menit, gue lari sekarang. *Bye*!" Lanjutku kemudian dan mencangklongkan tas di bahu kiri, dan menepuk pundak Fayka sebelum berlalu pergi. "Tolong matiin laptop gue ya! Udah ditunggu soalnya."

***

"Sumpah Bang lo jadi cowok gak sabaran banget." Ucapku setelah menerima helm darinya.

"Gue udah laper banget Run, asli. Baru makan sekali hari ini gue saking sibuknya." Suara Bang Bima yang cukup berbeda berhasil membangkitkan rasa empati dalam diriku.

"Ya udah yuk, makan di warung nasi goreng depan aja." Aku menarik kedua lengannya untuk bergegas naik motor dan menuju ke pertigaan depan.

"Kenyangnya....."

Kulirik laki-laki di depanku ini bersendawa dengan tidak ada sopan sopannya. "Mbak Amel lo pelet apaan bang? Kok bisa-bisanya mau sama elo." Aku bergidik ngeri setelah melihatnya menghapus ingus dengan lengan bajunya setelah menikmati sepiring nasi goreng pedas level dewa.

"Jorok banget!" Dan reaksinya hanya tertawa.

Bimasena adalah orang yang dapat berbeda di segala situasi. Di mata orang lain sosoknya mungkin dipandang sebagai cowok *cool* dan pemimpin yang hebat untuk tim jurnalistik kampus, sedangkan di mata Mbak Amel yang

merupakan pacarnya, katanya saat aku iseng bertanya adalah seorang yang lembut dan penuh kasih sayang. Dan jujur saja aku hampir muntah mendengar pengakuannya itu.

Selain karena punya banyak uang, agaknya lumayan sulit bagiku untuk mendeskripsikan kelebihannya. Dimataku dia adalah lelaki yang menyebalkan dan bertolak belakang dari anggapan semua orang. Mungkin karena kami tumbuh besar bersama, aku hanya menganggap apa yang dilakukannya di depan umum hanya bagian dari pencitraan, walaupun aku akui dia adalah orang yang sungguhan peduli dan selalu senang membantu orang lain.

"Karena hari ini gue baru dapet kiriman dari mama, yok gue traktir nonton." Ucapnya tanpa aba-aba sebelum pergi dan ke arah bapak penjual untuk membayar.

"Rezeki anak solikhah, *satnigt* dapet makan dan tiket nonton gratis." Batinku sebelum bangkit dan mengekornya keluar tenda.

***

Botas atau Botani Square pada akhirnya menjadi tempat yang kami tuju untuk menikmati sebuah film. Saat ini kami barusaja tiba di parkiran, dan aku cukup kesulitan membuka pengait helm.

"Bang bantuin!!!!" Teriakku karena Bang Bima sudah berjalan tanpa menghiraukan kesulitan ku.

Kulihat Bang Bima berbalik dan memutar bola matanya jengah. "Dasar bocah kecil merepotkan." Ucapnya jika tidak salah karena aku hanya melihat dari gerakan bibirnya.

Aku bersungut-sugut kesal, kemudian sengaja mencubit perutnya setelah kaitan helm dikepalaku terlepas. Bersiap-

siap menendang tulang kering di depanku sebelum suara seseorang berhasil melemahkan semua sarafku.

"Ika!"

Dan rasanya aku ingin langsung menghilang dan kembali di tahun depan

Part 21 • Arunika

You cant't start the next chapter of you keep re-reading the last one

***

Pernah terjebak dalam situasi *awkward* dan tidak bisa keluar?

Jika belum, setidaknya kamu harus mencobanya sekali dalam seumur hidup. Mengapa? Karena sensasinya benar-benar *unforgettable banget*

Awkard adalah sebuah kata dalam bahasa inggris yang artinya canggung. Dan aku tidak pernah sekalipun membayangkan akan mengalami situasi ini bersama Bang Bima dan juga Bang Radit.

Oke, biar aku jelaskan apa yang sesungguhnya sedang terjadi saat ini, di SINI.

"Ika?" Ingatanku kembali melayang pada kejadian setengah jam lalu, tepat saat suara tidak asing seseorang benar-benar berhasil menghentikan gerakanku menendang tulang kering Bang Bima.

Firasatku benar-benar langsung tidak enak, apalagi setelah mendengar satu kata yang keluar dari laki-laki bertubuh jangkung di depanku.

"Radit!" Bang Bima menatap lurus ke depan, dan dua detik setelahnya menyunggingkan senyum ramah kepada orang yang barusan di sapanya.

BUNDA..... Tolong hilangkan aku sekarang dan Kembalikan tahun depan!

Aku hanya mampu menyunggingkan senyum kecut saat tiba-tiba Bang Bima membalikkan tubuhku hingga berhadapan langsung dengannya, Radit, Raditya.

"Eh, Bang Radit. Sendirian, Bang?" Tanyaku sembari membenarkan posisi tas di bahu kiri (yang sesungguhnya) tidak perlu dilakukan sama sekali.

Tubuhku hampir saja oleng jika tidak bisa mengendalikannya, dan syaraf-syaraf ku juga sepertinya tiba-tiba bekerja dengan tidak cukup baik. Dan sungguh aku merasa tidak benar.

Bang Radit masih terdiam dengan pandangannya yang tajam mengarah ke arah bahuku.

Aku mengikuti pandangannya, dan entah kenapa dengan refleks langsung menepis tangan Bang Bima yang berada di atas keduanya. Aku bukannya merasa terlalu percaya diri jika dia merasa terganggu atau lebih mustahil nya cemburu, namun itu benar-benar gerak reflek yang tidak bisa di kontrol bahkan oleh diriku sendiri.

"Cuma berdua bro?" Bang Radit bertanya kepada Bang Bima, sesaat setelah keduanya menyapa ala laki-laki.

Dapat kurasakan lirikan matanya ke arahku, dan sialnya itu benar-benar membuat kerja jantungku tidak normal seketika.

"Iya nih, sama bocah. Lo masih inget dia kan?" Jawab Bang Bima sembari menarik lenganku dan mendekat ke arahnya.

Kill.

Apakah Bang Bima tidak menyadari perubahan atmosfer diantara kami?

"Bocah?" Aku mendengar Bang Radit menggumamkan sesuatu dengan nada kurang enak di dengar.

Lagi-lagi cepat-cepat aku melepaskan tangan Bang Bima entah untuk alasan apa. "Cuma mau nonton kok!" Entah kenapa mulutku malah mengeluarkan pernyataan yang tidak relevan dengan apa yang sedang terjadi saat ini.

Double kill, Ika!!

"Hahaha" Tiba-tiba suara tertawa seseorang terdengar dari arah samping kiri.

Kulihat Bang Bima justru tertawa hingga aku harus memelototinya agar segera berhenti. "Oke-oke, jangan natap gue kaya gitu Run. Bola mata lo udah hampir keluar itu!" Lanjutnya sebelum berdehem dan mencoba meredakan tawanya yang benar-benar mengganggu telinga.

"Ini gue yang enggak tau apa-apa, apa gimana sih? Kalian berdua ada sesuatu? Kenapa gue ngerasanya kaya lagi ke gap jalan ama pacar orang ya?" Ucapnya sembari melirik ke arahku, yang dapat dengan jelas ku tafsirkan bahwa laki-laki berumur dua puluh dua tahun ini sedang meledek.

"AW!" Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menendang laki-laki yang barusaja berbicara ngawur. Aku benar-benar harus menghentikannya sebelum berbicara yang tidak-tidak, dan sangat menyulitkan bagiku untuk kedepannya.

Kulirik Bang Radit untuk melihat perubahan ekspresinya. "Sorry, Bang."

Dapat kulihat sekilas bibirnya yang justru menampilkan *smirk* yang belum pernah kulihat selama ini. Ekspresi paling ngeri dan tidak bisa ku tebak maksudnya seperti apa.

Dan ya, setalah kejadian singkat itu, aku terlalu linglung untuk menyadari apa yang sedang terjadi hingga saat kami duduk bertiga dengan posisiku ditengah-tegah untuk menikmati sebuah film yang sudah berjalan, yang sialnya juga saat ini belum ku tahu judulnya apa.

Tripple kill, Arunika!

***

"Filmya bagus?" Tiba-tiba suara seseorang terdengar dari arah kananku.

Refleks aku menoleh, dan kyaaaaaa! Bang Radit mencondongkan tubuhnya ke arahku hingga posisi kami benar-benar dekat. YA SEDEKAT ITU!

Jantung, *please* jangan buat aku masuk rumah sakit setelah ini.

Aku berdehem untuk menetralkan kegugupan. "Bagus kok," Semoga suaraku masih cukup jelas untuk di dengarnya.

"Seru?"

"Eh," Aku kembali menoleh ke arahnya (kali ini) dengan hati-hati karena sebelumnya saking deg-degannya langsung kembali menatap ke arah depan.

"Seru.." lanjutku berusaha tersenyum dan ya - lagi-lagi langsung kembali menghadap depan karena tidak berani menatap ke arahnya.

"Seru banget ya," Bang Radit mengetuk-ngetukkan tangannya di sisi bangku. "Lebih menarik daripada gue ya?" Lanjutnya yang membuat otakku blank seketika.

"Ha?" Aku langsung menoleh ke arahnya untuk memastikan pendengaranku barusan. Apakah salah dengar atau hanya imajinasi ku saja.

"Gapapa Ka, udah lanjut aja nontonnya." Jawabnya sembari mengacak-acak rambutku.

Ya Allah Bunda..... *Melting* banget

Rasanya mau jadi jeli aja!

Part 22 • Arunika

Selalu ada kisah manis yang terjadi di masa muda
Hanya saja tidak semua orang akan dapat menyadarinya
***

"Makasih, Bang." Aku mengulurkan sebuah helm kepada sang pemilik, sembari tersenyum dan mengucapkan terima kasih.

Bang Radit menerima uluran helm dariku, kemudian menyunggingkan senyum menawan yang tidak akan pernah bisa ku tolak pesonanya sepanjang masa. "Sama-sama,"

And then, i really don't know what should i do right now

Aku mengetuk-ngetukkan kaki di depan gerbang kontrakan, karena merasa bingung harus melakukan apa.

Mengembalikan helmnya? *Done*

Mengucapkan terima kasih atas kebaikannya mengantar pulang? *Done*

Berbalik dan masuk gerbang? Harusnya aku lakukan sekarang juga

Tapi kenapa rasanya begitu berat?

Oh Arunika, jangan katakan jika kamu tidak ingin meninggalkannya masuk. *How childish you are!*

"Bang Radit!'

"Ika!" Kami berdua bersamaan saling memanggil satu sama lain.

Aku yang tadinya menunduk jadi mendongak untuk melihat lelaki tampan yang kini berdiri tiga langkah di depanku. Kulirik Bang Radit menggaruk tengkuk

belakangnya, tanda bahwa dia sedang merasa grogi - setidaknya itu hipotesis dari hasil observasi ku selama ini padanya.

Sedangkan aku? Mungkin lebih dari sepuluh kali lipat rasa groginya daripada dia.

Aku sendiri sekarang meremas-remas tali tas selempang yang ku cangklong untuk meredakan rasa gugup.

Tarik napas, hembuskan

Tarik napas, hembuskan

Tarik napas, hembuskan

"Lo dulu, Ka."

"Eh," Aku refleks menatapnya yang hari ini memakai kaus berwarna hitam dengan jaket denim berwarna abu.

"Abang dulu aja gapapa, gak penting-penting juga kok," Lanjutku setelah berhasil menguasai diri, dengan menarik kedua sudut bibir ke samping kanan dan kiri.

Ya Allah, semoga senyumku gak keliatan aneh!

"Gapapa, Ka. Lo dulu aja."

"Mmmmm... Cuma mau ngucapin makasih sekali lagi sama minta maaf karena udah ngerepotin Abang." Aku menunduk karena takut gagal fokus melihat penampilannya.

Dan ya, siapa yang akan menyangka jika respon yang diberikannya adalah tertawa.

"Kenapa, Bang? Ada yang lucu?" Aku memberanikan diri menatapnya.

"Nggak ada kok, cuma gemesin aja liat ekspresi lo,"

Bunda..... Anakmu mau pingsan aja sekarang!

"Jadi Abang mau bilang apa tadi?"

"Besok malem temenin makan ya. Gue jemput jam 7"

"Ha?" Apakah sekarang imajinasi ku mempengaruhi pendengaran?

"Besok malem temenin Abang makan malem ya, Ika .." Ulangnya sambil melangkah mendekat ke arahku.

Jeli jeli, aku ingin berubah menjadi jeli!

***

"Mending yang toska atau yang putih?" Aku masih berdiri di hadapan cermin dengan tangan kanan menenteng atasan berwarna toska dan atasan warna putih di tangan kiri.

Aku menoleh ke arah samping kanan, tepat pada perempuan yang sedang duduk di atas ranjang sembari bermain ponsel di tangan. "Cepetan Fay... Yang mana yang bagus?"

Fayka mendengus kesal karena aku sudah meminta pendapatnya soal ini itu sedari tadi. "Berisik banget tau Run. Gue jadi kalah main gamenya."

"Lo mau kemana emang? Ribet amat!" Lanjutnya sembari meletakan ponsel, kemudian bangkit dan berjalan ke arah tempatku berdiri.

Aku menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan sebelum menjawab pertanyaannya."Cuma mau keluar makan!" Benar-benar berusaha agar tidak terlihat mencurigakan dan tetap berekspresi senormal mungkin .

"Bokis banget!" Fayka menarik kursi belajar sebelum mendudukinya secara terbalik.

Aku mendelik ke arahnya. "Gue gak nyuruh lo percaya."

"Bilang mau ngedate aja apa susahnya" Jawabnya sembari melemparkan kacang atom yang ia ambil dari atas mejaku.

Jantung! *Please* jangan dulu berulah

Wajah! Jangan dulu berekspresi yang menimbulkan banyak spekulasi.

"Gila lo! Cuma mau nyari makan di luar aja. Bosen malem minggu di kontrakan mulu"

Kulihat Fayka tertawa-tawa mendengar jawabanku.

Aku tau jika dia tau aku sedang berbohong. Tapi setidaknya, aku bersyukur karena dia memahami ku jika aku belum mau berkata jujur kepadanya.

"Oke-oke, gue percaya."

Fayka berdiri dari bangkunya, lalu berjalan ke arahku dan mengambil kedua baju yang berada di tanganku. "Lo nyari makanannya dimana?"

Aku terdiam seketika. Ya benar! Bang Radit belum mengatakan apapun perihal dimana dia akan mengajakku makan. Sial! *Outfit* apa yang harusnya sekarang cocok aku gunakan?

Arunika oh Arunika. Ceroboh sekali kamu tidak menanyakannya lebih dulu.

"Gue nggak tau Fay!"

"AW!" Fayka tiba-tiba menjitak dahiku tepat setelah aku menjawab pertanyaannya.

"Sakit Fai,!

"Bego!"

Aku mendelik ke arahnya. "Lo kenapa sih?"

"Ya elo dodol banget, Run. Cepetan sekarang hubungin temen lo, dan tanyain mau makan dimana."

"No!" Aku menjawab pertanyaannya dengan tidak ramah.

Aku tidak mau mengirim pesan terlebih dulu kepada Bang Radit. Apalagi untuk menanyakan dimana dia akan

mengajakku makan. Aku tidak mau terlihat begitu antusias, dan aku juga harus bersikap sedikit jual mahal. *Good girl* Run, batinku tersenyum bangga.

"Gak mau pokoknya."

"Oke oke. Pake yang putih aja kalo gitu. Hodie cukup aman buat dipake di beberapa tempat makan." Sarannya sebelum memberikan hodie padaku, dan melemparkan atasan satunya ke ke atas kasur.

"*Good luck* sama *datingnya*!" Ucapnya sebelum berlalu keluar.

"GUE NGGAK NGEDATE FAYKAYANA PUTRINYA BABEH ROJAK!"

Part 23 • Raditya

Belajar dari pengalaman, belajar dari kesalahan

***

Berhasil di atas kertas, tetapi gagal di tingkat realitas. Sebuah ungkapan sederhana yang bagiku cukup dalam maknanya.

Pernah mendengar pernyataan seperti itu?

Aku sendiri pernah mendengarnya, dan bahkan mungkin sedang mengalaminya.

Saat ini Hima sedang *on process* mengadakan satu mega proker dalam periode kepengurusan ku yang sebentar lagi akan demis. Dan sayangnya, apa yang telah aku dan teman-teman rencanakan tidak berjalan sesuai dan membuat kami mendapatkan sedikit masalah.

Ada perbedaan persepsi antara kami dengan pihak kemahasiswaan, yang sebelumnya tidak terlalu aku anggap serius kini justru menjadi *boomerang.* Perbedaan persepsi ini nyatanya tidak sesederhana yang dibayangkan dan bahkan membutuhkan waktu sekitar satu minggu untuk menyelesaikannya.

So, kami benar-benar harus bolak-balik ke ruang kemahasiswaan untuk menegosiasikan permasalahan ini. *And fortunally*, kesepakatan antara dua pihak akhirnya dapat terwujud dengan penuh perjuangan.

"Gila ya Bang, akhirnya kelar juga ini masalah." Reno berkata saat kami berjalan bersama setelah keluar dari ruangan.

Aku dan Reno, *which is* ketua panitia acara ini memang seminggu terakhir menjadi tamu tetap di ruangan berukuran sedang itu. Saking seringnya, Reno bahkan mengaku sudah hafal tata letak setiap barang yang berada di ruangan tersebut.

"Gimana? Kapok gak lo?" Aku sedikit menoleh ke arahnya, sembari terus berjalan menuju parkiran.

Tidak dipungkiri aku juga merasakan apa yang dikatakan Reno. Apalagi dengan jabatan ku sekarang, tentu setiap terjadi masalah *pressure* yang aku rasakan juga tidak dapat dikatakan ringan.

"Gak lagi-lagi udah gue. Mana Bu Desi galaknya kaya macan," Jawabnya sambil bergidik ngeri.

Aku hanya tertawa mendengarnya. Kembali membayangkan bahwa sebelum ini kami memang baru dibantai habis-habisan oleh Bu Desi karena permasalahan proposal. Dan ya, sebagai mahasiswa yang baik tentusaja kami berdua lebih banyak diam dan mendengarkan.

"Masa gitu doang udah kapok, No. Katanya taun depan mau gantiin gue?"

"Ngawur lo, Bang! Dapat kabar *hoaks* darimana lo?"

"Anak-anak tuh yang pada bilang. Gue denger aja."

"Jangan percaya rumor palsu Bang, gue jadi ketua panitia satu acara aja udah ketar-letir gini."

"Ren!"

Reno berhenti melangkah dan menoleh ke arahku. "Kenapa, Bang?" Ucapnya sembari mengangkat kedua alis-nya.

Aku berbalik dan menunjuk ke arah salah satu sepeda motor yang terparkir tidak jauh dari keberadaan kami. "Motor kita udah kelewatan."

Kulihat Reno menepuk dahinya. "Astaga! Abis dimarahin tadi gue kayaknya langsung linglung, Bang!"

Lagi-lagi aku tertawa mendengarnya. Reno memang anaknya seperti itu, tidak pandai memfilter kata-kata yang keluar dari mulutnya. "Ayo balik!" Ucapku sembari menepuk pelan bahunya dan melangkah maju menuju sepeda motor kami yang kebetulan parkir bersisian.

***

"Udah dimana, Dit?" Satria menanyakan keberadaan ku dari ujung telepon.

Aku masih duduk di atas jok motorku. "Ini baru nyampe banget njir! Sabar. Masih di parkiran!"

"Sialan lu nying.. gue udah lumutan nungguin lo dari jaman berburu meramu ini."

"Sori-sori. Gue baru ngurus yang masalah kemaren."

"Udah beres?"

"Ya gitu. Entar gue ceritain. Gue jalan kesono dulu bentar," Aku menutup telepon dan memasukannya ke dalam saku celana yang saat ini dikenakan.

Baru beberapa langkah aku berjalan, pemandangan di depan mataku benar-benar berhasil menghentikan langkah.

Sial!

Kenapa Ika bisa sama Bima.

"Bang bantuin!!!!" Tanpa terasa tanganku mengepal mendengar Ika berteriak memanggil Bima.

Kenapa nada suaranya tidak sama dengan ketika mengobrol denganku? Apakah mereka memang sedekat itu? Apakah mereka pacaran?

Berbagai asumsi buruk tiba-tiba berseliweran di dalam kepalaku.

Ya Tuhan, tarik napas... hembuskan

"Halo, Sat?" Aku kembali menelpon Satria.

"Lo udah nyampe? Gue sama anak-anak ada di pojokan. Nggak usah manja minta jemput!" Suara di seberang cukup ramai karena hari ini memang banyak anak tongkrongan yang ikut.

"Sat!"

"Ape nying? Nggak usah kaya cewek deh. Buruan sini tinggal lo doang yang belum dateng."

"Sat diem dulu gue mau ngomong!" Aku menekankan suara tanpa meninggikannya. Khawatir kalau-kalau dua orang yang berada tidak jauh dari posisiku akan mendengarnya.

"Gue gak bisa dateng, gak usah tungguin."

"Eh, gimana gimana? Bukannya lo udah di parkiran?"

"Tiba-tiba ada acara,"

"Acara apaan? Gak usah alesan ya lo!"

"Gue bukan lo ya. Gue emang punya banyak acara."

"Halah! Lo cuma sok sibuk aja."

"Terserah elo udah, terserah. Gue tutup dulu."

Mataku kembali fokus ke arah depan. Melihat bagaimana Bima membantu Ika melepaskan kaitan helm dari kepalanya.

Sialan! Darahku benar-benar mengalir tidak teratur.

"Ika!"

Ya, emosiku benar-benar tidak terkendali.

Part 24 • Raditya

Learning by doing

***

Bertindak tanpa berfikir bukanlah hal yang biasa aku lakukan. Sebagai seorang pemimpin sebuah organisasi, aku memang terbiasa *thinking before doing* , dan dapat dibilang amat sangat pandai dalam perihal mengendalikan diri. Selalu berhati-hati, penuh pertimbangan dan memikirkan segala konsekuensi dari setiap tindakan yang ditunjukan kepada setiap orang.

Lalu kenapa saat ini aku langsung kehilangan kontrol dan bertindak ceroboh? Kemana perginya *self control* ku yang cukup bagus itu?

Menurut apa yang tertulis dalam wikipedia, *self control* atau pengendalian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri secara sadar agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain, sehingga sesuai dengan norma sosial dan dapat diterima oleh lingkungannya. Meski dalam hal ini aku rasa tidak merugikan mereka, tentu saja aku tetap mengklasifikasikan-nya sebagai *less control* karena apa yang aku lakukan barusan ini adalah sebagai akibat dari aku yang tidak bisa mengendalikan diriku sendiri.

Kemudian pertanyaan pentingnya adalah, apa yang harus aku katakan kepada dua orang yang saat ini sedang menatapku? Entahlah, aku pun juga tidak tahu.

"Dit?" Bima berjalan ke arahku yang berada kurang dari lima langkah dari mereka, sedangkan Ika sendiri masih terdiam kaku di tempatnya.

Apakah dia marah aku mengganggu kesenangannya?

Semoga saja tidak.

Mati-matian aku berusaha menarik kedua sudut bibir ke samping. "Iya bro, gue."

Kulihat Bima tersenyum sebelum akhirnya kami bertos ala laki-laki untuk saling menyapa. *Thanks God,* setidaknya aku mengenal Bima sehingga keadaan ini masih cukup terkendali.

"Sendirian?"

Aku mengangguk. Kemudian aku menatap lurus ke belakang Bima dan menemukan Ika yang sedang menunduk sembari meremas-remas ujung sisi bajunya.

Aku tidak menyadari berapa lama menghabiskan waktu seperti ini hingga Bima menepuk pundak ku dan mengatakan, "Lo gapapa?" Tanyanya sebelum menolehkan kepala mengikuti arah pandanganku.

Entah untuk alasan apa Bima tiba-tiba tersenyum. Lalu tanpa basa basi langsung menawariku untuk bergabung yang tentu saja aku langsung mengiyakannya tanpa pikir panjang. Tanpa sadar bahwa mungkin saja sesuatu yang akan aku lihat nanti sungguhan membuatku ingin menghajar laki-laki di depanku habis-habisan.

"Heh bocah, temen gue gabung ya! Biar makin rame nontonnya."

Saat ini aku dan Bima sudah berada di hadapan Ika. Dan gadis ini hanya mengangguk untuk pernyataan yang diberikan.

"Gak ganggu kan gue?" Pertanyaan ku pada gadis berkaus kuning bertuliskan *life is so simple* di depanku.

Benar-benar kaus yang cocok dengan dirinya. Terlihat manis!

"Gapapa kali, Arunika gue gak bakal keberatan kalo ada orang yang mau gabung," Bima tiba-tiba menjawab pertanyaanku sembari mengacak-acak ujung kepala Ika.

Apa itu tadi? Arunika gue? Benar-benar membuat gila.

Apalagi tangannya itu, benar-benar ingin ku hajar.

Aku menyunggingkan senyum. "Gue tanya Ika Bim, bukan elo. Lo mah gue gak perlu tanya." Aku masih berusaha bersikap wajar dihadapan keduanya. Meski sesungguhnya, sesuatu di dalam sana sudah mulai terbakar dan tidak terkendali seperti biasanya.

"Ini gue yang makilin jawabnya Bi, dia tipe yang gak biasa ngobrol tiba-tiba sama orang baru soalnya!

What? Apa katanya barusan? Aku *stranger?*

"Bang Radit..." Tiba-tiba gadis dihadapan mengeluarkan dua kata yang langsung berhasil meredam kemarahan ku.

"Bang Radit bukan orang baru, Bang! Dia juga temen gue." Arunika menoleh ke arah samping, tepatnya ke arah Bima yang berada di sisinya.

Entah aku harus senang atau kecewa. Senang karena Ika seolah membelaku di hadapan Bima, atau kecewa karena ia hanya menganggap ku sebagai teman. Lalu aku memang berharap apa jika bukan teman? Bodoh sekali!

"Kalian masih berhubungan emang setelah *interview* kemaren?"

Ku lirik Ika kembali terdiam mendengar pertanyaan Bima. "Sebelum itu kita juga udah berhubungan kali, Bim. Lo lupa dia junior gue?"

"Oh iya, gue ampe lupa." Ucapnya sambil tertawa.

"Gue bahkan pernah ngasdosin kelas dia bro. Mana ada gue termasuk orang baru di kehidupannya."

Ku lihat Ika langsung menatap ke arahku, sedangkan Bima hanya mengangguk-angguk dan tersenyum menanggapi.

"Oooo, ya udah yuk jalan. Ngobrolnya jangan disini. Entar lo kepanasan!" Tanpa mendengar respon kami dahulu, Bima langsung menarik tangan Ika untuk berjalan di sisinya.

Tarik napas, Dit.... Hembuskan

Tahan sedikit lagi.

Aku mungkin benar-benar akan kepanasan jika terus di sini!

***

"Lo mau nonton yang mana Run?" Aku masih memperhatikan interaksi antara dua orang yang berjalan di depanku.

Aku mendengus melihat interaksi keduanya.

"Terserah Abang aja, gue ngikut." Aku tidak bisa melihat ekspresi Ika karena aku berada tepat di balik punggungnya.

"Okede gue aja yang pilih filmnya. Tapi gak boleh protes." Ucapnya kemudian mengambil dompet dari dalam sakunya.

Ika hanya mengangguk mengiyakan. Apakah dia sedang sakit? Kenapa sedari kedatanganku tadi aku melihatnya jadi lebih banyak diam? Suara hatiku setelah memperhatikan gerak-geraknya tadi.

Kulihat Bima mengeluarkan dua lembar uang begambar bapak proklamator, kemudian mengangsurkannya ke Ika. "Ini buat beli minum!" Ucapnya sembari menarik pergolangan tangan kanan Ika dan menaruh uang di atas telapak tangannya.

Bima tiba-tiba berbalik dan mengatakan, "Gue mau antri tiket dulu, lo tolong temenin Ika buat beli minum ya."

Refleks aku mengangguk, kemudian Bima sedikit mencondongkan tubuh ke arahku dan mengatakan, "Jagain adek gue, dan gak usah cemburu!"

"Ha?"

"Arunika adek sepupu gue. Jadi lo gak usah cemburu kaya mau nelen gue, Bi. Cowok harus bisa kendaliin emosinya." Lanjutnya sebelum menepuk pundak ku dan berlalu pergi.

Apa itu tadi?

Aku barusaja cemburu dengan abangnya sendiri?

Poor you, Dit!

Part 25 • Raditya

Beberapa tahun belakangan rasanya aku tidak pernah merasa begitu berterimakasih kepada orang lain selain ayah dan ibuku. Tapi sekarang, tanggal 25 September ini aku benar-benar ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada saudara Bima yang kali ini sungguh sangat-sangat memahami keinginanku dengan baik.

Oke biar aku jelaskan terlebih dulu.

Setelah acara menonton film yang aku tidak ingat judul dan pemainnya itu, kami bertiga keluar dari pintu bioskop dengan saling diam antara satu dengan yang lain. Tidak ada yang mengatakan hal apapun, *even* tentang jalan cerita atau bagaimana pemain film tersebut beraksi seperti lazimnya setelah menikmati sebuah film.

Tiga orang ini benar-benar saling diam tanpa mengungkapkan sesuatu, karena aku sendiri jujur juga tidak tahu ingin membahas apa. Satu-satunya yang ada di pikiranku adalah bagaimana membuat Bima menyingkir dari kami. Bukan, bukan menyingkirkan dalam arti buruk maksudku. Aku hanya ingin menikmati waktu berdua dengan Ika, walaupun hanya berjalan bersisian tanpa saling bertanya.

"Dit," Tiba-tiba Bima menoleh ke arahku.

Aku meresponnya dengan menaikkan alis, "Ya?" Kulirik Ika juga memberikan atensinya kepada kami berdua.

"Boleh minta tolong ga?"

"Ya?"

"Gue baru inget kalo abis ini Amel minta jemput. Lo bisa kan anterin Arunika balik?"

Lucky you, Dit!

Dewi fortuna benar-benar sedang ada di pihakmu.

"Eh, Bang!" Ika justru yang dengan cepat merespon pertanyaan dari Bima. "Gue bisa balik sendiri kok kalo lo mau jemput Mbak Amel?"

Kontan aku menoleh mendengar pertanyaannya barusan. Kulirik Bima dengan hati yang terus berdoa semoga dia tetap memaksa Ika untuk pulang bersamaku.

Aku sendiri tidak mengeluarkan *statement* apapun karena enggan terkesan memaksa kehendak seseorang. Bagaimanapun aku sadar diri bahwa aku adalah orang baru dalam kehidupan Ika, meski tidak bisa juga dikatakan orang baru banget.

Bima tersenyum sembari memandang Ika. Astaga bung, sengaja banget jadi orang! Batinku sambil melotot ke arahnya.

"Pawangnya serem banget."

"Lo bilang apa, Bang?"

Dengan hati-hati aku mengacungkan jari tengahku pada Bima, yang hanya di responnya dengan tertawa tanpa peduli. Sialan!

"Gapapa Run, gue gak ngomong apa-apa."

"Gue tau kalo lo bisa balik sendiri. Cuma gue tadi nanya Radit katanya dia udah gak mau kemana-mana lagi abis ini. Jadinya daripada lo naik angkot atau gojek, lebih hemat nebeng sama orang ini kan?" Jelasnya sambil melirik ke arahku.

"Iya Ka, santai aja. Gue abis ini juga mau balik kok."

Kulihat Ika ragu-ragu untuk memutuskan. "Lagian arah balik kita searah, jadinya gak bakal ngerepotin!" Lanjutku sebelum Ika menolak karena alasan tidak mau merepotkan.

Terimakasih otakku yang cerdas karena sudah memikirkan alasan ini!

***

"Makasih, Bang." Ika mengangsurkan helm setelah turun dari boncengan motorku.

Aku menerima helm darinya. "Sama-sama."

"Ika!"

"Bang Radit!" Aku refleks tertawa karena kami berdua bisa bersamaan saling memanggil nama masing-masing.

"Lo dulu, Ka!"

"Eh." Ucapnya dengan ekspresi yang sangat menggemaskan.

Aku sendiri masih bertarung dengan asumsi-asumsi di kepalaku. Apakah harus menyatakan apa yang diinginkan, atau memendamnya tanpa tau kapan lagi menemukan waktu yang tepat untuk merealisasikan.

"Abang dulu aja gapapa."

"Lo dulu, Ka."

"Abang dulu aja gapapa, gak penting-penting juga kok," Lanjutnya dengan menarik kedua sudut bibir ke samping kanan dan kiri.

"Gapapa, Ka. Lo dulu aja."

"Mmmmm... Cuma mau ngucapin makasih sekali lagi sama minta maaf karena udah ngerepotin Abang." Kulihat Ika menunduk entah untuk alasan apa.

Menggemaskan sekali, batinku yang ternyata ku ekspresikan dengan tertawa.

"Kenapa Bang? Ada yang lucu?"

"Nggak ada kok, cuma gemesin aja liat ekspresi lo,"

Astaga, *cringe* banget lo Dit!

"Jadi Abang mau bilang apa tadi?"

"Besok malem temenin makan ya. Gue jemput jam 7"

Akhirnya satu kalimat bisa meluncur baik.

"Ha?"

Aku menghembuskan napas lelah. Apakah Ika tidak menyadari jika aku sudah berusaha mati-matian untuk mengucapkan satu kalimat itu?

"Besok malem temenin Abang makan malem ya, Ika .."

Part 26 • Raditya

Manusia selalu punya rencana
Tapi sebaik-baiknya rencana adalah apa yang sudah digariskan oleh-Nya
***

"Gimana, Han?" Aku melirik Reyhan yang sedang duduk bersender melalui cermin besar di hadapanku.

"Hmmm..." Reyhan masih asyik dengan ponselnya tanpa memberikan atensinya padaku sama sekali.

"Bangsat!" Umpatan dari mulutnya langsung keluar saat aku melemparinya dengan gulungan kertas.

Aku mendengus mendengar umpatannya. "Mulut tuh mulut, di jaga!"

"Bang, bilangin temen saya bang biar cepet tobat!" Aku menoleh ke arah tukang potong rambut langgananku selama tinggal di kota hujan ini.

"Lagian lo ngagetin gue, Dit."

"Lagian lo gue ajak ngobrol malah main hp mulu."

"Eh, si anjing. Udah mending ya lo gue temenin ke sini. Masih aja gak tau terima kasih."

Aku mencibir Reyhan. "Utang lo gak jadi gue anggep lunas ya?"

"Eh. Eh. Dendaman banget sih lo, gue kan cuma bercanda barusan."

Aku tidak meresponnya dan kembali menghadap cermin.

"Jadi kenapa manggil-manggil gue?"

"Menurut lo udah oke belum gaya rambut gue?" Tanyaku sembari menyilakkan sebagian ujung rambut ke belakang.

"Sillow men.... Gantengnya gak ngotak!"

Aku melotot mendengar ucapannya. "Jangan jilat Han, gue udah kebal sama mulut manis lo!"

"Ya elah ini orang. Gue diem lo omelin, giliran gue jawab lo kagak percaya. Udah deh serah, gue gak peduli lagi."

"Yok balik. Lo udah kelar kan itu? Kasian masih banyak yang ngantri." Lanjutnya sembari bangkit dan meninggal-kanku keluar.

Aku menoleh ke arah Bang Ridwan, *which is* penyelamat model tambutku untuk saat ini. "Makasih ya Bang, saya pamit dulu!" Ucapku setelah membayar jasa yang dia diberikan.

***

"Jadi mau makan dimana?" Reyhan mengamatiku yang sedari tadi tidak juga beranjak dari depan cermin di dalam kamar.

"Tempat makan sebelah pertigaan lampu merah. Menurut lo gimana?"

Kulirik Reyhan mengangguk-anggukan kepalanya. "Lumayan. Masih memenuhi standar lah buat makan sama gebetan."

"Lo bilang mau jemput doi jam berapa?"

Kontan aku melirik jam tangan hitam yang melingkar di pergelangan tangan kiriku. "Lima menit lagi gue otewe!"

"*Good luck* bro. Kali ini gue berdoa yang terbaik buat lo!" Ucapnya sembari berjalan ke arahku dan menepuk punggung.

"*Thanks*!"

***

Aku tidak pernah membayangkan akan ada hari seperti ini. Waktu dimana aku begitu gugup hanya untuk menunggu seorang adik tingkat, yang keberadaannya saja bahkan tidak pernah aku sadari.

Sudah lewat dari lima menit dari jawaban Ika yang mengatakan oke melalui pesan *whatshapnya*, sosoknya belum juga hadir dibalik gerbang yang entah kenapa sekarang ini benar-benar ingin aku hancurkan.

Semua tentang Ika tiba-tiba membuat kontrol diriku menjadi buruk, dan logikaku yang selalu rasional terus saja bekerja dengan irasional.

Untuk mengalihkan rasa gugup dan cemas, pada akhirnya aku memilih untuk bermain game melalui ponsel.

Entah berapa lama aku ikut larut dalam permainan, hingga tiba-tiba suara seseorang benar-benar menarikku kembali ke dunia nyata. "Bang Radit!"

Gila! Ini benar-benar tidak aku antisipasi sebelumnya.

Dengan atasan hoodie putih *oversize* dan gaya rambut *ponytail* sederhana kenapa Ika tiba-tiba di mataku menjadi sangat mempesona?

Entah kenapa semua yang melekat di tubuhnya kali ini terasa *match* dan benar-benar menghasilkan sebuah tampilan yang menakjubkan.

"Bang Radit!??"

"Ya?" Satu kata tidak bermakna yang akhirnya sedikit mengembalikan kesadaran ku.

"Penampilan gue aneh banget ya, Bang?" Tannyanya sembari menunduk memperhatikan apa yang dia kenakan.

Aku tersenyum menanggapi. "Lo tau nggak Ka ada teori yang bilang kalo baju putih bisa menyerap cahaya?"

"Ha?"

"Gue sampe tadi juga percaya kalo baju putih bikin orang yang make jadi keliatan lebih nggak bersinar. Tapi semenjak liat lo barusan, gue rasa teori itu udah gak valid lagi, Ka."

"Lo dan baju putih lo justru bikin cahaya yang lain udah gak bisa gue liat lagi. Benar-benar bersinar di mata gue!"

Dan ya, ucapanku barusan membuat rona merah di kedua pipinya mulai keliatan bahkan di tempat tidak bisa aku katakan cukup terang.

***

"Beneran gak bisa diundur, Le?"

"Enggak bisa lah, Dit. Orang lo sendiri yang bikin janji." Leo di seberang sana keliatan kesal mendengar permintaanku barusan.

Bagaimana mungkin aku bisa lupa jika aku mengajak rapat anak-anak kemaren. Benar-benar sial!

"Tapi gue bener-bener gak bisa, Le." Ucapku pada wakil ketua Hima itu.

"Sumpah Dit udah gak bisa diundur lagi. Kalo lo bilangnya tadi sore mungkin masih bisa gue usahain. Tapi kalo sekarang? Gila aja lo. Bahkan udah hampir semua yang lo undang rapat udah hadir semua nying!"

Aku menyisir rambutku dengan frustasi.

"Kenapa, Bang?" Aku menoleh ke arah Ika yang masih setia berada di sampingku.

Memang tadi setelah gombalan picisan itu kulayangkan, ponselku tiba-tiba berbunyi. Dan untuk pertama kalinya aku

menyesal selalu memberikan nada dering untuk panggilan masuk.

"Gapapa, Ka. Sebentar ya." Aku mengucapkan dua kalimat itu dengan tersenyum.

"Lo lagi jalan ya?" Leo di seberang sana sepertinya mendengar suara Ika barusan.

"Tadinya iya. Tapi tiba-tiba ada orang telpon dan ngasih kabar buruk!"

"Hahaha.... Asli Dit, gue minta maaf kalo ganggu acara ngedate lo!"

"Lagian lo bisa-bisanya lupa sama hal sepenting ini sih..." Lanjutnya seolah menyalahkan ku.

"Gue juga manusia, Le."

"Tapi Radit yang gue kenal gak pernah lupa kalo ada acara organisasi!"

"Ini pengecualian!" Jawabku dengan nada ketus.

Benar-benar semua rencana yang sudah kupikirkan semenjak sore tadi tidak akan lagi punya kesempatan untuk direalisasikan.

"Okeoke. Sekali lagi sori. Jadi ini gimana? Tinggal nunggu lo doang!"

Aku menghembuskan napas lelah. "Lo *handle* dulu selama setengah jam ya. Gue otewe situ!"

"Gila!" Leo di seberang sana sudah mulai mengumpatiku dengan berbagai macam kata.

"Gak ada jalan lain, Le. Gue butuh sekitar dua puluh menitan buat nyampe situ. *Please* lo ajak ngobrol mereka dulu buat ulur waktu."

"*Thanks* buat bantuannya. Besok gue traktir, *bye*!" Aku menutup telpon sebelum pemuda di seberang kembali meneriakkan nama-nama hewan yang bisa menyakiti telinga.

"Ka?" Aku menoleh ke arah Ika yang sedang menunduk dan menggerak-gerakkan kakinya membentuk pola di tanah

"Ya, Bang? Udah kelar telfonnya?" Tanyanya dengan menyunggingkan senyum manisnya.

Astaga... Bagaimana bisa aku tega mengatakan jika ada rapat penting yang tidak bisa tidak aku hadiri....

Oh Tuhan!

Aku menarik napas dalam dan menghembuskan nya secara perlahan. "Kalo tempat makannya kita ganti gimana?" Semoga keputusan ini tidak akan membuatku menyesal di masa yang akan datang.

Part 27 • Raditya

Learning by doing dan *learning by process* adalah dua ungkapan yang belakangan selalu aku pegang dalam menjalani kehidupan. Menjadi mahasiswa super kentang yang tidak memiliki bakat yang menonjol memang mengharuskan aku memiliki *vibes positif thinking* yang tinggi agar tidak mudah merasa tertekan akibat *overthinking* dan *insecurity.*

Overthinking sendiri adalah menggunakan terlalu banyak waktu untuk memikirkan hal dengan cara yang merugikan sehingga menimbulkan kekhawatiran. Sedangkan *insecurity* ialah kondisi mental yang menyebabkan seseorang merasa "tidak aman" dalam satu atau banyak hal dan menyebabkan seseorang tersebut merasa cemas dan takut secara berlebihan.

Kedua hal ini dapat dipicu oleh hal-hal sederhana seperti scrolling *feed* instagram atau sekedar melihat beberapa *instastory* teman. Dan lebih parahnya lagi, itu juga bisa timbul hanya dengan melihat sebuah *cycle* pertemanan.

Semenjak dekat dengan Bang Radit, aku selalu rajin membaca banyak buku *self improvement* dan menonton video-video YouTube dari channel satu persen. Semua aku lakukan karena khawatir dan cemas untuk hal-hal yang tidak jelas. Meski hubungan kami tidak jelas arahnya, dalam waktu-waktu tertentu aku akan menjadi seorang *ovetthinker* sejati yang memiliki banyak asumsi tak berdasar di kepala.

Untungnya, selama ini aku tidak pernah bersinggungan langsung dengan orang-orang hebat yang ada di lingkungan-

nya. Sehingga apa yang selama ini aku takutkan belum pernah aku rasakan dalam dunia nyata.

Lalu aku harus bagaimana jika tiba-tiba orang ini justru membawaku ke acara rapat bersama orang-orang yang sebelumnya tidak berani aku bayangkan bisa duduk semeja?

Aku benar-benar tidak ada persiapan dan merasa tidak tau ingin berbuat apa untuk seketika.

"Kenapa, Ka?" Bang Radit menyadari jika aku berhenti mengikutinya dari belakang.

"Bang!" Bang Radit ikut menghentikan langkah dan menoleh untuk menghadapku.

"Gue beneran ikut kesana?" Tanyaku sambil menunjuk ke arah sekumpulan orang yang yang sedang bersenda gurau di meja sebelah kanan tempat makan yang kami kunjungi.

Beberapa wajah diantara orang-orang itu aku mengenalinya dalam berbagai acara. Dan kenyataan bahwa kumpulan orang tersebut tidak satu frekuensi denganku benar-benar membuatku khawatir jika aku hanya akan mempermalukan Bang Radit.

Kulihat Bang Radit mengangguk yakin. "*It's okai,* Ka. Ada gue!" Ucapnya seolah menyadari ketakutan dan kekhawatiranku sehingga menarik kedua tanganku dan menyatukannya dengan miliknya.

***

"Gue cari tempat duduk sendiri aja ya Bang. Nanti kita ketemu lagi kalo urusan Abang udah kelar."

"Ka...." Bang Radit bersuara dengan nada lirihnya.

Entah kenapa aku rasanya ingin menangis saja. Kenapa tiba-tiba suasananya jadi begini? Apakah aku terlalu *childish?*

"Tatap aku, Ka!" Mataku membola mendengar kata ganti saya yang digunakan Bang Radit.

"Aku?" Beoku seolah tidak percaya dengan apa yang aku dengar sebelumnya.

Kulihat Bang Radit mengangguk tanpa keraguan. "Aku tau ini kedengerannya gak masuk akal banget. *Please believe me now,* Ka. Apa yang bakal aku omongin ini nanti bakal aku ganti dengan suasana dan persiapan yang lebih *proper.* Tapi karena ini mendesak, tolong dengarkan baik-baik. **Aku, Raditya suka sama Ika, Arunika!"** Ucapnya dengan nada serius.

Oh my Good, jangan bangunkan aku sekarang!

Aku hanya mampu mengedip-ngedipkan mata tidak percaya. Apa itu tadi? Apakah seorang Raditya barusaja menyatakan cintanya padaku?

"Abang, serius?" Tanyaku setelah berhasil menguasai keadaan.

"YA!"

"Ika gak salah denger?" Tanpa sadar aku juga sudah mengganti kata 'gue' menjadi 'Ika' dengan sendirinya.

"Bener, Ka. Meski kelihatannya gak niat karena ngungkapinnya di depan pintu restoran, tapi kamu bisa pegang kalo kata-kataku barusan gak main-main sama sekali." Bang Radit masih berusaha menyakinkan ku yang terdiam.

Aku tahu mungkin Bang Radit merasa khawatir karena aku tak kunjung juga merespon apapun. Tapi percayalah, aku terlalu merasa syok dan tidak tahu harus bagaimana.

"Jadi, udah siap kan buat masuk ke dalam?" Tanyanya kembali saat aku lagi-lagi masih diam tanpa berkata-kata.

Melihat kesungguhan dan permohonannya itu pada akhirnya aku tidak sanggup lagi untuk menolak. Dan bismillah, sebuah anggukan akhirnya benar-benar berhasil membuat kedua sudut bibir laki-laki didepanku ini tertarik ke samping.

Menang lotre lo, Ka!

Part 28 • Arunika

Tidak ada hal buruk yang bisa terjadi selama kita pintar menyaring segala sesuatu yang baru. Justru, kita akan menjadi pribadi yang terbuka dan toleran karena bersedia menerima dan belajar hal-hal yang sebelumnya tidak kita ketahui. Tentu, disini aku tidak bermaksud menyalahkan orang yang tidak mau atau belum mampu beradaptasi. Karena dari sosok tersebut lah, kita akan mengetahui kelemahan dari setiap hal yang baru masuk dalam kehidupan.

Yang menarik, tidak semua orang bisa melakukan proses adaptasi dengan baik. Ada yang menyikapi suatu hal yang terjadi dengan cara kolot atau terlalu idealis, pasrah, pun ada juga yang sangat aktif dan mau bergerak untuk menyesuaikan. Dan lagi-lagi tentunya, dari jenis-jenis itu akan menghasilkan *output* yang berbeda dalam menjalani hidup. *So,* sepantasnya sebagai pribadi yang bijak, alangkah bagusnya bila kita mau belajar untuk mengikuti proses perkembangan yang terjadi sembari menyaring sisi baik buruknya.

Dengan beradaptasi, kita akan menemukan hal yang sebelumnya tidak ada dalam pikiran kita. Selain itu, kita juga akan tahu hal-hal menarik yang ada di dunia.

Masalahnya, aku tidak menyadari bahwa kali ini akan ada satu hal baru yang terjadi padaku. *Time dead* yang aku rasa sudah di lewati dengan baik, nyatanya baru dimulai setelah aku meninggalkan meja yang awalnya amat sangat ingin aku hindari.

"Takut, Bang." Aku menatap Bang Radit dengan wajah penuh khawatir.

Bang Radit memberikan senyum menenangkannya. "Mana tangannya?"

Bang Radit menarik tangan kananku kemudian menggenggamnya. "Sekarang masih khawatir?" Tanyanya lagi

"Sekarang ganti jadi deg-degan." Aku benar-benar tidak menyadari bahwa tanpa malu aku langsung berbicara jujur di hadapannya.

***

"Wah liat nih siapa yang dateng..." Laki-laki yang kutahu bernama Leo itu tiba-tiba betindak heboh setelah kami berdua muncul dari pintu.

Semakin dekat dengan kumpulan orang-orang itu, Bang Radit semakin mengeratkan genggamannya pada tanganku. Seolah mengerti kegugupanku dan mencoba mengalirkan energi positif.

Its okay, Ka. Everythings will be allright!

"Wow wow... Bawa gandengan cuy," Laki-laki berkaus hitam yang tidak kutahu namanya itu benar-benar membuat semua atensi mengarah kepada kami.

Jujur aku tidak menyangka jika orang yang biasa terlihat berwibawa dalam sebuah acara tiba-tiba bisa bersikap heboh hanya karena kedatangan kami.

"Sori-sori gue telat," Bang Radit meminta maaf karena keterlambatannya.

"Duduk, Ka!" Lagi-lagi Bang Radit membuatku tidak bisa berkata-kata dengan perbuatannya. Perhatian-perhatian

kecil seperti menarik kursi untuk ku duduki ini sungguhan membuatku *speecless* .

"*Uh uh*...." Suara batuk pura-pura bang Leo membuatku mau tidak mau menoleh ke arahnya.

"Kenapa lo? Kaget ya gak pernah liat orang cantik?" Kontan aku mencubit perut Bang Radit.

"AW..."

"Wah wah... Dunia serasa milik berdua ya. Yang lain mah apa, cuma ngontrak...." Ucap Bang Dino, yang ku kenal sebagai salah satu asisten praktikumku dulu dan juga seseorang yang saat ini menempati posisi ketua BEM Fakultas.

***

"Jadi gimana? Lo gak mau ngenalin dia?" Lagi-lagi Bang Leo berbuat ulah dengan terus menggoda kami.

"Kenalin, Arunika. Lo semua bisa panggil Arun." Bang Radit memperkenalkanku kepada teman-temannya.

Aku hanya tersenyum dan mengangguk sebagai tanda sopan santun. Karena tidak mungkin, aku harus menyalami mereka satu persatu.

Jika dihitung, mungkin ada lebih dari sepuluh orang disini, dengan dua perempuan cantik yang ku tau bernama Kaluna dan Selin itu. Aku tidak tau ini hanya efek kekhawatiranku atau bagaimana, tapi aku merasa bahwa dua orang ini seperti tidak menyukai keberadaan ku disini.

"Status?" Tiba-tiba cowok yang sering ku lihat, namun entah siapa namanya itu tiba-tiba berujar.

"Lo gak liat gue tadi masuk gandengan tangan?" Astaga, Bang. *Gak perlu di perjelas lah, semua orang udah liat.*

"Ada pepatah yang mengatakan untuk jangan langsung percaya dengan apa yang diliat mata."

"Anjir!" Tiba-tiba suara riuh menyelimuti meja kami.

"Udah-udah, entar malah gak kelar-kelar kalo kalian becanda mulu. Run, tolong di maklumi ya bocah-bocah gak jelas ini." Akhirnya ada satu orang yang benar-benar menyelamatkanku dari kekacauan.

Thanks abang-abang berkemaja army!

***

Aku tidak pernah menyadari duduk diam selama hampir setengah jam akan semembosankan ini. Bergabung satu meja dengan orang yang sedang rapat yang membicarakan sesuatu yang tidak kupahami benar-benar sangat membuat mataku ingin sekali terpejam.

Ya Tuhan. Aku mengantuk. Benar-benar mengantuk!

"Bang!" Aku berucap lirih sembari menarik kaus putih yang dikenakan oleh Bang Radit.

"Kenapa, Ka? Bosen ya?" Tanyanya sembari menoleh ke arahku.

Kontan aku menggeleng. Meski benar-benar merasa bosan, aku tidak mungkin berbicara jujur dan membuatnya merasa tidak enak. "Mau ke kamar mandi dulu."

"Ya udah yuk!" Bang Radit tiba-tiba memundurkan kursinya dan berdiri.

"Eh," Tentusaja aku merasa kaget melihat responnya itu.

"Ika sendiri aja, Bang. Abang lanjutin rapatnya."

"Beneran?" Tanyanya seolah merasa keberatan aku tidak mau ditemaninya ke toilet.

Rasanya aku benar-benar ingin tertawa melihatnya. Apakah Bang Radit berpikir aku adalah anak TK yang kemana-mana harus diantar?

"Ika bisa sendiri. Abang sini aja." Aku menarik kedua tangannya untuk kembali duduk.

"Toilet gak jauh dari sini kali Dit, Arunika gak bakal ilang." Bang Leo tiba-tiba menyeletuk.

Bang Radit hanya memandangnya sinis, lalu kembali beralih menatapku. "Ya udah ati-ati," pesannya sembari mengacak pelan rambutku.

Meleleh, Bang!

***

Aku mengoleskan pelembab bibir agar tidak terlihat begitu kering. Untunglah tadi aku sempat memasukkannya ke dalam saku hoodie yang aku pakai.

"Selesai!" Gumamku sembari membenarkan poni dengan melihat cermin di kamar mandi.

"Sejak kapan deket sama Radit?" Tiba-tiba suara dari belakang berhasil mengejutkanku.

Aku melihat Kak Kaluna dan Kak Selin sedang berdiri di belakangku. Entah kapan mereka masuk, yang jelas aku benar-benar tidak menyadarinya.

Aku membalikkan badan karena merasa tidak sopan untuk berbicara dengan hanya melihat dari cermin. "Belum lama ini kok, Kak."

"Kalian pacaran?"

Aku terdiam. Jujur aku bingung harus menjawab apa. Mengatakan tidak, tapi bukannya Bang Radit barusaja menyatakan perasaannya padaku? Tapi mengatakan iya juga sepertinya hubungan kami masih di zona abu-abu.

"Lo gak tau diri banget jadi cewek!" Tiba-tiba Kak Selin mendorong pundakku hingga membentur dinding.

"Lin," Kak Laluna menarik Kak Selin untuk mundur dan tidak mendesak ku.

Jujur aku kaget. Selama lebih dari dua puluh tahun hidupku, kejadian seperti ini tidak pernah muncul dalam bayangan.

Aku terbiasa hidup dalam ketenangan, dan aku juga bukan termasuk dalam orang yang suka membuat keributan.

"Gue lagi belain lo, Lun. Berani-beraninya cewek ini ngerebut Radit dari lo!" Kak Selin melepaskan lengannya dari cekakan Kak Luna.

Sebenarnya aku terjebak dalam situasi apa ini?

"Sori ya Ka, Selin emang lagi agak *badmood*. Tolong maklumin ya," Kak Luna menjelaskan dengan senyum sedikit sungkan.

"Jangan terlalu baik Lun jadi orang! Jelas-jelas dia udah rebut Radit dari lo, kenapa harus minta maaf. Seharusnya lo tuh yang minta maaf sama Luna." Kak Selin menunjukku dengan nada yang tidak biasa.

Aku bergeser satu langkah ke samping kanan. Mengantisipasi bila tiba-tiba perempuan di depanku ini ingin melakukan aksi tidak terduga. Menjambak, *maybe*.

Aku harus menyelamatkan diri! Itulah yang benar-benar menjadi prioritas ku sekarang.

"Udah Lin, Ika gak salah kok." Lagi-lagi Kak Luna meraih tangan Kak Selin yang masih menunjuk ke arahku.

"Dia mungkin gak tau soal hubungan gue sama Radit."

Apa ini? *Playing victims?*

Kenapa kehidupanku tiba-tiba berubah menjadi seperti dalam drama!

Cih, dramatis sekali!

Batinku menyaksikan kelakuan dua orang ini.

Kulihat Kak Luna menghembuskan napas lelah. "Sori Ka buat keenggaknyamanannya. Kita permisi dulu." Lanjutnya menarik Kak Selin untuk ikut keluar dari toilet.

Refleks aku mengusap-usap dadaku. "Lo selamat Ka kali ini."

Part 29 • Raditya

Ideologi adalah sebuah proses.

Pernah mendengar kalimat barusan?

Aku pernah mendengarnya entah kapan. Mungkin dengar dari sebuah video yang aku putar, atau justru dari salah satu teman di tongkrongan yang mengatakannya.

Sejak putus dari pacar terakhirku sebelum masuk bangku perkuliahan, aku selalu punya prinsip untuk menyatakan perasaan dengan cara yang tidak akan pernah mudah untuk di lupakan.

Lalu apa ini?

Aku justru mengatakan suka kepada seorang gadis di depan sebuah restoran- alih yang mewah, dengan orang di sekitar yang berlalu-lalang.

Aku tidak pernah membayangkan hal bodoh seperti ini. Menyatakan cinta tanpa persiapan, dan bahkan tanpa menyadari tampilanku yang jauh dari kata enak di pandang.

Tapi mau bagaimana lagi?

Aku tentu tidak bodoh untuk tidak menyadari bahwa Ika sedang merasa takut, atau mungkin lebih tepatnya khawatir saat ini. Aku tidak buta untuk tidak melihat bahwa sedari aku mengatakan bahwa ia akan ku ajak makan bersama teman-temanku, Ika tidak berhenti untuk bersikap gelisah dan bahkan hingga menggigit bibirnya, entah dia sadar atau tidak.

Aku tidak tau mengapa perempuan bisa sekhawatir itu hanya untuk melihat dan bertemu dengan orang-orang yang belum dikenal. Tapi setelah aku mencoba melihat dari

perspektifnya, aku menyadari bahwa hubungan diantara kami yang tidak jelas tentu saja adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap kekhawatirannya.

Entah asumsiku benar atau tidak, aku pribadi menyadari hal ini memiliki pengaruh yang cukup besar.

Bagaimana jika nanti teman-temanku menanyainya?

Bagaimana jika ada yang bertanya hubungan kami seperti apa?

As a girl, dia mungkin akan bingung untuk merespon seperti apa pertanyaan barusan.

So i decided to confess with her that i like her very much.

Damn!

Benar-benar sangat jauh dari rencana.

***

Aku tidak berbohong jika seharian ini sudah mencari tips untuk menyatakan cinta yang tidak mudah dilupakan pasangan.

Dan setelah menjelajahi berbagai *web,* aku memutuskan untuk menggunakan cara simpel tepat setelah kami selesai makan.

Namun siapa sangka. Semesta ternyata benar-benar tidak merestuinya. Leo tiba-tiba menelpon dan menghancurkan segala rencana, dan bahkan menghancurkan impianku yang sudah ku bangun sejak lama.

"Gue cari tempat duduk sendiri aja ya, Bang. Nanti kita ketemu lagi kalo urusan Abang udah kelar." Ika tiba-tiba berujar yang membuatku langsung berhenti seketika.

Ada apa ini?

Something wrong happen?

Pikiranku langsung tidak jelas kemana arahnya.

"Ka...." Hanya satu kata itu yang berhasil melesat keluar dari bibirku.

Jujur aku tidak tau apa yang ada dipikiran perempuan di depanku ini. Istilah bahwa memahami perempuan itu sulit, sepertinga benar-benar sebuah kebenaran.

"Tatap aku, Ka!" Aku mencoba menarik atensinya yang sepertinya entah pergi kemana. Aku bahkan sudah mengganti kata ganti 'gue' menjadi 'aku' untuk menyakinkanmya bahwa apa yang aku akan katakan benar-benar serius. *It's really serious!*

"Aku?" Beonya seolah tidak percaya dengan apa yang dia dengar barusan.

Aku mengangguk tanpa keraguan. Lalu menyunggingkan sebuah senyum untuk menenangkannya. "Aku tau ini kedengerannya gak masuk akal banget. *Please believe me now,* Ka. Apa yang bakal aku omongin ini nanti bakal aku ganti dengan suasana dan persiapan yang lebih *proper*. Tapi karena ini mendesak, tolong dengarkan baik-baik. **Aku, Raditya suka sama Ika, Arunika**!" Ucapku dengan nada serius.

Gila! Ini benar-benar gila.

Aku sungguh menyatakan cinta di halaman depan sebuah tempat makan, tanpa persiapan, dan tanpa kejutan seperti yang telah aku rencanakan.

Kulihat Ika mengedip-ngedipkan mata tidak percaya.

Imutnya damage banget, astaga.

"Abang, serius?" Tanyanya setelah berhasil menguasai keadaan.

"YA!" Aku menjawab lantang tanpa pikir panjang.

"Ika gak salah denger?" Hatiku rasanya langsung berbunga-bunga mendengar Ika mengganti kata 'gue' menjadi namanya sendiri.

Aku berusaha mengulum senyum. Kendaliin diri lo, Dit! Ini situasi darurat. SOS!

"Bener, Ka. Meski kelihatannya gak niat karena ngungkapinnya di depan pintu restoran, tapi kamu bisa pegang kalo kata-kataku barusan gak main-main sama sekali." Aku terus berusaha untuk meyakinkannya yang masih terdiam.

Tuhan, aku gak siap buat di tolak. Doaku yang terus kupanjatkan dalam hati.

Ika masih saja terdiam beberapa saat.

Dan sebagai laki-laki yang memiliki pikiran positif, tentu saja aku mengasumsikan diamnya *as another of yes*. Sama seperti dalam pepatah lama bahwa diamnya seorang wanita adalah setuju. *And in that situation,* aku percaya bahwa aku belum di tolak dan masih punya kesempatan.

Congratulations!

"Jadi, udah siap kan buat masuk ke dalam?" Akhirnya aku berinisiatif untuk mengajaknya masuk duluan.

Dan ya, satu anggukan darinya benar-benar membuat jantungku yang tadinya terus berdetak tidak normal kembali berfungsi dengan baik.

Part 30 • Arunika

To: Fayka
EMERGENCY, SOS SOS

Pesan darurat tersebut langsung kukirim pada Fayka setelah memasuki kamar. Aku mendaratkan bokong di pinggir ranjang, menghela napas panjang, kemudian meletakkan ponsel di samping tubuh dan membuka kaus kaki yang masih terpasang apik di kedua telapak kaki.

Baru kemaren rasanya aku menjadi pengagum rahasianya, dan baru-baru setelahnya berkenalan dan berinteraksi langsung karena sebuah ketidaksengajaan. Tapi ternyata, lelaki itu.... lelaki yang kumimpikan saja tidak berani tiba-tiba menyatakan cinta padaku. *Damn it!*

Lelaki itu mengatakan padaku bahwa ia menyukaiku, dan bahkan menggandeng tanganku di depan teman-temannya. Astaga!

From: Fayka
Wassap gurl?

To: Fayka
Bang Radit bilang suka gue!

From: Fayka
Gue gak jadi nginep di kosan Bela*Wait me, i'm on my way*!

To: Fayka
Oke

Oke, tarik napas, keluarkan ....

Aku berusaha merilekskan tubuhku sebelum Fayka sampai di sini. Memang tadi sore sebelum aku pergi, temanku yang satu itu mengatakan akan menginap di tempat Salsa untuk menghabiskan malam dengan maraton drakor. Tapi siapa yang menyangka, hanya dengan satu kalimat dariku saja langsung bisa membuatnya pulang.

Everthing will be fine, Arunika. Tunggu Fayka dan semuanya akan baik-baik saja, pikirku sebelum bangkit dan berjalan ke kamar mandi untuk mencuci muka.

"Satu-satu Fay nanyanya, biarin gue napas dulu..." Tukasku ketika mulut gadis yang tiba-tiba sudah duduk manis itu tak berhenti mengoceh.

Sepertinya dia datang saat aku masih berada di kamar mandi. "Ini udah lebih dari setengah jam sejak lo chat gue tadi, Run. Harusnya lo udah siap cerita tentang gimana bisa Radit nembak lo tanpa harus gue tanya," Fayka menghela napas.

"Deg-degan, Fay."

Mata Fayka membelalak, dan tangannya tanpa sungkan langsung menoyor jidatku tanpa sopan santun.

Kami berdua duduk saling berhadapan di atas tempat tidur, dengan kedua tanganku masih memegang handuk kecil berwarna biru. "Ya gue gak nanya perasaan lo ogeb,

dasar! Gue pengen tau aja gimana ceritanya tiba-tiba si ketua hima itu nembak lo."

"Bang Radit gak nembak gue, Fay.."

"HA??" Respon lebaynya membuatku menghempaskan handuk di depan wajahnya.

"Sialan lo, Run!"

"Abisnya lo jadi orang gak sabaran banget," Tukasku sebelum berdiri dan berjalan untuk menyampirkan handuk di rak di sisi kamar.

"Ya udah, buruan cerita! Gue udah bela-belain ninggalin oppa-oppa kesayangan gue demi denger cerita lo langsung, masa lo sia-siain?" Fayka mulai merajuk karena aku tak kunjung jua berbicara.

Aku menghembuskan napas, lalu menarik sebuah kursi untuk diduduki. "Dia bilang suka gue di depan restoran, Fay. Gila, kan?"

Kulihat bola matanya hampir keluar saat mendengar kalimatku barusan. "Iya. Kok bisa gak elit banget tempatnya?" tandas Fayka serius.

"Nggak, kok! Nggak!" Aku langsung menggeleng tidak menyetujui opininya barusan."Kondisinya emang ribet banget, Fay. Situasinya rumit dan susah dijelasin!"

"Terus gimana ceritanya?" Dan satu kalimatnya membuatku kembali menceritakan kejadian luar biasa itu kepada salah satu sahabatku.

***

"Bang Radit nembak gue kan, Fay berarti?"

"*Exctacly,* ya."

"Dia mau gue jadi pacarnya berarti!"

Senyum sumringah langsung menghinggapi wajah Fayka. "Bagus, dong! Lo kan juga suka dia. Jadi kenapa *emergency?"*

"Masalahnya gue gak tahu harus kasih jawaban apa." Gumamku lirih.

"Loh? Bukannya lo udah suka dia dari dulu ya?" Dia memberiku tatapan dalam.

Dan lagi-lagi, mengalirlah lagi cerita tentang kekhawatiran-kekhawatiranku- *which is* masalah *overthing* dan *insecure* ku, juga tentang hubungan Kak Luna dengan Bang Radit yang belum jelas ku ketahui seperti apa.

"Gue belum yakin Bang Radit beneran suka sama gue atau nggak, Fay."

"Kalau lo nggak mulai Run, lo nggak akan tahu jawaban dari semua yang lo khawatirin barusan. Semua yang menjadi pertanyaan-pertanyaan lo tadi, lo bakal tau jawabannya kalo lo berani ambil keputusan buat melangkah ke depan."

"Lagian Bang Radit ganteng banget gitu, sayang kalo di sia-siain," Lanjutnya yang langsung membuatku mendengus.

Fayka bangkit dari kasur, melangkah ke arahku, lalu mengelus bahuku. "Gue gak akan maksa lo buat terima Bang Radit. Keputusan tetap ada di tangan lo. Gue cuma pengin lo gak perlu lagi takut buat ngelangkah ke depan. Percaya sama hati lo, Run. Gue yakin hati lo tahu apa yang sebenernya lo mau."

***

Aku melahap permen kopi untuk yang kelima kalinya pagi ini, sambil sesekali menampar pipi agar terus terjaga. Semalam, aku hampir tidak terlelap sama sekali setelah acara curhat bersama Fayka. Rasanya badanku lemas

setengah mati, dan kelopak mataku berat seperti ada sesuatu yang menindihnya. Tidur, aku butuh tidur! Namun sayangnya, aku lebih butuh menyelesaikan laporanku sebelum *deadline*.

Ini pertama kalinya aku diberi tugas individu di periode semester ini. Jika di kelompok, mungkin aku hanya mengerjakan sebagian kecil yang sudah dibagi. Tapi jika seperti ini, tidak ada lagi yang bisa aku lakukan kecuali mengerjakannya dengan bersusah payah.

Tanpa melihat cermin, aku sudah tau bahwa penampilanku kali ini sangat-sangat lah buruk. Dengan kaus kuning oversize yang sudah lusuh, rambut di cepol asal-asalan dan mata bengkak, orang yang melihatku bisa salah paham bahwa aku adalah seorang gadis yang sedang frustasi. Ya, meski kenyataannya juga mungkin dapat disebut demikian.

Setelah hampir satu jam berkutat di depan laptop akhirnya aku memutuskan untuk melakukan seidkit peregangan. Selain mencegah pegal-pegal, aku harap sedikit menggerakan tubuh juga akan membuatku lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas.

Baru saja aku meluruskan lengan kanan ke arah samping dan menekannya dengan lengan kiriku, suara bariton seseorang langsung membuat tubuhku kaku seketika

Cermin, aku butuh cermin sekarang juga!

Part 31 • Arunika

"Bang, lo kok bisa sampe sini?" Aku berdiri dengan tangan bersedekap, lalu memandang tajam laki-laki yang sedang duduk dan memainkan ponsel.

"Ya tadi naik gojek. Lo liat juga, kan?"

"Bang....."

Kulihat Bang Saka mendengus. "Apa, Ka?"

"Astaga penampilan lo, kalo bunda tahu udah langsung di bawa ke salon selama lima jam elo." Lanjutnya saat menyadari betapa buluknya penampilanku sekarang.

Kontan aku memutar bola mata jengah mendengar penuturannya. *Lebay as always* ...

Inilah alasan kenapa aku mencari cermin saat melihat sosoknya tadi. Kedatangan tamu terhormat yang cerewetnya luar biasa.

Seorang Arsaka, selebgram *fashionable* dengan dua juta followers yang sudah bergaya lagaknya artis korea hanya untuk mengunjungi adiknya. Memakai pakaian serba hitam lengkap dengan topi dan masker, serta sebuah tas kecil entah berisi apa.

Bagiku bukannya terlihat seperti idol, dia justru lebih terlihat seperti penjahat yang ingin menculik orang.

"Maksud Ika kenapa Abang bisa tiba-tiba ada di Bogor?"

"Ya gue naik KRL dari Depok,"

"Dengan penuh perjuangan," lanjutnya dengan nada lirih.

"Kenapa gak naik mobil?" Tanyaku karena mendengar ucapannya.

Semenjak terkenal dan menjadi seorang *influencer*, saudaraku itu memang terbiasa pergi kemana-mana menggunakan mobil. Lalu hal apa yang membuatnya tiba-tiba mau naik KRL?

"Males!" Jawabnya tanpa ragu sama sekali

Refleks aku meninju lengannya karena menjawab asal-asalan. "Ya kenapa gak ngabarin dulu, Bang? Tiba-tiba muncul di depan. Untung gue di kontrakan tadi. Kalo lagi pergi gimana coba?" Aku menarik kursi di seberang meja dan mendudukinya.

"Udah marah-marahnya?" Tanyanya sembari meletakkan ponselnya di atas meja.

"Sodara sendiri dateng, bukannya di kasih minum malah lo marah-marahin, Ka." Bang Saka melepas masker yang digunakannya dan menaruhnya di atas meja begitu saja.

Aku mendengus. Namun tak ayal juga bangkit dan masuk untuk mengambilkannya minum.

"Ntar kalo ada temen gue yang keluar atau baru balik, jangan di godain. Semua perempuan yang tinggal di rumah ini wanita baik-baik!" Tukasku sambil menendang tulang keringnya.

"AWW! Adek kurang ajar," Makinya yang bisa aku dengar dari balik pintu masuk.

***

"Jadi apa yang bikin Tuan Muda Saka, yang biasanya gue suruh datang gak mau karena merasa tempat tinggal gue sangat kecil ini tiba-tiba datang tanpa kabar?" Tanyaku langsung sesaat seletah meletakkan sekotak buavita jeruk di depannya.

"Bima ngehubungin gue kemaren,"

"Bang Bima?" Beoku tanpa sadar.

Apa hubungannya antara Bang Bima menghubungi Bang Saka dan kedatangan

Bang Saka kesini?

Semakin dipikirkan semakin pusing kepalaku.

"Gue mau tanya pertanyaan serius sama lo." Ucapnya yang entah mengapa membuat perasaanku tidak enak.

"Hmmm" Hanya jawaban itu yang keluar dari mulutku.

"Lo udah punya pacar?"

"Ha?"

"Udah atau belom? Bukannya ha he ha he!"

"Siapa yang bilang, Bang?"

"Bima." Jawabnya singkat, padat dan jelas. Astaga!

Jika ini film kartun mungkin sekarang bola mataku sudah keluar, atau rahangku yang sudah jatuh ke bawah. Apa-apaan satu orang itu. Dapet berita darimana, ngasal aja langsung disebarin gitu aja.

"Belom, Bang."

"Raditya?" Astaga Bang Saka. Rasanya jantungku mau copot dengan sikap blak-blakannya barusan.

"Bukan pacar."

"Tapi dia suka lo"

"Gak tau,"

"Lo suka dia?"

"Gak tau juga!"

Lagi-lagi kudengar suara helaan napasnya.

"Ka...." Panggilnya dengan suara yang rendah.

Aku ikut-ikut mengambil napas panjang sebelum menghembuskannya. Obrolan kali ini sepertinya memang

benar-benar akan serius. "Lo tunggu disini bentar, gue ganti baju dulu ke dalam. Kita ngobrol di luar,"

Aku jelas tidak ingin menciptakan kehebohan di tempat ini. Seluruh penghuni kontrakan tidak ada yang tau bahwa seorang Arunika yang hidupnya terlampau biasa, adalah adik tunggal dari seorang Arsaka dan merupakan putri satu-satunya dari keluarga Hadiwijaya.

Dan saat aku menyadari bahwa orang-orang akan segera pulang dari kampus, maka aku harus segera membawa orang ini pergi dari sini.

***

Akhirnya aku dan Bang Saka terdampar di Solaria. Aku tau bahwa pembicaraan yang berat akan berujung pada rasa lapar di perut yang harus segera diatasi. Dan selagi ada ATM berjalan, maka aku harus memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.

"Jadi siapa Radit?"

"Siapa emang?" Balasku ingin bermain-main dulu.

"Raditya, Ka."

"Lo penasaran banget ya?" pertanyaannya justru aku jawab dengan pertanyaan lagi.

Dibanding seperti kakak dan adik, kami lebih tepat disebut sebagai seorang musuh. Hampir tidak pernah tidak bertengkar jika bertemu, dan selalalu saja meributkan hal-hal kecil yang sebenarnya tidak penting sama sekali.

Tapi meskipun demikian, dibalik itu kami berdua sama-sama tau jika kami sangat saling menyayangi dan perhatian antara satu sama lain.

"Dia senior gue di jurusan, mahasiswa tingkat tiga, dan juga ketua hima yang lagi ngejabat." Jelasku sembari menyeruput minuman di atas meja.

"Bagus juga *backgroundnya*," Responnya yang kuhadiahi dengan delikan mata.

"Jangan mulai deh, Bang."

"Oke, lanjut."

"Gue emang tertarik sama dia dari jaman tingkat satu, karena kebetulan dulu dia jadi ketua ospek jurusan gue. Tapi lebih dari rasa tertarik, gue rasa enggak." Aku menarik napas dalam.

"Kebetulan ada kejadian gue di tilang polisi, terus di situ ada dia juga dan berakhir gue harus nebeng motor dia ke kampus. *And its a starting point*-nya. Kita mulai kenalan, ngobrol, dan singkat cerita tiba-tiba banyak kejadian yang mempertemukan kami setelahnya."

"*So*?"

"Ya lama-lama jadi lebih deket, akrab, dan ya.... Dia kemaren bilang suka sama gue."

"Wow...." Responnya lebih seperti meledek. Dia pasti merasa kisahku terlalu picisan dan penuh dengan kebetulan-kebetulan seperti dalam drama pada umumnya.

"Jadi kalian sekarang udah pacaran?"

Aku menggeleng.

"Lo tolak dia?"

Lagi-lagi aku menggeleng. "Dia cuma konfes doang, belum tanya jawaban dari gue."

Kulihat Bang Saka mengangguk-angguk. Sebagai laki-laki mungkin saja dia bisa memberikanku saran atas permasalahan ini. "Bagus."

"Bagus gimananya, Bang? Jelas-jelas hubungan gue ga jelas."

"Bagus kalo kalian belum pacaran. Seenggaknya gue harus liat dulu penampilannya kaya gimana, kan? Nggak sudi gue kalo adik perempuan tersayang gue dapat pacar jelek," Ucapnya sembari mengelus ujung kepalaku.

Aku terdiam. Tentu bukan karena perlakukannya. Tapi karena dua orang yang tidak jauh ada di belakang punggungnya.

Langsung merasa *down to earth* karena melihat ke belakang Bang Saka, tepatnya di pintu masuk Solaria terdapat seorang laki-laki dan perempuan, yang jelas ku tahu siapa sedang berjalan bersisian dengan tangan perempuan yang berelayut manja pada sang laki-laki.

"Sialan!" Makiku yang membuat Bang Saka kaget seketika.

Part 32 • Arunika

Pepatah lama mengatakan bahwa semut di seberang lautan akan tampak jelas, sedangkan gajah di pelupuk mata malah tidak terlihat.

Realitanya, pepatah ini memang tidak jarang terbukti kebenarannya. Orang akan cenderung melupakan atau tidak membicarakan kebenaran seseorang dengan jelas, namun justru membesar-besarkan kesalahannya yang sangat kecil. Ironisnya lagi, banyak orang terlalu sibuk mencari-cari kelemahan atau permasalahan orang lain, sedangkan kesalahan atau permasalahan sendiri justru terabaikan tanpa ada introspeksi, evaluasi dan perbaikan akan diri sendiri.

Jujur selama aku hidup di dunia ini selama dua dasawarsa lebih, aku tidak pernah berharap bertemu orang yang seperti itu. Men-*judge* orang lain semaunya, tanpa menyadari bahwa apa yang dituduhkan sebenarnya lebih tepat untuk dirinya sendiri.

Aku tidak tau apa memang seperti itu kehidupan di zaman modern, atau itu adalah sifat alamiah yang di miliki manusia. Entahlah!

> Masih ingat pacar Fayka yang dulu pernah di ceritakannya?
>
> Ya benar. Alif namanaya, Alifian. Cinta *one side story* Fayka yang tidak berujung bertepuk sebelah tangan sehingga keduanya berakhir dengan status pacaran.

Lalu masih ingat dengan dua orang yang kulihat masuk Solaria yang membuatku kaget?

Ya benar. Salah satunya adalah Alif. Namun bukan bersama Fayka, melainkan bersama Kak Selin.

Selina teman Kaluna, yang beberapa hari lalu meledak-ledak di depanku karena menganggap ku telah merebut pasangan sahabatnya. *What the hell??*

Lalu apa yang aku liat sekarang?

Dia justru sedang bermanja-manja bersama pacar orang. Benar-benar lupa caranya bercermin sepertinya.

"Sialan," Makiku yang langsung membuat Bang Saka kaget dan berbalik untuk mengikuti arah pandanganku.

"Dia yang namanya Radit?" Tanyanya dengan nada emosi.

"Bangsat!" Ucapnya, lalu mencoba melangkah mendekati keduanya.

Untungnya, aku berhasil menahan tangan Bang Saka sebelum benar-benar beranjak dari kursi kami dan membuat kekacauan.

"Bukan, Bang. Dia pacar temen gue." Jelasku sebelum emosinya semakin besar.

Kulihat Bang Saka menghela napas, lalu kembali duduk dan menatapku.

"Yang cewek atau yang cowok yang pacar temen lo?" Tanyanya sembari memandang Alif dan Kak Selin yang saat ini sudah duduk di salah satu meja.

"Yang cowok,"

"Bentar gue hubungin Fayka dulu buat *make sure.*" Lanjutku lagi.

"Halo Fay..." Ucapku setelah gadis di seberang sana menjawab panggilan.

"Kenapa, Run?"

"Alif pacar lo punya sodara perempuan?" Tanyaku langsung *to the point.*

"Kenapa, Run? Tumben banget."

"Ini serius Fay, gue pengen tau."

"Kenapa Run? Kok perasaan gue jadi gak enak ya ...." Dapat kurasakan nada suara Fayka mulai berubah.

Aku tidak tau tindakanku ini salah atau benar. Meski belum jelas hubungan mereka seperti apa, aku sangat membenci tindakan apapun yang berkaitan dengan pengkhianatan.

"Lo tau Kak Selin?"

"Kak Selin?" Beonya di seberang sana.

"Siapa? Gue gak kenal..." Lanjutnya setelah terdiam cukup lama.

"Gue liat pacar lo di Solaria. Lagi jalan berdua sama cewek." Tukasku setelah Fayka tak kunjung juga berbicara.

"Lo masih disana, Fay?" Tanyaku hati-hati.

"Lo tunggu gue di situ Run. Gue *otw* sekarang!" Satu kalimat terakhir yang diucapkannya sebelum menutup panggilan.

***

"Temen lo mau kesini?" Bang Saka berucap dengan santainya sembari menikmati sepiring makanan di depannya.

Benar-benar berbeda dari orang yang tadi seperti ingin membunuh orang. "Lo kok santai banget, Bang?"

"Kan dia bukan Radit. Terus gue harus ngapain? Ngehajar dia? Nggak kan?" Tanyanya padaku.

"Ya enggak sih.... Tapi kan lo harusnya simpati dikit lah. Masa masih bisa makan liat kejadian kaya gini."

"Terus gue harus gimana? Kan gue juga gak kenal sama temen lo juga. Gimana cara simpatinya coba? Mending gue makan aja. Sayang udah dibayar kan?"

Aku mendengus. "Terserah Abang deh."

***

"Run...." Aku menoleh ke sumber suara.

Fayka kelihatan berantakan tidak seperti biasanya. Dia adalah salah satu temanku yang paling *fashionable,* dan selalu tampil *all out* apapun keadaannya.

Lalu apa yang aku lihat sekarang? Bang Saka di seberang pun pasti sedang berusaha mati-matian untuk tidak berkomentar.

"Arah jam lima," Ucapku tanpa basa-basi.

Kulihat Fayka mengikuti arahanku. Lalu sebelum aku sadar akan apa yang terjadi, Bang Saka lebih cekatan untuk menangkap tubuh Fayka yang hampir luruh ke lantai karena merasa *shock*.

"Kursi, Ka. Cepetan!" Bang Saka mengkode dengan kedua matanya.

Kedua tangannya sudah memegang bahu Fayka, sedangkan aku buru-buru berdiri dan menarik sebuah kursi untuk didudukinya.

"Lo gapapa, Fay?"

"Gue gak tau, Run."

Aku hanya terdiam dan mengusap-usap punggungnya untuk menenangkan.

"Mau gue hajar gak laki-laki gak tau diri itu?" Entah ide darimana aku menawarkan sebuah 'labrakan' untuk pacar kurang ajar temanku ini.

Semoga Fayka menolak.... Lanjutku dalam batin.

Sungguh akal sehatku baru kembali, dan aku tidak ingin menimbulkan kekacauan yang justru akan mempermalukan diriku sendiri. Solaria sangat ramai, dan tidak menutup kemungkinan akan ada orang yang merekam dan menyebarkannya ke media sosial. Ya, dunia sekarang memang sekejam itu.

"Nggak usah, Run..." Jawabnya yang sungguh melegakan.

Oke, bukannya aku tidak tulus untuk menawarkan bantuan. Tapi menurutku masih ada banyak cara balas dendam yang lebih elegan.

Ku lirik Bang Saka hampir tertawa melihatku menghela napas lega. Dia tau pasti bahwa aku tidak punya keberanian untuk melakukan hal seperti yang aku katakan barusan. Aku terbiasa hidup damai dan tidak menunjukkan emosi yang sedang aku rasakan secara gamblang.

"Jangan mikir yang aneh-aneh dulu. Lo tunggu aja apa cowok lo bakal jujur gak soal ini kalo lo tanyain. Sekarang lo lagi emosi, jadi jangan dulu ngambil keputusan yang mungkin aja bakal lo sesalin nantinya." Tiba-tiba Bang Saka berucap yang membuatku dan Fayka langsung menoleh ke arahnya.

Bohong jika aku tidak merasa terkejut. Abangku yang hobinya cari ribut ternyata bisa juga memberikan kata-kata yang benar di waktu yang tepat. *Proud of you, brother*!

"Dia siapa?" Fayka tiba-tiba menoleh dan berucap lirih padaku.

Sepertinya dia baru sadar bahwa ada orang lain di meja ini selain kami berdua. "Abang gue."

"Ha?" Responnya sebelum kembali menoleh ke arah Bang Saka.

"Sejak kapan lo punya Abang ganteng?" Fayka kembali menoleh ke arahku dan membisikkan sesuatu.

Benar-benar wanita tidak terduga. Bisa-bisanya masih sanggup mengatakan laki-laki ganteng saat dia sendiri barusaja berkemungkinan di khianati.

Sebelum kami melanjutkan acara bisik-bisik kami, Bang Saka tiba-tiba berdehem untuk meminta atensi.

"Gue masih ada di sini ya kalo kalian lupa...." Ucapnya sembari menyenderkan badannya ke punggung kursi, dengan kedua tangan yang bersedekap.

Aku hanya mendengus, sedangkan Fayka justru tersenyum sungkan. "Sori, Bang."

"*No prob*. Saka," Tiba-tiba dia menjulurkan tangan kanannya kepada Fayka.

Oh my oh my, abangku yang biasanya anti di ajak kenalan kini justru meminta kenalan lebih dulu?

Apakah akan ada kapal baru yang aku berlayar*?

***Kapal** adalah istilah yang digunakan para fans untuk 'ship' yang diambil dari sebutan 'shipper'. Para fans seringkali suka menjodohkan biasnya dengan idola yang menurut mereka cocok. Kadangkala 'kapal' ini juga disebut OTP atau *One True Pairing* yang juga berartikan pasangan.

Part 33 • Raditya

Dari apa yang tertulis dalam buku berjudul *positive personality* karangan Rayhan Adiprabowo yang aku baca, disebutkan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan harapan atau keinginan. Apabila seseorang tidak memiliki rasa percaya diri, maka banyak masalah yang akan timbul karena kepercayaan diri merupakan suatu aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Kunci untuk mendapatkan kepercayaan diri adalah dengan memahami diri sendiri. Seseorang harus yakin dengan kemampuan dan potensi atas dirinya, dan tidak merasa pesimis serta cemas yang selalu menghantui perasaan. Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan juga faktor ekstrinsik. Faktor internal ini meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal yaitu pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan.

Aku sendiri cukup percaya diri untuk mengatakan bahwa aku termasuk orang yang cukup percaya diri. *Even* untuk melakukan hal-hal yang di luar rencana sekalipun.

Menyatakan cinta di depan sebuah tempat makan tentu saja keluar dari rencana yang pernah ada. Kendati demikian, hal itu tak lantas membuatku merasa menyesal dan rendah diri. Aku cukup yakin apa yang aku lakukan sudah tepat dan

memiliki peluang yang cukup besar untuk berakhir sesuai harapan.

Dan inilah bagaiman cara berpikir seorang Raditya Putra bekerja.

Ingatanku kembali melayang di kejadian saat di restoran.

Entah kenapa aku sudah merasa bahwa aku berkewajiban untuk *treat her like as my girlfriend.* Meski hubungan kami belum jelas, aku cukup yakin bahwa Ika memiliki rasa yang sama padaku.

Anyway, aku sengaja belum meminta jawaban darinya karena aku sendiri berniat mengulang menyatakannya dengan persiapan yang lebih *proper.* Jadi sebelum saat itu tiba, aku akan menjadi orang yang tidak tau diri dan menganggapnya sebagai pacar.

"Bang!" Ika berucap lirih sembari menarik kaus putih yang saat ini aku kenakan.

Aku menoleh ke arah samping. "Kenapa, Ka? Bosen ya?" Tanyaku padanya.

Kulihat ia menggeleng, yang aku tebak bahwa kali ini ia sedang berbohong karena menjaga perasaanku. Bagaimana-pun untuk ukuran orang yang tidak sering mengikuti rapat, Ika pasti merasa apa yang kami lakukan sedari tadi sangat membosankan. Aku bahkan sudah berkali-kali meliriknya yang terus saja menguap.

"Mau ke kamar mandi dulu." Ucapnya dengan suara lirih.

"Ya udah yuk!" Aku sudah memundurkan kursi dan bersiap berdiri untuk menemaninya.

"Eh,"

"Ika sendiri aja, Bang. Abang lanjutin rapatnya." Jawabnya dengan yakin.

"Beneran?"

Aku cukup khawatir untuk membiarkannya pergi ke toilet sendirian. Sebagai seorang laki-laki, aku cukup peka bahwa dua orang perempuan di meja kami, yaitu Kaluna dan Selin sedari tadi terus saja melirik ke arah Ika.

Kaluna sendiri adalah temanku sedari kecil. Rumah kami berada dalam satu komplek, dan kebetulan sedari dulu kami selalu bersekolah di tempat sama. Orang-orang di sekitar kami seringkali menjodoh-jodohkan kami berdua. Meski dulu aku pernah berusaha untuk mencoba membuka hati padanya, tetap saja aku tidak bisa melakukan itu. Aku sudah terlanjur menganggapnya sebagai seorang adik.

Dan untungnya, dia adalah gadis yang baik dan mau menerima realitas yang ada.

Sedangkan Selin? Aku cukup ragu tentang gadis itu.

Aku tidak cukup kenal dengannya selain sebagai sahabatnya Luna. Namun beberapa kali aku pernah mendengar kabar bahwa ia pernah terlibat pertengkaran dengan beberapa perempuan. Jadi aku sangat berharap bahwa kali ini dia tidak akan berulah hanya karena aku membawa Ika ke pertemuan kali ini.

"Ika bisa sendiri. Abang sini aja." Ika berucap yakin sembari menarik kedua tanganku untuk kembali duduk.

Pada akhirnya aku terpaksa duduk kembali karena perbuatannya. Ika benar-benar merasa yakin tidak mau ditemani, jadi aku pun tidak akan memaksa.

"Toilet gak jauh dari sini kali Bi, Arunika gak bakal ilang." Leo tiba-tiba menyeletuk, yang langsung ku respon dengan tatapan sinis.

Bocah ini memang sedari tadi memperhatikan interaksi ku dengan Ika entah untuk alasan apa. Pasti sengaja ingin meledekku, dasar bocah sialan!

"Ya udah ati-ati," Pesanku sembari mengacak pelan rambutnya.

***

Aku langsung kehilangan fokus saat menyadari bahwa Kaluna dan Selin sudah tidak berada di tempatnya. Entah kemana perginya keduanya, yang jelas Ika yang tidak kunjung juga kembali membuatku khawatir. Aku takut Selin akan mengajak ribut Ika, atau bahkan mengatakan hal-hal yang aneh dan mempengaruhi pikirannya.

Dan sialnya, aku tidak bisa menyusul karena sebentar lagi adalah bagianku untuk berbicara dan mendiskusikan beberapa hal.

"Oke dari gue mungkin segitu dulu. Buat progress ke depannya bakal gue kabarin besok." Tukasku sebelum menutup apa yang aku bicarakan sedari tadi.

Barusaja mengucapkan terima kasih, satu gelas air mineral tiba-tiba sudah berada tepat di depanku. Aku menoleh ke samping dan menemukan Ika yang sudah duduk manis dan menyunggingkan senyumnya padaku. "Minum dulu, Bang."

Aku membalas senyumnya. "Terima kasih, Ka."

Sepertinya kekhwatiranku hanyalah asumsi saja. Ika masih terlihat baik-baik saja dan tidak berubah dari sebelumnya. Semoga memang benar bahwa apa yang aku takutkan tidak pernah terjadi.

"Gak terjadi apa-apa kan?" Tanyaku setelah meminum minuman pemberiannya.

Kulihat Ika terdiam. Tidak langsung memberikan jawaban dan membuatku kembali merasa was-was. "Nggak ada apa-apa, Bang. Kan Ika cuma ke kamar mandi tadi."

Aku tersenyum. "Syukurlah..."

***

"Makasih ya, Ka buat hari ini." Ucapku setelah sampai di depan kontrakannya.

"Sama-sama, Bang."

"Ka..... Soal yang tadi..."

"Bang..." Tukasnya memotong kalimat yang aku ucapkan.

"Ya?"

"Jangan di bahas dulu ya.... Kasih Ika waktu." Ucapnya dengan menunduk.

Aku tersenyum. Sepertinya Ika merasa kurang nyaman untuk membicarakan hal ini sekarang. "*Take your time,* Ka."

"Tapi jangan lama-lama ya...." Lanjutku setelah Ika mendongakkan wajah dan menatapku.

"Ika usahain, Bang."

"Ya udah kalo gitu. Sana gih masuk, udah malem." Aku menyuruhnya untuk segera masuk karena udara di luar cukup dingin.

"Abang hati-hati di jalan ya...." Pesannya sebelum berlalu masuk.

Part 34 • Raditya

"Dit, gue suka lo!" Luna tiba-tiba mengucapkan satu kalimat yang membuatku terdiam seketika.

Kami barusaja foto kelulusan, dan salah satu sahabat terbaikku tiba-tiba menyatakan perasaannya.

"Lun...." Ucapku sembari menoleh ke arah perempuan yang sedang duduk di ayunan ini.

"Gue tau selama ini lo cuma nganggep gue adik." Luna memandang lurus ke arah depan, tanpa mau memandangku sama sekali.

"Tapi mau gimanapun gue coba buat nggak jatuh cinta sama lo, pada akhirnya gue tetep kalah, Dit."

"*I never can stop love you*. Semakin gue *denial*, semakin gue ngerasa sakit dan gak bisa apa-apa." Lanjutnya dengan air mata yang sudah membasahi pipi.

Jujur aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Kaluna adalah gadis yang baik, dengan wajah cantik dan tutur katanya yang lembut. Harusnya dengan apa yang dimilikinya sangat mudah bagiku untuk menyukainya. Namun bagaimanapun aku mencoba, tetap saja aku tidak bisa membohongi hati. Jadi walau terasa menyakitkan, aku akan selalu jujur akan perasaanku sendiri. Karena aku tahu, berbohong untuk memberikan kesenangan pada dasarnya adalah menunda kesedihan dan kekecewaan yang lebih dalam.

"Lun...." Lagi-lagi hanya itu yang bisa aku katakan kepada Kaluna.

Kaluna menoleh ke samping dan menghapus air matanya. "Selama lo belum punya pacar, gue bakal terus berusaha

buat buka hati lo untuk gue, Dit. *And please, don't push me away until the time is coming...*" Tuturnya kemudian.

Jujur aku bingung harus meresponnya seperti apa. Kaluna adalah salah satu orang berharga dalam kehidupanku. Kami tumbuh besar dan belajar banyak hal baru bersama. Dan dia benar-benar seperti sosok seorang adik yang ingin terus ku lindungi selamanya.

Lalu jika aku melarangnya, apakah dia akan baik-baik saja?

Pada akhirnya aku memilih tidak menjawab dan menyerahkan segala keputusan pada dirinya sendiri.

Time will give us the answer...

Aku akan menerima apapun yang akan di tunjukkan waktu padaku. Baik apakah kami akan berakhir menjadi pasangan, atau tetap berteman seperti ini.

***

"Udah lama ya, Dit...." Ucapnya sembari mengayunkan kedua kakinya.

"Its almost three years ago, Lun..."

"Dan perasaan gue tetep gak berubah." Lanjutnya tanpa ekspresi sama sekali.

"*Sorry*, Lun."

"*No need sorry,* Dit. Dari awal emang gue yang salah." Lanjutnya kemudian.

"Gue jelas tau lo nggak nganggep gue lebih dari seorang adik. Tapi gue sendiri gak mau terima dan tetep kekeuh buat berjuang dan bikin hati lo kebuka buat gue."

Kulihat Kaluna menghembuskan nafas. "Pada akhirnya gue sendiri yang jatuh, dengan rasa sakit yang jauh-jauh lebih besar dibanding sebelumnya."

"Lun..."

"Gue bahkan ngikutin belajar di tempat lo belajar, *join* organisasi yang lo masukin, dan bahkan selalu berusaha mati-matian buat tampil sempurna hanya untuk membuat diri lebih pantes jika suatu saat nanti lo bisa sedikit aja ngelihat gue." Kaluna mulai berbicara sembari menahan tangis.

"Jadi apa sekarang udah waktunya buat gue berenti?" Tanyanya setelah terdiam cukup lama.

"Apa sekarang udah waktunya gue bangun dari mimpi-mimpi yang selama ini terus gue usahain buat jadi kenyataan?" Lagi-lagi suaranya sudah mulai terdengar parau karena menahan tangis.

"Lun.... Gue juga bersalah dalam hal ini." Kalimat pertama yang akhirnya aku luncurkan setelah beberapa saat terdiam untuk mendengarkannya.

"Gue juga bersalah karena ngebiarin lo terus berharap sama gue, padahal gue tau perasaan gue ke elo itu kaya gimana."

"Gue nggak kasih batas yang jelas diantara kita sehingga seolah-olah gue kasih harapan kalo bisa aja perasaan lo suatu saat bakal terbalas." Aku mulai mengungkapkan segala hal yang ada di pikiran.

"Tapi Lun.... Sebesar apapun gue berusaha, gue gak bisa bohongin diri sendiri kalo lo selamanya adalah adik kesayangan gue."

"TAPI GUE NGGAK MAU JADI ADEK LO, DIT!" Kaluna sudah mulai tidak bisa mengontrol emosinya.

Aku sadar betul dalam masalah ini kami berdua sama-sama salah. Sama-sama saling menutup mata bahwa apa

yang kami usahakan selama ini hanyalah sia-sia saja. Dan meski akan sangat menyakitkan dan merubah hubungan kami, aku harus tetap memperjelasnya karena sekarang aku punya Ika.

Ini juga alasan lain mengapa aku belum meminta jawaban padanya hingga saat ini. Aku tidak akan memulai hubungan baru jika masih ada urusan masa lalu yang belum usai. Untuk itulah sekarang aku kembali ke tempat ini. Tempat dimana tiga tahun lalu, persahabatan ku dan Kalina berubah karena ada masalah asmara di dalamnya.

"Apa lo udah seyakin itu sama Ika?"

Aku tersenyum mendengar pertanyaannya. Entah kenapa wajah Ika yang tersenyum tiba-tiba tergambar jelas di kepalaku. "Gue sebelumnya gak pernah seyakin ini sama cewek, Lun."

"Tapi lo belum lama kenal sama dia Dit!"

"Rasa sayang dan cinta itu nggak bisa diukur dari berapa lama kita kenal seseorang, Lun. Saat lo ngerasa ketemu orang yang tepat, saat itu hati lo langsung tau kalo lo bener-bener sayang sama dia."

"Jadi lo bener-bener serius kali ini?" Tanyanya memastikan.

"Ya." Jawabku tanpa keraguan.

"Jadi gue bener-bener harus mundur dan berhenti?"

"Lun...."

"Lo perempuan yang baik, cantik, dan juga pinter. Lo pantes dapet yang lebih baik daripada gue. Yang sayang dan cinta sama lo dengan tulus."

"TAPI GIE CUMA MAU LO RADITYA...."

"Nggak Lun." Balasku tak kalah seru.

"Lo belum coba, Lun. Lo mungkin terlalu percaya kalo lo secinta itu sama gue. Lo mungkin sebenernya lebih merasa gue bisa bantu rasa kesepian di hidup lo. *But the fact is*, lo bisa hidup tanpa gue sekalipun." Jelasku untuk menyadarkannya.

"Lo cuma perlu beraniin diri buat keluar dari zona ini. Lupain gue dan coba buka hati buat orang lain...."

"Dan gue... selamanya bakal tetep jadi sahabat dan abang yang baik buat lo." Tukasku sebelum beranjak dan berlalu pergi.

Kaluna butuh sendirian untuk memikirkan segala hal yang terjadi. Dan aku juga harus menenangkan diriku sendiri agar dapat kembali berfikir jernih.

"Gue tau lo wanita kuat. Puasin sedih lo sekarang dan bahagia setelahnya." Ucapku sebelum bangkit berdiri dan meninggalkan tempat ini.

Belum juga melangkah, lenganku sudah di cekalnya. "*Can i huge you for the last?*"

Aku tersenyum. Melepaskan cekalan tangannya pada lenganku, lalu mundur selangkah dan merentangkan kedua tangan untuk meresponnya.

Kaluna turun dari ayunan, lalu segera menubrukku dan menumpahkan tangisnya.

Aku menepuk-nepuk bahunya menenangkan. "*Everthing will be okay,* Kaluna."

Part 35 • Arunika

"Bang Saka...." Teriakku saat Bang Saka masih sibuk di kamar mandi hotel.

Entah apa sebenarnya yang dipikirkannya, dia tidak mau pulang ke Depok meski sudah ku paksa dengan berbagai cara. Dia yang biasanya sangat perhitungan, bahkan rela mengeluarkan uangnya untuk memesan satu kamar di salah satu hotel.

"Kenapa sih, Ka teriak-teriak mulu..." Bang Saka keluar dari pintu kamar mandi dengan menggunakan kaus hitam dan celana kolor dengan warna senada. Rambutnya masih basah dengan beberapa tetes yang masih terjatuh ke lantai.

Jika itu perempuan lain, mungkin mereka akan menganggap bahwa pemandangan yang ada di depannya adalah salah satu pemandangan paling indah di dunia ini. Namun bagiku yang semenjak orok sudah bersamanya, dia justru terlihat seperti laki-laki yang tidak dapat menjaga kebersihan.

"Jorok banget sih lo, Bang. Itu lantainya jadi basah, terus kotor." Omelku saat Bang Saka menarik sebuah kursi untuk diduduki, tanpa mengambil handuk untuk mengeringkan rambut basahnya.

Aku yang sedang duduk di atas ranjangpun merasa risih, lalu bangkit dan mengambil handuk karena sudah terlalu malas untuk menanggapinya. "Usia gue bertambah sepuluh tahun setiap harinya karena lo, Bang! Apa nggak bisa sekali aja lo nggak bikin masalah di hidup gue?" Keluhku sembari mengangsurkan sebuah handuk kecil kepadanya.

"Gue juga gak tau Ka bakal kaya gini kejadiannya. Gue usahain biar masalah ini cepet selesai deh."

"Itu terus yang Abang omongin."

"Dari pagi tadi gue telpon Abang sampe gue udah nyampe sini sekarang, gak ada yang berubah dari kejadian ini. Malah kayaknya ini semakin menjadi-jadi." Lanjutku mendengus.

"Untung itu gak keliatan wajah gue. Coba kalo iya? Gue bunuh lo, Bang." Aku terus saja mnegoceh tanpa memberikannya kesempatan untuk berbicara.

"Yang penting kan ini mau berusaha, Ka. Jangan marah-marah mulu lah.... Gue juga gak tau kejadiannya bakal kaya gini."

"Tapi hasil usaha lo nggak ada, Bang"

"Itu artinya gue belum berhasil."

Aku memijit kening putus asa. "Ya Tuhan, Bang ..." Aku memelototi Bang Saka.

"Gak mau tau lo kudu ganti rugi sama gue ya, Bang. Bunda sampe udah telpon gue beberapa kali karena lo gak mau ngangkat telpon dari bunda."

"Ya gue bisa dihapus dari kartu keluarga, Ka kalo bunda sampe tau gue hampir nge ekspos lo tanpa sengaja."

"Kenapa bisa sampe ke urusan duit segala?" Ucapnya setelah menyadari bahwa aku meminta ganti rugi finansial padanya.

"Baju gue yang dipake kemaren baru gue pake tiga kali, Bang.... Dan karena foto sialan itu gue mungkin udah gak bisa pake baju itu agi." Tukasku sebelum kembali ke ranjang dan duduk bersila diatasnya.

"Nanti gue ganti deh," Pungkasnya sembari mengeringkan rambut menggunakan handuk yang aku berikan.

"Jadi coba jelasin ke gue gimana bisa foto kita makan berdua kemaren bisa ke sebar?" Aku sudah terlalu lelah menghadapi kejadian seperti ini.

"Gue juga gak tau, Ka"

"Lo kira gue bego, Bang?" Aku melemparkan salah satu kaos yang tergeletak di atas kasur kepadanya.

"Gue lupa kalo bikin *ig story* kayaknya pas kita mau makan."

"Ya Allah, Bang ....."

"CEPET CARI SOLUSI BANGSAK.... HIDUP GUE INI YANG JADI TARUHANNYA." Aku berteriak karena tidak mau jika kehidupan tenangku selama ini akan terganggu. Belum juga aku harus memikirkan bagaimana harus menjelaskannya kepada Bang Radit yang bisa saja salah paham, lanjutku yang tida ku utarakan.

"Gue mau balik ke kontrakan dulu." Ucapku sembari turun dan melangkah keluar.

Tepat sebelum aku membuka ganggang pintu, tubuhku berhenti dan berbalik. "Jangan dateng nemuin gue kalo masalah ini belum selese. Atau gue bakal kasih tau ayah buat bawa lo balik dari sini."

***

Bang Radita terkekeh kencang. "Jadi mau apalagi?"

"Biskusit? Coklat? Susu?"

Saat ini aku sedang berada di salah satu pusat perbelanjaan bersama Bang Radit. Kami berdua memutusan untuk tidak membahas soal kemaren agar tidak terjadi kecanggungan diantara kami. Dan juga, Bang Radit

sepertinya benar-benar menepati janji bahwa dia akan memberikanku waktu untuk memikirkannya.

"Semuanya boleh?"

Lelaki yang kini berdiri di sebelahku, tanpa aba-aba menarik kepalaku dan mengacak-ngacak rambutku yang kali ini kubiarkan terurai. Aku bisa merasakan gesekan telapak tangannya dengan tempurung kepalaku.

"Bang Radit....." Aku memekik dan segera menjauhkan diri darinya.

"Jadi berantakan kan...." Lanjutku sembari memperbaiki tatanan rambut dan mengerucutkan bibir padanya.

Dengan wajah santainya, dia mengambil satu kotak susu coklat dari tanganku dan berjalan menuju troli yang tertingal di belakang kami. "Gemes." Satu kata itu meluncur begitu saja dari mulutnya, dan membuatku terpaku di tempat begitu saja.

Setengah jam kemudian, kami habiskan untuk berbelanja berbagai cemilan. Rasa kesalku sedari pagi bersama Bang Saka, kemudian benar-benar menguap entah kemana. Bang Radit benar-benar membawa kebahagiaan dalam hidupku.

"Eh, Bang... Abang ke kasir dulu ya,, perut Ika tiba-tiba sakit," ujarku padanya.

Bukan. Bukannya aku berniat tidak mau ambil bagian dalam membayar belanjaan kami, namun memang benar bahwa tiba-tiba perutku merasa sakit saat kami akan berjalan menuju kasir.

Tanpa menunggu sahutan darinya, aku sudah mengambil langkah untuk menuju ke arah toilet. Aku

merasakan bahwa perut bagian bawahku keram dan ada sesuatu yang mengalir keluar.

"Ah, beneran mens," Desahku begitu melihat noda merah di celana dalam saat mengeceknya.

Aku langsung meraih tas dan mengaduk-aduk isi di dalamnya. Berharap menemukan pembalut, namun harus menelan kekecewaan karena tidak menemukan benda tersebut di dalamnya. Ah, bagaimana ini? Aku memposisikan diri bersandar di dinding toilet saat perutku lagi-lagi terasa mulas. Aku memang kerap merasa keram saat menstruasi datang. Dan sialnya, itu terjadi saat aku sedang pergi jalan-jalan bersama Bang Radit.

Setelah beberapa saat aku memutuskan untuk keluar dari bilik toilet, bersamaan dengan ponsel di tasku yang berdering tanda ada panggilan masuk.

"Halo, Bang ..."

"Kamu gapapa? Kenapa belum keluar?" Tanyanya dengan nada khawatir.

"Gapapa, Bang."

"Abang di depan, Ka."

Dan benar saja, dia sudah berdiri bersandar dinding saat aku keluar dari kamar mandi.

"Bang..." Rasanya badanku sudah begitu lemas karena rasa nyeri yang belum juga mereda.

"Wajah kamu pucet banget, Ka? Sakit?" Bang Radit langsung memegang kedua bahuku karena aku hampir saja terjatuh.

"Nggak kok, Bang. Cuma dapet tamu bulanan aja. Emang biasanya sedikit nyeri perutnya..." Jelasku mencoba terlihat biasa.

"Kamu udah makan siang?"

Aku menggeleng. Tadi setelah pulang dari menemui Bang Saka, aku langsung tertidur dan baru terbangun pukul setengah tiga. Langsung mandi dan bersiap-siap karena Bang Radit menghubungiku dan mengajak jalan-jalan.

"Ya udah kita makan dulu, baru balik."

"Nggak usah, deh. Langsung balik aja." Kataku bersikeras.

"Makan dulu, Ka." Ucapnya tanpa bisa di bantah. Kemudian mengajakku ke salah satu tempat makan di gedung ini.

Baru satu langkah aku berjalan, Bang Radit memintaku berhenti, lalu meletakan satu kantong belanjaan kami di dekatnya dan melepas jaket.

"Pake ini buat nutupi celana, Ka"

"Eh, nanti kotor, Bang."

"Bisa di cuci kan? Nggak usah dibikin repot, Ka." Balasnya santai, kemudian menunduk dan langsung memakaikannya ke pinggangku. Astaga, Bang! Pipiku pasti memerah karena ini.

***

"Kamu tunggu sini dulu ya. Makanannya udah aku pesenin. " Ucapnya setelah memastikan aku duduk dengan nyaman.

"Abang mau kemana?" Tanyaku setelah mendengar ucapannya.

"Mau beliin pembalut. Nanti WA ya, biasanya pake yang apa. Bersayap apa enggak sama mereknya yang apa." Bang Radit menepuk pundakku pelan dan bersiap melengang pergi.

Aku memegang lengannya. "Abang, nggak malu?" Tanyaku berbisik.

Dia melirikku dan tersenyum. "Malu kenapa? Udah kamu duduk aja disini."

Menuruti perkataan Bang Radit, aku akhirnya melepas tanganku dari lengannya. Lagi-lagi aku dikejutkan dengan sosok lelaki ini. Dia benar-benar memenuhi syarat untuk disebut sebagai seorang *boyfriend material*. Tidak terlihat jijik dengan menstruasi, dan bahkan dengan entengnya menawarkan membeli pembalut. Kenapa Bang Radit *gentleman s*ekali? Aku jadi semakin merasa bersalah karena tidak langsung membalas pernyataan cintanya.

Part 36 • Raditya

Too good to miss food adalah satu kalimat yang selalu dipegang oleh Satria. Diantara kami berempat, Satria bisa dibilang yang paling doyan makan jika dibandingkan aku, Reyhan, dan juga Ruben.

Prinsip yang dipegangnya itu, membuatnya tidak pernah melewatkan satu pun makanan yang ada di depannya.

"Tuh perut apa gentong bocor, Sat?" Gue liat-liat gak kenyang-kenyang dari tadi.

Satria menarik segelas es teh di depannya, lalu menandaskannya dalam sekali teguk. "Makanan gratis emang bikin gue gak kenyang-kenyang, Ben."

"Sialan, lo!" Aku melemparinya dengan kacang asin yang berada di atas meja kami.

Saat ini kami berempat sedang makan di salah satu warung makan yang menjadi tempat favorit mahasiswa di kampusku. Dengan cita rasa yang tidak mengecewakan dan harga yang sesuai kantong, tidak heran jika tempat ini akan selalu di penuhi oleh mahasiswa.

"Lo kan jarang banget traktir gini, Dit. Jadi gue harus memanfaatkannya sebaik mungkin." Ucapnya sebelum memanggil salah satu pelayan untuk memesan sepiring nasi goreng."

"Gak waras emang lo, Sat."

"Sekalian aja lo minta bungkus buat di bawa pulang!" Lanjutku kesal dengan perbuatannya.

Sepertinya memberi makan Satria jauh lebih mahal daripada memlihara seekor buaya. Dia benar-benar

membuatku menyesal karena mentraktirnya. Tolong ingatkan aku besok untuk tidak lagi mentraktirnya.

"Boleh emang Dit kalo gue sambil bungkus?"

Reyhan tertawa sembari menepuk-nepuk punggungku. "Sabar bro.... Kaya lo nggak tau aja si bangsat ini kaya gimana." Aku hanya mengangguk mengiyakan.

Aku bukannya tidak punya uang, tapi lebih ke merasa kesal karena sebelum ini Satria terus-terusan meledekku. Dan sekarang dengan tidak tahu dirinya malah merampokku.

"Jadi ada hal spesial apa lo tiba-toba traktir kita?" Rubenlah yang kali ini berbicara setelah daritadi hanya menyaksikan perdebatan diantara kami.

Dengan tangan yang masih memegang putung rokok yang masih menyala, dia berujar untuk meminta penjelasan.

"Gue abis nembak cewek."

"Ehh..eghh..." Tiba-tiba Satria tersedak setelah mendengar penuturan ku. Sedangkan Reyhan dan Ruben? Keduanya terdiam membisu seolah terpaku setelah mendengar ucapanku barusan.

"Kaluna?" Reyhan bertanya kepadaku.

"Bukan lah, gila aja lo. Kaluna udah gue anggap adik kali .."

"Terus sama siapa?" Ruben bertanya padaku.

"Bukannya selama ini cewek yang ada di sekitaran lo cuma dia?"

"Eh, sama temennya yang satu itu sih... Tapi kayaknya bukan tipe lo banget." Lanjut Ruben sembari mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja.

"Lo.... lagi ngehalu?" Satria berucap dengan nada mengejek yang dilanjutkan dengan suara tawanya yang menjengkelkan.

"Diem nyet." Ruben yang duduk di sebelahnya menepuk punggungnya saat menyadari aku sudah memelotkan mata pada Satria.

Satria memang teman kami yang paling tidak waras. Hobi bercanda dan selalu berkata semuanya, tanpa menyaringnya terlebih dahulu."

"Cewek yang lo ajak ngedate kemaren?" Reyhan berucap hati-hati.

"Namanya Ika. Arunika." Ucapku mengoreksi.

"*Wait wait*... Siapa nih kok gue gak tau?" Kali ini giliran Satria dan Ruben yang menatap tajam ke arahku.

Sepertinya Satria sudah paham bahwa apa yang aku bicarain ini adalah hal yang cukup serius.

"Gue juga baru cerita ke Reyhan kemaren. Dia junior gue di departemen." Jelasku tanpa diminta.

Persahabatan kami sudah seperti saudara. Dan dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada rahasia diantaranya. Jadi setelah kejadian ini, lalu berlanjut denganku yang menceritakan ulang pertemuan dan hubunganku dengan Ika.

"Gak modal banget sih lo, Dit.... Masa nyatain cinta di depan resto gitu. Mana bukan resto yang elit." Ruben memarahiku setelah mendengar ceritaku beberapa waktu lalu.

"Kan gue udah bilang pas itu kejadiannya lagi *chaos* banget. Gue gak ada pilihan lain buat nenangin dia. Lagian cepat atau lambat juga gue bakal nembak dia juga kan..."

"Udah gak ketolong emang lo udah...."

Aku menggaruk-nggaruk keningku bingung. "Jadi gue salah?"

"Gini ya...." Rayhan menoleh ke arahku.

"Dibilang salah, enggak sih.... Tapi kalo di bilang nggak salah, gimana ya nyebutnya...."

"*Out of the box* sih kalo mau pake bahasa sopannya."

"Kalo yang nggak sopan?" Satria mengutarakan sebuah pertanyaan.

"Bego!" Jawabnya sendiri sembari tertawa

"Sialan!" Makiku sebelum melemparkan bungkus rokok padanya.

"*Thanks* Dit, *thanks*. Di kasih rezeki...."

Ya Allah. *Positive vibes* banget emang itu orang!

"Jadi gimana?" Aku kembali menolehkan pandanganku pada Reyhan.

"Ya nggak gimana-gimana. Kan udah kejadian..." Justru Ruben yang menimpali pertanyaanku barusan.

Reyhan menepuk bahuku pelan. "Doi udah jawab pertanyaan cinta lo?"

Aku menggeleng.

"Bagus!" Aku menoleh ke arah Satria dan membulatkan mata.

"Santai bro, santai...."

"Gue bukannya ngedoain lo di tolak ya ini. Jangan kaya mau bunuh gue gitu dong ....." Satria menghela napas.

"Karena siapa tadi namanya?"

"Ika. Arunika."

"Nah iya, Arunika. Karena dia belum jawab pertanyaan cinta lo, lo masih punya kesempatan buat sedikit kasih sesuatu yang ada *effort-nya."*

Keningku pasti sudah berkerut karena tidak paham dengan maksud pernyataannya. "Maksud gue, lo masih ada waktu buat nunjukin perhatian dan ketulusan lo sama dia sebelum dia kasih jawaban...."

Aku mengangguk-angguk paham. "Sampai sekarang gue sama Ika udah sepakat buat belum bahas masalah ini lagi. Dia minta waktu, *and i deal it with her."*

Ketiganya mengangguk-angguk menanggapi. "Wajar sih kalo dia minta waktu. Pasti bingung sih antara lo beneran lagi nyatain cinta atau lagi nge *prank*..." Satria sudah kembali ke mode songongnya.

"Gapapa Dit. Cuma jangan terlalu lama juga." Ucap Rayhan yang menutup pembicaraan kami tentang Ika di malam ini.

Part 37 • Raditya

Empowerment is a root of participation adalah satu kalimat penting yang aku dapatkan dari kuliah pagi ini. Pemberdayaan merupakan suatu langkah awal untuk mendorong orang mau berpartisipasi.

Partisipasi adalah hal yang sangat penting dalam suatu kegiatan. Tanpa adanya partisipasi aktif dari seluruh anggota, maka hampir dapat dipastikan bahwa kegiatan tersebut tidak akan sukses, atau tidak dapat berjalan secara berkelanjutan.

Seberapa pun hebatnya seseorang, pada dasarnya kembali lagi bahwa manusia adalah mahluk sosial. Bagaimanapun ingin memungkirinya, kontribusi orang lain adalah hal yang dapat mempertahankan eksistensi manusia itu sendiri.

Begitupun dalam sebuah acara. Partisipasi dari seluruh panitia menjadi kunci utama kegiatan dapat berjalan sesuai rencana yang ditetapkan. Sinergitas antara satu dengan yang lainnya, kemudian termanifestasi kan dalam suatu acara yang bisa di nikmati oleh banyak orang.

Lalu bagaimana jika tiba-tiba terjadi masalah besar saat acara sebentar lagi akan berlangsung?

Kepalaku hampir pecah untuk memikirkannya.

"Gimana, Bang?" Leo terlihat gusar karena *guest star* yang nanti harusnya tampil mengalami kecelakaan baru-baru ini.

Meski tidak parah, orang ini juga tidak dapat dikatakan baik-baik saja. Managernya barusan menghubungi kami dan

meminta maaf. Beliau juga mengatakan bahwa *fee* yang sudah di transfer akan di kembalikan kepada kami.

"Lo ada saran nggak? Gue gak ada yang kenal sama *influencer-influencer* sekarang."

"Gue juga nggak, Bang."

"Tapi ini mepet banget nggak sih waktunya... Gue takut nggak bisa ngelobinya gitu loh..." Lanjutnya sebelum duduk di kursi sebelahku.

Aku mengangguk. "Atau mau coba pake anak kampus yang udah biasa ngisi acara?" Aku mencoba memberikan usulan kepadanya.

Kulihat Leo menggeleng. "Di poster kita udah nyetak fotonya gede banget, Bang. Jadi paling nggak gantinya juga yang levelnya harusnya hampir sama kan ...."

Aku menghembuskan napas. "Masih berapa hari sampai acara kita?"

"Lima hari."

"Oke. Coba lu koordiniir semua anak humas buat coba ngontakin *influncer-influencer* yang *capable* buat ngisi acara."

"Nanti gue coba nyari sama nanya temen, siapa tau ada yang punya kenalan." Aku menepuk bahu Leo pelan, lalu bangkit dan melengang keluar dari ruangan.

***

"Sori telat ...." Aku punya janji makan bersama tiga bocah ini.

Ruben mengatakan ingin mengenalkan salah satu temannya yang kebetulan sedang ada di Bogor.

Ruben sendiri adalah salah satu personel band di kampus kami. Selain itu, dia juga aktif di media sosial dengan

banyak meng-*cover* lagu-lagu sehingga tidak heran jika *follower* instagramnya sudah menginjak angka lebih dari lima ratus ribu.

Dapat ku lihat satu wajah baru yang cukup familiar - namun entah aku pernah melihatnya dimana, duduk di diantara Ruben dan Reyhan.

"Udah biasa kali Dit kalo lo telat.." Satria menyindirku secara terang-terangkan.

Aku tidak membalasnya seperti biasa, karena kepalaku masih memiliki banyak masalah untuk di pikirkan. Selain itu, juga tidak ada tenaga untuk meladeni keisengannya.

"Lo kenapa?" Kali ini Reyhan yang berkata.

Aku menoleh ke arahnya. Namun bukannya fokus kepada Reyhan, aku justru mengamati satu orang baru diantara kami. Dia memiliki sesuatu yang mampu membuat orang lain tertarik dan terus ingin melihatnya. Bahkan sebagai seorang laki-laki, aku tidak memungkiri bahwa orang di depanku ini memang sangatlah tampan.

"Halo... " Sepertinya dia merasa bahwa aku sedang memperhatikannya.

"Oh iya lupa... Gue belum ngenalin dia ke lo ya, Dit." Ruben tersadar bahwa dia belum mengenalkanku dengan orang ini.

"Kenalin namanya Bang Saka, Arsaka."

Arsaka... Arsaka... Aku merasa cukup familiar dengan namanya.

"Saka.. " Ucapnya dengan mengulurkan telapak tangan padaku.

Aku membalas uluran tangannya. "Radit. Raditya."

Kulihat dia cukup kaget setelah mendengar namaku. Apa dia salah seorang yang aku lupakan? Entahlah aku tidak bisa mengingatnya.

"Dia tiga tahun di atas kita." Ruben menjelaskan bahwa Saka berumur lebih tua daripada kami.

Jujur awalnya aku mengira bahwa dia juga masih seorang mahasiswa seperti kami. Namun ternyata, sosoknya sudah melepas sandangan 'mahasiswa' dari dirinya dua tahun yangg lalu.

"Lo kenal dia nggak?" Satria menyenggol lenganku.

Aku menoleh, lalu menggeleng ragu. "Enggak. Tapi gue rasa, wajahnya .... agak familier gak sih?" Tanyaku karena penasaran.

"Doi selebgram terkenal..." Ucapnya yang entah mengapa seperti membawa angin segar.

"Bang, lo selebgram terkenal?" Aku langsung menanyakannya kepada orangnya langsung.

Ku lihat Bang Saka tertawa. "Nggak seterkenal itu, Dit. Buktinya lo nggak kenal kan?"

Aku meringis. Kemudian menggaruk pelipisku yang tidak gatal.

"Jangan heran, Bang. Dia Raffi Ahmad aja kayaknya gak tau saking apatisnya." Satria justru yang menimpali pertanyaan dari Bang Saka.

"Hahaha.... Iya Dit, iya. Sans ...."

"*Follower* instagramnya udah lebih dari dua juta nih lo liat!" Reyhan mengambil ponselnya yang tergelak di atas meja, menekan-nekannya sebentar dan memperlihatkan layarnya kepadaku.

Sudah centang biru! Satu fakta yang menarik perhatianku.

"Lo... bisa nyanyi, Bang?" Tanyaku hati-hati

Satria tesedak mendengar pertanyaanku. Apa yang salah?

"Dia emang penyanyi ogeb! Makannya bisa kenal sama Ruben." Satria menimpaliku setelah meminum satu gelas jus jeruk di depannya.

Sepertinya Dewi Fortuna sedang ada di pihakku sekarang. Tidak perlu melihat *skill* bernyanyinya, dengan wajahnya saja aku sudah yakin bahwa kehadirannya tidak akan pernah mengecewakan.

"Lo mau ngisi di acara gue gak, Bang?"

"Wah nyari kesempatan dalam kesempitan."

"Gue udah terlanjur puyeng, Ben. *guest star*-nya tiba-tiba gak bisa dateng padahal acara tinggal lima hari." Jelasku pada Ruben.

"Lo jurusan apa?"

Aku menoleh ke arah Bang Saka. Bukannya merespon tawaranku barusan, dia justru menanyakan jurusaku. "Komunikasi, Bang."

Kulihat dia langsung terdiam. "Lo, ketua hima-nya?"

Kini giliran aku yang terdiam. "Iya, Bang..." Apa benar bahwa kami pernah saling bertemu? Tapi aku bahkan tidak mengingat namanya.

Bang Saka mengangguk-angguk. "Acaranya lima hari lagi?" Tanyanya padaku.

Aku mengangguk,"Ya."

"Ini kartu nama gue. Entar lo hubungin ke situ aja. Gue atur jadwal dulu ya biar gak bentrok..."

"Beneran, Bang?"

"Iya!"

"Baik banget lo, Bang. Bukannya lo kemaren udah tolak banyak acara karena mau istirahat? Ruben bertanya setelah mendengar pernyataan Bang Saka.

"Kan dia temen lo. Apa lo gakpapa gue nggak bantu?"

"Ya... yaa..." Ruben terlihat agak bingung menjawabnya.

"Udah deh Ben nggak usah ribet. Lagian Bang Saka juga tadi bilangnya mau stay di sini seminggu kan? Ngambil sehari dari jatah istirahatnya gak papa kali, iya kan Bang?"

Dan anggukan dari Bang Saka benar-benar melegakanku.

Part 38 • Raditya

Sudah tiga hari aku tidak bertemu dengan Bang Radit. Terakhir bertemu yaitu saat kejadian pembalut, dan hingga sekarang kami belum juga berinteraksi secara langsung. Meski demikian, Bang Radit tidak absen untuk mengabariku setiap harinya. Bahkan sudah dua kali dia mengirimiku *go food* karena belum sempat mengajakku keluar untuk makan.

"Teh Arunika?" Aku mengangguk kepada bapak berjaket hijau di depanku ini.

"Iya, Pak."

"Ini ada kiriman buat teteh." Aku tersenyum, lalu mengambil *paperbag* dari si Bapak sebelum mengucapkan terima kasih.

Barusaja menutup pintu gerbang, suara notifikasi dari ponselku menghentikan ku untuk masuk.

From: Calon Pacar

Jangan lupa makan 😊

Jujur aku tidak menyangka aku akan se-alay ini. Karena Bang Radit sudah menyatakan cinta dan aku pasti akan mengatakan ya untuk jawabannya, maka kontaknya yang ada di hp sudah aku ganti menjadi calon pacar.

To: Calon Pacar

Makasih banyak ya, Bang 🙂

Kedua sudut bibirku tertarik ke samping setelah menekan tombol *sent*. Tidak menyangka bahwa sosok seperti dia adalah orang yang sangat *care, even* untuk hal-hal kecil sekalipun.

Bang Radit memang baru bercerita bahwa ada sedikit masalah dengan salah satu acara himpunan yang akan berlangsung. Untuk itulah mengapa selama tiga hari terakhir ini, dia belum juga datang untuk menemui ku. Harus ku akui tiga hari ini terasa begitu lama. Namun aku juga sedikit lega karena ada waktu bagiku untuk memikirkan dengan baik bagaimana kelanjutan hubungan kami kedepannya.

"Baru ngambil makan, Mbak?"

Aku mendongak untuk melihat siapa yang barusan bertanya. "Eh, iya Bel." Jawabku sembari mengangkat *paperbag* dan menunjukkan padanya.

"Mau pergi?" Tanyaku saat melihat penampilannya begitu rapi.

"Iya nih, Mbak. Mau jalan bentar sama anak-anak. Mau nitip sesuatu?"

Aku menggeleng. "Enggak Bel, makasih ya..."

Kulihat Bela mengangguk. "Okede, Mbak ... Kalo gitu gue jalan dulu ya. *Bye* mbak!"

***

"Nasi ayam, susu kotak, cheesecake, salad buah." Aku mengabsen makanan-makanan yang berada di dalam *paperbag* di pangkuanku.

Aku memutuskan untuk duduk di bangku depan kontrakkan dan melihat ada apa saja di dalam *paperbag* ini.

Aku tersenyum-senyum saat menyadari bahwa satu jam yang lalu aku membuat *stori whatsapp* satu box salad buah, dan kini barang tersebut sudah berada tepat di depanku.

Aku mengambil hp, lalu membuka kuncinya dan menekan fitur kamera.

Ini versi asli yang udah di depan mata, terima kasih

Tulisku sebelum menguploadnya di *whatsapp story.*

Belum juga lima menit berselang, suara notifikasi dari ponselku bersaut-sautan tanda ada begitu banyak pesan masuk.

From: Tetangga Rusuh
Anak orang jangan di gantungin mulu, Run
Pergi baru tau rasa lo!

Tulis Fayka dalam pesan teksnya.

To: Tetangga Rusuh
Amit-amit, Fay!
Kalo jodoh nggak bakal kemana

Aku kembali ke layar pesan dan melihat pesan di bawahnya.

From: BangSak
Dasar bucin!

To: BangSak

Dasar tukang sirik! 👺

From: Bang Bim

Cie official cie ...
Jangan lupa PJ

To: Bang Bim

Dasar tukang ngadu! 😤

To: Bang Bim

Liat tuh abang kesayangan lo sekarang nggak mau balik!

Aku mendengus membaca pesan dari Bang Bima. Bisa-bisa dia tidak mengatakan apapun padaku setelah mengadu perihal aku dan Bang Radit.

Aku kembali meletakan hp ku dan mulai makan satu persatu makanan yang ada di depan. Rezeki anak sholihah, *alhamdulilah* ....

***

From: Calon Pacar

Udah tidur belum, Ka?

To: Calon Pacar

Belum, Bang

Aku menulis jawaban tersebut sembari menguap. Mataku menjelajahi seluruh ruangan dan menemukan *stand watch* ku yang menunjukkan pukul setengah sebelas malam.

From: Calon Pacar
Mau telfon boleh?

Aku langsung berdiri dari dudukku, lalu bergegas ke depan cermin dan melihat penampilan. **Sungguh. Sangat. Be ran tak kan!**

Kemudian aku segera berlari ke arah kamar mandi untuk mencuci muka, dan secepat kilat kembali ke kamar untuk merapikan sedikit tatanan rambut.

To: Calon Pacar
Boleh bang

Aku berjalan mondar-mandir di dalam kamar karena Bang Radit tak kunjung juga menjawab pesanku.

Apakah aku terlalu lama bersiap-siap hingga Bang Radit tertidur?

Apakah Bang Radit terlanjur kesal karena aku tak kunjung juga menjawab pesannya?

Kenapa tadi aku terlalu heboh bersiap-siap? Sedangkan telfon saja tidak akan menampakkan wajah.

Bodoh banget sih Ka! Keluhku sembari memukul pelan kepalaku.

Astaga! Aku menggigit jariku karena terlalu banyak berpikir. Kembali duduk di atas ranjang, lalu melihat layar ponselku.

"Sial ..." Aku melempar ponselku tiba-tiba karena terlalu kaget dengan apa yang terjadi.

Bukannya telfon biasa, Bang Radit justru *video call.* Siap-siap mu tidak sia-sia Arunika ...

Part 39 • Raditya

Setiap orang selalu punya kesempatan untuk memperbarui impiannya. Impian yang besar akan menjadikan seseorang berusaha mengadaptasikan sikap menjadi penuh tenggang rasa, jujur, hormat, tegas, inisiatif, bertanggung jawab dan sebagainya. Orang yang mempunyai impian, akan selalu dapat mengendalikan sikap dengan pikirannya menjadi lebih optimis dan positif.

Aku sendiri pun demikian. Setelah menjabat sebagai ketua hima hampir setahun yang lalu, aku selalu memiliki harapan bahwa aku akan dapat menjalankan tugas ini semaksimal mungkin. *Do more, more, and better* adalah hal-hal yang aku pegang selama periode memegang amanah ini.

Mencoba memastikan tidak ada masalah dari setiap kegiatan yang dilakukan, atau meminimalisasikan kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan yang mungkin terjadi.

Rasanya aku begitu lega setelah tiga hari ini cukup berpikir berat. Pertemuanku dengan Bang Saka mampu mengatasi permasalahan yang sedang aku pikirkan beberapa waktu ini. Sosok *influencer* yang cukup terkenal itu - (sebuah fakta yang baru ku ketahui setelah mencari informasi tentangnya dan men-*stalk* akun instagramnya), dengan gampangnya mau membantu acara mahasiswa seperti ini. Aku bahkan tidak yakin kami bisa memberikan *fee*-nya setengah dari yang biasa ia dapatkan di tempat lain, namun dia dengan mudahnya mengatakan iya tanpa ada syarat dan pertimbangan apapun.

"Rey, tolong transferin gopay cepek ya? *Ebanking* gue eror soalnya," Aku meminta tolong kepada Reyhan yang sedang duduk di sebelahku.

"Buat apaan, Dit? Kita kan udah di tempat makan ini." Tanyanya sembari mengangkat kedua alisnya.

"Kepo banget lo," Ucapku sembari mengangsurkan uang bergambar proklamator di depannya.

Reyhan memang penganut setia ajaran Raditya Dika. Tidak membiarkan persoalan hutang piutang untuk membuka celah merusak persahabatan. "Gue transfer sekarang," Tukasnya kemudian.

"*Thanks*," Suara notiifkasi dari ponselku menandakan bahwa gopay sudah masuk ke dalam akun gojekku.

Aku mulai membuka aplikasi dan berselancar di dalamnya untuk memilih makanan dan camilan untuk seseorang.

Setelah urusan makanan selesai, aku kembali meletakan ponselku dan mencoba bergabung dalam obrolan di meja ini. "Jadi Bang Saka kenal Ruben dimana?" Aku mulai mencoba mengakrabkan diri dengan teman Ruben itu.

Aku merasa bahwa Bang Saka sepertinya mudah untuk diajak berteman. Dari gayanya berbicara dan sikap yang ditunjukkannya itu, aku berfikir dia adalah seorang yang *humble* dan tipe yang bisa mengayomi.

"Dulu ada *event* apa ya Ben namanya?" Bang Saka menoleh ke arah Ruben yang sedang asik menikmati sepiring mie goreng.

"So yo ur talent," Ucapnya dengan mulut yang masih penuh.

"Nah iya, *show your talent*." Ucapnya mengoreksi Ruben yang pengucapannya kurang jelas.

"Jadi kebetulan gue disana jadi juri tamu, dan si Ruben ini salah satu panitia yang nge LO-in gue. Terus ada kejadian apa gitu, lupa gue. Pokoknya abis itu kita jadi lebih deket." Jelasnya kemudian.

"Kaya kejatuhan duren berarti lo ya, Ben. Bisa kenal sama orang penting." Satria tiba-tiba nyeletuk dan mengejek Ruben.

"Sialan lo,"

***

To: Mine
Udah tidur belum, Ka?

Aku selalu ingin tersenyum setiap melihat nama kontaknya di ponselku. Entah kenapa aku menamainya demikian. Mungkin karena dia selalu berhasil membuatku bahagia, atau karena memang dia akan segera menjadi milikku. *Soon!*

From: Mine
Belum bang

Sudut bibirku tertarik ke samping. Sembari mengeringkan rambut, aku menuliskan jawaban pesannya.

To: Mine
Mau telfon boleh?

Aku meletakkan ponselku karena terdengar suara ketukan dari luar pintu kamar.

"Kenapa, Le?" Leo sudah berdiri tepat di depan kamarku.

Saat ini sudah pukul setengah sebelas malam, dan entah urusan apa yang membuat bocah ini datang selarut ini.

"Ini, lo beneran yakin ngundang Arsaka?" tanyanya dengan nada tidak percaya.

Tanpa membiarkannya masuk, aku mengangguk.

"Lo, waras Bang?" Lagi-lagi aku mengangguk.

"Tapi *budget* kita nggak bakal cukup, Bang... Salah satu anak humas dulu juga udah pernah ngehubungin manager-nya, dan kita gak bisa *deal* buat harga."

"Jadi pas lo tadi bilang di grup, semuanya pada kocar kacir mikirin soal dananya. Acara tinggal lima hari, dan kita nggak bakal dapet menuhin kekurangannya kecuali eksum."

Aku menepuk bahu Leo. "Lo nggak usah khawatir Le, dia mau ngisi di acara kita cuma-cuma kok. Jadi kita tinggal kasih *something* aja gitu buat kenang-kenangan!"

"Ha?"

"Lo.... nggak lagi bercanda kan, Bang?"

Aku mengangkat kedua bahuku acuh. "Kalo lo nggak percaya, ya udah lo hubungin aja itu nomor yang gue kasih tadi."

Kulihat Leo terdiam kaget. "Kok lo bisa secepet ini, Bang? Anak humas udah nyoba ngajak pake sistem kerjasama, udah kirim proposal juga tapi ditolak loh sama managernya."

"Ya bisa aja." Jawabku singkat, padat, dan jelas.

"Masih ada urusan lagi nggak?" Tanyaku setelah Leo masih saja terdiam di tempatnya.

"Kalo udah nggak ada, gue tutup. Capek mau tidur."

"Eh eh... Bang." Leo meletakkan salah satu kakinya di pintu yang akan aku tutup.

"Udah malem, Bang!"

"Terus?" Responku dari balik pintu

"Mau nginep." Mohonnya sambil meringis

Aku mendorong kakinya keluar dari celah pintu. "Nggak ada, nggak ada. Udah sono balik. Tiati," Ucapku sebelum menutup pintu.

***

From: Mine

Boleh

Lagi-lagi aku tertawa setelah melihat balasan pesannya. Pesan teks itu sudah di kirim hampir sepuluh menit yang lalu, dan karena kedatangan Leo aku baru bisa membukanya sekarang.

Aku menggantungkan handuk yang barusan ku pakai, lalu beranjak naik ke atas ranjang dan bersandar di ujungnya.

Barusaja aku akan menekan tombol *call*, tiba-tiba aku terfikir kan untuk *vidcall* saja. Aku belum melihat sosoknya selama tiga hari terakhir, dan sungguh rasanya itu sudah terlalu lama.

"Hai, Ka....."

Part 40 • Arunika

"Alasan!" Sergahku berusaha menutupi kegugupan. Tahu tidak, hingga sekarang saat aku berbicara dengannya dia selalu berhasil membuatku berdoa dalam hati agar pipiku tidak berubah warna karena tingkah dan perbuatannya.

Bagaimana dia bisa mengungkapkan kata 'kangen' tepat setelah sapaan hai yang aku utaran?

Bagaimana aku bisa siap memghadapi serangannya yang tiba-tiba ini?

Di seberang, Bang Radit tertawa. Suaranya terdengar cukup serak saat menjawab. "Kita udah tiga hari nggak ketemu loh Ka, memang kamu nggak kangen apa?"

"Ini abang lagi *flirting* ya?" Kalimat polosku berhasil menghentikan tawanya.

Flirting adalah sebuah perilaku atraktif yang dilakukan seseorang sebagai percobaan menarik perhatian lawan jenisnya. Biasanya, *flirting* ini juga identik dengan istilah menggoda dan sering dilakukan oleh pria maupun wanita.

"Ah... Kamu nggak bisa di ajak kerjasama nih Ka." Kudengar tanggapan Bang Radit yang berlebihan.

"Padahal barusan tadi usaha banget loh aku *confess*-nya."

Sudah kubilang belum bahwa semenjak *confess* untuk yang pertama kemaren, Bang Radit jadi semakin sering melakukan hal-hal yang membuatku hampir jantungan?

"Kamu lagi apa? Kenapa belum tidur?"

Aku membenarkan posisi dudukku di atas ranjang. "Baru aja nonton. Lagi seru-serunya, jadi mau tidur nanggung banget." Padahal jika ku ingat-ingat lagi aku hampir menyerah dan tidur saat sebelum mendapatkan pesan darinya. Astaga, Ika! Bang Radit benar-benar obat mujarab untuk menghalau rasa kantuk.

Mataku menatap lurus jam digital yang ada di atas meja. "Besok nggak ada kelas, jadi mau begadang nonton aja." Jelasku pada Bang Radit.

"Jangan sering gitu, Ka." Lihat siapa yang bilang barusan? Aku yakin jika intensitas begadangnya jauh-jauh lebih tinggi dibandingkan aku.

"Kalau aku kan memang susah tidur, Ka." Aku mengangguk mengerti.

Bang Radit memang pernah bercerita bahwa dia kerap kali mengalami insomnia. Seperti mampu membaca pikiranku, Bang Radit kembali melanjutkan. "Lagian nonton film apa sih sampai tengah malem gini?" Tanyanya penasaran.

Bersama Bang Radit, tersenyum menjadi hal yang sangat mudah untuk aku lakukan. Astaga, Ka. Bisa lebih norak dari ini nggak sih?

"Drama cina.. *Began again* judulnya" Ucapku sambil meringis.

Baru-baru ini aku memang sedang terobsesi dengan negara asal Lay Zhang ini.

"Bagus emang?"

Berdecak malas, aku kembali mengatakan bahwa yang ku tonton ini adalah drama yang sangat bagus. "Bagus.

Aktornya ganteng!" Aku tersenyum karena membayangkan Gongjun yang berperan sebagai tokoh utamanya.

"Astaga, Ka."

"Kenapa, sih? Ini beneran seru, Bang."

"Ya udah yuk nonton bareng!"

"Ha?" Beoku tidak paham dengan maksud perkataannya. *Midnight* begini dan dia ngajak nonton?

"Bukannya tadi kamu bilang filmnya seru. Ayo nonton bareng!" Masih dengan gaya santainya, Bang Radit menatap kamera dengan senyum kecilnya.

"Beneran?"

"*Why not*? Mumpung kamunya niat nggak mau tidur dulu juga kan? Dan kalau di pikir-pikir, kita belum bisa *properly date* juga." Jelasnya yang memang benar.

Kami memang pernah beberapa kali pergi keluar bersama, namun ada saja gangguan-gangguan yang membuat kami tidak bisa menikmati kebersamaan kami dengan optimal.

"*A date* ya? *What an interesting date ya,* Bang." Bang Radit mengangkat kedua alisnya di depan layar sambil menahan senyum."

"Nontonnya lewat zoom aja ya, Ka." Layar kamera Bang Radit terlihat tidak jelas sebelum dia menyandarkan hp nya. "Abang ambil laptop dulu ya bentar." Aku melakukan hal yang sama saat Bang Radit juga sudah tidak terlihat di layar.

Aku menyandarkan punggung pada kepala ranjang, sementara kedua kakiku lurus sambil menatap Bang Radit yang sedang menyalakan laptopnya.

Sebentar! Apa barusan itu kacamata? Aku mendekatkan tubuh ke arah kamera, tepat saat kotak yang aku rasa

adalah tempat *sunglasses* itu di buka dan digunakan oleh pemiliknya.

"ID sama passwordnya udah abang whatsapp ya."

"Itu kacamata baca atau buat *syle* aja?" Tanpa menanggapi pernyataannya, aku jusru melemparkan sebuah pertanyaan. Pasalnya aku belum pernah melihat Bang Radit menggunakan kacamata sebelumnya.

Bang Radit menghentikan aktivitasnya di depan laptop. Menoleh ke arahku dan melebarkan kedua matanya. "Ini minus kalo kamu mau tahu!" Serunya setengah kesal.

"Imut banget sih, Bang." Tidak sadar aku mengutarakan apa yang aku pikirkan.

Gerakan jari Bang Radit di depan laptop berhenti. "Udah dari dulu, Ka." Jawabnya dengan tersenyum manis.

Ya ampun, Bang!

***

"*Okay, please join zoom* Ka!" Suara Bang Radit menyadarkanku. Aku bergegas membuka aplikasi *chatting* berlogo hijau itu, kemudian mulai mengetikkan beberapa angka di laptop di hadapanku.

Tidak lama berselang, tampilan layar laptop Bang Radit sudah terpampang jelas di layar *device*ku. "Ini vidcall nya di matiin dulu ya," Izinku yang dibalasnya dengan anggukan.

"Kamu mau nonton apa, Ka?"

"Film aja gimana, Bang? Biar bisa langsung kelar."

"*Always be my maybe,* mau?" Tawarnya kepadaku.

Aku mengangguk. "Boleh."

Always be my maybe adalah sebuah film yang menceritakan tentang dua teman masa kecil, yaitu Marcus dan Sasha yang bertemu kembali saat sudah dewasa.

Keduanya kembali dekat setelah 15 tahun tidak bertemu, yang mana nantinya mereka mulai jatuh cinta tanpa keduanya menyadari perasaannya masing-masing.

Aku sudah pernah menontonnya sekali, namun sepertinya menonton sekali lagi tidak masalah kan? Apalagi bersama orang yang benar-benar spesial.

"Jangan di *play* dulu bang videonya. Bentar!" Lanjutku setelah tampilan filmnya sudah muncul.

Bang Radit mengangguk, lalu aku meletakkan laptopku di kasur dan beranjak keluar kamar.

"Maaf tadi ambil camilan dulu," Menonton tanpa mengemil bagiku rasanya akan sangat-sangat membosankan.

"Kamu nggak takut Ka ngemil malem-malem?"

Aku menggeleng. "Kenapa?"

"Nggak papa. Cuma kan biasanya cewek rada ribet soal makan malam."

Aku tertawa mendengar ucapannya. "Pengalaman banget ya, Bang.... "

Bang Radit menggeleng khawatir. "Enggak kok, Ka."

Lagi-lagi aku tertawa melihat ekspresi khawatirnya. Seolah sedang ketahuan menyembunyikan sesuatu dari ku. "Ika pemakan segala, Bang. Asal makanannya halal dan enak, jam berapa pun bisa dimakan."

"Cantik." Satu kata yang keluar dari mulut Bang Radit justru menyimpang dari obrolan kami."

"Ha? Gimana bang?"

"Kamu cantik Ka kalo ketawa..."

"Apalagi kalo ketawanya karena aku..."

Deg!

Yah, Buyar sudah. Buyar!

Bagaimana aku bisa kembali lagi fokus untuk menonton film.

Part 41 • Arunika

It's just another sunday, right?

Setelah menyelesaikan satu sesi senam aerobik yang dilaksanakan di Lapangan Sempur, aku memutuskan untuk mampir membeli bubur ayam. Menghabiskan waktu sekitar 10 menit, aku akhirnya dapat menikmati semangkuk bubur dari pemilik kedai yang sedang banyak pelanggannya ini.

"Run... kok nggak bilang sih kalau nggak pada ikutan?"

Aku tertawa lirih sembari mengambil sesendok sambal untuk dimasukan ke dalam mangkok. "Emang kalo gue bilang lo mau ikutan olahraga pagi?"

Fayka meringis. "Ya enggak sih. Gue mending tidur aja!"

Aku mendengus mendengar pernyataannya barusan. Minggu pagi memang biasanya seluruh penghuni kontrakan akan bersama-sama untuk berolahraga. Sebuah rutinitas yang entah awalnya di inisiasi oleh siapa.

Sayangnya, tadi pagi banyak yang mendadak meng-*cancel* acara ini. Ada yang ada acara, ada yang masih ngantuk, dan bahkan ada juga yang beralasan mau ketemu doi. Dasar!

"Gue tau ya apa yang ada dalam kepala lo!"

"Lo pasti nyesel kan nggak bisa godain cowok karena si Kiki nggak ikutan?" Lanjutku setelah melihat muka masam perempuan berkaus hitam itu.

Kulihat responnya hanya tertawa.

Kiki adalah perempuan paling berani yang pernah aku kenal selama ini. Dia bisa saja melakukan *flirting* tiba-tiba kepada orang yang sedang berinteraksi dengannya, bahkan

kepada orang yang baru ditemuinya sekali. Dan ya, dia bisa menggila jika sudah bertemu dengan Fayka.

"Lo udah *move on* emang?" Tanyaku karena setelah empat hari menangis bombay, Fayka sudah terlihat baik-baik saja sekarang.

"Buat apa nangisin cowok brengs*k kaya dia? Buang-buang waktu dan tenaga aja!" Jawabnya sewot.

"Terus yang kemaren nangis mulu sampe nggak mau makan siapa ya?" Ledekku saat mengingat perbuatannya kemaren.

"Jorok banget sih, Fay!" Aku mengatainya karena melempariku dengan tisu yang barusan dia gunakan untuk mengelap meja.

"Ya elo Run lagian, resek banget!"

Aku tertawa melihat bibirnya mengerucut kesal. "Ya udah deh sori, nggak sengaja itu yang barusan!" Jelasku sebelum kembali menyantap bubur yang ada di hadapan.

"Itu si Raini kapan baliknya ya *btw*?" Tanyanya setelah menyeruput segelas es teh.

Oh iya, biar aku jelaskan dulu kenapa Raini belakangan tidak pernah lagi muncul dalam cerita kehidupanku.

Seperti yang kita ketahui bersama, dia adalah salah satu mahasiswa teladan. *And yeah*, sudah hampir dua bulan ini dia menjadi salah satu enumerator dalam penelitian dosen yang dilakukan di luar Pulau Jawa. *So,* kontrakan kami untuk sementara kehilangan satu penghuninya.

"Lusa katanya kemaren pas chat gue, " Jelasku sembari menunjukkan layar ponselku padanya.

"Asik! Dapat oleh-oleh khas Lampung, lumayan..."

***

"Maaf, nunggunya lama, ya?"

Aku mengulas senyum dari balik masker. Debu dan cuaca panas benar-benar perpaduan yang sempurna untuk berdiri di pinggir jalan seperti ini. Namun jika itu menunggu Bang Radit, rasanya berkorban sedikit memanglah sebanding dengan apa yang akan diperoleh.

Aku menggeleng. "Abang sendirian?" Lantas mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru arah, mencoba mencari keberadaan orang lain yang mungkin saja datang bersamanya.

"Kenapa nggak langsung masuk aja?" Bang Radit bertanya sembari menarik tanganku untuk digandengnya. Berjalan memasuki salah satu cafe yang sepertinya menjadikan anak muda sebagai segmen utama pasarnya.

"Duduk dulu, Ka." Aku berdecak kagum melihat interior cafe ini. Terasa sederhana dan elegan secara bersamaan. Semua perpaduannya terlihat apik dan *mix and match* antara satu dan yang lainnya.

"Kenapa aku nggak tau ya, Bang kalo ada tempat kaya gini di sini?" Tanyaku dengan masih memperhatikan penatan ruang di tempat ini.

Cafe ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tempat lain. Namun disini kita bisa memlih untuk duduk di kursi atau lesehan dengan karpet. Selain itu, dekorasi yang mengusung tema alam juga memberikan kesan bahwa tempat ini *warm and cozy* sekaligus.

Bang Radit tersenyum. "Belum ada setahun soalnya, jadi emang belum seterkenal itu."

Dahiku mengerenyit mendengar penuturannya. "Abang kok bisa tau?"

Bang Radit tertawa, lalu mengacak gemas rambutku. "Kamu liat itu, Ka?" Ucapnya sembari menunjuk sebuah foto yang ada di sisi dinding cafe.

Sebuah tulisan *chocoscafe* yang dibentuk dengan apik, dan sebuah bingkai foto ukuran biasa diantara banyak bingkai-bingkai lain yang berisikan 4 orang lai-laki yang mengunakan pakaian seperti layaknya seorang barista. Lagi-lagi dahiku mengerenyit, apa yang spesial? Sepertinya tidak ada!

"Kenapa sama fotonya, Bang?"

"Kamu nggak ngerasa ada sesuatu?"

Aku menggeleng. "Coba diperhatiin sekali lagi, Ka."

Mataku kembali mengfokuskan pandangan ke arah yang ditunjuknya itu. Berdiri dari kursi, lalu berjalan melangkah untuk mendekati foto tersebut. *Wait!* Aku semakin mendekatkan langkahku kepada objek yang sedang diamati ini. Aku menoleh ke arah Bang Radit. "Itu yang kedua dari kanan, abang bukan?" Tanyaku dengan jari telunjuk mengarah ke arah gambar yang dimaksudkan.

Bang Radit tersenyum, lalu mengangguk. "Abang *owner*-nya?"

Bukannya menjawab pertanyaanku, ia justru menarik tanganku untuk kembali duduk. "Bisa di bilang iya, bisa juga di bilang bukan."

"Maksudnya?" Dahiku mengernyit karena bingung akan perkataannya.

"Setengah dari modal pembuatan cafe abang minjem dari papa..."

"Dan buat yang ngelolanya juga sebagian besar abang serahin ke temen. Jadi bisa dibilang abang cuma pegang dari

sisi administrasi dan ngecek-ngecek doang." Lanjutnya menjelaskan.

Aku mengangguk mengerti. "Terus mereka bertiga?"

Bang Radit menoleh ke arah foto. "Yang paling kanan namanya Reyhan, bisa di bilang temen dari kecilnya abang. Terus untuk dua orang yang sisi kiri, mereka yang ngajarin kita caranya bikin kopi."

Aku mengangguk-angguk. Tanpa perlu dikenalkan, tentu aku sudah tau siapa itu Bang Reyhan. Dia adalah salah satu dari anggota gang-nya yang dulu sering aku amati diam-diam saat ada di kantin fakultas. "Jadi abang bisa bikin kopi?"

Bang Radit tertawa, kemudian kembali mengacak gemas rambutku. "Gimana nggak jatuh cinta sih sama kamu Ka, kalo kamunya nggemesin kaya gini."

Mataku berkedip-kedip. "Ha?" Seluruh inderaku rasanya berhenti berfungsi dan aku tidak bisa memikirkan hal lain.

"Nggak papa, Ka. Jangan dipikirin."

Bang Radit bangkit dari kursinya. "Tunggu bentar ya, aku bikinin kopi spesial dulu buat kamu."

Baru saja berbalik, aku memegang lengannya hingga dia menoleh ke arahku. Bang Radit menaikkan kedua alisnya, seolah bertanya kenapa aku menghentikannya.

Aku menarik napas dalam, mungkin ini saat yang tepat, Ka. Lo udah terlalu jahat buat minta waktu lebih lama lagi. "Soal yang di depan restauran kemaren ...." Aku menghentikan ucapanku karena merasa gugup.

Kulihat matanya berbinar mendengar ucapanku barusan. Bahkan, Bang Radit kembali menarik kursinya dan duduk

kembali. "Kamu udah siap kasih jawaban?" Tanyanya begitu bersemangat.

Aku masih terdiam. Berusaha mengatur detak jantung yang kini bertalu-talu tidak karuan. "Em...em..."

"Gimana, Ka?" Tanyanya tidak sabar.

Bismillah, Ika!

"Jawaban Ika tergantung rasa kopi buatan abang... " Ucapku sebelum menunduk karena terlalu malu menghadapinya.

Apa susahnya sih bilang IYA Arunika (?) ....

Part 42 • Arunika

Suara Bang Radit membuatku mengalihkan pandangan dari segelas kopi yang sangat cantik ini. Tangannya benar-benar dapat menghasilkan sebuah seni yang begitu apik dan sangat estetik.

Kulihat Bang Radit duduk di hadapanku dengan tenang, dengan kedua pandangannya yang menatap lurus ke arahku. Aku buru-buru menunduk kembali karena tidak kuat menerima tatapannya. "Sayang ..." Ucapku dengan wajah tertunduk.

Bang Radit lagi-lagi tertawa. "Kalau nggak diminum, gimana bisa tau rasanya Ka?"

"Hidup matinya abang tergantung gelas di depan kamu itu loh kalo kamu mau tau..." Lanjutnya kepadaku.

"Tapi gambarnya bagus banget... Nanti kalo aku minum jadi rusak."

"Gemesin banget sih, Ka...."

"Nanti kalo rusak abang bikinin lagi. Tinggal bilang aja..." Bang Radit masih saja mencoba membujukku untuk meminum secangkir kopi *special* - setidaknya itu yang dia katakan tadi.

"Pasti enak sih ini ..."

"Pasti diterima jadi pacar dong ya, berarti..." Tukasnya sembari menaik turunkan alis.

Ya Allah ... *Damage*-nya kena banget.

"Eh ..." Responku padanya.

"Ayo diminum, Ka. Jangan cuma di liatian aja."

"Kalau kamu emang belum siap kasih jawaban, abang masih bisa nunggu kok." Lanjutnya karena aku tak kunjung juga meminumnya.

Setelah menarik napas panjang, aku mengangkat cangkir di depanku dengan kedua telapak tangan. Dan seperti gerakan *slow motion* dalam sebuah film, tepat setelah aku meminum seteguk dari kopi tersebut, aku melihat Bang Radit yang tersenyum di depanku benar-benar terlihat sangat-sangat mempesona.

"Jadi gimana?" Tanyanya kemudian. Bang Radit bahkan sedikit mencondongkan tubuhnya ke arahku.

"Enak," Jawabku tanpa berpikir panjang. Rasa latte ini memang benar-benar lebih enak dari yang biasa aku nikmati selama ini. Entah memang faktanya seperti itu, atau karena Bang Radit yang membuatnya sehingga indera perasaku sudah tidak bisa membedakan rasa lagi. Tapi melihat banyaknya pelanggan yang ada di sini, aku rasa *option* pertama lah yang lebih relevan sebagai realitasnya.

"Jadi udah *official* nih?" Tanyanya dengan senyum menggoda.

Astaga, Abang!

Aku meletakkan kembali cangkir kopi di depanku, lalu menatapnya yang sedang tersenyum. "Iya," Jawabku yang diikuti dengan anggukan kepala.

ARUNIKA LO UDAH NGGAK JOMBLO LAGI! Teriakku pada batinku sendiri ....

Part 43 • Raditya

Rapport adalah salah satu prinsip dan teknik dalam berkomunikasi untuk membangun sebuah hubungan. Dari buku yang aku baca, *rapport* ini bisa dibangun dengan prinsip *pacing-leading* dan *matching-mirroring*. *Pacing* berarti menyamakan atau menyesuaikan, yang dalam hal ini berarti menyamakan frekuensi atau menyesuaikan keadaan sehingga obrolan menjadi nyambung dan hubungan dapat terjalin dengan baik. Dengan terjalinnya kenyamanan, maka prinsip *leading* bisa dilakukan. Sedangkan untuk *matching-mirror,* seseorang bisa menjalankannya dengan melakukan berbagai penyesuaian baik dalam gerak-gerik, verbal, mimik, dan sebagainya.

Aku tidak paham apa yang sebenarnya sedang terjadi. Terlalu lelah atau terlalu rindu yang berhasil membuatku berubah menjadi seperti bukan seorang Raditya seperti biasanya. Bersikap *cringe* dengan berkali-kali mencoba menggoda Ika saat kami memutuskan untuk menonton film melalui salah satu aplikasi *conference* beberapa waktu lalu.

Udah nggak ketolong lo, Dit!

"Kamu cantik Ka kalo ketawa ..."

"Apalagi kalo ketawanya karena aku ..." Aku benar-benar mempraktekkan salah satu dialog dari sebuah film yang kebetulan aku tonton.

Kedua sudut bibirku tertarik ke samping saat bayangan kejadian kemaren berkelebat sekilas di pikiranku.

Selama hidup, aku sepertinya tidak pernah menggombali seorang gadis. Bahkan dalam hubungan-

hubunganku sebelumnya, aku juga tidak se-impresif ini dalam bersikap. Entah berubah karena Ika, atau memang waktu yang sudah berhasil merubah pribadi seseorang.

Kenyataannya, hari-hariku yang biasanya berjalan biasa dan monoton, lambat laun mulai berubah semenjak mengenal Ika. Aku selalu menantikan haro esok karena ingin melakukan hal-hal baru bersamanya.

Ya ampun, Dit.

Sepertinya tingkat kebucinan lo emang udah nggak ketolong lagi!

***

"Rey, gaji anak-anak udah gue transfer ya. Terus buat bagian lo juga udah ..." Ucapku setelah selesai membagikan gaji bulanan kepada anak-anak yang bekerja di *chocoscafe*.

Menjalankan sebuah usaha nyatanya tidak segampang yang aku pikirkan sebelumnya. Bukan hanya soal modal untuk kelanjutan usaha dan *skill* orang yang menjalankannya, namun semangat, kerja keras dan rasa tidak mudah putus asa bagiku malah yang benar-benar sulit untuk dipertahankan.

Aku lahir dari keluarga yang cukup berada sehingga secara finansial dapat aku katakan bahwa aku tidak pernah sekali pun kekurangan. Tapi sebagai laki-laki, tentunya aku sudah harus memikirkan bagaimana untuk menghasilkan uang sendiri di umur yang sudah lebih dari kepala dua. Bukan berorientasi mengejar *finance seattle,* tapi lebih ke bagaimana aku bisa mencukupi kebutuhan harian ku tanpa harus meminta kepada orang tua.

Hampir setahun yang lalu, setelah perdebatan panjang antara hati dan pikiran aku akhirnya memutuskan untuk

mengambil keputusan besar. Mengatakan kepada papa bahwa aku ingin meminjam uang untuk memulai usaha, dan mulai belajar dari berbagai sumber tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya jika ingin membuka sebuah usaha.

Aku menghabiskan seluruh uang tabunganku dari awal kuliah dan mendirikan sebuah cafe bernama *chocoscafe*. Tentunya modal ini tidaklah cukup. Hampir setengah dari uang yang aku keluarkan aku pinjam dari papa, yang alhamdulilah ya setelah setengah tahun berjalan aku sudah melunasi hampir separuhnya.

Kebingunganku yang kedua adalah bagaimana aku mengelolanya. Setelah urusan sewa dan sebagainya teratasi, masalah yang aku hadapi kemudian adalah siapa yang akan menjaganya? Pertanyaan sederhana yang saat itu membuatku kembali harus memutar otak.

Aku memang mengajak Reyhan untuk bergabung dalam mengelolanya. Namun kami sama-sama mahasiswa yang waktu senggangnya tidak jelas, sehingga akhirnya kami memutuskan untuk merekrut dua karyawan untuk mengelolanya. Tapi menemukan karyawan yang langsung bisa dipercaya? Tentunya tidak semudah itu.

Ya... tidak semudah membalikkan telapak tangan usaha ini bisa berjalan seperti sekarang. Setelah melalui proses yang sangat panjang, barulah kami bisa sedikit bernapas lega.

Tiga bulan pertama aku dan Reyhan bahkan hampir setiap malam kekurangan tidur untuk memikirkan strategi apa yang harus kami lakukan agar *chocoscafe* ini bisa berjalan dan memiliki banyak pelanggan. Studi banding ke

berbagai tempat dengan jenis usaha yang hampir sama bahkan setiap *weekend* kami lakukan untuk mengamati apa yang mereka lakukan dan bagaimana kami harus memodifikasinya untuk diterapkan *di chocoscafe*.

Kurangnya pengalaman pada kami, bahkan membuat biaya operasional waktu itu tidak berjalan sesuai sehingga keberlanjutan *chocoscafe* terancam mandeg. Untungnya, papa memutuskan untuk memberikan bantuan sebagai bentuk dukungan padaku yang ingin mandiri. Dan alhamdulilah setelah setahun ini, operasional *chocoscafe* mulai stabil dan kami bahkan bisa menambah dua orang karyawan tetap dan satu karyawan *part time* untuk membantu pekerjaan yang ada di sana.

"*Thanks* ya, ..." Jawabnya sembari menekan-nekan keyboard di komputernya.

Reyhan sedang bermain game online sejak hampir sejam yang lalu. Dan selama itu pula aku yang berbicara padanya hanya dibalasnya dengan ham hem ham hem saja.

"Kalo nambah menu baru menurut lo gimana?"

Reyhan menoleh ke arahku. "Menu baru?" Dahinya bahkan hingga terlipat karena bingung.

Aku mengangguk. "Anak *community develoment* hima punya desa binaan gitu. Terus dari pemberdayaannya punya *output* camilan-camilan. Terus gue rencananya pengen bantu pemasaran di cafe. Menurut lo gimana?"

Mengetahui yang kami bicarakan cukup serius, Reyhan mengatakan kepada teman-temannya bahwa dia akan *afk* terlebih dahulu.

"Jualin aja atau diitung bisnis?

"Maksud gue, kita ngambil keuntungan nggak dari situ?" Tanyanya melanjutkan.

Aku mengangguk. "Ngambil. Cuma paling ngambilnya sedikit aja."

Meski niatku murni membantu, namun aku juga adalah seorang wirausaha. Memperoleh profit menjadi salah satu point utama dari usaha yang aku lakukan, meski nantinya profit ini akan dikembalikan lagi menjadi benefit kepada orang lain.

Dengan membatu menjual keripik yang diproduksi di salah satu komunitas binaan ini, aku berharap bahwa *farmer share* yang di dapatkan oleh komunitas akan semakin besar dan penerimaan yang didapatnya juga semakin tinggi. Sedangkan aku, aku hanya akan mengambil sedikit keuntungan dari fungsi pemasaran yang pihak *chocoscafe* lakukan. Bagaimanapun, usahaku membutuhkan profit agar dapat memberikan upah kepada mereka yang bekerja.

"Produknya apa emang, Dit?"

"Sejenis kripik gitu. Rasanya enak kok. Gue pernah nyoba pas ada anak-anak yang bawa ke sekret," Jelasku padanya.

"Menurut gue gapapa sih... Kita juga belum sedia camilan gitu kan? Tapi mungkin entar lo bisa obrolin lagi sama anak-anak buat *packaging*-nya biar menarik. Soalnya kan *market* kita anak-anak remaja."

Aku mengangguk mendengar penuturannya. "Sama jangan lupa kasih tau Rio buat foto produk dan *up* di semua sosial media biar pada tau kalo kita punya produk baru." Tukasnya kemudian.

"Siap!"

Rio adalah salah satu karyawan *chocoscafe* yang merangkap sebagai admin sosial media kami. Dan sebelum meminta saran dari Rayhan barusan, aku benar-benar tidak kepikiran untuk meminta tolong padanya. Memang benar bahwa meminta pendapat dari seorang Reyhan tidak akan pernah mengecewakan.

"Ya udah gue balik kamar dulu ya ... " Aku bangkit dari ranjangnya.

"Mau kemana lo? Tumben balik cepet."

"Mau ketemu calon pacar."

"Serius, Dit?"

"Si Ika Ika itu?" Lanjutnya lagi.

"Arunika!" Jawabku ketus.

"Iya gue tahu ogeb. Kemaren lo juga udah ngasih tau. Tapi bener kan panggilannya Ika? Lo kemaren bilang gitu soalnya."

Entah mengapa kupingku rasanya panas mendengar orang lain memanggil Ika dengan panggilan Ika. Rasanya itu adalah panggilan yang spesial dan tidak boleh digunakan oleh orang lain. "Bukan. Panggilannya Arun, atau lo bisa juga panggil Run."

Kulihat Reyhan mencibir. "Dasar bucin!"

"Biarin!" Balasku tak mau kalah.

"Iya deh iya."

"Jadi kapan mau dikenalin nih?" Lanjutnya kemudian.

"Besok kalo udah jadi pacar."

"Kapan?"

"Segera. Doain aja."

Reyhan hanya mengangguk-angguk. "Gue tunggu kabar baiknya."

"Sip. Kalo gitu gue balik dulu," Balasku sembari menepuk pelan bahunya, dan melengang pergi dari kamar kosnya.

Part 44 • Raditya

Siang ini aku mengajak Ika untuk bertemu di *chocoscafe.* Aku ingin memberitahukan padanya bahwa aku punya usaha kecil-kecilan setahun belakangan ini. Bukan bermaksud untuk menyombong, tapi aku ingin mengatakan secara tidak langsung bahwa aku adalah laki-laki yang bisa bertanggung jawab, setidaknya untuk diri sendiri dan mereka yang menggantungkan hidup padaku. Jadi dia tidak perlu lagi ragu untuk membalas perasaanku.

"Jadi gimana?" Aku bertanya kepadanya untuk memastikan. Meski sudah sangat yakin bahwa *latte* buatanku pasti enak, aku tetap membutuhkan validasi dari dirinya. Apalagi, validasi itu akan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidupku di masa depan.

"Enak," Jawabnya tanpa berpikir panjang.

Satu kata yang keluar dari bibirnya itu rasanya langsung membuatku ingin berjingkrak-jingkrak kegirangan. Hanya saja, otakku masih berfikir waras dan bisa mengendalikan diri.

"Jadi udah *official* nih?" Aku memastikan padanya bahwa saat ini kami sudah resmi berpacaran.

Bagaimanapun, aku tidak pernah menduga jika Ika akan memberikan jawabannya pada hari ini. Meski sebenarnya aku sangat yakin bahwa dia memiliki perasaan yang sama denganku, tanpa adanya kepastian dan kejelasan tentu saja aku tidak bisa mengklaim sembarangan bahwa dia adalah milikku.

Kulihat Ika menunduk malu. Astaga gemasnya ..... Rasanya aku ingin mengantonginya pulang dan tidak akan aku lepaskan.

"Sayang." Ika terlihat kaget dengan ekspresi yang sangat menggemaskan. Berkali-kali lipat terlihat imut jika dibanding biasanya.

"Abang .. " Hanya satu kata itu yang keluar dari bibirnya.

Aku tertawa, lalu mengacak gemas rambutnya.

RADIT LO UDAH PUNCA PACAR SEKARANG ....

Part 45 • Arunika

"ARUNIKAAAA!!!!!" Raini berteriak-teriak tepat setelah membuka pintu kamarku.

"Kenapa, Rain?" Tanyaku pada salah satu sahabatku yang baru pulang semalam.

"APA YANG TERJADI SELAMA GUE PERGI KEMAREN!!"

Aku yang sedang mengerjakan tugas hanya menengok ke arahnya sekilas, lalu kembali fokus pada layar laptopku. "Nggak ada apa-apa."

"Jangan bohong ya, Run! Gue tau dari Fayka kalo progres hubungan lo sama Bang Radit besar banget."

Aku mendengus mendengar pernyataannya. Fayka ini benar-benar orang yang hobi berbicara dan senang membicarakan ku di belakang. "Jangan bohong juga ya Rain... Gue tau Fayka udah cerita banyak ke elo. Iya kan?" Tanyaku balik padanya.

Raini terdiam seketika. Membuka mulutnya dan menutupnya kembali, lalu membukanya dan mengatupkannya sekali lagi.

"Ya dia bilangnya gitu, kurang detail." Jawabnya kemudian, lalu duduk di sisi ranjang di kamarku.

Aku memang tidak punya kursi lain selain kursi yang aku duduki ini. Jadi jika ada orang yang masuk kamar, maka mereka bisa duduk di atas ranjang ku.

Belum juga aku menjawab pertanyaan dari Raini, suara gebrakan pintu dibuka mengalihkan perhatian kami.

Apalagi ini - batinku setelah melihat Fayka lah yang muncul dari balik pintu.

"APA YANG TERJADI ARUNIKA? LO JADIAN GAK BILANG-BILANG GUE?" Teriakannya mungkin bisa membangunkan seluruh penghuni kontrakan kami.

Saat ini sudah hampir pukul sepuluh malam, dan kedua orang ini justru datang dan membuat keributan.

"Lo tau darimana?" Tanyaku padanya.

Seingatku aku belum mengatakan perihal kejadian di *chocoscafe* hari ini. Lalu darimana mereka bisa tahu kalo aku dan Bang Radit sudah jadian?

"Jangan bilang lo belum liat instagram, Run?" Justru Raini yang menanggapi pertanyaanku barusan.

Wait! Apakah aku sudah melewatkan sesuatu yang penting?

Fayka memegang kedua bahuku tiba-tiba. "Sekarang lo coba cek akun lo dan liat seberapa banyak notifikasi yang masuk!"

Aku masih terdiam karena peganggannya pada bahuku cukup erat. "Cepetan, Run!" Lanjutnya kemudian.

"Ya ini tangan lo lepasin dulu... Biar gue bisa ambil hp." Seketika Fayka melepaskan kedua tangannya dari bahuku dan meringis.

"Sori-sori, terlalu bersemangat gue."

Sini duduk aja lo sama gue. "Raini menarik tangan Fayka dan menuntunnya untuk duduk di sebelahnya.

Aku berjalan ke sisi dekat stopkontak karena hp ku memang sedang di *charger*. Kebetulan tadi sempat kehabisan batrai sehingga harus menyalakannya terlebih dulu.

"Lo jahat banget tau, Run. Masa kita harus tau dari instagram info sebesar ini. Bukannya denger dari mulut lo

langsung!" Aku mengerutkan dahi kembali karena belum paham dengan maksud perkataannya.

Namun semenit kemudian, aku justru yang tebengong-bengong setelah membuka aplikasi bernama Instagram yang biasa digunakan untuk berbagi foto dan video itu.

What the hell!

Apa yang Bang Radit lakukan astaga ....

"Gimana?" Raini bertanya karena aku masih saja terdiam.

"Ini gue nggak ngimpi kan ya?" Tanyaku balik padanya.

Kulihat Fayka dan Raini justru tergelak bersamaan. "Bukan temen gue, Fay..."

Aku benar-benar tidak bisa berkata apa-apa lagi. Bang Radit meng-upload fotoku di *feed* instagramnya, dan bahkan menandai ku dengan terang-terangan. Lebih parahnya lagi, caption yang dituliskannya itu benar-benar mengundang orang untuk berkomentar.

Every moment i spent with you it's like a beautiful come true ❤️

Sekarang aku benar-benar meragukan apakah dia adalah sosok Raditya si Ketua Hima yang berwibawa itu.

Belum lama berselang, dering ponselku kembali menyadarkan ku dari lamunan.

Calon pacar is voice calling....

***

"Halo, Bang ..."

Aku menoleh ke arah Fayka dan Raini yang sedang cekikikan. Mereka pasti tau bahwa orang di seberang telepon sana adalah Raditya, laki-laki yang sedari tadi terus menjadi topik utama pembicaraan mereka berdua.

Aku melotot ke arah mereka karena keduanya terus-terusan meledekku. "Rain, kayaknya kita harus keluar dulu deh. Takutnya ada yang keganggu." Tiba-tiba Fayka berucap dengan nada suara yang sengaja dikeraskan agar Bang Radit dapat mendengarnya.

Sialan!

Aku menjauhkan ponselku dari telinga, dan menutup speakernya menggunakan tangan berharap dapat sedikit meredam suara.

"Bener sih Fai... Takutnya jadi nggak ngerasa bebas nih karena ada orang lain."

Aku mengepalkan tangan kiri, mengangkatnya dan menunjukkannya kepada mereka berdua. "Diem nggak lo berdua!" Ucapku tanpa suara, namun dengan penekanan agar gerakan bibirku dapat ditangkap oleh keduanya.

Bukannya diam, keduanya justru tertawa cekikikan kembali. Aku melemparinya dengan boneka kecil yang kebetulan berada di samping tempatku berdiri.

"Gila-gila .. buas banget nih gara-gara di ganggu. Yuk keluar dulu Fay. Sebelum kita dihabisi karena merusak suasa," Kalimat terakhir yang aku dengar sebelum keduanya memutuskan untuk keluar.

Sepertinya hari ini aku akan begadang karena berhutang cerita kepada Raini dan Fayka.

***

"Belum tidur?" Pertanyaan klise yang jika ditanyakan oleh orang lain akan langsung membuatku kesal.

Jelas-jelas aku mengangkat panggilannya. Bukankah itu sudah menunjukkan sebuah fakta jika aku belum tidur?

Namun karena ini ditanyakan oleh seorang Raditya, pertanyaan seperti ini sekarang terdengar bagus untuk memulai sebuah pembicaraan.

"Belum," Jawabku kemudian.

Aku tidak akan menanyakan pertanyaan yang sama padanya, karena nanti akan berakhir dengan jawaban yang sama, dan aku yang kebingungan ingin berkata apa. Jadi dengan aku menjawab 'belum' barusan, maka sebenarnya aku sedang memberikan kesempatan kepada Bang Radit untuk mencari topik obrolan baru diantara kami.

"Udah liat instagram?" Aku menggigit bibirku karena ternyata yang dia katakan terlalu *to the point*.

Jika aku mengatakan belum, maka sudah dipastikan dia akan memintaku membukanya. Sedangkan jika ku jawab sudah, maka dia akan meminta tanggapanku selanjutnya. Kedua pilihan sebenarnya sama saja. Berujung pada apa yang aku pikirkan dengan apa yang dilakukannya, namun dengan waktu untuk menjawab yang sedikit berbeda.

"Kenapa Abang upload foto Ika?" Akhirnya satu pertanyaanlah yang lolos keluar dari mulutku.

"Biar dunia tau kalo kamu milik Abang!" Lagi-lagi aku menggigit bibirku kembali. Bedanya, saat ini aku sedang meredakan rasa bahagia agar tidak berteriak.

"Biar apa?" Lanjutku setelah mengambil napas dalam sebelumnya.

Di seberang sana Bang Radit tertawa. Bahkan wajahnya yang sedang tertawa itu langsung muncul dalam bayangkan.

"Biar nggak ada yang berani deketin kamu, Ka." *Astaga jantung, kuatlah!*

"Kenapa?" Bang Radit mau saja aku permainkan.

Berkali-kali aku tanya, berkali-kali pula dia bersedia untuk menjawabnya. "Karena Abang orangnya cemburuan." Balasnya kemudian.

Aku mengetuk-ngetukkan jari kakiku di atas lantai kamar. Kemudian mencabut kabel charger dari hp, dan beranjak untuk kembali ke kursi yang kududuki saat mengerjakan tugas tadi.

"Kata Abang tadi siang mau *backstreet* dulu sementara. Terus kenapa tiba-tiba malah *go public?"* Aku bertanya karena mengingat permintaanya di cafe tadi.

Sebelum kami beranjak pulang, dia mengatakan bahwa untuk sementara hubungan kami jangan terlalu diumbar dulu. Setidaknya untuk satu bulan ke depan hingga masa demisionernya. Tentunya bukan menyembunyikan ya maksudnya, hanya belum dulu di sebarkan via media sosial seperti lazimnya hubungan remaja lainnya.

Aku sendiri langsung menyutujuinya. Karena aku pribadi bukanlah tipe orang yang terbiasa membagikan aktifitas di media sosial, sehingga permintaannya itu bukalah sebuah hal yang sulit untuk dilakukan.

Lalu apa ini?

Dia sendiri yang memulainya dengan meng-upload fotoku. Di FEED ya, bukan di INSTASTORY yang akan hilang dalam dua puluh empat jam kemudian.

"Takut ada yang nggak tau kalo kamu udah nggak *available* lagi!" Tukasnya yang membuatku lagi-lagi tersenyum.

"Serius, Bang?" Entah kenapa setelah hubungan kami resmi, aku sendiri lebih terbuka dan merasa santai ketika berbicara kepadanya.

Seolah apa yang aku pikirkan dan aku rasakan dapat langsung aku utarakan dan tunjukkan padanya, tanpa perlu merasa khawatir dan tidak enak seperti sebelum-sebelumnya. Rasanya memang kepastian hubungan sangatlah penting dalam memberikan batasan interaksi antara dua orang.

"Abang tau nggak gara-gara foto itu followerku langsung naik lebih seratus persen?" Aku tebak sekarang Bang Radit di seberang sana sedang tertawa mendengar penuturan ku.

Followerku yang tadinya belum mencapai angka seribu lima ratus, sekarang sudah mencapai angka lima ribuan hanya dalam waktu kurang dari sehari. "Bagus dong, Ka..." Responnya hanya seperti itu.

Bang Radit yang tergolong mahasiswa populer tentu sudah memiliki banyak pengikut. Apalagi dengan posisnya sebagai *owner* sebuah cafe yang ternya sedang naik daun itu - yang lagi-lagi baru ku tahu tadi sore, tidak mengherankan jika *follower*-nya sudah menyentuh angka ratusan ribu.

Dan ya, mau berharap apalagi jika akun yang hanya meng-*upload* gambar pemandangan dan makanan ini tiba-

tiba membagikan sebuah gambar seorang perempuan dengan bubuhan caption seperti tadi.

Bisa dibayangkan kan bagaimana reaksi orang-orang? Bahkan tadi sebelum aku menjawab panggilannya, kolom komentar fotoku sudah mencapai angka lebih dari sepuluh ribu.

Pont pentingnya, aku tidak membuka apalagi membacanya. Karena aku yakin, sebagian besar dari itu banyak yang tidak suka dengan keberadaanku yang tiba-tiba ada di hidupnya. Jadi daripada sakit hati, mending sekalian langsung menjauhi hal-hal *toxic* seperti ini.

Arunika si gadis biasa, tidak begitu dikenal dan tidak begitu cantik bisa mendapatkan seorang Raditya? Maka bersiaplah dengan tekanan mental yang mungkin ke depannya akan kamu hadapi.

Welcome to the new world, Ka!

Part 46 • Raditya

"Cewek yang lo *upload* fotonya itu yang namanya Arunika?" Gerakan tanganku yang sedang mengetik di laptop langsung terhenti.

Aku menoleh ke pemilik suara dengan wajah sesantai mungkin. "Iya."

Satria langsung menonjok lengan gue. "Cantik!"

Aku mendelik ke arahnya. Apa jangan-jangan Satria sudah *move on* dari mantannya dan tertarik sama Ika?

"DIT!"

"Lo dengerin gue nggak sih?"

"Apaan sih Sat? Sabar kek!" Sungutku mendengar omelan Satria yang cukup mengagetkan. Apalagi di kepalaku sedang berseliweran asumsi-asumsi yang tidak jelas.

Aku mengirimkan email terakhir yang sudah ku ketik, lantas membiarkan laptopku tetap menyala sebelum menatap Satria dengan muka kesal. "Nanya apa lo barusan?"

Satria mendengus kesal. Sedangkan Ruben yang duduk disebelahnya hanya menggeleng-gelengkan kepala. "Parah lo, Dit! Si Satria udah ngomong panjang lebar dan lo malah nggak denger sama sekali."

"Kayak nggak ngerti aja deh lo pada, muka berbunga-bungi begini nih pasti lagi ngebayangin pacar!" Rayhan yang duduk tepat di sampingku justru meledek. Tampangnya benar-benar mengesalkan.

"Jadi lo beneran udah jadian sama adik tingkat itu?" Bang Saka yang sejak tadi diam, ikut bersuara.

Memang selama Bang Saka di Bogor, ia kerap kali ikut keluar bersama kami. Hubunganku dan dia juga sudah cukup dekat karena beberapa kali sudah berkirim pesan untuk membahas penampilannya esok lusa di acara terakhir kepengurusanku.

"Iya dong, Bang. Lihat aja udah disiarkan di seluruh dunia sama dia!"

Satria ini memang sepertinya tidak bisa diam dan hobi mengomentari hidupku.

"Tapi dengan lo terang-terangan *upload* fotonya di instagram lo, apa lo nggak berfikir kalo bisa aja cewek lo bakal kena banyak bulian?" Pernyataan Bang Saka benar-benar menghentikan gerakanku yang sedang memiting leher Satria.

"Maksud lo, Bang?"

Kulihat Bang Saka menghembuskan napas. Aku, Ruben, Rayhan dan Satria memberikan atensi penuh padanya.

"Gue mau langsung *to the point* aja ya."

"Lo punya banyak *follower* di instagram. *Lets say* dari dua ratus ribuan pengikut lo, menurut lo ada berapa banyak yang nggak suka Ika?"

"Ada berapa banyak yag dengan gampangnya ngehujat dia di kolom komentar lo? Dan ada berapa banyak yang mungkin nge-dm dia cuma buat jatohin harga dirinya karena nggak sebanding sama lo?"

Jujur aku ingin menginterupsi saat Bang Saka memanggil Ika dengan panggilan tersebut. Kenapa dia bisa tahu namanya padahal belum pernah aku ceritakan? Atau mungkin salah satu dari ketiga temanku yang telah memberitahunya?

Namun mendengarkan apa yang dia katakan sepertinya jauh lebih penting daripada meributkan persolan panggilan. "Nggak lah, Bang kayaknya." Jawabku mencoba berpikir positif.

Aku tentu berbeda dengannya. Dia adalah seorang *influencer,* sedangkan aku hanyalah orang biasa yang kebetulan punya sedikit lebih banyak pengikut dibandingkan orang lain. Aku rasa orang-orang tidak akan bertindak sampai sejauh itu.

Kulihat ketiga sahabatku terdiam. Mungkin juga sedang memikirkan hal tersebut. Terakhir kali aku melihat kolom komentar baru teman-temanku yang penasaran dengan sosok Ika. Dan sampai sekarang, aku tidak melihat kolom komentar lagi karena *caption* yang aku bubuhkan di situ aku rasa sudah cukup jelas untuk menunjukkan tentang siapa sebenarnya Arunika.

Entah kenapa aku merasa bahwa raut wajah Bang Saka sedikit berubah, dimana sekarang dirinya, *look like he is angry*. "Sebagai sesama orang yang punya cukup banyak pengikut di media sosial, lo nggak bisa naif dan *denial* soal adanya fakta kaya gini, Dit. Lo udah cek komentar-komentar yang ada di postingan lo itu emang?" Lanjutnya kemudian.

Suasana meja kami yang tadinya santai, berubah dalam sekejab dan menjadi tegang. Aku tau masalah soal *bullyng* bukanlah masalah yang sepele. Terlebih untuk orang seperti Ika yang terbiasa menjalani kehidupan damai tanpa ada gangguan-gangguan seperti ini.

Mengapa aku mengatakan demikian? Karena dia memang jarang sekali mebagikan aktifitasnya di dunia maya, dan bahkan terakhir kali dia mengunggah foto saja hampir

enam bulan yang lalu, dan itu pun hanya sebuah gambar pemandangan.

Tanganku buru-buru mengambil ponsel di meja, lalu membuka aplikasi bernama instagram itu.

@rrrrty apaan nih, nggak cocok lo sama Radit @rnika

@yryhy bagusan sama kak @kalunaaa aja daripada sama @rnika

@bucinnyaradit wajah biasa aja kenapa pede banget jadi pacaranya Radit, sadar diri dong @rnika

Rahangku mengeras seketika. Itu adalah tiga contoh komentar yang memojokkan Ika. Aku menggebrak meja karena kesal. Punya hak apa mereka soal hidupku?

Aku baru tau ada hal-hal seperti ini di dunia ini. Bagaimana orang bisa men-*judge* orang lain dengan gampangnya tanpa memikirkan bagaimana perasaan orang tersebut? Bagaimana orang mengatakan Ika tidak cocok padaku padahal mereka bahkan tidak pernah berinteraksi denganku?

Ya, baru sekarang aku merasa bahwa dunia digital bisa sekejam itu. "Jadi gimana?" Aku menarik napas dalam dan menghembuskannya perlahan.

"Itu yang lo liat baru sebagian kecil yang bisa gue bilang cukup aman dan belum terlalu keterlaluan. Tapi lo belum *scroll* ke bawah kan? Itu masih ada sepuluh ribu komentar lebih yang nggak tau ngebahas apa. Cuma berdoa aja pacar lo nggak sedih dan *insecure* soal ini."

Aku kembali mengambil hp ku dan membuka instagram. Menutup kolom komentar pada foto Ika yang beberapa jam lalu aku unggah. Tindakan impulsifku yang ingin menunjukkan bahwa Arunika adalah miliki Raditya justru

malah membawa masalah padanya. "Sial!" Tanganku mengepal saking emosinya.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika Ika sudah membaca komentar-komentar tersebut. Apalagi dengan pribadinya yang sedikit tertutup itu, aku cukup khawatir jika apa yang dilihatnya itu dapat mempengaruhi pikiran dan juga emosinya.

"Jadi gue harus apa, Bang?" Aku bertanya kepada Bang Saka, karena dia sepertinya amat sangat familiar dengan permasalahan seperti ini.

"Apa hapus aja fotonya?" Aku memberikan sebuah usulan yang terpikirkan oleh otakku. Jika fotonya dihapus, komentarnya otomatis juga akan menghilang.

"Dan bikin spekulasi orang-orang di luar sana jadi semakin menjadi-jadi?" Saat ini di meja kami hanya Bang Saka yang berbicara.

"Kalo lo *take down* postingan itu, fans-fans lo bakal mikir kalo terjadi sesuatu sama hubungan kalian. Atau yang lebih parahnya lagi, Ika bakal kepikiran macem-macem dari tindakan lo itu!" Aku tidak kepikiran soal ini. Jika aku menghapus foto tersebut, orang-orang pasti berasumsi bahwa terjadi sesuatu diantara kami.

Hubunganku dan Ika barusaja dimulai, dan kami belum cukup punya pondasi yang kuat. Jadi aku ingin meminimalisasikan hal-hal yang dapat mengancam keberlangsungan hubungan ini. "Jadi apa yang harus gue lakuin?"

Dapat kurasakan seseorang menepuk-nepuk bahuku pelan. "Yang lo lakuin tadi udah bener. Ngeblok kolom komentar buat ngehentiin semakin banyak komentar yang

nggak berfaidah." Akhirnya Satria yang duduk di sebelahku mengeluarkan suara.

"Ya bener! Buat sekarang *its the best option* sih yang bisa lo lakuin."

"Cuma gue saranin, lo bilang ke Ika buat nggak usah liat komentar-komentar atau ngebales dm-dm yang nggak jelas yang dia dapet."

"*Thanks*, Bang." Ucapku sebelum berdiri.

"Kemana?" Suara Reyhan menghentikan langkahku.

Aku mengangkat ponsel di genggaman tangan kananku. "Telfon, Ika."

Part 47 • Arunika

Ada yang bilang jika manusia tidak bisa mengatur apa yang orang lain lakukan, baik itu dalam perkataan maupun dalam perbuatannya. Untuk itulah manusia diberi akal dan pikiran untuk menentukan sikap dari apa yang sedang dihadapinya.

Aku tidak tahu sebenarnya kenapa orang-orang suka mencampuri urusan orang lain. Seolah-olah pendapatnya yang paling benar hingga tidak peduli dengan apa dampak dari perbuatannya yang tidak dipikirnya dulu.

Sebagai adik seorang *influencer,* aku tentu tau konsekuensi berhubungan dengan orang yang cukup terkenal. Belajar dari pengalaman pacar-pacar Bang Saka yang tergolong kelompok orang sepertiku, menghindari melihat-lihat kolom komentar adalah hal pertama yang harus dilakukan. Meski merasa penasaran, sesungguhnya jika dilakukan hanya akan mendatangkan penyakit. Sakit hati yang tidak berkesudahan.

Sebenarnya apa yang salah dari orang biasa? Apa yang salah dari orang yang memilih tidak aktif dalam berorganisasi?
Dan alasan apa juga yang membuatku harus dipojokkan hanya karena aku pacarnya Bang Radit?

Dunia memang benar-benar sudah gila.

Sampai lima menit terakhir ini, aku sudah mendapatkan lebih dari dua puluh lima DM yang tidak penting. Mengatakan kepadaku bahwa aku bukan orang yang cocok

dengan Bang Radit, atau juga anggapan bahwa aku adalah orang ketiga dari hubungan Bang Radit dan Kak Kaluna.

What the hell?

Daripada membaca dan menjadi beban pikiran, setiap dm yang masuk selalu ku hapus tanpa perlu repot-repot membukanya. Bukan bermaksud tidak menghargai orang lain yang sudah meluangkan waktunya memberikanku wejangan, namun jika itu bisa menyakiti diri sendiri lebih baik langsung lambaikan tangan saja, kan?

"Halo, Ka?"

"Halo, Bang..." Ucapku sembari meletakkan ponsel di holder hp agar tidak perlu memeganginya.

Bang Radit melakukan panggilan video, dan aku yang sedang melipat baju merasa sayang jika harus menghentikannya.

"Lagi apa, Ka?"

"Abis ngangkat jemuran Bang, ini mau di setrika sekalian." Jawabku sembari menunjukkan alat setrika padanya.

"Ganggu ya?"

Aku menggeleng. "Enggak kok, ini tingga dua kaos aja. Cuma sayang listriknya kalo berhenti dulu... Gapapa kan aku nyambi bentar?" Tanyaku padanya.

Entah mendapat informasi darimana, aku pernah mendengar bahwa setelah kita menyambungkan alat elektronik ke sumber daya, maka daya listrik yang digunakan akan besar, lalu setelahnya akan berjalan normal. Meski aku tidak tahu apa yang aku dengar itu benar atau tidak, aku memutuskan untuk mempercayainya sehingga berniat menyelesaikan menyetrika daripada berhenti dan

melanjutkannya lagi hanya untuk dua kaos yang masih tersisa.

"Rajin banget sih pacarnya Abang...."

"Bang... Jangan mulai deh!" Aku merajuk karena Bang Radit pasti akan berbuat usil.

Aku sedang tidak dalam mode siap untuk mendengar ucapan-ucapan manisnya sekarang. "Ika lagi nyetrika, Bang. Jangan ngomong yang aneh-aneh!" Peringatku padanya.

Kulihat di seberang sana Bang Radit yang tadinya berdiri memutuskan untuk duduk. "Lagi dimana?" Tanyaku karena melihat sekelilingnya yang cukup banyak orang.

"Di tempat makan deket kos," Jawabnya kemudian.

"Kamu baik-baik aja?" Tanyanya tiba-tiba.

Aku mengerutkan dahi, merasa aneh dengan perbuatannya. Aku menunduk dan menengok tubuhku yang aku rasa baik-baik saja dan tidak memiliki luka fisik apapun.

Atau dahiku yang agak sedikit memar kelihatan ya? Batinku karena sebelum ini aku memang menabrak pintu karena tidak fokus.

"Dahi Ika memarnya keliatan emang, Bang?" Aku mengangkat ponselku dari holder hp dan mendekatkan kameranya pada objek yang tadi mendapatkan masalah ini.

Bang Radit di seberang malah tertawa. "Kenapa, Bang?"

"Lucu banget sayang kamu ..."

Apa tadi katanya? Dia memanggilku sayang?

"Abang.... Ika kan udah bilang jangan ngomong yang aneh-aneh!" Teriakku karena kesal padanya.

"Loh, mananya yang aneh? Sayang?" Ucapnya sembari menahan senyum.

Bang Radit pasti sengaja meledekku karena pipiku yang mudah berubah warna karena perkataannya. Menurutnya aku yang sedang malu-malu memang terlihat menggemaskan, sehingga belakangan dia senang sekali untuk menggodaku.

"Udah ah, kalo nggak ada yang penting aku tutup aja." Berbicara dengan Bang Radit memang harus menyiapkan mental terlebih dahulu.

"Okeoke, Abang minta maaf, Ka."

Bibirku mengerucut, tapi kepalaku mengangguk-angguk. "Kalo kamu sekarang ada di sini udah Abang peluk Ka, gemesin banget!"

Aku yakin pipiku sekarang sudah menjadi merah karena perkataannya.

"Abang serius nanya, kamu baik-baik aja?" Kini nada suaranya sudah berubah menjadi lebih serius.

"Soal apa ya, Bang?" Tanyaku memastikan.

Aku sebenarnya tidak terlalu *clueless* dari apa yang dikatakannya barusan. Aku menduga bahwa obrolan yang dia maksud mengarah pada apa aku merasa tertekan setelah melihat komentar-komentar para netizen julid yang ada di akunnya.

"Soal komentar-komentar itu. Abang tau kamu baca!"

Ya benar! Aku memang membaca sebagian besar dari komentar-komentar itu. Meski aku sudah bilang bahwa tidak akan pernah membukanya, nyatanya rasa penasaranku lebih besar dan membuatku menyesal setelahnya.

Aku tidak tau apakah sekarang mataku berkaca-kaca hanya karena mengingat kejadian itu.

"*Its okay not to be okay,* Ka."

"Bang..." Untunglah aku sudah mencabut kabel setrika dari stopkontak. Sepertinya obrolan kami akan cukup serius dibandingkan sebelumnya.

"Sekarang udah ada Abang di hidup kamu, Ka. Semua yang kamu rasain, semua yang kamu khawatirkan, semua yang jadi beban pikiran bisa kamu bagi ke Abang kapan aja."

Aku mengambil hp ku dan berjalan menuju ranjang tidur. "Apa Ika nggak sepantas itu buat ada di sisi Abang?"

Kulihat Bang Radit di seberang sana menggeleng. "Kamu lebih dari pantas buat Abang, Ka. Bahkan Abang yang beruntung bisa dapat kamu."

"Tapi semua orang...." Tidak sadar air mataku sudah keluar tanpa aku sadari.

"Ka.... Sekarang dengerin Abang."

"Ka!" Ulangnya karena aku tak kunjung juga menatap ke kamera.

"Jangan pikiran apa kata orang, Ka. Yang jalanin semuanya kita berdua, dan kita nggak butuh validasi dari orang lain."

"Jangan biarin orang-orang yang nggak punya hak apa-apa, bisa ngomong seenaknya dan bikin kita berdua menderita."

"Cukup tutup telinga dan mata kita dari hal-hal *toxic* kaya gini." Lanjutnya kemudian.

***

"Bang, pulang yuk!" Tulisku pada kolom chat antara aku dan Bang Saka.

Belum juga satu menit dari pesanku terkirim, suara dering ponselku menandakan bahwa ada panggilan masuk.

BangSak is voice calling ...

"Dek, lo baik-baik aja?" Kalimat pertamanya saat aku barusaja menjawab panggilan.

"Hmm..."

"Beneran, Ka?" Tanyanya memastikan.

"Iya, Bang."

"Terus kenapa tiba-tiba ngajak pulang?"

Aku terdiam. "Kangen bunda ... Pengen makan masakan bunda."

Bang Saka di seberang sana sepertinya menghela napas. "Jangan lari dari masalah, Ka..."

Lagi-lagi aku terdiam. Bang Saka memang tipe orang yang sangat peka. Tanpa perlu bertanya padaku lagi, dia pasti sudah tau bahwa aku sedang tidak baik-baik saja dan mengalami situasi yang cukup sulit.

"Ya udah siap-siap. Nanti siang abang jemput ke kontrakan,"

"Makasih, Bang!" Balasku sebelum menutup sambungan.

***

From: BangSak

Abang udah di depan! Buruan

Pesan teks dari Bang Saka aku biarkan tanpa membalasnya.

Mengambil sebuah ransel dari atas kasur, lalu mengambil sepasang sepatu dari rak dan keluar dari kamar. Tidak lupa mengunci pintu, dan bergegas keluar untuk menemui Abang satu-satunya.

"Loh kok ada Bang Bima?" Tanyaku saat melihat bahwa yang sedang duduk dibalik kemudi adalah kaka sepupuku itu.

"Tebengan pulang gratis sayang dong dilewatin, Run..." Jawabnya dengan wajah tengilnya.

Bang Saka sendiri duduk diam di samping kemudi sembari bermain ponsel. "Kapan Abang ngambil mobil?" Tanyaku tanpa menghiraukan jawaban dari Bang Bima.

"Kemaren di anter sama Pak Tri." Jawabnya sambil menoleh padaku yang duduk di jok belakang.

Pak Tri adalah salah satu supir di rumah kami. Beliau sudah bekerja semenjak aku duduk di bangku kelas dua SMP, dan sudah dianggap Ayah dan Bunda sebagai bagian dari keluarga kami.

"Dari terakhir kali kita ketemu, Abang beneran belum pulang sama sekali?" Tanyaku karena penasaran. Apa benar Bang Saka menetap di kota ini seminggu terakhir.

"Hm.... Kan gue kemaren bilang mau istirahat dulu. Lagian ada kerjaan juga di sini. Jadi abis nganter lo malemnya gue balik sini lagi...."

Aku mengangguk-angguk mengerti. "Libur kok terima job, Bang!"

"Acara temen!" Balasnya sebelum obrolan kami terhenti karena Bang Bima sudah mulai menyalakan mesin.

Part 48 • Arunika

Sudah hampir tiga bulan aku tidak pulang ke tempat ini. Tempat dimana aku tumbuh besar dan belajar banyak hal di bawah bimbingan ayah dan juga bunda.

Rasanya benar-benar tenang saat melihat dari kejauhan rumah tingkat tiga itu. Seolah sudah bisa merasakan hangatnya pelukan bunda yang sangat begitu menenangkan.

"*Welcome* home, Ika!" Teriakku saat barusaja membuka pintu.

"Jangan kaya di hutan, Dek. Suara Lo bisa bikin geger se-RT."

Mendengar ucapan Bang Saka, aku hanya mencebik kesal. "Biarin! Suka-suka gue!"

Jam dua siang ayah dan bunda pasti masih ada di kantor. Jadi tidak masalah bagiku untuk berteriak-teriak dan membuat keributan.

"Bang, gue langsung balik, ya." Bang Bima langsung berpamitan tepat setelah meletakan beberapa *paperbag* milik Bang Saka yang entah berisi apa.

Aku menoleh ke arah Bang Bima. "Nggak mampir dulu, Bang?" Tawarku padanya.

Aku sendiri sudah duduk manis di sofa ruang tamu, dengan punggung yang disandarkan. Benar-benar terasa nikmat setelah perjalanan melelahkan.

Bang Bima menggeleng. "Nggak, Run. Mau langsung aja."

"Makasih Bang tumpangannya!" Lanjutnya kemudian.

Rumah Bang Bima memang bersebalahan dengan rumah kami. Jadi daripada masuk dan istirahat ditempat orang lain,

mungkin dia lebih nyaman untuk langsung pulang dan beristirahat di rumahnya sendiri.

"*Thanks* juga udah mau jadi sopir!" Bang Saka dengan gaya *bossy-nya* langsung menaiki tangga dan menuju ke kamarnya.

"Untung banyak duit itu orang! Jadi gue masih tahan sama sikap songongnya." Bang Bima mencibir Bang Saka yang kini sudah tidak terlihat lagi.

Bagaimanapun sikap menyebalkanya itu, Bang Saka tetaplah sosok kakak yang baik. Bahkan dia juga berprofesi sebagai salah satu sumber keuanganku dan Bang Bima selama ini. Dia benar-benar dermawan karena memberikan kami jatah bulanan untuk jajan. Menurutnya, memberi uang kepada kami setiap bulan dianggap sebagai sodakoh untuk orang miskin. Dia juga suka menyombongkan bahwa uangnya sudah terlalu banyak sehingga harus diamalkan.

Ya, bisa dibilang kami berdua adalah tempat pembuangan uangnya yang berlebihan.

"Udah Bang, udah. Kaya lo nggak tau aja dia orangnya kaya gimana!" Ucapku sebelum Bang Bima mengoceh karena kekesalannya.

"Cepet gih balik! Gue nggak nganter lo ya, Bang. Capek!" Aku memejamkan mata dan memijit pelipis.

Sekian lama tidak berpergian luamayan jauh menggunakan mobil, rasanya badanku pegel semua. "*Ok*! Sans. Balik dulu ya... *Assalamu'alaikum*."

***

Hadiwijaya's grup adalah salah satu perusahaan *property* yang cukup besar di negeri ini. Didirikan dua puluh lima tahun yang lalu, dan saat ini sudah memiliki banyak

cabang perusahaan di berbagai wilayah di Indonesia. Makanya tidak heran, sebagai salah satu eksekutif di perusahaan, ayah harus sering berpergian dinas baik ke luar kota maupun ke luar negeri.

"Jadi ayah pulangnya kapan, Bun?" Tanyaku pada Bunda yang duduk di sebelahku.

Selepas makan malam tadi, aku dan Bunda memutuskan untuk duduk di ruang keluarga untuk berbincang dan menikmati sebuah film. Sedangkan Bang Saka? Dia baru saja *on the way* kembali ke Bogor karena esok siangnya harus mengisi sebuah acara milik temannya itu.

"Kalo nggak ada masalah sih dua hari lagi pulang, Dek." Bunda berucap sembari membolak-balikkan berkas-berkas.

Bundaku sebenarnya adalah seorang ibu rumah tangga. Namun karena kecintaanya terhadap bunga, beliau akhirnya memutuskan untuk mendirikan toko bunga yang berjarak tidak jauh dari rumah kami. Gelarnya sebagai nyonya Hadiwijaya, nyatanya tak membuatnya lantas bergaya hidup mewah dan justru memilih membuka *flower shop* untuk menghabiskan waktunya sehari-hari. Menghibur diri dari rasa kesepian- istilah yang beliau gunakan jika ku tanya kenapa repot-repot bekerja padahal bisa menghabiskan waktu bersantai di rumah.

"Adek kenapa nggak bilang-bilang kalo mau pulang?" Bunda bertanya padaku yang sedang makan seplastik besar keripik singkong sembari menonton salah satu serial film di netflik.

"Mumpung libur Bun, terus kangen masakan Bunda...." Ucapku sembari meletakan bungkus keripik yang sudah habis, lalu menjilati jariku untuk menghilangkan bumbu-

bumbu yang tertinggal. Nikmat Tuhan mana yang engkau dustakan, Ka...."

Bunda menumpuk berkasnya menjadi satu, lalu meletakkannya di meja depan kami. "Dek...." Bunda menoleh ke arahku.

"Ya, Bun?" Ucapku menjawab.

"Lagi ada masalah?"

Nah nah... Kenapa orang-orang di rumah ini terlampau peka sih?

"Sedikit, Bun." Jawabku memilih jujur. Lagian membohongi Bunda juga tidak ada gunanya. Jadi lebih baik sekalian jujur di awal saja.

"Mau cerita?" Bunda menepuk-nepuk pahanya, tanda bahwa menyuruhku untuk tiduran di pangkuannya.

"Adek sekarang punya pacar, Bun."

"Bagus dong... Anak Bunda sudah besar berarti." Bunda mengusap-usap kepalaku yang tiduran dipangkuannya.

Aku bahkan tidak ingat kapan terakhir kali aku membicarakan hal sesentimen ini bersama beliau. "Tapi adek ngerasa nggak pantes, Bun...." Tukasku kemudian.

"Namanya Bang Radit, Raditya. Dia senior adek di kampus, dan juga ketua himpunan di jurusannya adek." Lanjutku kembali.

Bunda hanya tersenyum menenangkan dan belum sekalipun merespon ceritaku. "Kami udah deket dari beberapa bulan yang lalu, dan baru kemaren lusa akhirnya kami resmi jadian."

Aku menarik napas panjang sebelum kembali melanjutkan cerita kepada Bunda. "Awalnya Bang Radit bilang untuk sementara hubungan ini dirahasiakan dulu sampai masa

kepengurusannya selesai sebulan lagi.... Tapi nggak tau kenapa, dia tiba-tiba *upload* foto adek di akun instagramnya di hari yang sama."

"Jadi masalahnya dimana?" Bunda akhirnya bersuara.

"Bisa dibilang Bang Radit ini orangnya hampir sama kaya Bang Saka, Bun. Punya banyak penggemar dan kehidupannya selalu jadi sorotan."

"Penggemarnya ngata-ngatain adek?" Tebakan Bunda benar-benar langsung tepat sasaran.

Entah kenapa rasanya aku ingin menangis. Ya, aku memang tergolong cengeng untuk hal-hal yang seperti ini. Aku bukan tipe orang yang kuat menahan kesedihan sendiri, sehingga sering melampiaskannya dengan bercerita kepada orang lain maupun menangis.

"Banyak orang yang bilang kalo Ika nggak cocok sama Bang Radit, Bun. Bilang Ika terlalu biasa, nggak sepadan, bahkan hingga bilang kalo Ika adalah perusak hubungan orang lain."

"Bang Radit udah punya pacar sebelum deket sama adek?"

Aku menggeleng. "Belum, Bun. Cuma di *cycle* pertemanannya ada satu orang cewek yang cukup deket sama dia. Namanya Kaluna, dan dia bisa di bilang temen Bang Radit dari kecil." Jelasku kepada Bunda.

"Dek..... Sekarang dengerin Bunda."

"Nggak ada yang salah sama diri adek, baik fisik maupun kepribadian. Adek adalah anak gadis Bunda yang paling cantik, dan juga baik."

"Sebagai manusia, kita nggak mungkin bisa memaksa orang lain untuk suka sama kita. Setiap orang punya

pandangannya sendiri-sendiri, dan bukan kapasitas kita untuk memaksakan penilaian mereka pada kita."

"Adek cukup tutup mata dan telinga, dan jalani hidup dengan baik tanpa harus memikirkan hal yang tidak penting kaya gini."

Kulihat Bunda tersenyum sebelum kembali melanjutkan ucapannya."Lihat abang kamu?"

"Abang kenapa emang, Bun?"

"Dia mungkin kelihatan biasa dan nggak terganggu sama *hater-hatersnya.* Tapi sebenernya, kadang dia juga cerita ke Bunda tentang gimana dia ngerasa berat untuk terus bertahan di kehidupannya yang sekarang." Aku mengernyitkan dahi mendengar penuturan Bunda.

Bang Saka yang kelihatan hidup tanpa beban itu juga merasa tertekan?

"Banyak orang yang selalu menghakimi apapun yang Abang lakukan. Abang gagal di hujat, dan ketika berhasil juga tidak jauh berbeda. Dibilang cuma modal tampang tanpa bakat sama sekali."

"Tapi kan Abang emang ganteng, Bun!" Bunda tertawa mendengar responku.

"Bunda juga tahu Dek, kalo itu. Tapi poin penting yang mau Bunda bilang bukan itu. Seberapa besar masalah yang abang kamu temuin, nyatanya abang terus berusaha buat nggak menganggap itu sebagai salah satu hambatan yang menghalangi karirnya. Kamu tau kenapa?"

Lagi-lagi aku menggeleng. "Itu karena abang suka dengan apa yang dia kerjakan, dan dia juga tahu dengan benar kalo apa yang dilakukannya itu benar."

"Paham maksud Bunda?" Aku mengangguk.

Aku tahu bahwa apa yang dimaksudkan oleh Bunda adalah aku harus tetap melangkah ke depan dan tidak perlu memikirkan dengan serius hal-hal seperti yang aku hadapi sekarang. Tidak perlu merasa takut dan rendah diri, karena hanya kita sendiri yang layak untuk meletakan di mana *value* kita sebenarnya, dan bukan orang lain.

"Terus ini balik ke sini, adek nggak kasih tau Bang Radit, kan?" Tebak Bunda yang seratus persen ketepatannya.

Aku bahkan berjanji untuk datang di acara terakhirnya esok hari, namun justru sekarang malah melarikan diri dan tanpa mengabarinya sama sekali.

"Ika butuh waktu Bun buat mikirin semua hal yang udah terjadi."

Bunda masih terus mengelus-ngelus rambutku. "Ambil waktu selama yang adek mau... Tapi inget kalo di sana ada orang lain yang mungkin sekarang lagi khawatir sama keberadaan adek. Jadi jangan biarin adek menyesal nantinya...." Wejangan Bunda itulah yang terakhir aku dengar sebelum mataku terpejam.

Part 49 • Raditya

"Sial!" Aku menyisir rambutku ke belakang karena terlalu cemas.

Sudah lebih dari lima belas kali aku mengirimi Ika pesan teks, dan hampir sepuluh kali juga mencoba menghubunginya. Semuanya tidak menghasilkan sama sekali, dan justru suara operator lah yang terdengar dalam telingaku.

Sejak terakhir kali aku menghubunginya kemaren, whattsapnya masih centang satu hingga sekarang.

"*Please*, Ka. Angkat telfon Abang!" Gumamku sembari berjalan mondar-mandir di ruang sekretariat.

"Bang!" Suara Leo berhasil menghentikan langkahku.

"Ya?" Responku setelah menoleh ke arahnya.

Kulihat Leo melirik jam tangan di pergelangan tangan kirinya, lalu kembali menoleh ke arahku. "Lima belas menit lagi acaranya bakal dimulai, Bang. Lo jangan lupa siap-siap ya. Soalnya pesertanya juga udah pada dateng," Jelasnya sebelum kembali pergi.

Aku menarik napas panjang, lalu menghembuskannya secara perlahan. Duduk di salah satu bangku yang ada di sekret, dan mengambil sebotol aqua dan meminumnya untuk mendinginkan pikiran.

Aku harus mengontrol emosiku terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk keluar. Tanggung jawabku masih begitu besar, sehingga untuk sementara fokusku tidak boleh terpecah. "Semoga kamu baik-baik aja, Ka."

***

"..... Besar harapan kami jika acara ini bisa menumbuhkan kepedulian kita kepada masyarakat dan juga lingkungan sekitar. Dan tidak lupa juga menambah banyak *insight* yang nantinya akan sangat bermanfaat di masa mendatang."

"Mungkin sekian yang dapat saya sampaikan, terima kasih dan *wassalamu'alaikum wr.wb."*

Aku turun dari podium setelah selesai memberikan sedikit kata sambutan.

"Udah beres semua belom?" Tanyaku pada salah seorang panitia yang tepat berada di belakang panggung.

"Udah beres, Bang. Bang Saka juga udah dateng...."

Aku mengangguk-angguk menanggapinya. "Sekarang dimana orangnya?" Tanyaku padanya.

Aku mengikuti arah telunjuk Fahri, kemudian menemukan Bang Saka dan ketiga sahabatku yang sedang asik mengobrol. "Ya udah, semangat semangat! Gue temuin mereka dulu bentar."

***

"Halo bro...." Aku bersalaman ala laki-laki kepada keempatnya secara bergantian.

"Gimana, aman?" Reyhan bertanya padaku setelah beberapa saat.

Satria dan Ruben sedang asik bermain *game online* dari HP-nya, sedangkan Bang Saka sedang menyetel gitar yang akan digunakannya nanti.

"*Overall* aman sih, cuma tadi mulainya agak telat karena ada sedikit kendala." Aku menjelaskan tentang adanya sedikit kesalahan teknis di awal acara sehingga waktu mulai mundur sekitar lima menit.

"Bukan hal besar sih...." Responnya kemudian.

"Terus kenapa muka lo kusut banget?" Reyhan melontarkan satu pertanyaan lagi setelah melihat keadaanku yang mungkin sedikit berantakan. Dia adalah salah seorang yang sangat peka terhadap situasi apapun, sehingga tidak heran jika dia menyadari bahwa ada yang berbeda denganku hari ini.

"Ada masalah?" Lanjutnya kemudian.

Aku melirik Satria dan Ruben yang sedang ribut bersama teman-teman mabarnya. "Arunika!" Hanya satu kata itu yang keluar dari mulutku.

Aku memutuskan untuk menceritakannya kepada Reyhan karena otakku sudah terlalu lelah untuk berfikir. Rasa cemas dan khawatir menjadi satu, sehingga aku butuh pandangan dari orang lain agar emosiku dapat terkontrol dengan baik.

Meski fokusku sedang terpecah belah, aku masih bisa menyadari jika barusan setelah aku mengatakan soal Arunika, Bang Saka sempat berhenti bermain gitar sebentar dan menatap tidak biasa ke arahku.

"Dia nggak dateng?" Aku mengangguk.

"Astaga, Dit!" Gue kira ada bencana apa sampe muka lo kaya gitu.

"Dia mungkin lagi sibuk atau ada acara gitu kali...."

"Nggak mungkin, Rey. Dia sendiri udah bilang kemaren kalo bakalan dateng ke acara ini. Ini acara terakhir gue sebelum demis loh...." Aku menjelaskan padanya bahwa beberapa hari sebelum kejadian itu, Ika sudah mengatakan bahwa dia akan datang dan menghadiri acara ini dari awal hingga akhir.

"Lo udah coba hubungin?" Aku kembali mengangguk untuk pertanyaannya barusan.

"Gue udah chat puluhan kali, dan bahkan udah gue telfon lebih dari sepuluh kali tetep nggak diangkat. Hpnya nggak aktif!" Aku memberitahunya bahwa sebelum ini aku sudah sangat berusaha untuk menghubunginya.

"Lo udah ke kosnya?" Kali ini Ruben yang bersuara..

"Gue afk dulu bro, ada urusan." Ucapnya kepada teman yang sedang bermain dengannya.

Apa yang dilakukan Ruben juga diikuti oleh Satria. Keduanya ternyata diam-diam mendengarkan pembicaraan-ku dengan Reyhan sedari tadi. "Belum sempet!"

Sejak semalam aku terlalu sibuk menyiapkan acara hingga baru tidur pukul setengah tiga pagi. Dan pagi ini aku juga tidak sempat untuk datang ke kontrakannya karena waktu yang aku miliki terlalu mepet."

"Kapan terakhir kali lo komunikasi sama dia?" Satria menduduki meja yang tadinya hanya dia gunakan untuk bersandar.

"Kemaren pas kita makan di deket kos. Hari dimana gue abis *upload* foto itu!"

"Kalian berantem di telfon?" Aku menoleh ke arah Bang Saka yang tiba-tiba ikut bersuara.

Aku menggeleng. "Enggak!"

"Tapi...."

"Tapi kenapa, Dit?" Ruben memberikan sebotol minum kepada Satria sembari merespon jawabanku.

"Ya kaya yang Bang Saka bilang kemaren. Ika baca komentar-komentar yang ada di foto itu, dan rasa *insecure-nya* kemaren muncul lagi."

"Dia ada bilang sesuatu?" Bang Saka kembali melontarkan satu pertanyaan.

Aku menoleh ke arahnya. "Ada. Dia ngerasa nggak pantes gitu sama gue. Dia ngerasa rendah diri gitu dari yang gue simpulin!"

"Pantes!"

"Ha? Lo bilang apa Bang barusan?" Aku memastikan apa yang barusaja Bang Saka gumamkan. "Gapapa kok,"

Belum juga aku mengatakan sesuatu, salah satu panitia acara datang dan menginterupsi. "Sori nih abang-abang, mau ngasih tau aja abis ini Bang Saka ya yang gilirannya tampil." Ucapnya sembari menunduk.

Sepertinya dia adalah mahasiswa tingkat satu, dan masih merasa sungkan karena menginterupsi kegiatan kami.

Aku melirik ke arah *nametag*-nya yang tertulis nama Dimas. "Santai aja, Dim. Kita cuma ngobrol-ngobrol biasa kok," Jawabku sembari menepuk pelan bahunya.

Aku tidak suka memberi kesan senioritas yang seperti pada umumnya. Merasa selalu benar, harus dihormati, dan juga tidak boleh di ganggu.

"Iya bener, Dim. Gue juga udah mau *otw* ke sana kok rencananya." Kali ini Bang Saka ikut membantuku menenangkan bocah ini. Sepertinya dia adalah korban dari rekan-rekan setimnya yang tidak berani datang kesini karena khawatir menganggu kami.

"Ya udah gue ke depan dulu ya..." Ucap Bang Saka sembari mencangklong gitarnya dan melengang pergi meninggalkan kami.

"*Good luck, brother*!" Teriak Satria saat Bang Saka sudah sedikit jauh dari kami.

Bang Saka mengangkat ibu jari tangan kirinya ke atas sebagai timbal balik dari teriakan semangat yang di lontarkan Satria.

***

Nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif! Silahkan tinggalkan pesan suara!

"Ya ampun, Ka.... Kamu dimana sebenernya...." Gumamku karena Ika belum juga dapat ku hubungi.

Acara barusaja selesai, dan aku masih belum juga bisa menghubunginya. "Gimana? Masih nggak bisa?" Rayhan yang berdiri di hadapanku menyela kekalutan ku.

Aku mendongak, menatapnya, lalu menggeleng dengan lesu. "Nanti lagi, Dit. Inget, lo juga masih punya tanggung-jawab di sini." Reyhan mengingatkanku bahwa aku masih punya tanggungjawab pada acara ini.

"Lo liat anak-anak lo di sana lagi pada beres-beres, dan lo malah disini dan nggak bantuin mereka. Nggak enak, Dit diliatnya!"

Aku menarik napas panjang agar dapat sedikit menenangkan pikiran. Lalu memasukkan ponsel ke saku celana, dan berjalan untuk bergabung bersama panitia-panitia lain yang sedang bersih-bersih. Bagaimanapun aku harus menjalankan tanggungjawab ini sebaik mungkin.

"Makasih banget buat semuanya atas kerja kerasnya hari ini. *Alhamdulilah* acara udah kelar dan berjalan sesuai ekspektasi. Jadi buat merayakannya, semuanya gue bakal traktir makan di tempat makan depan kampus jam 7 nanti!" Aku mengakhiri ucapanku dengan sorakan bahagia dari anak-anak.

Rasanya sedikit tenang karena bisa membuat orang lain merasa bahagia dengan hal-hal kecil yang kita lakukan.

"Abang bisa ikut juga nggak ntar?" Aku bertanya kepada Bang Saka yang memang masih bergabung bersama kami.

Anyway, penampilannya tadi benar-benar pecah dan membuat acara menjadi ramai seketika. Aku tidak menyangka bahwa di kampus ini *fans*nya sangat banyak, sehingga saat tau jika *guest star* acara ini adalah dia, peserta yang datang hampir tiga kali lipat dari target yang dituliskan dalam proposal. Benar-benar kekuatan seorang bintang!

"Gue usahain ya, Dit. Soalnya ada janji sama orang yang mau *endorse*," Ucapnya kepadaku.

Aku mengangguk mengerti. Mencoba memahami kesibukannya sebagai seorang *influencer* level atas yang jam terbangnya tidak diragukan lagi. "Oke, Bang. Nanti kalo bisa *join,* kabarin aja"

"Oke, Dit. Gue usahain banget dateng kok. Lumayan ngumpul sama anak muda kece, siapa tau bisa sambil sepik-sepik kan?" Bang Saka tertawa sembari menarik turunkan alisnya.

Aku ikut tertawa melihat kelakuannya itu. Sebagai sesama laki-laki, aku tau dia bukan lelaki brengs*k, dan apa yang dia katakan barusan hanyalah sebuah bahan candaan. "Serah lo deh, Bang. Yang penting kalo mau dateng jangan lupa kabarin."

***

"Ika nya ada di dalem?" Aku bertanya kepada salah seorang sahabat Ika yang mengontrak bersama. Jika ingatanku benar, namanya sepertinya Raini.

"Dia nggak ngasih tau lo?" Bukannya menjawab pertanyaanku, dia justru melemparkan pertanyaan padaku.

"Maksudnya?" Tanyaku karena tidak paham dengan maksudnya. Kali ini aku benar-benar *clueless* tentang apa yang sebenarnya terjadi padanya.

Kulihat Raini terdiam. "Hmm...hmmm... Mungkin dia lupa kali ya?" Gumamnya pelan.

"Ika lagi pulang kampung, Bang. Ke Depok dari kemaren..." Jelasnya yang membuatku kaget.

Ika pulang? Tapi kenapa tiba-tiba, dan tidak mengabariku juga?

Part 50 • Raditya

To: Pacar ❤️
Ka, kamu dimana?

To: Pacar ❤️
Kamu baik-baik aja kan?

To: Pacar ❤️
Maafin Abang ya ....

Itu adalah isi tiga pesan teks ku terakhir yang belum juga mendapatkan balasan darinya. Aku tidak tahu apa alasannya tiba-tiba pulang, dan tanpa memberi kabar sama sekali.

Sebagai anak yang belajar ilmu-ilmu komunikasi, kami tahu betul bagaimana pentingnya komunikasi dalam sebuah hubungan. Jika diibaratkan, komunikasi ini sama pentingnya dengan sebuah kepercayaan. Tanpa komunikasi yang baik, kepercayaan akan mudah terkikis dan pondasi sebuah hubungan akan mudah rusak.

Lalu sebenarnya apa yang terjadi dengannya? Kenapa tiba-tiba Ika seolah memutuskan komunikasi denganku?

Tentu aku harus mencoba memikirkan dari perspektifnya. Meski aku merasa tindakannya ini salah, aku tidak lantas bisa mengatakan bahwa apa yang dia lakukan seratus persen salah. Aku menyadari betul bahwa aku juga

mengambil bagian dari kekacauan yang terjadi diantara kami.

Hubungan kami yang baru saja di mulai, langsung mengalami goncangan yang cukup besar tanpa kami sendiri sadari. Dan karena bukan aku yang mendapat perlakuan seperti itu, dan bukan aku juga yang memiliki masalah dengan kepercaya dirian, maka aku tidak boleh berfikiran buruk karena bisa jadi Ika mungkin hanya sedang menenangkan diri.

"Gimana?" Aku menggeleng untuk satu pertanyaan yang dilontarkan Reyhan.

Saat ini kami berdua sedang berada di kamarku, setelah beberapa saat lalu selesai makan-makan bersama anak-anak.

Barusaja duduk di tepi ranjang, aku sudah kembali merasa khawatir karena tak kunjung juga mendapatkan kabar dari Ika. "Jadi menurut lo, gue harus gimana?" Aku bertanya kepada Reyhan.

Reyhan adalah tipe orang yang memiliki pikiran sebelas dua belas denganku. Jika salah satu dari kami memiliki masalah, maka orang pertama yang akan kita mintai pendapat ya satu sama lain.

"Untuk sekarang segini aja sih. *Feeling* gue Arunika gapapa, dan cuma butuh waktu buat menyendiri aja."

"Buat orang yang sebelumnya nggak terlalu aktif di media sosial, terus tiba-tiba jadi pusat perhatian dan mendapatkan banyak komentar, *i know it's really hard for her.* Lo disini harus cukup dewasa buat nge-*treat* permasalahan ini." Jelasnya sembari menepuk pelan bahuku.

Aku menghela napas lelah. "*Thanks* ya,"

"Santai, Dit. Kalo gitu gue balik kamar dulu. Baek-baek lo disini!" Balasnya sebelum akhirnya melengang keluar dari kamarku.

***

"Dia kenapa?" Satria meyikut lengan Ruben karena sedari tadi aku hanya diam saja.

"Pacarnya belum kasih kabar!" Ruben membalas pertanyaan Satria dengan suara yang tak kalah lirihnya.

Meski aku sedari tadi diam, semua yang terjadi di hadapanku juga tak luput dari pandangan.

Dua hari ini aku begitu uring-uringan. Untunglah semester ini jadwalku tidak begitu padat, dan acara organisasi pun bisa di bilang sudah tidak ada. Kebanyakan mata kuliah hanya tinggal menyelesaikan tugas akhir saja, sehingga tidak perlu datang dan menghadiri kelas seperti biasa.

"Hai, Bang..." Satria yang ada di hadapanku tiba-tiba berdiri.

Bang Saka sepertinya sudah tiba. Hari ini memang agenda kami keluar malam adalah Bang Saka. Dia harus segera pulang ke Depok esok hari, dan belum tau kapan lagi bisa bertandang dengan bebas - tentunya bukan karena urusan pekerjaan, ke kota ini lagi.

Depok!

Ya, kampung halaman Ika.

Entah mengapa hanya mendengar kata Depok langsung membuatku merasa rindu padanya.

"Lo jadi balik besok, Bang?" Kali ini Ruben lah yang bersuara.

"Jadi, Ben. Udah kelamaan ini gue di sini." Jawabnya sembari tertawa.

"Baru seminggu nggak sih, Bang. Lama darimana coba ... Sebulan baru deh, lama" Satria menimpali jawaban dari Bang Saka.

Reyhan menepuk pelan kepala Satria. "Dikira Bang Sak lo Sat, pengangguran banyak acara!" Cibirnya pada Satria.

"Kerjaan dia banyak, sibuk! Nggak kaya lo yang selalu menyibukkan diri."

Kulihat Satria mendengus. "Gini-gini gue sibuk beneran njir!" Timpalnya kemudian...

"Gimana pacar lo?" Bang Saka yang sedari tadi hanya menyaksikan perdebatan Reyhan dan Satria, kini bersuara.

"Masih belum ada kabar, Bang!"

"Asataga anak itu! *Childish* banget deh! Bikin anak orang uring-uringan aja!"

"Kenapa, Bang?" Bang Saka entah tadi menggumamkan apa.

Aku tidak terlalu jelas mendengar suaranya, tapi sepertinya dia sedang merasa kesal. "Nggak papa kok."

"Santai aja, Dit. Cewek emang suka gitu. Kadang ngerasa bisa ngelewatin semuanya sendiri, dan nggak sadar kalo justru perbuatannya bikin orang di sekitarnya khawatir." Bang Saka menepuk bahuku pelan.

"Ini gue ada hadiah buat lo lo pada!" Bang Saka meletakkan empat buah *paper bag* di atas meja kami.

"Wih, apa nih ..." Satria keliatan paling bersemangat diantara yang lain. Matanya bahkan sampai berbinar saking senangnya.

"Sisa barang-barang *endorse*. Tapi masih baru kok. Sayang aja daripada nggak dipake. Gue juga udah punya banyak di rumah...." Jelasnya kemudian.

Satria langsung mengambil salah satu *paper bag* yang ada. "Gila!" Tukasnya berdecak kagum.

"Ini beneran buat kita, Bang?"

Bang Saka yang sedang menikmati minumannya hanya mengangkat ibu jari kanannya.

Satu buah kemeja, dua kaos pendek, sepasang sepatu dan beberapa produk skincare pria ada di dalamnya.

Meski aku tidak terlalu tahu menahu perihal dunia mode, dengan hanya sekali lihat aku cukup yakin jika barang-barang tersebut memiliki harga yang cukup tinggi.

"Beruntung banget, Bang gue temenan sama lo!"

"Makasih, Bang!" Ucapan terima kasih dari Reyhan yang kemudian di ikuti olehku dan juga Ruben.

***

From: Naina

Bang...

Weekend ini aku main ke Bogor ya?

To: Naina

Sama siapa?

From: Naina

Sendiri. Naik KRL

To: Naina

Hati2

Naina adalah satu-satunya adik perempuanku. Kelas tiga menengah atas, dan baru-baru ini selesai ujian sehingga tidak memiliki kegiatan di rumah.

Beberapa kali dia memang datang mengunjungiku. Entah karena bosan di rumah, atau hanya agar dapat mendapat uang lebih dari papa.

To: Naina

Nanti kalo udah sampe stasiun kabarin
Jangan naik gojek, Abang jemput!

Aku meletakkan ponselku di atas meja, lalu bergegas untuk mandi karena sebentar lagi harus pergi mengerjakan tugas kelompok.

Part 51 • Arunika

"Beneran, Dek?" Aku mengangguk yakin.

Bunda hanya menghela napas dan tidak mengatakan apa-apa lagi. "Kayaknya ini masih bisa di perbaiki sih Bun, sayang kalo harus beli yang baru." Lanjutku untuk meyakinkan Bunda.

Siapa yang tidak mau ponsel baru jika ditawari? Tentu saja tidak ada! Masalahnya, ponselku ini baru ku beli saat masuk kuliah. Dan jika dihitung dengan benar, sepertinya belum berumur dua tahun hingga sekarang.

Sebenarnya, aku belum mau membeli ponsel baru bukan karena masalah biaya. Aku sangat yakin jika Bunda memiliki uang yang lebih dari cukup jika hanya membelikan ku ponsel baru. Meskipun demikian, sebagai orang yang sedang menuju tahap dewasa aku harus mulai mempertimbangkan banyak hal dan dan juga bertanggung jawab atas segala perbuatan yang aku lakukan sendiri.

Ingatanku kembali melayang ke beberapa saat yang lalu. Tepat dimana terjadi insiden kecil yang berhasil menggelincirkan ponselku dari genggaman tangan. Sialnya, itu terjadi saat aku barusaja mulai menuruni tangga sehingga benda persegi itu melayang tanpa hambatan dari ketinggian yang cukup mengerikan.

"Tapi itu layarnya mati total loh, Dek. Nggak bisa di apa-apain kan?"

Aku mengangguk. "Iya sih, Bun. Tapi mau coba di benerin dulu deh nanti. Entar kalo udah nggak bisa

diperbaiki, baru deh beli yang baru...." Ucapku sembari meletakkan ponsel itu di atas meja.

Tujuanku pulang ke rumah ini adalah beristirahat dari urusan perduniawian, dan *moment* hp rusak ini sepertinya adalah pertanda dari Tuhan bahwa aku harus menikmati ketenangan ini secara maksimal.

"Lah terus kuliahnya gimana?" Aku hanya menyengir mendengar penuturan Bunda.

"*Weekend* kan bun... Terus senin selasanya mau bolos dulu," Ucapku sambil menampakkan deretan gigi putihku.

"Kan ada jatah bolos, Bun...." Lanjutku kemudian.

"Itu namanya keringanan Ika sayang... Bukan kesempatan buat bolos!" Bunda hanya geleng-geleng kepada mendengar alasanku.

Aku mengangguk. "Sama aja sih intinya, Bun. Cuma beda penyebutan aja!"

"Ya udah yuk, Bun! Katanya mau bikin kue...." Aku menarik tangan Bunda menuju dapur.

***

"Bi.... Nanti tolong ini kalo udah mateng di angkat ya? Ika mau mandi dulu ke atas." Aku meminta tolong kepada salah satu asisten rumah tangga untuk mengangkat brownies coklat yang belum lama ini kumasukkan kedalam oven. Sejak pagi tadi Bunda sudah pergi ke toko, dan aku hampir mati kebosanan berada sendirian di rumah. Pada akhirnya, aku memilih untuk bereksperimen di dalam dapur untuk membuang rasa bosan.

"Gabut banget ya ternyata nggak ada hp!" Gumamku pada diri sendiri.

Aku tidak hapal satupun nomor temanku, dan juga sudah melupakan kata sandi dari semua akun media sosial yang aku gunakan. Meski ada ponsel Bunda yang sengaja ditinggalkan dirumah karena beliau meminjamkannya padaku, nyatanya tidak ada yang bisa aku lakukan dengan hal itu. Akhirnya aku hanya bisa menyibukkan diri dengan berkali-kali mengonta-ganti channel TV tanpa benar-benar memperhatikan acaranya.

"Non..... Kuenya kayaknya udah mateng!" Bi Surti yang barusaja datang menghampiriku, bersuara.

"Oke, Bi. Yuk angkat yuk!" Ucapku bersemangat.

Dalam hati aku berdoa jika percobaanku kali ini akan berhasil. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku kembali memberanikan diri untuk mengulang aktivitas yang belum pernah berhasil aku selesaikan dengan baik. Selalu saja ada masalah dengan hasil akhir dari kue yang aku buat, entah itu gosong, tidak mengembang, tidak bisa dilepaskan dari cetakan, atau berbentuk sempurna namun terasa aneh di lidah.

"*Bismillah*, Bi. Semoga yang kali ini berhasil." Aku meminta Bi Surti yang berdiri di sebelahku untuk ikut mendoakan."

Aku menyunggingkan senyum saat harapanku sepertinya menjadi sebuah kenyataan. Sebuah brownies panggang akhirnya berhasil aku buat setelah puluhan kali gagal. "Kalo setelah aku lepasin dari cetakkan nggak ada yang rusak Bi, Bi Surti bakalan aku traktir makan sebagai syukuran." Ucapku kepada Bi Surti saat kedua tangaku masih memegang kue yang ada di loyang.

"Karya seni spektakuler.... Keren banget!" Mataku berbinar melihat kueku sudah terpajang apik di meja makan.

Baru saja aku ingin memotongnya, kedatangan seseorang yang tidak begitu aku harapkan benar-benar mengganggu dan membuat potongan kue ku menjadi berantakan."

"ABANG!!!"

***

"Beli dimana, Ka?" Saat ini aku dan Bang Saka sedang duduk berhadapan dengan menikmati sepotong kue di tangan.

"Beli?" Beoku padanya.

Masih sambil mengunyah potongan kue yang ada ditangannya, Bang Saka mengangguk. "Iya!"

"Jangan bilang lo mau ngaku kalo ini bikinan lo?" Tanyanya menyelidik.

"Itu emang bikinan gue, Bang."

Bang Saka seketika tertawa. "Jangan bohong sama gue, Ka. Bisa-bisanya lo bohongin gue yang notabenya orang yang paling tau soal kemampuan memasak lo."

Aku mendengus kesal.

Hobi membuat kue ku memang sudah muncul bertahun-tahun lalu, dan Bang Saka adalah orang yang selalu menjadi korban untuk menghabiskan kue-kue ku yang tidak jadi itu.

"Sumpah Bang kali ini beneran Ika yang buat." Aku mengatakan padanya bahwa kue yang dimakannya kali ini benar-benar bikinanku sendiri.

"Kalo abang nggak percaya, sana gih tanya sama Bi Surti! Bi Surti saksi hidup dari kejadian ini." Ucapku kemudian.

Bang Saka hanya mengangguk-angguk tanpa mengucapkan apapun. Entah dia percaya pada perkataanku, atau hanya pura-pura percaya saat dia sudah tidak *mood* lagi untuk berdebat denganku.

Aku mendengus kesal. Lalu mendorong kursi yang aku duduki ke belakang, sebelum akhirnya beranjak berdiri untuk mengambil minum. "Mau nitip minum sekalian nggak?" Tanyaku padanya.

"Iya." Hanya itu yang keluar dari mulutnya sebelum aku benar-benar melangkah menuju dapur.

***

"Jadi kenapa nomor lo nggak aktif?"

Aku yang sedang menonton Go Go Squid 2, menoleh dan mengernyitkan dahi. "Abang hubungin Ika? Kenapa?" Aku bertanya karena penasaran.

Tidak biasanya Bang Saka menghubungiku jika tidak ada hal penting. Namun kami baru berpisah dua hari yang lalu, kan. Jadi ada masalah apa?

"Nggak papa!" Ucapnya sembari memejamkan kedua matanya.

"Kalo mau tidur jangan di sini, Bang. Nanti pegel-pegel. Sana gih ke kamar!" Aku menepuk pelan tubuhnya yang bersandar di punggung sofa yang kami berdua duduki.

"Bentar doang, Ka.... Sepuluh menit. Capek banget badan gue!" Aku akhirnya mengalah dan tidak mengganggunya lagi.

"Lo lagi ngehindarin masalah?" Tiba-tiba Bang Saka sudah melemparkan satu pertanyaan setelah bangun dari tidur singkatnya.

"Lo... ngigo?"

Bang Saka dengan muka bantalnya, tiba-tiba langsung menanyakan hal aneh seperti itu, siapa yang tidak menduga jika dia sedang mengigo?

"Dasar bocah. Gue nanya serius!"

Aku yang tadinya memangku laptop kini meletakkannya diatas meja. Menghadapkan tubuh ke samping dan menatap ke arahnya. "Enggak!"

"Terus kenapa hp lo matiin?"

"Siapa yang matiin hp?" Tanyaku balik.

Bang Saka berdecak kesal. "Kalo nggak matiin hp apa namanya kalo dihubungin berkali-kali tapi nggak pernah nyambung?"

Aku menunjuk ke arah ujung meja tempat hp ku yang bernasib sial itu berada. "Jatuh dari kemaren!" Ucapku tanpa perlu repot-repot menjelaskan.

Bang Saka bangkit dari duduknya, kemudian berjalan dan mengambil ponselku yang tergeletak mengenaskan. "Kenapa nggak bilang?"

"Buat apa?"

"Astaga adek gue. Dia udah bikin anak orang hampir gila dan tetep nggak sadar."

"Lo ngomong apa Bang barusan? Siapa yang hampir gila?" Aku memastikan karena tidak begitu jelas mendengar apa yang dia katakan sebelumnya.

"Nggak ada!" Jawabnya sembari membolak-balikkan hp ku.

"Mati total gini, kenapa nggak langsung di buang aja?" Kontan aku melotot mendengar pertanyaannya.

Aku langsung bangkit dan merebut ponselku dari tangannya. "Gila lo ya, Bang. Asal main buang aja! Mau coba

gue benerin dulu nanti kalo udah nggak mager keluar, "Jelasku sambil mengelus-elus benda persegi itu.

"Jangan kaya orang susah deh, Dek. Tinggal beli lagi apa susahnya." Katanya enteng.

"Di kira cari duit gampang!"

"Cari duit kan emang gampang?" Bang Saka tidak mau kalah.

"Lo kan tinggal bilang aja sama ayah atau bunda, nanti juga langsung di kasih." Dia sudah kembali duduk di sebelahku.

"Nggak! Mau gue benerin aja pokoknya..." Aku masih kekeuh ingin membenarkannya.

"Lo sadar nggak sih gara-gara lo nggak mau beli hp baru, di luar sana ada orang yang nggak bisa fokus ngapa-ngapain karena nggak dapet kabar dari lo?"

Mataku berkedib mendengar penuturannya. "Siapa?"

Bang Saka? Batinku pada diri sendiri,

Nggak mungkin sih dia bakal sekhawatir itu sama aku.

"PIKIR AJA SENDIRI!" Jawabnya kesal sebelum meninggalkanku di sini sendiri.

Part 52 • Arunika

The time you feel lonely is the time you most need to be by yourself

-Douglas Coupland-

***

Kesendirian adalah momok yang menakutkan bagi sebagian besar orang. Sebagai manusia, kita cenderung selalu membutuhkan orang lain karena ada beberapa hal yang memang hanya dapat di isi oleh orang lain, yaitu salah satunya adalah PENGAKUAN.

Sampai kapanpun, orang akan berusaha untuk menemukan lingkungan yang dapat mengakui eksistensinya. Rasa diterima dan diakui, menjadi hal yang membuat seseorang akhirnya menyadari bahwa hidupnya cukup berharga.

Sayangnya, ketika tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, perasaan tersisih dan terkucilkan akan menghantui didalam perasaan. Lalu secepat kilat berubah menjadi perasaan sedih, tidak percaya diri, dan bahkan merasa kecewa dengan diri sendiri.

Lantas apa yang salah sesungguhnya?

TIDAK ADA

Tidak ada yang salah jika yang terjadi adalah demikian.

Ketika seseorang tidak mendapatkan pengakuan yang baik dari orang lain, bukan berarti bawa dirinyalah yang bersalah dan tidak pantas mendapatkan pengakuan tersebut.

Dalam *case* tertentu, tidak adanya pengakuan mungkin bukan karena ada masalah dalam diri orang tersebut. Melainkan, dia mengharapkan pengakuan dari orang-orang yang tidak tepat. Ya, tidak tepat!

Pada dasarnya, kadangkala kita memang harus sedikit mengesampingkan pengakuan ini. Untuk dapat berdiri dengan kokoh diatas kaki sendiri, *sometimes* kita memang perlu mengakui kemampuan diri sendiri dan tidak selalu menuntut pengakuan dari orang lain.

Ketika seseorang sudah berhasil untuk tidak bergantung kepada orang lain atau lingkungan dalam mengambil keputusan utama dalam hidupnya, artinya orang itu sudah memiliki kemandirian.

Tok..tok... "Ini abang, Ka." Suara ketukan pintu Bang Saka berhasil menghentikan lamunanku.

"Masuk aja, Bang. Gak dikunci!" Teriakku dari balkon kamar.

Entah kenapa malam ini rasanya begitu nyaman menikmati udara malam hari. Dengan semilir anginnya yang menembus kulit, rasanya seolah-olah benar-benar dapat mendinginkan hati dan pikiran.

"Dingin Dek, kenapa nggak pake jaket sih!" Bang Saka menyelampirkan *sweater* rajut merah muda yang entah diambilnya darimana di bahuku.

"Makasih, Bang." Ucapku sembari tersenyum dan menoleh ke arahnya.

"Kenapa di luar?"

Aku menutup mata dan merasakan suasana menenangkan ini. "*Healing.* Lumayan kena udara malem, seger!"

"Sakit banget ya?" Tanyanya kemudian.

Aku membuka mata dan melihatnya sedang menatap lurus ke depan. Tempat dimana pemandangan lampu-lampu menyala yang menandakan bahwa di luar sana ada banyak kehidupan yang sedang berjalan.

"Abang tau kamu dapet banyak omongan nggak baik dari fans-fansnya Radit."

Aku tidak pernah menyangka bahwa Bang Saka akan tau sebanyak ini. Tanpa perlu mengatakan apapun lagi, Bang Saka selalu tau situasi apa yang sedang aku hadapi.

"Kadang Ika mikir Bang, apa bener ya yang mereka omongin kalo Ika emang nggak pantes buat Bang Radit?" Tanyaku sebelum mengikutinya memandang gemerlapnya kota.

"Kamu tau nggak pas awal-awal abang mulai terjun di dunia *entertaint?"* Bang Saka meletakkan kedua lengannya di besi pembatas di depannya.

Aku menggeleng. "Setiap hari isi kolom komentar Abang cuma orang-orang yang ngatain Abang, Dek. Abang yang nggak punya bakat, Abang yang nggak pantes buat tampil di acara-acara besar, Abang yang cuma modal tampang aja, bahkan sampe kata-kata kasar yang Abang nggak ngerti lagi kenapa mereka bisa nge-*judge* Abang kaya gitu padahal nggak kenal Abang secara *personal*."

Aku menoleh ke arah Bang Saka yang malam ini kelihatan berbeda dari biasanya. "Kenapa Abang nggak nyerah aja? Keluarga kita punya banyak uang kalo itu yang mau Abang cari."

Bang Saka tertawa. "Ini bukan soal materi ataupun popularitas, Dek. Pada dasarnya ini emang apa yang Abang

suka dan pengen Abang lakuin. Jadi seberapa besar halangan yang ada di depan mata, Abang nggak akan nyerah selagi kapasitas Abang masih mampu mengatasinya.

Entah mengapa melihat Bang Saka tersenyum mampu membuatku ikut menyunggingkan bibir. "Jadi Dek...." Bang Saka menoleh ke arahku dan memegang kedua bahuku. "Abang tau omongan orang-orang bikin kamu sakit hati dan *down.* Merasa nggak percaya sama *value* yang kamu punya, dan jadi *overthinking* karena merasa apa yang orang lain omongin soal kamu bener semua."

Aku tidak berbohong jika sekarang aku ingin menangis. "Tapi coba kamu pikir-pikir lagi. Apa untungnya kamu mikirin apa kata mereka?"

Aku menggeleng. "Nggak ada, Bang."

"Nah. Jadi Abang minta berhenti buat inget-inget apa kata mereka. *Leave them with their mind*, dan kamu cukup nikmatin apa yang kamu punya sekarang tanpa perlu mendengarkan komentar-komentar yang menjatuhkan." Aku memeluk Bang Saka karena menyadari bahwa semua yang dikatakannya adalah benar.

"Ika sayang Abang....." Ucapku sebelum menenggelamkan diri di dalam pelukannya.

Dapat kurasakan Bang Saka menepuk-nepuk punggungku menenangkan. "Adek kecil Abang udah besar sekarang..." Ucapnya yang kini beralih mengelus rambutku.

"Abang udah tua berarti!" Balasku sembari menggesek-gesekkan wajah di dadanya untuk membersihkan bekas ingus setelah menangis. Suasana melow seperti ini selalu berhasil membuatku menangis hingga mengeluarkan ingus. Benar-benar jorok!

"Kamu pake kaos Abang ya buat elap ingus?"

Aku hanya tertawa. "Sekali-kali gapapa lah, Bang..."

Dapat kurasakan Bang Saka menggeleng-gelengkan kepalanya. "Harga kaos Abang ini setara sama UKT kamu satu semester loh Dek kalo kamu mau tau." Ucapnya yang membuatku melepaskan pelukan seketika.

"Yang bener, Bang?" Bola mataku hampir keluar saat Bang Saka mengangguk dengan polosnya.

"Sini peluk lagi! Kenapa di lepas?" Tanyanya sembari merentangkan kedua tangan untuk memintaku kembali memeluknya.

Aku menggeleng. "Nggak mau ya kalo nanti Abang suruh Ika tanggung jawab. Ika nggak mau pokoknya kalo tiba-tiba jatah bulanan Ika berkurang buat nyicil ganti kaos," Ucapku saat menyadari bahwa di kaos bagian depannya masih terlihat bekas ingusku.

Tamatlah riwayatmu, Ka!

Part 53 • Arunika

"FAY URGENT! Ini gue Arun." Aku mengirim *direct message* pada Fayka menggunakan akun Instagram Bang Saka. Akun centang biru yang telah ter-*verify* hampir setahun lalu. Semoga anak itu tidak berjingkrak-jingkrak dan membuat keributan karena mendapat pesan dari seorang selebritas, pikirku sembari tertawa cekikikan.

Aku harus menyelesaikan ini dengan sangat cepat karena Bang Saka mungkin saja bisa kembali sewaktu-waktu. Aku menggunakan ponselnya secara diam-diam, dan tidak boleh sampai ketahuan jika ingin uang sakuku bulan ini tidak di potongnya.

"Tolong kirimin no nya Bang Radit yang gue tulis di halaman paling belakang buku warna coklat yang ada di meja belajar gue. Kunci kamar gue titipin ke Bela kemaren! *Thanks* ❤️" Lanjutku sebelum menekan pesan tersebut dan menghapusnya untuk menghilangkan jejak.

Fayka biasanya akan membuka akun instagramnya pada sore hari, sehingga nanti aku juga harus menemukan waktu yang tepat untuk mengeceknya secara diam-diam tanpa ketahuan.

"Dek, lo liat hp gue nggak?" Reflek aku melemparkan ponsel Bang Saka ke samping dan menutupinya dengan bantal sofa.

"Nggak, Bang. Lo taruh dimana emang?"

Bang Saka masih mondar-mandir untuk mencari ponsel. "Seinget gue di atas kasur sih.. Tapi pas tadi gue balik dari kamar mandi udah nggak ada."

Aku beridiri dan berpura-pura ikut membantu. "Lo ada kemana gitu nggak, Bang? Mungkin ketinggalan!"

"Enggak kok. Gue belum kemana-mana selain subuhan ke masjid tadi bareng ayah."

"Ini nih, Bang." Ucapku sambil mengangkat ponsel dan menunjukkan kepadanya. "Ketemu dimana, Ka?" Tanyanya sembari mengambil ponsel dari tanganku.

"Itu di sofa, ketutup bantal." Jawabku lancar.

Sepertinya aku cukup berbakat di dunia akting. Mungkin jika besok kepercayaan diriku sudah tinggi, aku bisa mencoba untuk mengikuti *casting* di salah satu stasiun televisi.

"Perasaan gue hari ini belum ada duduk di sofa deh," Bang Saka menggaruk pelipisnya karena mencoba mengingat-ingat apa yang sudah dilakukannya.

"Lo lupa kali, Bang. Masa tiba-tiba ada di situ kalo bukan lo yang lupa."

"Iya deh iya. Makasih ya."

***

Aku menghela napas berat. Mau tidak mau harus membeli ponsel baru karena punyaku yang kemaren jatuh sudah tidak bisa di tolong. RALAT! Bisa di tolong namun dengan biaya perbaikan yang cukup mahal.

Setelah menghitung keuntungan dan kerugiannya dengan baik, membeli sepertinya jauh lebih efisien daripada harus memperbaikinya. Dan ya, setelah mendiskusikan ini dengan Bunda, orang yang membelikan ku ponsel baru justru adalah Bang Saka.

By the way, aku sudah berhasil mendapatkan nomor Bang Radit. Aku menggunakan metode langsung dengan mengatakan pada Bang Saka jika aku ingin meminjam ponselnya karena merasa bosan dan ingin menonton film dari akun netflx-nya. Dan siapa sangka jika dengan enteng dia langsung memberikannya padaku begitu saja.

Benar-benar sedang beruntung kamu, Ka....

"Thanks, Bang... " Ucapku setelah menerima ponsel baru dengan merk yang sama seperti sebelumnya, namun dengan tipe satu tingkat di atasnya.

"Sebenernya nggak perlu yang mahal gini sih, Bang..... Tapi kalo ini gratis gapapa.. " Ucapku sembari membolak-balikkan hp tersebut.

Saat ini kami masih berada di salah satu gerai HP tempatnya membelikanku ponsel. "Udah beres kan? Kalo gitu cari makan yuk!" Jawabnya kemudian.

Tiba-tiba aku terpikirkan hal yang sangat jenius. Pasca kue brownies ku jadi kemaren, aku sudah berjanji kepada Bi Surti untuk mentraktir beliau makan. Dan karena sekarang aku di ajak makan oleh Bang Saka, maka lebih baik aku sekalian saja akan membungkus untuk di bawa pulang."

"Yuk yuk..." Aku menggandeng tangan Bang Saka yang hari ini memakai topi dan masker seperti biasanya.

***

Meski hp ku rusak parah, untungnya, provider ku masih bisa diselamatkan dan berfungsi dengan baik. Artinya, aku tidak perlu repot-repot untuk membuat akun whatsapp baru dan kembali mengabari orang-orang yang cukup sering berkomunikasi denganku.

To: Bang Radit ❤️

Hai Abang....
Ini Ika
Mf bgt dr kemaren nggak kasih kabar
Hp Ika rusak jadi nggak bisa dihubungin :(

Sudah lebih dari sepuluh menit status pesanku belum juga berubah. Centang dua tapi bukan berwarna biru.

Kemana perginya Bang Radit?

Tumben sekali tidak langsung menjawab pesanku.

Aku memukul kepalaku. Bisa-bisanya setelah insiden hp itu aku tidak kepikiran sama sekali untuk menghubungi Bang Radit. Bukannya langsung menghubungi Fayka atau Raini untuk meminta tolong, aku justru dengan santainya tidak melakukan apapun.

Jika tadi Bang Saka tidak mengingatkanku bahwa mungkin saja Bang Radit merasa khawatir karena aku tidak memberinya kabar sama sekali, bahkan untuk perihal kepulangan ku, aku yakin jika hp rusak ku itu pasti sekarang masih ada di atas meja dengan pemiliknya yang bermalas-malas tiduran di atas sofa. Astaga .....

From: Fayka

GUE NGGAK TAU DIA SIAPANYA BANG RADIT, TAPI GUE LIAT MEREKA BERDUA JALAN DI MALL
MESRA BANGET!

Dibawah pesannya dia mengirimkan dua buah foto yang belum selesai ku download.

Tiba-tiba perasaanku menjadi tidak enak bahkan sebelum melihat gambar tersebut.

Bang Radit yang sedang tertawa lepas bersama seorang gadis, dan Bang Radit yang sedang mengacak-ngacak rambut gadis tersebut seperti yang biasa ia lakukan padaku.

Rasanya badanku langsung terasa lemas. Merasa tidak mampu untuk tetap berdiri karena terlalu banyak asumsi buruk yang saat ini ada di kepala.

Aku memejamkan mata sebentar untuk menetralkan emosi. Aku tidak boleh gegabah dan menyimpulkan sesuatu tanpa mendengarkan penjelasannya.

To: Fayka

Kali aja itu sodaranya,jangan suudzon 😁

To: Fayka

Anyway, makasih ya...

Aku meletakkan kembali hp ku di atas meja. Berjalan ke arah kamar mandi untuk mencuci muka, dan berganti pakaian karena akan menjemput Bunda di toko.

From: Bang Radit ❤️

Akhirnya Ka....

Kamu baik-baik aja kan?

15.03

From: Bang Radit ❤️

Kamu lagi di rumah?

Kenapa nggak bilang Abang kalo pulang?

15.05

From: Bang Radit ❤️
Abang khawatir banget sama kamu
Ika, baik-baik aja kan?
15.07
From: Bang Radit ❤️
Kalo udah nggak sibuk, segera hubungin Abang ya ....
15.10

Itu empat pesannya yang ia kirimkan setiap dua menit sekali karena aku tak kunjung juga menjawab.

Aku barusaja pulang menjemput Bunda, dan kebetulan aku melupakan ponselku sehingga tidak membawanya.

To: Bang Radit ❤️
Mbb, Bang
Ika baik-baik aja,
Ini baru aja jemput bunda dari toko bunga

From: Bang Radit ❤️
Syukurlah kalo kamu baik2 aja...
Mau call bisa?

Aku langsung berlari ke depan cermin dan merapikan penampilan. Meski yang dikatakan Bang Radit adalah call, maksud dia yang sebenarnya adalah video calling.

Bang Radit ❤️ start video calling ....

Lima detik setelah pesanku terkirim, panggilan video darinya benar-benar langsung menyapa ponselku.

Part 54 • Arunika

Seringkali kita merasa sudah berusaha untuk menciptakan pikiran-pikiran positif dalam rangka mencari kebahagiaan. Namun, tetap saja ada masanya kita seolah tidak berdaya untuk mengendalikan suasana hati. Sebentar-sebentar merasa bahagia, sebentar-sebentar lagi sedih dan ingin menangis.

"Kangen..." Pipiku langsung bersemu karena malu.

Bisa-bisanya ada orang seperti dia di dunia ini. Barusaja menampakkan diri dan langsung membuat jantungku jumpalitan.

"Ini beneran loh, Ka.... Bukan main-main." Lanjutnya sembari mengeringkan rambutnya yang masih basah.

Damage-nya astaga .....

"Abang baru mandi?"

"Iya, baru dari luar soalnya. Panas!"

"Darimana?" Sepertinya ada kesempatan bagiku untuk menggali lebih dalam tentang foto yang dikirimkan oleh Fayka.

"Dari Botas..." Aku merasa lega karena Bang Radit menjawab jujur tanpa keraguan.

"Sama siapa?'

Oke. Semoga dia tidak menyadari jika aku sedang mencoba menginterogasinya.

Bang Radit tersenyum penuh makna kepadaku. "Ika nggak cemburu ya, Bang. Cuma penasaran aja!" Jelasku kemudian.

Bang Radit mengangguk-angguk sambil mengulum senyum. "Abang juga nggak bilang apa-apa barusan!"

Aku mendengus. Benar-benar manipulatif!

"Tadi Fayka kirim dua foto ke aku...." Ucapku terus terang.

Aku tidak akan memendam rasa penasaran dan membuat banyak spekulasi yang nantinya hanya akan merugikan. Membiarkan otakku berasumsi semaunya, tanpa ada usaha untuk mencari tahu kebenarannya. Ayolah... aku tidak mau menyesal karena sebuah kesalahpahaman.

"Foto apa?" Bang Radit kini sudah duduk di ranjangnya.

"Udah aku *forward* ya ...."

"Kenapa tadi nggak langsung tanya?" Tanyanya setelah beberapa saat terdiam. Mungkin sedang melihat foto yang barusaja aku kirimkan.

Aku menggeleng. "Tadinya nggak mau tanya."

"Terus kenapa berubah pikiran?" Tanyanya melanjutkan.

"Daripada penasaran dan bikin penyakit nantinya, mending Ika tanyain sekalian, kan? Jadi siapa?"

"Abang suka Ika yang terus terang kaya gini." Jawabnya yang tidak nyambung sama sekali.

"Jangan ngalihin pembicaraan, Bang..."

"Abang juga punya pertanyaan yang kamu harus jawab!" Bang Radit malah mengatakan jika dia memiliki pertanyaan yang ingin ditanyakannya padaku.

Aku menghela napas. "Mau nyoba permainan tanya jawab aja nggak? Tapi nanyanya gantian!" Tiba-tiba aku terpikirkan untuk membuat sesi *one hour closer* dengannya agar kami lebih saling mengenal.

Jika dipikir-pikir kembali, kami belum saling tau satu sama lain dengan cukup baik.

Bang Radit mengangguk, "*Deal*!"

"Ika tanya pertama ya?" Di seberang sana lagi-lagi Bang Radit mengangguk.

"Abang jalan sama siapa tadi?"

"Naina." Aku mengerutkan dahi, tanda bahwa aku masih membutuhkan keterangan lebih lanjut darinya.

"Adik Abang, sekarang baru kelas tiga SMA."

Astaga Ika.....

Untung saja kamu berpikiran dewasa dan tidak langsung menuduhnya.

"Sekarang giliran Abang." Gantian Bang Radit yang bersuara.

"Kemaren pulang ke Depok sama siapa?"

Alih-alih menanyakan kenapa tidak memberitahukan kepulangan ku padanya, dia justru menanyakan aku pulang dengan siapa.

Bang Raditpasti mengkhawatirkanku. "Dijemput Abang."

"Kamu punya Abang?" Tanyanya kemudian.

Aku mengangguk. "Satu."

"Sekarang giliran Ika yang nanya."

"Kenapa fans-fansnya Abang pada bilang kalo Ika perusak hubungan Abang sama Kak Kaluna? Ada hubungan apa antara abang sama Kak Kaluna sebelum kenal Ika?"

"Ini dua pertanyaan loh Ka.... Mau pertanyaan pertama atau kedua yang di jawab?" Bang Radit sepertinya ingin membalas dendam karena sebelumnya aku tidak memberinya kesempatan untuk bertanya lebih lanjut soal Bang Saka.

"Yang kedua!" Putusku setelah berpikir panjang.

"Luna sebenernya tetangga Abang. Abang sama dia temenan dari kecil, dan karena kebetulan umur kami sepadan dan juga dia sekolah di tempat yang sama sama Abang, kita jadi cukup deket."

"Sebelum Abang kenal kamu, dia beberapa kali ikut keluar pas Abang lagi main sama temen. Jadi dia juga pernah beberapa kali muncul di *ig story*. Mungkin karena itu orang-orang jadi mikir kalo hubungan kita lebih dari temen."

Bang Radit terlihat seperti sedang menceritakan hal biasa dan tidak cukup penting baginya. "Jadi kalian cuma temenan?"

"Sekarang giliran abang, Ka." Bibirku mencebik karena aturan permainan ini begitu ketat.

"Apa?" Aku menanyakan pertanyaan yang akan diajukan Bang Radit.

"Alamat rumah kamu."

"Ha?" Aku cukup kaget dengan pertanyaan randomnya barusan.

"Alamat rumah kamu Ika sayang ...."

Tolong pipi nggak usah termakan rayuan Bang Radit!

"Udah aku kirim via whatsapp." Sebenarnya aku cukup penasaran kenapa dia meminta alamat rumahku. Tapi aku lebih penasaran dengan pertanyaan lain yang harus segara kudapatkan jawabannya.

Kulihat Bang Radit mengambil segelas air putih dari atas meja yang tepat berada di sampingnya. "Pernah suka sama Kak Kaluna nggak?"

"Enggak!" Jawabnya singkat, padat, jelas dan lugas.

"Curang!" Balasku atas jawabannya.

"Loh, curang gimana?"

"Kok jawabannya singkat?"

"Kan pertanyaan kamu bukan pake kata 'bagaimana'. Abang bener dong kalo nggak ngejelasin apa-apa lagi..."

Kalah sudah. Aku tidak pernah menang jika berdebat dengan dia.

"Nama ayah kamu?" Pertanyaan- pertanyaan yang keluar dari mulutnya memang tidak pernah terduga.

"Nama ayah?" Ulangku karena tidak yakin dengan apa yang Bang Radit tanyakan.

"Iya."

"Buat apa?"

"Latian ijab kabul!" Jawabnya enteng.

Ya Allah Bunda ... Lempar aja Ika ke Mars sekarang!

Part 55 • Raditya

"Hati-hati ya .. Jangan lupa kabarin abang kalo udah nyampe rumah." Aku mengelus pelan rambutnya, dan menyelipkannya di belakang telinga.

Naina masih saja cemberut. "Ini kan baru minggu pagi, Bang. Kenapa sih aku udah di suruh pulang?"

Saat ini aku sedang berada di stasiun Bogor untuk mengantarkan Naina. Sedari tadi dia bersikeras untuk tidak mau pulang dan ingin tetap tinggal di sini hingga Senin besok. "Abang abis ini mau pergi, Na. Jadi nggak bisa nemenin kamu jalan-jalan."

"Aku bisa jalan-jalan sendiri, Bang. Sumpah nggak bakal ngerepotin Abang," Naina mengangkat telunjuk dan jari tengahnya untuk menyakinkan ku jika dia bisa pergi jalan-jalan sendiri.

Aku menggeleng.

Sampai dia sebesar ini, aku masih saja sering khawatir jika dia harus berpergian sendiri di tempat-tempat yang baru. Memang selama ini dia pernah beberapa kali berkeliaran di sekitaran kota Bogor, tapi itu denganku kan?

"Nggak bisa, Na. Abang nggak bisa ngebiarin kamu pergi jalan-jalan sendiri...."

"Tapi Naina udah gede, Bang!" Dia menyebikkan bibir kesal.

Aku menghela napas. Adikku ini memang sedikit keras kepala pada urusan-urusan seperti ini. "Minggu depan deh! Kamu kesini lagi nanti Abang bakalan ajak jalan-jalan kemanapun yang kamu mau."

Kulihat matanya berbinar senang, tapi sedetik kemudian redup dan hilang entah kemana. "Pasti nggak dibolehin papa, Bang kalo minggu main ke sini lagi .." Ucapnya lesu.

"Nanti Abang yang izinin!"

"Beneran?" Tanyanya memastikan.

Aku mengangguk. "Iya ...."

"Ya udah, Bang. Aku *otw* dulu...." Dia tiba-tiba bersemangat untuk pulang.

"Na!" Aku memanggilnya yang sudah berjalan menjauh.

Aku mengangkat dua *paperbag*-nya yang sedari tadi aku pegang. "Ini nggak di bawa pulang?"

"Oh iya," Dia menepuk pelan dahinya, tertawa dan berjalan kembali ke arahku.

"Makasih Abang sayang.... Baybay!" Ucapnya setelah menerima kantong itu dari tanganku.

"Hati-hati ..." Ucapku pelan.

***

"Halo?" Aku menempelkan ponselku di telinga kanan saat menerima panggilan dari Satria.

"Lagi sibuk nggak?" Tanyanya langsung.

Satria sepertinya tidak sendirian di balik telepon sana. Aku mendengar suara kasak-kusuk di sampingnya. "Kenapa?"

"Diem dulu njir! Gue nggak denger ini si Radit ngomong apa barusan." Dia sepertinya sedang memarahi orang yang ada di sebelahnya.

"Sori sori... barusan lo ngomong apa?"

"Lo lagi sama siapa?" Aku berjalan dan duduk di salah satu bangku yang ada di luar stasiun.

"Reyhan sama Ruben."

"Sibuk nggak?" Tanyanya lagi.

Aku mengedarkan pandangan pada orang yang sedang berlalu lalang. "Tergantung"

"Tergantung apanya?"

"Tergantung urusan lo nelpon gue. Kalo penting, gue nggak sibuk. Tapi kalo nggak penting kaya biasanya, gue sibuk banget!" Diseberang sana Satria mendengus.

"Gimana, Sat?" Suara Ruben terdengar dari balik telfonku.

"Bentar!"

"Kita mau ke Depok, ikut nggak?"

Depok?

Aku mengernyitkan dahi. "Depok?"

"Iya!"

"Ke tempat siapa emang?"

"Bang Saka!"

Aku yang sebelumnya duduk dengan menyandar di punggung kursi, kini langsung berubah posisi menjadi tegak. "Bang Saka anak Depok?"

"Anak Bekasi!" Ucapnya ngawur.

"Ya iya lah, Dit. Ngapain kita ke Depok kalo dia bukan orang sono...." Jawabnya kemudian.

Tiba-tiba saja aku teringat pada Ika.

Setelah mengantongi alamatnya dari permainan kemaren, aku sudah ada niatan untuk datang dan mengunjunginya. Lalu jika sekarang ketiga sahabatku mengajakku untuk pergi ke kota yang sama, tidak ada alasan untukku menolak kan?

"Ikut!"

"Si Radit ikut!" Dia sepertinya langsung memberitahukan keputusanku pada yang lainnya.

"Cepetan. Gue tunggu di stasiun!"

"Ha?"

"Gue udah di stasiun."

"Anjir! Kok cepet?"

Aku mengambil satu buah masker dari dalam kantong *waist bag* ku dan menggunakannya. "Abis nganterin Naina!"

"Loh, kapan dia datengnya?" Satria justru tidak tahu kedatangan adik perempuanku.

"Kemaren."

"Loh kok udah balik?" Bukannya menutup telepon, dia justru bertanya lebih lanjut soal Naina.

"Ada urusan!" Jawabku tak mau ribet.

"Ayok, Sat!" Kini suara Rayhan yang terdengar di telingaku.

"Okeoke bentar."

"Dit!"

"Ya?"

"Kita *otw*. Lo tunggu situ aja..."

***

"Gila...." Satria berdecak kagum setelah kami baru turun dari gojek.

"Sultan beneran, Sat!" Ruben kini yang bersuara.

Aku sendiri masih sibuk antara melihat nomor rumah yang tertera di samping gerbang, dan juga pesan singkat di kolom chat ku dengan Ika.

"Bener...." Gumamku pelan.

"Kenapa, Dit?" Reyhan yang berdiri di sebelahku menyenggol bahu.

"Ini kita salah alamat nggak, Rey?"

Reyhan menggeleng. "Bener kok."

Aku bukannya tidak percaya jika rumah tiga lantai di depan kami ini milik Bang Saka. Yang mengherankan, kenapa alamat rumah Bang Saka sama persis dengan alamat yang dikirimkan Ika?

Apa Ika salah dalam menuliskan no rumah?

Belum juga kami memencet bel untuk yang kedua kali, suara sapaan dari seseorang berhasil mengalihkan atensi.

"Dit?" Aku kontan menoleh ke arah sumber suara.

Bima?

Kenapa bisa kebetulan ketemu dia di sini?

Aku merasa semakin heran karena bisa ketemu Bima di sini.

"Ngapelin Ika?" Tanyanya sembari menarik turunkan alis.

"Ini beneran rumahnya Ika?" Tanyaku memastikan.

"Iya lah! Itu baru rumah gue!" Tunjuk ya pada satu rumah yang tepat berdiri di sebelahnya.

"Lo juga anak sultan, Bim?"

Bima menoleh ke arah Satria, lalu tertawa. "Gila lo, Sat. Kagak lah!" Cuma kebetulan lebih beruntung dari yang lainnya aja...." Ucapnya dengan gaya tengil seperti biasanya.

Merendah untuk meroket.

"Lo pada mau *ice cream*? Gue baru balik dari Indomaret nih barusan." Dia mengangsurkan sebuah kantong kresek yang dipegangnya kepada kami.

Kami berempat memang cukup kenal dengan Bima. Meski tidak dekat, hubungan kami bisa dikatakan cukup baik. "Makasih banget, bro. Tau aja lo kita butuh yang seger-seger." Bisa di tebak kan siapa yang barusan berbicara?

"Santai ...." Kantong kresek sudah beralih tangan ke arah Satria.

"Kenapa belum masuk?

"Belum ada yang bukain." Ruben menjawab pertanyaan dari Bima.

"Langsung masuk aja! Satpamnya lagi cuti kerja." Bima berjalan dan membuka gerbang di depan kami begitu saja.

"Bim!" Panggilku yang membuat Bima menoleh.

"Kenapa?"

Aku terdiam. Sedikit bingung bagaimana untuk mengatakan jika apa yang dilakukan oleh Bima itu tidaklah sopan.

"Gapapa, Bi. Udah biasa kok." Seperti bisa mengetahui apa yang aku pikirkan, Bima memberikan penjelasan.

"Kalo kita nggak kaya gini, sampe sore pun kalian nggak bakal di bukain pintu. Bang Saka sama Ika tuh hobinya ngedekem terus di dalem rumah. Nggak bakal tau kalo ada tamu di depan!"

Kaget? Jujur saja iya. Sangat!

Mataku bahkan sampai membulat sempurna saking kagetnya mendengar penuturan Bima barusan. "Bang Saka..... abangnya Ika?"

Kini giliran Bima yang mengerutkan dahi. "Lo... Nggak tau?"

Aku menggeleng. "Kenapa, Bi?" Hanya Reyhan yang masih fokus dengan pembicaraanku dengan Bima.

Sedangkan Ruben dan Satria? Keduanya sedang asik menikmati Cornetto pemberian Bima.

"Bang Saka abangnya Arunika!" Tukasku yang membuat Reyhan syok seketika.

Kebenaran macam apa ini sebenarnya?

Part 56 • Arunika

"Kaya gembel banget sih!" Bang Saka menghinaku yang hari ini menggunakan daster lusuh berwarna kuning yang bergambar Spongebob.

Jika aku tidak salah ingat, daster ini aku beli Ketika *studytour* ke pulau Dewata saat kelas 2 SMP. Jadi apakah selama enam tahun terakhir ini aku tidak tumbuh?

"Ini bagus tau, Bang. Lucu banget gini!" Balasku tak mau kalah.

Bang Saka masih saja mencibir. "Lo bukan anak-anak lagi, Ka.... Nggak cocok udah itu bajunya. Buang aja!"

Aku tidak habis pikir dengan pikiran seorang Arsaka. Kenapa semua barang menurutnya pantas untuk dibuang? Jelas-jelas baju yang sedang aku pakai ini masih sangat nyaman untuk di pakai.

"Parah lo, Bang! Masih bagus gini!" Ucapku sembari meninju lengannya pelan.

"Ya udah yuk! Katanya mau bikin ayam geprek...." Ucapku sembari menarik tanggannya menuju ke dapur.

"Jangan di bolak-balik terus ayamnya, Bang...."

"Apinya jangan kegedean, Bang!"

"Itu minyaknya di tirisin dulu, ih!"

Memasak bersama Bang Saka pasti berakhir dengan aku yang harus banyak mengoceh agar dapur kesayangan bunda tidak kebakaran.

Sudah dua hari ini aku dan Bang Saka memang hanya di tinggal berdua di rumah sebesar ini. Entah kenapa juga semua pekerja tiba-tiba meminta cuti di waktu yang hampir

bersamaan. Alhasil, seharian kemaren aku dan Bang Saka hanya mengandalkan *gofood* dan *shopeefood* untuk bertahan hidup.

"Bang Sak..... Arunika... Yuhuuuuu"

"Lo denger ada yang teriak-teriak?" Bang Saka menengok ke arahku.

Aku mengerutkan dahi. Mencoba mendengarkan apa yang di tanyakan Bang Saka barusan.

Aku mengangguk. "Coba tengok deh, nanggung banget ini lagi ngulek..." Ucapku setelah yakin bahwa ada seseorang yang masuk ke rumah kami.

"Siapa, Bang?" Aku menyusul ke arah ruang tamu sembari mencepol rambutku yang basah karena keringat.

Bang Saka tidak kunjung jua kembali ke dapur, bahkan ketika aku telah selesai membuat geprek yang kami inginkan. Rasa penasaran akhirnya membawaku untuk melihat apa yang sebenarnya membuatnya tidak segera kembali.

Gerakan tanganku yang sedang menali rambut tiba-tiba berhenti. Mataku berkedip karena tidak percaya dengan apa yang aku lihat. "Ika?"

Tanpa mengucapkan satu kata pun, aku berbalik dan segera berlari menuju ke lantai atas. Untuk pertama kalinya dalam enam tahun terakhir aku merasa menyesal karena tidak mengikuti perkataan Bang Saka untuk membuang baju daster Spongebob ini.

***

Aku menarik napas dalam, lalu kembali melangkah mundur dan berdiri di depan cermin.

Ganti baju? *Done*

Pake bedak? *Done*

Lip balm? *Done*

Aku terdiam sembari memikirkan apa yang belum aku lakukan pada diriku. Aku harus memperbaiki penampilan karena akan menemui Bang Radit.

Menghembuskan napas, kemudian menyemangati diri sendiri. Ayo hadapi kenyataan!

Barusaja tanganku memegang knop pintu, aku akhirnya kembali memutuskan untuk ke hadapan cermin. AKU LUPA MEMAKAI MINYAK WANGI!

Aku masih berdiri di balik dinding pemisah antara ruang tamu dan ruangan lain. Dari balik dinding ini, aku bisa melihat ketiga teman Bang Radit sedang asik bermain PS, sedangkan Bang Saka dan BangRadit sendiri tidak ada. Kemana perginya mereka berdua?

"Eh, Arunika ya?" Keberadaanku ternyata disadari oleh Bang Reyhan.

"Hmmm... Iya.! Jawabku dengan menggaruk pelan rambut yang tidak gatal.

Sial! Aku ketahuan sedang mengintip.

"Sini," Ucapnya sembari menendang kaki Bang Satria yang berselonjor dan menghalangi langkahku.

"Adeknya Bang Saka?" Aku mengangguk.

"Gila.... Cantik banget!" Aku tahu jika teman Bang Radit yang bernama Satria ini memang selalu memberikan komentar langsung seperti apa yang dipikirkannya.

"Jangan mulai deh! Dia nggak cuma adiknya Bang Saka, tapi juga ceweknya si Radit!"

Jika situasi ini tidak terlalu canggung, aku pasti sudah tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi kaget dari Bang Satria...

"Arunika yang itu?" Kini laki-laki yang sedari tadi diam, bersuara.

Bang Ruben menoleh ke arahku, lalu menoleh ke arah Bang Reyhan. "Yang bikin dia galau mulu dari kemaren?" Ucapnya pelan yang masih bisa ku dengar.

Bang Rayhan hanya mengandalkan bahu. "Kenalin Run, Reyhan." Dia memberikan tangannya untuk mengajak bersalaman.

"Arunika, Bang!"

"Satria." Tiba-tiba Bang Satria sudah melepaskan tangan Bang Reyhan dan langsung menggantikannya dengan tangannya.

"Arunika, Bang!" Aku tersenyum menanggapi.

"Minggir lo!" Bang Ruben menubruk bahu Bang Satria agar sedikit menyingkir karena dia mau berkenalan denganku.

Sebenarnya, tanpa mereka bertiga memperkenalkan diri aku sudah tau siapa mereka. Hampir setiap hari aku melihatnya saat dulu sering diam-diam memperhatikan Bang Radit.

"Lo kalo tau ya Run, beh..... Si Radit ampe kaya orang linglung gara-gara nggak dapet kabar dari lo!" Aku tidak pernah menyangka jika hanya dalam waktu singkat aku sudah merasa nyaman mengobrol dengan ketiga orang ini.

Sedari tadi Bang Satria terus saja bercerita betapa galaunya Bang Radit saat tahu aku pulang dan tidak

membalas pesannya. "Separah itu?" Ketiganya kompak mengangguk.

Jujur aku tidak menyangka jika sebesar itu pengaruhku dalam kehidupannya. Aku jadi merasa bersalah karena tidak berusaha untuk memberikan kabar padanya.

"Tapi Run... Kok gue nggak tau ya kalo Bang Saka punya adek cewek?" Kini Bang Ruben yang mengajukan pertanyaan.

Dari semua teman-teman Bang Radit, sepertinya Bang Ruben lah yang pertama mengenal Bang Saka.

"Gue emang dari dulu nggak pernah mau kalo Bang Saka mau ngenalin gue ke temen-temennya."

Kulihat dahinya mengernyit heran.

"Kenapa?"

"Gue nggak suka aja jadi pusat perhatian." Jawabku tanpa ragu.

"Abang-abang pada tahu kan gimana kehidupannya Bang Saka? Kalau misalnya sampe orang luar tau gue adeknya, gue takutnya bakal kena sorot juga. Atau yang lebih parahnya, ya susah cari temen yang beneran."

"Tau kan gimana susahnya nyari temen beneran?" Lanjutku kemudian.

"Tapi lo emang seenggak maunya di sorot gitu ya, Run? Andai anak-anak jurusan tau lo adeknya si Arsaka...."

"Udah tenar banget sih lo pasti!" Bang Satria melanjutkan pernyataannya barusan.

Aku hanya tersenyum menanggapi. "Justru itu,Bang. Gue nggak mau dikenal cuma dengan embel-embel adeknya Bang Saka...."

Belum juga kami melanjutkan obrolan yang lagi seru-serunya ini, suara deheman dari seseorang berhasil membuat kepalaku menengok ke arah sumber suara.

"Udah nge-gosipnya?" Bang Saka berdiri bersedekap dengan Bang Radityang ada di sisinya.

"Bang Radit ..." Aku berdiri dan memanggil namanya.

Senyumku luntur seketika saat Bang Radit tidak membalas senyumku. Apa Bang Raditmarah setelah mengetahui aku adiknya Bang Saka? Tapi kan aku juga tidak tau jika mereka berdua saling mengenal.... Otakku mencoba tetap berpikir rasional.

"Lo bisa ngobrol berdua di halaman belakang..." Bang Saka menepuk pundak Bang Radit dan mengajak tiga orang yang duduk di sebelahku untuk menikmati makan siang.

Part 57 • Arunika

Flashback on

Kesan pertama adalah hal paling *krusial* antara pertemuan dua orang. Pepatah yang mengatakan bahwa hanya perlu empat detik untuk memutuskan kita senang atau tidak dengan orang baru, nyatanya masih cukup relevan bagi sebagian besar orang. Baik itu untuk menyukai, membenci, atau bahkan sekedar *respect or* enggaknya.

Bagiku sendiri yang cenderung sulit dekat dengan orang lain, gestur dan bagaimana orang itu bertutur kata padaku saat pertama kali kami berinteraksi adalah hal yang sepenuhnya membentuk perspektif ku akan orang tersebut. Jika aku merasa nyaman *or anything like that* maka aku akan memberikan respon positif dan menjadi lebih mudah untuk membaur di masa depan. Sementara jika penilaian ku terhadapnya sudah terlanjur buruk, *even* di masa depan dia ternyata tidak seperti yang aku duga pun tetap saja begitu sulit bagi ku untuk merasa dekat dengan orang tersebut. Dan itu berarti aku dapat mengatakan bahwa untuk kasusku kesan pertama adalah segalanya, termasuk membuatku merasa kagum dan jatuh cinta pada seseorang.

"Kak .." Aku menghentikan langkah, lalu menoleh ke arah belakang saat ada suara seseorang memanggil yang sepertinya memang ditujukan padaku. Pasalnya ini bukan panggilan yang pertama kali sehingga aku yang tadinya tak acuh memilih untuk menoleh dan memastikan kebenarannya terlebih dulu.

"Ya?" Dahiku mengernyit karena merasa tidak kenal dengan laki-laki berpakaian serba hitam dengan topi dan tas *waistbag* eiger yang terselampir manis di tubuhnya.

Laki-laki yang sepertinya sudah memanggilku beberapa kali dan tidak ku hiraukan, lalu tetap berusaha dengan ters mengikuti langkahku di belakang. Tepat di belakangku tanpa niatan mendahului agar aku bisa menyadari keberadaannya.

"Sori... Eeeeem.." Dia kelihatan bimbang dengan perkataannya. Antara ingin melanjutkan tapi mungkin tidak enak atau bagaimana.

"Bisa ke situ dulu nggak?" Ujarnya sembari menunjuk ke arah tempat pinggiran stasiun yang tidak terlalu banyak orang berlalu lalang.

Saat ini kami memang berada di stasiun Bogor. Aku yang baru dari Depok karena kemaren *weekend* terpaksa menaiki gerbong campuran karena KRL minggu sore seperti ini memang begitu ramai. Anak-anak jabodetabek yang ingin kembali ke kos-kosannya, orang-orang kantoran yang baru pulang kerja dan beberapa ibu dengan anak-anaknya yang entah baru pulang dari mana.

Aku mengamati laki-laki tampan di depanku ini dengan seksama. Berusaha menilai apakah dia termasuk orang yang bisa dipercaya atau tidak karena di tempat umum seperti ini ada banyak tipe orang jahat yang tidak kelihatan. *I mean* bukan tidak kelihatan secara fisik dalam artian gaib, tetapi lebih ke tampilan dan *style* nya yang benar-benar tidak mencerminakan seorang penjahat.

Tingkah laku? Lumayan membingungkan

Penampilan? Wajar

Tampang? Oke

Aku mengabsen satu-satu hal yang baru aku amati dari dirinya. Bukan bermaksud tidak sopan, hanya saja ini adalah sebuah bentuk kehati-hatian yang aku lakukan. Mencoba mengamati dengan seksama, lalu mengingat wajahnya dengan baik untuk berjaga-jaga jika nanti dia ternyata bukanlah orang baik seperti yang aku asumsikan.

Laki-laki yang berdiri di depanku ini menggaruk tengkuk belakangnya pelan. Sepertinya merasa tidak nyaman dengan apa yang aku lakukan, namun tidak tahu bagaimana harus mengatakannya. "Eh, sori Bang!" Akhirnya aku yang mengucapkan permintaan maaf karena dari hasil pindaian ku dia adalah laki-laki yang baik.

Selain itu aku juga sadar betul bahwa apa yang aku lakukan barusan amat sangatlah tidak sopan dan bahkan membuat seseorang yang menjadi objeknya bisa merasa seperti di lecehkan. Ya ampun, Ika! Kenapa lo jahat banget sih. Batinku pada diri sendiri.

Dia hanya tersenyum. *"It's ok, no prob."*

"Tapi bisa ke sana dulu nggak?" Dia terlihat menengok ke arah kanan kiri di sekitar kami, yang entah kenapa memang ada beberapa orang berlalu lalang yang melihat ke arah kami berdua. Lebih tepatnya ke arahku, lalu berbisik-bisik bersama orang di sebelahnya.

"Bisa." Aku mengiyakan ajakannya untuk menepi ke tempat yang lebih sepi. Tempat dimana jari telunjuknya tadi di arahkan di arah samping kiri kami.

"Jadi?" Tanyaku pada laki-laki ini.

Ini adalah pertama kalinya aku ke Bogor sendiri setelah menjadi mahasiswa . Dan sangat wajar jika aku agak sedikit takut akan mengalami masalah karena biasanya aku akan diantar oleh Bang Saka atau supir. Alhasil otakku masih dipenuhi dengan asumsi-asumsi tidak masuk akal, seperti bahwa laki-laki *grade* A di hadapanku ini ternyata tidak sebaik apa yang aku yakini.

"Sebentar!" Alih-alih menjawab pertanyaanku, dia malah menaruh *waistbag* yang di pakainya ke lantai stasiun dan melanjutkan kegiatannya dengan melepaskan hoodie hitam yang dia kenakan.

Meski merasa was-was, aku masih berpikiran positif bahwa dia mungkin merasa kepanasan dan ingin melepaskan hoodienya sebelum memulai obrolan.

Tapi siapa yang menyangka jika asumsiku ternyata seratus persen salah. Alih-alih sesuai dugaanku dia malah menjulurkan hoodie yang baru dia lepas itu ke arahku.

"Eh?" Tentu saja aku merasa kaget karena tiba-tiba ada seorang *stranger* yang memanggilku di tempat sehoror stasiun, lalu mengajak ngobrol dan memberikan hoodienya tiba-tiba. Maksudnya apa coba?

Lagi-lagi dia terlihat ragu untuk mengatakan sesuatu. "Nggak papa, Bang." Ujarku agar dia merasa nyaman.

"Ini pake hoodie gue! Itu lo..."

"Gue?" Tanyaku memastikan.

"Lo tembus."

"Ha?" Antara kaget, tidak percaya dan juga malu luar biasa.

"Sori ya, gue nggak bermaksud..."

"Iya, Bang gapapa. Makasih banyak ya!" Aku mengucapkan terima kasih setelah sadar dari lamunan. Lalu segera menyambar hoodie yang diberikannya untuk aku aku gunakan menutupi darah menstruasi yang muncul tidak tepat seperti ini.

Astaga bunda...

Aku mau ngilang aja!

Flashback off

Sudut bibirku tertarik ke samping mengingat kejadian itu. Kejadian dimana untuk pertama kalinya aku bertemu Bang Radit di stasiun tanpa tahu siapa dia. Yang lambat laun ketika aku mulai bergaul di lingkungan kampus, aku baru sadar bahwa pemilik hoodie hitam yang saat ini masih tersimpan apik di dalam lemariku adalah dia, Raditya si Ketua Hima jurusan komunikasi yang aku masuki.

Part 58 • Arunika

Tidak ada yang tahu bagaimana seseorang akan menjalani kehidupannya. Hal-hal yang sebelumnya terasa begitu mustahil untuk dialami, bisa saja dalam sekejap terjadi seperti apa yang ada dalam bayangan. Ada saja kejadian tidak terduga yang digariskan takdir, yang tiba-tiba membuat dua orang yang tidak mungkin memiliki kesempatan untuk berinteraksi bisa bersatu dalam sebuah ikatan dalam waktu yang terhitung cepat.

Dalam dua puluh satu tahun hidupku di dunia, dam-diam menyukai seseorang tanpa ada keinginan untuk menyatakan adalah hal paling sulit yang pernah aku lakukan. Mengamati dalam diam dan melihat bagaimana dia menjalani kehidupannya adalah hal sederhana yang selalu bisa membuatku tersenyum bahagia.

Ayolah... Jatuh cinta memang tidak sebercanda itu.

"Bang ..." Aku memanggil Bang Radit yang belum juga mengatakan satu patah katapun sedari tadi.

Saat ini kami berdiri di samping kolam renang di halaman belakang.

"Bang ..." Sekali lagi aku memanggil namanya. Bedanya, suaraku semakin lirih dan kepalaku tertunduk.

Grep!

Tiba-tiba Bang Radit memelukku dengan erat.

Aku yang sebelumnya tertunduk, cukup kaget dengan apa yang dilakukannya itu. "Maafin Abang ya ..."

Aku tidak tahu situasi apa yang telah menimpanya. Tapi aku yakin, Bang Saka adalah pelaku utama penyebab dia seperti ini. "Kenapa, Bang?"

"Justru Ika loh yang harusnya minta maaf ke Abang!" Lanjutku sembari menepuk-nepuk pelan punggungnya.

"Maaf karena Abang upload foto kamu di Instagram Abang. Maaf karena nggak bisa ngertiin kamu yang nggak suka jadi sorotan, dan maaf juga buat semua kesalahan Abang sama kamu."

Aku menghela napas. "Lepas dulu ya pelukannya?" Tanyaku hati-hati.

Aku bukannya tidak senang di peluk Bang Radit. Bahkan boleh di bilang aku justru terlalu senang sehingga harus segera melepaskan diri darinya. Hal ini benar-benar tidak aman untuk jantungku.

"Sini duduk .." Aku menariknya untuk duduk di tepi kolam renang.

Kedua kakiku kucelupkan ke dalam air. "Ika emang nggak suka kalo jadi pusat perhatian, Bang." Aku mulai bercerita padanya jika aku adalah orang yang sangat menghindari sorotan.

Bang Radit mengikuti permintaanku dan ikut duduk tepat di sampingku.

Pandanganku menerawang jauh ke dasar kolam. "Dulu waktu awal-awal Bang Saka jadi *influencer*, Ika pernah sekali jalan keluar jalan-jalan bareng."

Aku menghela napas. "Kebetulan waktu itu ada penggemar Abang yang lihat kami, dan tiba-tiba aja fotonya menyebar luas di *social media*." Aku tahu Bang Radit sedang menolah dan menatap intens padaku.

"Untuk pertama kalinya, semua orang-orang tiba-tiba langsung ngedeketin Ika. Padahal sebelumnya, Ika termasuk orang yang menutup diri dan nggak kenal banyak orang."

"Mungkin karena dulu saking polosnya, Ika nggak sadar kalo mereka yang ngedeketin ini nggak tulus dan cuma manfaatin Ika. Mereka tau kalo Ika anak orang berada, dan juga adik dari seorang *influencer* yang cukup ternama." Bang Radit kini menggenggam tanganku.

Aku menoleh ke arahnya dan tersenyum. "Suatu hari, ada satu kejadian dimana akhirnya Ika tau kalo mereka yang selama ini Ika anggap sahabat ternyata cuma manfaatin Ika aja."

"Ika mulai menjauh dari mereka, dan mulai menarik diri lagi dari lingkungan sosial." Kini Bang Radit sudah menarik kepalaku untuk bersandar di bahunya.

Air mataku menetes saat mengingat masa lalu yang menyedihkan itu. "Mereka mulai sadar kalo Ika ngejauh, dan bahkan udah nggak mau traktir mereka kaya biasanya."

"Ika udah muak karena apa yang mereka inginkan dari Ika cuma uang dan ketenaran." Emosiku sedikit naik mengingat masa itu.

Bang Radit mengelus bahuku pelan. "Mereka mulai ngebully Ika, dan bahkan sering mempermalukan Ika di depan umum."

"Ika nggak bisa nglakuin apapun, bahkan untuk ngomong ke Bunda ataupun Bang Saka. Semuanya Ika pendem sendiri karena Ika memang bukan tipe orang yang bisa gampang cerita." Lanjutku kemudian.

"Semakin sering Ika dipermaluin di depan umum, semakin besar pula perhatian publik ke Ika. Ika selalu

ngerasa kalo tatapan mereka semua menghakimi Ika dan seolah-olah mengatakan bahwa apa yang Ika alami emang pantes."

Aku dapat merasakan jika tubuh Bang Radit sedikit kaku. Sepertinya dia sedang menahan emosi setelah mendengar ku. "Sekarang ada Abang, Ka. Semuanya bakalan baik-baik aja."

"Sampai suatu hari, entah darimana Bang Saka tahu apa yang terjadi sama Ika dan dia marah besar. Tanpa melibatkan kuasa ayah dan bunda, dia dateng ke sekolah dan marah-marah."

Aku menarik napas sebelum melanjutkan kembali cerita. "Sehari setelah kejadian itu, anak-anak yang ngebully Ika minta maaf, dan hari berikutnya lagi udah nggak pernah kelihatan lagi di sekolah."

"Mereka pantes dapetin itu." Bang Radit akhirnya memberikan pendapatnya.

"Sayangnya.... Setelah kejadian itu orang-orang jadi suka kasih atensi lebih ke Ika. Meski nggak ada yang berani buat gangguin, Ika selalu ngerasa mereka memandang rendah Ika yang berlindung di bawah lindungan Bang Saka."

Kini Bang Radit yang menghela napas. "Makannya Ika bener-bener menutup diri sampai akhirnya ketemu Fayka dan juga Raini."

"Setelah ketemu mereka, lambat laun Ika jadi kembali berani buat mulai bersosialisasi dan berinteraksi sama orang. Cuma.... Ika tetep aja nggak suka jadi pusat perhatian aja."

Bang Radit kini mengelus-elus rambutku yang kubiarkan terurai. "Maaf karena Abang nggak tau."

"Enggak, Bang." Aku menolak permintaan maafnya.

"Ini mungkin yang juga ngebuat Ika kemaren sempet *down* karena omongan fans-fansnya abang di kolom komentar. Meski kelihatannya simple dan biasa bagi orang lain, tapi buat Ika yang kondisi psikisnya emang nggak sekuat itu buat terima omongan dari orang, kejadian kemaren emang jadi pukulan berat."

Aku mengelap air mata yang menetes. "Maafin Ika ya jadi cengeng gini,"

Bang Radit kini beralih posisi dan menghadapku. "*Its okay to be not okay,* Ka." Ucapnya padaku.

"Jangan ngerasa sendirian dan coba bagi keresahan yang kamu rasain ke abang, Ka. Inget, abang sekarang bukan orang lain lagi ya..." Nasehatnya padaku.

Aku tersenyum mendengar penuturannya. "Ika nggak bakal anggep pacar Ika yang paling ganteng ini orang lain. Tenang aja!"

Bang Radit tertawa mendengar penuturanku. "Nah gitu .. kalo senyum kan jadi makin cantik."

"Abang nggak bakalan tinggalin Ika kan?" Tanyaku sedikit khawatir.

"Kenapa harus takut Abang ninggalin kamu? Yang ada Abang yang harusnya takut ditinggalin kamu."

"Arunika si cantik bungsunya keluarga konglomerat Hadiwijaya, dan adiknya Arsaka Dewantara yang dikenal semua orang. Paket komplit banget kan?"

Aku meninju perutnya pelan. "Abang yang harusnya khawatir karena ada banyak cowok lain yang siap gantiin Abang di sisi kamu."

"Mulai deh ..." Bang Radit dan kata manisnya memang tidak bisa terpisahkan.

Bang Radit kembali menarikku ke dalam pelukannya. "Abang sayang banget sama kamu. Kamu nggak usah khawatir kalo suatu saat bakal jadi pusat perhatian lagi. Karena Abang janji, kalo kejadian yang pernah kamu alamin dulu nggak bakal pernah terjadi lagi.

"Kamu percaya kan sama Abang?" Bang Radit melepas pelukannya dan beralih memegang kedua bahuku.

Aku mengangguk. "Iya,"

Bang Radit mendorong tengkukku pelan dan mencium keningku.

Aku menutup mata dan merasakan kehangatan diantara kami.

Semua bakal baik-baik aja, Ka.

Ada Bang Radit yang sekarang berdiri di sisi kamu, ucapku pada diri sendiri

***

Special Part

Banyak orang mengatakan jika wajah yang *good looking* adalah sebuah *privilege* tersendiri. Lebih mudah meraih sesuatu jika dibandingkan dengan yang lain, dan lebih mudah dimaafkan jika melakukan kesalahan.

Nyatanya, semua itu tidak selalu benar dan terjadi. Justru tidak jarang karena wajah yang *good looking* ini, semua pencapaian-pencapaian yang diperoleh selalu dipandang sebelah mata, dan orang kerap menjudge tanpa melihat kinerja kita sebenarnya.

"Jadi gimana, sedih?" Ika bertanya padaku saat kami memutuskan untuk keluar hari ini.

Aku menggeleng. "Lebih ke belum biasa aja sih ...."

Ika tersenyum. "Wajar aja sih, Bang. Soalnya kan Abang udah terbiasa hidup di organisasi mulu. ..."

Rasanya memang cukup aneh setelah demisioner. Terbiasa mengurus ini dan itu dalam organisasi, tiba-tiba kini hanya menyibukkan diri dengan urusan akademik saja.

"Gimana sama *chocoscafe?"*

"Baik-baik aja."

Jika yang ditanyakannya adalah keadaan bangunannya, tentu itu baik-baik saja dan masih berdiri kokoh.

Aku memberikan daging yang sudah selesai aku potong ini kepadanya. "Ini makan yang ini aja, Ka."

"Makasih, Bang ..."

"Oh ya .. kayaknya iya kita belum pernah ngobrolin ini deh."

Kulihat dahinya mengernyit. "Soal apa?"

"Kenapa kamu bisa suka Abang!" Ika tersedak dan batuk-batuk tepat setelah aku menyelesaikan perkataanku barusan.

Aku memberikannya segelas air putih. "Pelan-pelan sayang ....."

"Bang Radit sih nanya nggak pake pengantar dulu, kan jadinya Ika kaget."

"Ya Abang kan nggak tau kalo kamu bakalan kaget. Abang cuma nanya, kenapa kamu bisa suka Abang?"

"Abang inget pertama kali kita ketemu?"

Aku mengangguk. "Pas baru ditilang polisi kan?"

"Bukan!" Aku terdiam dan kembali berfikir kapan kita berdua saling bertemu untuk yang pertama kali.

"Kantin fakultas?" Ika kembali menggeleng.

"Terus dimana?" Tanyaku akhirnya.

Soal pertemuan pertama kami, aku sungguh merasa *clueless* karena memang tidak ada ingatan dalam kepalaku perihal pertemuan kami.Seingatku pertama kali aku menyadari keberadaannya ya itu, saat dia di tilang polisi dan aku yang sengaja menampakkan diri karena ingin berinteraksi langsung dengannya yang terlihat begitu lucu.

"Abang inget perempuan yang abang bantu di stasiun Bogor dua tahun lalu?"Tanyanya yang berhasil membuatku mengerutkan dahi.

Membantu seseorang di stasiun dua tahun lalu? Tentu saja sangat kecil kemungkinan aku mengingatnya jika *clue* yang diberikannya hanya itu,

"Stasiun?" Aku masih mencoba mengingat tentang kejadian dua tahun lalu yang dimaksudkan Ika.

"Cewek yang tembus itu loh, Bang." Ucapnya dengan suara yang ketara sedang malu.

Aku menarik dua sudut bibirku ke samping. *Clue* kedua yang diberikan Ika benar-benar langsung memberikan pencerahan karena aku tidak akan pernah melupakan kejadian itu. Kejadian dimana aku berperang dengan diriku sendiri apakah harus menolong perempuan yang satu gerbong denganku atau membiarkan serta mencoba mengabaikannya tanpa peduli.

"Ooooo, inget." Aku mengangguk setelah mengingat kejadian itu. Otakku langsung secara otomatis mencari kepingan kenangan dua tahun lalu dan langsung menyadari bahwa perempuan yang kau tolong itu adalah dia. Arunika muda dengan versi pipim tembem yang menggemaskannya."Itu kamu, kan?" Tanyaku dengan begitu antusias.

Ika mengambil selembar tisu dan membersihkan bibirnya. "Iya, Bang."

Aku menepuk meja di depanku cukup keras. Refleks karena terlalu senang mengetahui fakta bahwa perempuan yang pernah aku tolong dan memenuhi pikiranku selama

beberapa hari adalah dia, perempuan yang akhirnya kini sudah menjadi pacarku.

"Kenapa nggak pernah bilang?" Tanyaku karena begitu penasaran kenapa dia tidak pernah menceritakan pertemuan pertama kami selama ini.

Bibirnya mencebik kesal. "Malu, Bang." Jawabnya yang di mataku terlihat begitu menggemaskan.

"Kenapa? Aku selama ini cari-cari kamu loh padahal..." Aku memberitahunya bahwa selama ini aku berusaha mencari sosok perempuan yang pernah aku tolong itu di kampus.

"Ha? Beneran, Bang?" Ika terlihat terkejut dengan pengakuanku barusan.

Aku mengangguk yakin. "Iya."

"Kenapa?"

"*I think I'm falling in love with her.*"

"Hah?" Lagi-lagi hanya respon kaget seperti itu yang dia tujukan.

Aku tertawa melihatnya. "Biasa aja bisa kali, Ka responnya."

"Ini abang serius atau lagi bercanda sih?"

"Serius."

"Kok?"

"Ya itu, pipi tembem kamu bikin aku penasaran." Jawabku terkesan asal, namun memang seperti itu fakta di lapangannya.

Aku kepikiran terus dengannya setelah kami berpisah. Hanya saja karena aku tidak sempat menanyakan siapa namanya atau akun instagramnya apa, alhasil aku tidak punya informasi apapun untuk dijadikan modal mencarinya. Dan ya, akhirnya aku menyerah sendiri karena tidak ada yang bisa aku lakukan selain berdoa kepada Tuhan agar suatu saat bisa dipertemukan kembali jika memang kami berjodoh.

Dan siapa sangka? Sebelum aku menyadari apa yang terjadi doaku ternyata sudah dikabulkan oleh-Nya.

"Jangan bercanda deh, Mas. Ika serius!" Perempuan yang berstatus sebagai pacarku itu mengira bahwa jawabanku barusan itu hanya bercanda. Padahal benar bahwa kau begitu merasa gemas dengan pipi tembemnya yang kini sudah menghilang entah kemana,

"Beneran sayang... nggak bohong. Tanya Rayhan kalo nggak percaya."

Ika terlihat mengangguk-angguk. "Jadi?

"Jadi?" Aku mengikuti apa yang dia katakan.

"Jadi abang tertarik sama Ika pas kita pertama kali ketemu itu?" Aku mengangguk.

"*Love at the first sight* sih kayaknya, cuma agak telat nyadarnya. Sadar pas kita udah kepisah sebelum kenalan." Ika mendengus mendengar perkataanku.

Jujur itu adalah salah satu penyesalanku dalam dua tahun terakhir ini. Bisa dibilang aku bahkan sedikit uring-uringan karena tak kunjung juga bertemu kembali dengannya. Namun karena berbagai kesibukan baik di akademik maupun non akademik, serta kami yang belum juga bertemu kembali akhirnya berhasil membuatku lupa dengan sosoknya.

"Sama."

"Hah?" Kini gantian aku yang merasa kaget.

"Iya Ika juga sama kaya Abang."

"Maksudnya?" Aku benar-benar tidak bisa berkata apa-apa setelah Ika mengatakan kata 'sama' barusan. Ini adalah hal terakhir yang tidak pernah aku pikirkan, bahwa ternyata Ika juga menyukaiku sejak pertama kali kita bertemu.

"Kok bisa?"

"Ika bakal ceritain, tapi Abang jangan ngeledek ya?" Aku mengangguk yakin atas permintaannya.

"Itu untuk pertama kalinya Ika ngerasa ada orang yang mau bantuin Ika dengan tulus, tanpa embel-embel apapun. Abang bahkan nggak nanyain nama Ika dulu." Dia memulai ceritanya kenapa bisa menyukaiku.

"Abang tau kan dulu Ika punya krisis kepercayaan sama orang lain?" Aku mengangguk menanggapi ceritanya.

"Nggak tau kenapa dulu langsung ngerasa aja kalo Abang itu orang baik.Makannya pas abang minta kita menepi itu aku iyain aja." Aku menahan senyum mendengar penuturannya.

"Emang bener Ka, Abang orangnya baik." Ika tertawa mendengar kepedeanku.

Meski sudah sangat sering melihat tawanya, aku masih saja belum terbiasa. "Jangan *overproud* gitu, Bang. Nggak baik!"

"Tapi kan ini fakta, Ka. Nggak salah dong, iya kan?"

"Terserah Abang deh." Jawabnya memilih tidak mau berdebat denganku.

"Terus-terus?"

"Nggak ada terusnya!" Ucapnya kemudian.

"Yah.... pasti ada sih pasti," Aku mencoba membujuknya untuk melanjutkan cerita.

"Ya udah gitu aja. Suka kaya biasanya orang kalo lihat orang yang menurutnya *attractive."*

"Terus ternyata pas tiga bulanan kita udah nggak ketemu dan Ika mulai bergaul, baru ngeh kalo orang yang nolongin Ika waktu itu kating hits di jurusan. Jadi ya gitu ... suka lama bersemi kembali..."

Semua yang keluar dari mulutnya hari ini benar-benar membuatku kaget. Bagaimana bisa dia sudah menyukaiku dari lama?

"Rasa suka kamu ke Abang balik gitu aja?" Dia mengangguk.

"Justru berkembang dari sebelumnya, Bang."

"Awalnya cuma kaya kagum aja gitu. Kenapa ya ada orang kaya Abang, baik *humble* dan ganteng pula." Aku senyum-senyum mendengar pujiannya.

"Terus aku juga jadi sering merhatiin Abang dan temen-temen Abang kalo lagi di kantin atau pas kebetulan ketemu."

"Ha? Sampe segitunya?" Aku mendekatkan wajahku ke arahnya.

"Mundur Bang. Ika nggak fokus!"

"Terus-terus?" Aku menjadi tidak sabar untuk mendengar lanjutan ceritanya.

"Dengan kepribadian Ika yang kaya gini, mustahil buat Ika *confess* kalo suka Abang. Bahkan temen-temen di circle Ika sendiri aja nggak ada yang tau."

"Kamu bener-bener tertutup ya orangnya ...." Justru malah kalimat itu yang aku ungkapkan dari puluhan kalimat lain yang ada di kepala.

"Ya gitu... Tapi sekarang udah nggak terlalu kok."

Aku tersenyum mendengarnya. Belakangan ini Ika memang sudah mencoba untuk lebih terbuka dan tidak terlalu membatasi diri dalam bersosialisasi.

"Abang juga mau bikin pengakuan!" Ucapku padanya.

"Pengakuan apa?"

"Kalo Abang jatuh cinta sama kamu dua kali!" Dapat kulihat bola matanya membulat karena kaget.

"Yang bener, Bang?" Aku mengangguk yakin.

"Selain yang tadi abang ceritain, waktu kita nggak sengaja ketemu pas di tilang polisi itu Abang lagi-lagi udah ngerasa tertarik sama kamu. Waktu itu Abang diem-diem merhatiin kamu yang lagi coba telpon temen karena dompetnya ketinggalan. Inget kejadian itu?" Ika mengangguk.

"Dari saat kamu bilang ke bapaknya kalo kamu nggak ada duit buat naik ojol atau angkot ke kampus, abang sengaja lebih ngedeket ke tempat kamu biar keberadaan Abang di *notice* sama pak polisinya. Dan bener kan?" Aku tertawa ketika mengingat kembali perbuatan konyol yang aku lakukan.

"Abang serius?"

"Dua rius malahan."

"Jadi kita udah saling suka dari awal?" Tanyanya lagi.

"Faktanya sih, iya." Kami berdua akhirnya sama-sama tertawa saat mengetahui bahwa kami sudah saling menyukai sejak dari awal bertemu kembali.